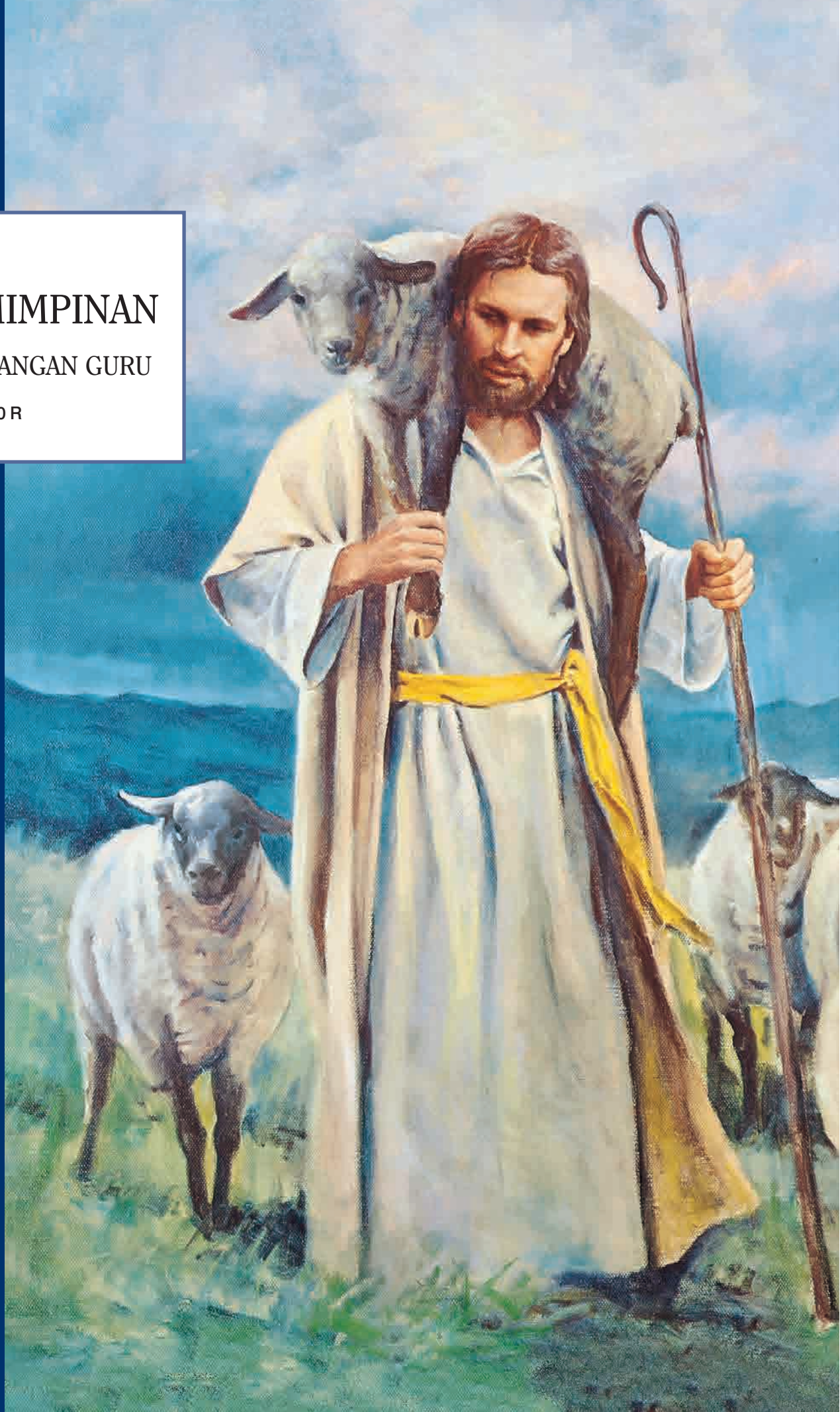


**ASAS
KEPEMIMPINAN**

BUKU PEGANGAN GURU

AGAMA 180R



ASAS KEPEMIMPINAN BUKU PEGANGAN GURU

Agama 180R

Disiapkan oleh
Church Educational System

Diterbitkan oleh
Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir
Salt Lake City, Utah

Kirimkan komentar dan perbaikan, termasuk kesalahan cetak ke
CES Editing, 50 E. North Temple Street,
Floor 8, Salt Lake City, UT 84150-2722, USA.
E-mail: ces-manuals@ldschurch.org

© 2001 oleh Intellectual Reserve, Inc.
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dicetak di Indonesia

Persetujuan bahasa Inggris: 5/99
Persetujuan terjemahan: 5/99
Terjemahan dari *Principles of Leadership Teacher Manual: Religion 180r*
Indonesian

DAFTAR ISI

Pelajaran 1	Pemimpin dan Potensi Ilahi Kita	1
	Penatua Vaughn J. Featherstone, Kutipan dari <i>The Incomparable Christ: Our Master and Model</i> [Kristus yang Tak Tertandingi: Guru dan Teladan Kita]	3
Pelajaran 2	Menghormati Hak Pilihan Bebas Mereka yang Kita Pimpin	7
	Brother Neal A. Maxwell, “ <i>Looking at Leadership</i> ” [Mencermati Kepemimpinan]	9
Pelajaran 3	Menjadi Seorang Gembala yang Baik	14
	Penatua James E. Faust, “ <i>These I Will Make My Leaders</i> ” [Yang Ini Akan Aku Jadikan Pemimpin-Ku]	16
Pelajaran 4	Menjadi Teladan yang Baik	21
	Presiden Gordon B. Hinckley, “Sebuah Nasihat dan Doa Nabi untuk Remaja”	22
Pelajaran 5	Mempelajari Tugas Kita sebagai Pemimpin	30
	Penatua Dallin H. Oaks, “ <i>Parental Leadership in the Family</i> ”	31
Pelajaran 6	Melayani Mereka yang Kita Pimpin	36
	Penatua Vaughn J. Featherstone, Kutipan dari <i>More Purity Give Me</i> [Anugerahkanlah Lebih Banyak Kemurnian Kepadaku]	39
	Penatua M. Russell Ballard, Kutipan dari “ <i>The Greater Priesthood: Giving a Lifetime of Service in the Kingdom</i> ” [Imamat yang Lebih Tinggi: Memberi Pelayanan Seumur Hidup di dalam Kerajaan]	39
Pelajaran 7	Belajar Memimpin Dengan Kasih Murni	41
	Brother Stephen D. Nadauld, Kutipan dari <i>Principles of Priesthood Leadership</i> [Asas-asas Kepemimpinan Imamat]	43
Pelajaran 8	Kepemimpinan Sering Meminta Pengorbanan	47
	Penatua Gordon B. Hinckley, Kelengangan dalam Kepemimpinan	48
Pelajaran 9	Dengan Gembira Mengadakan Pendekatan Kepemimpinan	52
	Penatua Joseph B. Wirthlin, “ <i>Lessons Learned in the Journey of Life</i> ” [Pelajaran yang Dipelajari dalam Perjalanan Kehidupan]	53
Pelajaran 10	Mengutamakan yang Harus Diutamakan	62
	Penatua M. Russell Ballard, “ <i>Keeping Life’s Demands in Balance</i> ” [Menjaga supaya Tuntutan Kehidupan Seimbang]	65
Pelajaran 11	Menghormati Imamat dan Kewanitaan	70
	Penatua Russell M. Nelson, “ <i>Honoring the Priesthood</i> ” [Menghormati Imamat]	72
Pelajaran 12	Membantu Orang Lain Melibatkan Diri Dengan Senang Hati	78
	Penatua Hugh B. Brown, “ <i>The Currant Bush</i> ” [Kebun Anggur]	80
	Sister Margaret D. Nadauld, “Sukacita dari Peran sebagai Wanita”	82

Pelajaran 13	Kerja Kepemimpinan	85
	Penatua Mark E. Petersen, <i>“The Image of a Church Leader”</i> [Gambaran Seorang Pemimpin Gereja]	86
Pelajaran 14	Kemimpinan dan Dewan	92
	Penatua M. Russell Ballard, <i>“Strength in Counsel”</i> [Kekuatan dalam Dewan]	95
	Penatua M. Russell Ballard, <i>“Counseling with Our Councils”</i> [Berunding Dengan Dewan Kita]	98
Pelajaran 15	Pentingnya Delegasi	102
	Presiden N. Eldon Tanner, <i>“The Message: Leading as the Savior Led”</i> [Pesannya: Memimpin Sebagaimana Juruselamat Memimpin]	104
Pelajaran 16	Asas Pengambilan Keputusan	108
	Presiden Ezra Taft Benson, <i>“Suggestions on Making Decisions”</i> [Saran dalam Pengambilan Keputusan]	108
Pelajaran 17	Memimpin Rapat Dengan Berhasil	114
	Presiden Boyd K. Packer, <i>The Unwritten Order of Things</i> [Aturan yang Tak Tertulis]	115
Pelajaran 18	Introspeksi	123
	Presiden Spencer W. Kimball, <i>“Jesus: The Perfect Leader”</i> [Yesus: Pemimpin yang Sempurna]	124

PENGANTAR

TUJUAN AGAMA 180R

Agama 180R, Asas Kepemimpinan, memperkenalkan siswa kepada asas kepemimpinan dan metode yang akan membantu mereka memimpin dalam cara yang berkenan bagi Yesus Kristus, Seorang pemimpin yang sempurna. Seperti yang dijelaskan Presiden Spencer W. Kimball, “Kita tidak akan belajar menjadi pemimpin yang benar kecuali kita mengenal pemimpin yang sempurna, Yesus Kristus, dan membiarkan-Nya menjadi pelita penunjuk jalan kita!” (“Jesus: The Perfect Leader,” *Ensign*, Agustus 1979, 7).

Ketika Gereja tumbuh, kebutuhan mempersiapkan pemimpin bertambah. Para anggota Gereja dapat belajar menjadi pemimpin. Presiden Gordon B. Hinckley mengutip pernyataan Jenderal Angkatan Darat Amerika Serikat, Mark W. Clark, “Berlawanan dengan pemahaman bahwa pemimpin itu adalah pembawaan bukan diciptakan, seni memimpin dapat diajarkan dan kepemimpinan dapat dikuasai” (dalam *Teachings of Gordon B. Hinckley* [1997], 306).

Asas kepemimpinan adalah kursus dengan 1 kredit satu kelas satu minggu. Kursus ini dapat diberikan kepada semua murid atau disesuaikan untuk kelompok tertentu, seperti kepada para pemimpin Senat Mahasiswa Institut. Jika kursus ini diberikan kepada kelompok tertentu, pastikanlah untuk memberi keterangan tentang tujuan kelas tersebut dalam jadwal kelas (misalnya, “Hanya untuk para pemimpin senat mahasiswa institut”). Meskipun *asas kepemimpinan* tersebut dirancang sebagai kursus satu semester atau dua paruh semester, Anda dapat menambahkan bahan tambahan untuk memenuhi kebutuhan daerah agar bisa diadakan dalam waktu satu tahun penuh bagi senat mahasiswa institut.

Buku Pegangan Guru Asas Kepemimpinan ini mencakup lebih banyak pelajaran daripada yang dapat disampaikan dalam waktu sistem semesteran 15 minggu. Pelajaran tambahan memberi para guru kebebasan memutuskan topik apa yang akan disajikan dalam kelas. Dalam bentuk 9 minggu paruh semester, pelajaran dapat diatur ke dalam

dua kelompok sembilan kelas dalam dua paruh semester. Kursus paruh semester pertama, Agama 180R, dan paruh semester kedua, Agama 181R, keduanya dapat disebut *Asas Kepemimpinan*.

BUKU PEGANGAN GURU ASAS KEPEMIMPINAN

Buku Pegangan Guru Asas Kepemimpinan memasukkan 18 pelajaran asas kepemimpinan yang ditimba dari tulisan suci. Urutan menyajikan pelajaran boleh disesuaikan dengan keadaan Anda. Salah satu pelajaran di dalamnya mungkin membutuhkan lebih dari satu kelas untuk membahas asas-asasnya. Susunlah pelajaran tersebut sehingga Anda dapat membahas asas-asas yang Anda rasa paling penting untuk siswa Anda ketika mereka sedang mempersiapkan diri bagi peran kepemimpinan dalam Gereja, sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Setiap pelajaran dimulai dengan tulisan suci yang menjadi dasar asas umum kepemimpinan. Di samping itu, setiap pelajaran memasukkan:

- *Konsep Pelajaran*—Asas khusus untuk membantu siswa menerapkan asas umum kepemimpinan.
- *Komentar*—Penjelasan konsep pelajaran, termasuk tambahan tulisan suci dan pernyataan para Pembesar Umum.
- *Gagasan Mengajar*—metode yang disarankan untuk mengajarkan konsep tersebut.
- *Sumber guru*—ceramah atau tulisan Pembesar Umum yang berhubungan dengan asas kepemimpinan. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan.

Ceramah-ceramah dalam sumber guru dan pertanyaannya dimaksudkan bagi para guru ketika mempersiapkan pelajaran Anda. Anda mungkin juga memilih menggunakan ceramah dan pertanyaan dalam kelas atau memberikan ceramah dan pertanyaan itu kepada para siswa sebagai bahan bacaan. Perhatikanlah bahwa beberapa ceramah itu berhubungan langsung dengan pelajaran yang mereka ikuti, sementara yang lain adalah tentang kepemimpinan secara umum.

Semoga buku pegangan guru ini membantu

Anda mempersiapkan para pemimpin masa depan dan menggenapi harapan Presiden Ezra Taft Benson, "Para remaja yang terkasih, Anda pasti akan berhadapan dengan pencobaan dan godaan, tetapi ada kekekalan yang luar biasa menanti Anda. Saya mengasihi dan mempercayai Anda.

Kami memohon agar Anda bersia-siap menduduki jabatan kepemimpinan. Kami berkata kepada Anda, 'Bangkitlah dan biarlah terangmu bersinar terus' (A&P 115:5) dan jadilah terang bagi dunia serta pedoman bagi orang lain" ("To the Rising Generation," *New Era*, Juni 1986, 8).

PEMIMPIN DAN POTENSI ILAHI KITA

“Ingatlah nilai jiwa adalah sangat berharga pada pandangan Allah” (A&P 18:10).

ASAS KEPEMIMPINAN

Memahami potensi ilahi kita membantu para pemimpin membimbing orang lain kepada Yesus Kristus.

KONSEP PELAJARAN

1. Kita memiliki potensi ilahi sebab kita adalah anak-anak Bapa Surgawi.
2. Yesus Kristus adalah Juruselamat kita.
3. Para pemimpin hendaknya mengikuti Hukum Emas

KONSEP 1. KITA MEMILIKI POTENSI ILAHI SEBAB KITA ADALAH ANAK-ANAK BAPA SURGAWI.

KOMENTAR

Mazmur bertanya, “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya?” (Mazmur 8:4). Beberapa orang percaya bahwa manusia hanya hewan rasional yang melakukan segala sesuatu karena didorong oleh alam bawah sadarnya, kekuatan sosial ekonomi, atau agresi alami. Beberapa orang percaya bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran dan hukuman. Beberapa menyimpulkan bahwa keberadaan kita tidak berarti.

Berlawanan dengan itu, Orang Suci Zaman Akhir menyadari bahwa semua manusia adalah anak-anak Bapa Surgawi dan memiliki potensi untuk menjadi seperti Dia (lihat Kisah para Rasul 17:29; Efesus 4:6; Ibrani 12:9). Peringatan Juruselamat agar kita menjadi sempurna seperti Dia yang adalah sempurna adalah bukti potensi keilahian kita.

Kita percaya bahwa semua orang sangat berharga (lihat A&P 18:10), bahwa mereka sanggup membedakan kesalahan dari kebenaran (lihat 2 Nefi 2:5), bahwa karena Kurban Tebusan Yesus Kristus mereka bebas memilih antara yang baik dan jahat (lihat ayat 26–27), dan dengan demikian mereka bertanggung jawab atas pilihan mereka (lihat ayat 10). Kita percaya bahwa tujuan Allah dalam membangun rencana keselamatan adalah agar kita semua memperoleh sukacita (lihat ayat 25).

GAGASAN PENGAJARAN

Tariklah garis vertikal di tengah papan tulis. Di sebelah kiri tulislah judul ‘*Beberapa Pendapat*

Dunia Tentang Sifat Alami Manusia.’ Di sebelah kanan tulislah judul ‘*Kepercayaan Orang Suci Zaman Akhir Tentang Sifat Alami Manusia.*’

Bahaslah komentar di atas, dan tulislah ringkasan pandangan dunia dan ajaran yang diungkapkan berkenaan dengan sifat alami dan potensi kita di bawah masing-masing judul. Mintalah siswa memperhatikan pemahaman Orang Suci Zaman Akhir bahwa kita adalah anak-anak Bapa Surgawi dengan potensi untuk menjadi seperti Dia.

Bahaslah bagaimana pengetahuan tentang siapa kita sebenarnya dan akan menjadi apakah kita kelak membantu kita menjadi pemimpin yang lebih baik. Doronglah para siswa memupuk pemahaman lebih dalam tentang sifat alami manusia dan rencana keselamatan. Beritahulah siswa bahwa dengan melakukan semuanya itu akan meningkatkan keinginan dan kemampuan mereka untuk membawa orang lain datang kepada Yesus Kristus.

Bahaslah bagaimana pemahaman akan sifat keilahian alami kita dapat mempengaruhi rencana Gereja dan program keluarga.

Mintalah para siswa membaca Musa 1:27–39. Bahaslah pertanyaan berikut ini:

- Apa yang dikatakan ayat-ayat ini kepada kita tentang siapa kita ini sebenarnya?
- Apa kata ayat-ayat ini kepada kita tentang potensi kita?
- Menurut Anda akankah Musa memimpin umatnya lebih baik setelah penglihatan dalam ayat-ayat itu?
- Kebenaran apakah yang Anda lihat dalam ayat-ayat itu yang menolong Anda menjadi pemimpin yang lebih baik?

Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Beritahu setiap kelompok untuk membayangkan bahwa mereka telah dipanggil untuk merencanakan konferensi wilayah. Mintalah mereka menyusun konferensi tersebut dan merencanakan kegiatan yang akan membantu para remaja mengerti bahwa mereka adalah anak-anak Bapa Surgawi dan memiliki potensi ilahi. Mintalah kelompok itu memikirkan bagaimana rencana konferensi itu akan berbeda jika rencana itu dibuat oleh orang luar untuk kelompok usia yang sama. Beri mereka waktu untuk menyusunnya, kemudian mintalah mereka melaporkan di depan kelas.

KONSEP 2. YESUS KRISTUS ADALAH JURUSELAMAT KITA.

KOMENTAR

Pandangan kita akan sifat alami umat manusia dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang sifat alami dan misi Yesus Kristus. Injil mengajarkan bahwa Yesus adalah Mesias, Juruselamat kita, dan Putra Ilahi Allah Bapa.

Nefi diberitahu oleh malaikat, “Catatan yang terakhir ini [Kitab Mormon] ... akan menegaskan kebenaran daripada yang pertama [Alkitab] ... dan akan memberitahukan kepada semua kaum, bahasa, dan rakyat, bahwa Anak Domba Allah adalah Putra Bapa yang Kekal, dan Juruselamat dunia; dan bahwa semua orang harus datang kepada-Nya, atau mereka tidak dapat diselamatkan” (1 Nefi 13:40).

Juruselamat mengetahui bahwa misi-Nya merupakan bagian dari rencana Bapa Surgawi sejak masa kanak-kanak. Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “Dia mengetahui begitu banyak, dalam usia yang begitu muda” (*Men and Women of Christ* [1991], 115). Rasul Yohanes mengatakan bahwa Yesus “tidak menerima kegenapan pada mulanya, tetapi melanjutkan dari kasih karunia demi kasih karunia, sampai Dia memperoleh kegenapan” (A&P 93:13). Ketika Dia sedang menjalankan misi-Nya, Dia menyatakan jati diri-Nya dan misi-Nya. “Aku dan Bapa adalah satu,” kata-Nya kepada murid-murid-Nya (Yohanes 10:30). Kepada wanita Samaria di tepi sumur Yakub Dia menyatakan bahwa Dialah Mesias yang ditunggu-tunggu (lihat Yohanes 4:19–26, 42). Penatua Bruce R. McConkie, mantan anggota Kuorum Dua Belas,

menguraikan kesaksian Tuhan tentang diri-Nya di tepi kolam Bethesda “Dia bekerja dengan kuasa Bapa; Dia akan mendatangkan kebangkitan; Dia dan Bapa akan dihormati; Dia akan menghakimi semua orang; Dia akan berkhotbah kepada roh yang ada di penjara dan mengatasi kematian; Dia bisa menentukan mati-hidup diri-Nya, bahkan sama seperti Bapa—semua hal ini dan masih banyak lagi [lihat Yohanes 5]” (*The Promised Messiah: The First Coming of Christ* [1978], 154).

Amulek menjelaskan kepada suku Zoram, “Karena perlulah bahwa suatu kurban tebusan harus dibuat; karena sesuai dengan rencana besar Allah Yang Mahakekal kurban tebusan harus dibuat, kalau tidak seluruh umat manusia pasti binasa

Karena perlulah bahwa harus ada kurban yang besar dan terakhir; ya, bukan suatu kurban dari manusia, juga bukan dari binatang, juga bukan dari semacam unggas; karena itu, bukanlah suatu kurban manusia; melainkan harus suatu kurban yang tak terbatas dan kekal

Dan lihatlah, inilah seluruh arti hukum itu, setiap bagian kecil menunjuk kepada kurban yang besar dan terakhir itu; dan kurban yang besar dan terakhir itu ialah Putra Allah, ya, yang tak terbatas dan kekal” (Alma 34:9–10, 14).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah para siswa menemukan ayat suci yang menjelaskan tentang aspek atau tujuan ilahi Yesus Kristus. Mintalah beberapa orang membaca dengan bersuara ayat-ayat yang mereka temukan. Bahaslah apa yang diajarkan tulisan suci dan para nabi zaman modern tentang Yesus Kristus serta apa yang Dia lakukan bagi kita masing-masing.

Jelaskan bahwa Kurban Tebusan adalah inti rencana keselamatan. Kurban Tebusan memungkinkan kebangkitan kita dan kembali ke rumah surgawi kita. Bahaslah mengapa memahami peran Yesus Kristus dalam rencana itu penting untuk keluarga dan para pemimpin.

KONSEP 3. PARA PEMIMPIN HENDAKNYA MENGIKUTI HUKUM EMAS.

KOMENTAR

Para pemimpin hendaknya memperlakukan orang dengan lembut dan hormat. Setiap orang

adalah anak Bapa Surgawi dengan potensi ilahi sehingga Juruselamat rela mati untuk itu. Orang akan menanggapi para pemimpin yang memperlihatkan kasih dan hormat kepada mereka dengan lebih positif.

Juruselamat mengajarkan, “Oleh karena itu segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12). Ajaran ini dikenal sebagai Hukum Emas.

Alma mengajarkan, “Tuhan menganugerahkan kepada semua bangsa, dan bahasa mereka sendiri, untuk mengajarkan firman-Nya, ya, dalam kebijaksanaan, semua yang dianggap-Nya patut mereka peroleh” (Alma 29:8). Kita tidak perlu heran bila orang-orang yang belum menerima Injil sudah memahami banyak kebenaran Injil.

Banyak agama memiliki ajaran moral yang sama dengan ajaran Juruselamat. Tabel berikut memberi beberapa contoh.

Ajaran Yahudi	“Janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak kamu sukai kepada sesamamu. Itulah seluruh hukum; sisanya hanyalah komentar” (<i>Talmud Shabbat</i> , 31a).
Ajaran Buddha	“Jangan menyakiti orang lain kalau kamu sendiri tidak mau disakiti” (<i>Udana-Varga</i> , 5, 18).
Ajaran Kong Hu Cu	“Memang ini adalah asas mengasihi: Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain perlakuan yang tidak kamu inginkan” (<i>Analects</i> , 15, 23).
Islam	“Di antara Anda tiada seorang pun yang beriman sampai dia menginginkan untuk saudaranya apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri” (<i>Sunnah</i>).

Dikutip dari David Wallechinsky and Irving Wallace, *The People's Almanac* (1975), 1314–1315.

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah seseorang di kelas menghafalkan Hukum Emas. Jika tidak ada yang berani, mintalah para siswa membaca Matius 7:12, dan jelaskan bahwa ajaran Juruselamat ini sering disebut Hukum Emas. Ingatkan murid bahwa Tuhan mengilhami guru yang benar di setiap bangsa (lihat Alma 29:8), dan jelaskan bahwa versi ayat semacam itu terdapat di dalam banyak agama. Presiden Ezra Taft Benson mengajarkan

bahwa Hukum Emas adalah “rumus keberhasilan hubungan dengan orang lain” (*The Teachings of Ezra Taft Benson* [1988], 447).

Bahaslah dengan kelas sifat pemimpin yang menerapkan ajaran Hukum Emas, dan tulislah di atas papan tulis. Contoh berikut mungkin menolong:

Para pemimpin yang menerapkan ajaran Hukum Emas:

- Memandang tugas dan manusia dalam konteks yang luas.
- Optimis terhadap orang yang mereka layani dan tugas yang mereka emban.
- Mengembangkan kemampuan yang lebih besar dan berkeinginan untuk melayani orang lain.

(lihat juga daftar yang dibuat oleh Penatua Vaughn J. Featherstone dalam Sumber Guru berikut).

Baca Lukas 10:25–37 dan bahaslah apa yang diajarkan oleh perumpamaan ini tentang Hukum Emas. Pikirkan pertanyaan berikut:

- Apa risiko yang harus ditanggung seseorang untuk menjadi “orang Samaria yang baik”? Apakah risiko tersebut terlalu besar untuk ditanggung pemimpin? Jelaskan.
- Haruskah pemimpin menerapkan ajaran Hukum Emas meskipun mereka tidak mengharapkan orang lain memperlakukan diri mereka dengan cara yang sama? Mengapa?
- Menurut Anda bagaimana negara kita berubah jika para pemimpin dan warga negaranya menerapkan ajaran Hukum Emas?

SUMBER GURU



Penatua Vaughn J. Featherstone

Dari Tujuh Puluh

Kutipan dari The Incomparable Christ: Our Master and Model (1995), 106–108, 110–111, 113–116, 119–120, 123–125, 128–132

[Kapten Moroni mengakhiri suratnya kepada Amoron], “Sekarang aku mengakhiri suratku, akulah Moroni; *aku adalah seorang pemimpin*” (Alma 54:14; huruf miring ditambahkan).

Di dalam Kitab Mormon saya, saya mencatat, “Tidak ada kata yang lebih tepat daripada ketika Moroni menyatakan, ‘aku adalah seorang pemimpin’” Betapa hebatnya dia!

Beberapa tahun kemudian, Moroni menjelaskan dalam kata-kata berikut, “Jika semua orang dahulu, dan sekarang, dan kelak, seperti Moroni, lihatlah, kekuatan neraka pun akan terguncang untuk selamanya; ya, iblis tidak akan pernah berkuasa atas hati anak-anak manusia” (Alma 48:17).

Ketika Moroni masih seorang panglima tentara Nefi:

“Ya menyobek jubahnya; dan diambilnya sepotong darinya, dan menulis di atasnya—Untuk mengingat Allah kita, agama kita, dan kemerdekaan, dan perdamaian kita, istri kita, dan anak-anak kita—dan diikatkannya pada ujung sebuah galah.

Dan ia mengencangkan ketopongnya, dan baju zirahnya, dan perisai-perisainya, dan mengikat pakaian perangnya pada sekeliling pinggulnya; dan diambilnya galah, yang pada ujungnya terikat sobekan jubahnya, dan ia menyebutnya panji kemerdekaan dan ia membungkukkan dirinya ke tanah, dan berdoa dengan sekuat tenaga kepada Allahnya supaya berkat kemerdekaan ada pada saudara-saudaranya, selama sekelompok orang Kristen tetap mendiami negeri itu” (Alma 46:12–13).

Tidak ada keraguan dalam hati Moroni bahwa dialah seorang pemimpin. Dia tahu perannya, dan dia bermaksud menjalankannya. Dia memilih yang benar dengan segenap jiwanya. Dia mewujudkan kepercayaannya dalam tindakan dan doa, dan tidak malu melakukannya di depan umum.

Moroni adalah seorang pemimpin yang tidak gampang menyerah. Tujuan lebih besar daripada dirinya; dia sama sekali tidak takut. Ketika saya membaca tentang Kapten Moroni, semangat saya timbul. Apa yang akan terjadi bila Anda berperang berdampingan dengan orang demikian?

Kaum laki-laki, perempuan, dan remaja akan selalu memiliki arah yang jelas bila mereka memiliki pemimpin; meskipun demikian, memiliki pemimpin yang enggan bekerja akan menyulitkan suatu organisasi atau Allah Allah.

Saya merasa pasti bahwa Moroni tidak hanya tahu seberapa hebat dirinya. Saya tidak pasti bahwa dia pernah belajar asas kepemimpinan dari

buku populer atau menghadiri seminar yang mahal. Dia terlahir dari suatu kebutuhan, dan Moroni, dalam kemurnian hatinya dan keyakinannya, tampil dan membiarkan Tuhan menggunakannya.

Dalam Gereja, kita semua adalah pemimpin dan pengikut. Gereja itu diorganisasi sedemikian rupa sehingga orang yang paling lemah pun dapat memimpin selama hidup mereka. Kepemimpinan ini bisa berbentuk keluarga sampai pengajaran ke rumah, atau kepemimpinan ini mungkin dalam sebuah wilayah, region, atau bahkan pemanggilan area; kepemimpinan itu mungkin dalam kelas remaja putri, atau pemimpin semua remaja putri Gereja

Presiden Harold B. Lee mengatakan bahwa hanya orang-orang yang menyediakan dirinyalah yang bisa menjadi pengikut Kristus yang layak. Yang menarik untuk disimak adalah bahwa kurang percaya diri atau merasa tidak pantas tidaklah berlawanan dengan gagasan tersebut. Musa dan Henok “susah berbicara” dan tidak percaya diri sewaktu menerima pemanggilan. Kita mungkin merasa kurang, tetapi ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan, seseorang harus tampil dan mengerjakannya.

Bagian keempat Ajaran dan Perjanjian mengatakan, “Jika engkau berhasrat untuk melayani Allah, engkau dipanggil bagi pekerjaan itu” (ayat 3) ...

Semua yang menyediakan diri dan rela akan dipanggil untuk memimpin. Pemanggilan itu merupakan bagian dari rencana Injil

Seorang pemimpin harus memiliki visi akan pekerjaannya

“Bila tidak ada visi, binasalah rakyat,” dan mereka juga menjadi liar (Amsal 29:18). Mereka tidak mengerjakan apa-apa dan tak dapat diandalkan lagi mereka akan merusak bukannya membantu. Demikian pula, efektifitas seorang pemimpin yang tidak memiliki visi akan sangat terbatas

Kalau visi itu sedemikian penting, bagaimana kita memperolehnya? Mereka yang memiliki visi memiliki sifat yang sama:

- Mereka melihat gambaran besar pekerjaan itu.
- Mereka bisa melihat apa yang akan terjadi seperti yang mereka inginkan.

- Mereka memasukkan semua sumber, potensi, dan kemampuan mereka.
- Mereka dapat melihat kehebatan dari hasil kerja bila semua kekuatan dimobilisasi bersama.
- Mereka kemudian bekerja mencapai tujuan mereka.
- Mereka memiliki kemampuan mengkomunikasikan visi mereka kepada orang di sekelilingnya untuk meyakinkan mereka sehingga lebih banyak orang ikut bekerja.
- Mereka melihat bahwa apa yang sedang mereka kerjakan adalah suatu tujuan bukanlah sekadar proyek.
- Pemimpin agama merasakan “tangan kudus” membantu pekerjaannya

Bayangkan besarnya tujuan yang kita kerjakan. Kita telah diberi kunci, imam, dan program terbesar tujuan kekal. Kita sendirian yang memiliki kunci pengetahuan keselamatan dan permuliaan di antara semua anak-anak Allah

Tujuan itu lebih besar daripada umat manusia atau nabi. Ini adalah tujuan Juruselamat. Ini adalah tujuan Allah Bapa yang Kekal. Dengan bekerja dalam tujuan-Nya dan dengan setia bertahan, kita akan menerima semua yang kita ajarkan dan bagikan. Ayat yang sering dikutip, kadang-kadang tanpa berpikir panjang, adalah “Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39). Bayangkan tujuan yang berdampak kekal, sebuah tujuan yang sedemikian besar sehingga semua kekekalan bergantung kepada kita ketika kita menerimanya atau menolaknya. Kita tidak sepenuhnya memahami betapa hebatnya hak yang kita miliki

Sebuah kuorum atau kelas dapat memiliki tujuan—pekerjaan misi, kegiatan kesejahteraan, pengaktifan anggota kuorum, persiapan bait suci, ikatan persaudaraan, dan berpuluh-puluh lainnya. Ketika kita melakukannya secara bersama-sama, kita bisa mencapai hasil yang tak bisa kita bayangkan.

Hal-hal yang paling kita kasihi memiliki tujuan sangat besar. Keluarga, agama, negara, hak, kemerdekaan, hak pilihan bebas, dan pekerjaan—kebanyakan dari kita sangat menghargai hal-hal ini ...

Tujuan yang melibatkan kita haruslah sesuatu yang nyata dan berharga; tujuan tersebut tidak bisa direkayasa. Tuhan menawari kita banyak tujuan pribadi, seperti pembaptisan ke dalam gereja satu-satunya yang benar, pemeteraian bait suci, hubungan keluarga kekal, pekerjaan misi, merawat orang miskin, dan nasib kita sendiri, dengan potensi permuliaan

... Pemimpin harus menjadi teladan

Teladan dalam setiap hal yang kita kerjakan. Dalam hal ini pemimpin tidak boleh berubah-ubah. Dia tidak bisa kelihatan patuh di depan orang banyak tetapi berbeda ketika sedang sendirian

Inilah pekerjaan Tuhan. Pekerjaan ini harus maju terus. Tuhan memberikan kepada manusia bakat, dan bakat serta kemampuan memimpin itu haruslah digunakan untuk mendatangkan hasil yang lebih besar

Pemimpin harus melaksanakan pekerjaannya. Mereka memberi semangat bagi orang lain disekelilingnya

Kita harus berdoa untuk pemimpin rohani yang akan memberi semangat umat yang akan meningkatkan kegiatan dan kinerja

Kita akan menemukan orang yang memiliki dampak paling dalam pada hidup kita. Mereka adalah orang-orang yang menggunakan peran kepemimpinan mereka untuk melayani. Mereka yang mementingkan diri, arogan, atau sombong akan malas melayani tetapi akan cepat mencari kekuasaan. Mereka senang mengendalikan orang lain, menguasai mereka, dan memaksa

Kepemimpinan yang melayani, didasari oleh rasa hormat yang dalam terhadap anak-anak manusia. Kepemimpinan semacam itu membutuhkan sifat kepemimpinan yang tidak merendahkan mereka yang kita pimpin. Kepemimpinan yang melayani memberi semangat, memberkati, dan mengubah hidup seseorang ke arah yang positif

Pemimpin yang melayani menggunakan sifat dan praktik berikut dalam peran mereka. Mereka:

- Memahami nilai setiap jiwa.
- Memiliki sifat bawaan ingin memperhatikan orang lain.
- Cepat mengurangi beban orang lain.

- Cepat membantu seseorang yang sedang mengalami suatu pengalaman yang merendahkan dan memalukan.
- Memperlakukan semua orang dengan adil.
- Tidak merasa bahwa tugas yang diembankan kepada orang lain terlalu merendahkan.
- Tidak gampang tersinggung oleh gangguan orang lain yang sedang mengalami stres atau trauma.
- Menuntut diri sendiri lebih banyak daripada menuntut orang lain.
- Cepat memuji, menyambut, dan membina mereka yang sedang melaksanakan tugas.
- Menilai orang lain melalui potensi, bukan melalui satu pengalaman buruk.
- Tidak menerima penghargaan karena prestasi orang lain dan senang berbagi penghargaan kepada siapa pun yang berprestasi.
- Mengumpulkan semua bukti sebelum menyalahkan atau mengkritik orang lain.
- Membantu semua orang merasa ikut berhasil dalam penyelesaian proyek.
- Menghindari lelucon yang mengganggu orang lain atau pernyataan yang merendahkan orang lain.
- Selalu mengkritik secara konstruktif dan memuji di depan orang.
- Selalu jujur dalam pekerjaan.
- Selalu adil terhadap orang-orang yang dipimpinya.
- Selalu ingin mendengarkan kedua belah pihak yang sedang bersengketa atau memahaminya. Mereka tahu tidaklah adil bila hanya mendengar dari satu pihak saja
- Membuat dirinya gampang dihubungi, bukan hanya kepada mereka yang memiliki posisi atau kekuasaan.

Pemimpin yang melayani dengan sungguh-sungguh tidak membutuhkan daftar sifat semacam ini, mereka sudah hidup di dalamnya

Pemimpin yang melayani juga memahami keunikan dan individualisme setiap orang. Beberapa tahun yang lampau saya ingat mendengarkan legenda Yunani yang berjudul

Procrustes. Legenda itu menceritakan “Tempat Tidur *Procrustes*.” Panjang tempat tidurnya sekitar dua meter. Mereka yang tidak setinggi dua meter ditarik agar cocok dengan tempat tidur itu. Mereka yang lebih tinggi dari dua meter, dipotong. Setiap orang dipaksa cocok dengan tempat tidur *Procrustes*. Itu bukanlah cara Tuhan maupun cara di dalam kerajaan-Nya. Dia selalu memanggil orang biasa yang memiliki integritas, ambisi, disiplin, dan iman dalam Kristus yang besar. Tidak semuanya cocok dengan ukuran tempat tidur, tidak juga akan cocok dengan pemanggilan yang sama.

Setiap orang tidak akan—dan seharusnya tidak—menjadi puncak pimpinan lingkungan, wilayah, atau pemimpin umum Gereja, tetapi setiap orang dapat memberikan yang terbaik sebagai pemimpin yang melayani dalam pemanggilan khusus serta keadaan khusus. Dan itulah semua yang diharapkan oleh Juruselamat dari kita—yang terbaik dari kita, di mana pun kita berada.

BANTUAN BELAJAR

- Siapakah pemimpin teladan Penatua Featherstone? Kualitas apakah yang membuatnya menjadi pemimpin yang demikian?
- Di samping kesediaan, apa lagi yang harus kita miliki untuk menjadi pemimpin yang baik?
- Apa yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan sifat umum yang dimiliki oleh pemimpin bervisi?
- Hal-hal apa yang dapat melibatkan kita saat memimpin dan melayani di dalam keluarga-keluarga kita? Dalam organisasi lingkungan dan wilayah?
- Mengapa menjadi teladan adalah penting bagi seorang pemimpin?
- Sifat pemimpin yang melayani yang bagaimanakah yang Anda rasa paling penting untuk dikembangkan? Bagaimana Anda dapat mengembangkan sifat itu? (*Perhatian*: jika Anda menggunakan pertanyaan ini di dalam kelas, mintalah siswa tidak menjawabnya secara terbuka).
- Apa hubungan “tempat tidur *Procrustes*” dengan kepemimpinan?

MENGHORMATI HAK PILIHAN BEBAS MEREKA YANG KITA PIMPIN

Karena itu, senangkanlah hatimu, dan ingatlah bahwa kamu bebas untuk bertindak bagi dirimu sendiri—untuk memilih jalan kematian yang tak berkesudahan atau jalan hidup yang kekal” (2 Nefi 10:23).

ASAS KEPEMIMPINAN

Pemimpin hendaknya melayani dalam cara yang membuat orang lain memiliki kebebasan memilih.

KONSEP PELAJARAN

1. Pemimpin Gereja dan keluarga hendaknya menghormati hak pilihan bebas mereka yang dipimpinya.
2. Para pemimpin hendaknya memberi petunjuk dan membiarkan orang lain berbagi dalam mengambil keputusan bila pantas.

KONSEP1. PEMIMPIN GEREJA DAN KELUARGA HENDAKNYA MENGHORMATI HAK PILIHAN BEBAS MEREKA YANG DIPIMPINYA.

KOMENTAR

Penatua Boyd K. Packer, yang saat itu menjabat sebagai anggota Kuorum Dua Belas berkata, “Satu-satunya hak pilihan bebas yang dibicarakan [di dalam tulisan suci] *adalah hak bebas memilih moral*” (dalam *Conference Report*, April 1992, 92; atau *Ensign*, Mei 1992, 67; lihat A&P 101:78). Hak pilihan bebas ini adalah kemampuan untuk memilih yang baik dan buruk. Lehi menjelaskan bahwa kita “bebas memilih kemerdekaan dan hidup kekal, melalui Perantara Agung semua orang, atau memilih penawanan dan kematian, sesuai dengan penawanan dan kekuasaan iblis” (2 Nefi 2:27). Yesus Kristus selalu menghargai hak pilihan bebas mereka yang diajar-Nya selama pelayanan-Nya di dunia fana. Dia tidak pernah memaksa mereka untuk mematuhi-Nya (lihat Matius 22:15–22; Lukas 18–30; Yohanes 6:28–71).

Rencana kekal Bapa Surgawi mengizinkan kita memiliki hak pilihan bebas. Hak pilihan bebas ini penting bagi kita untuk menjadi seperti Dia. Itulah sebabnya Lucifer berusaha menghancurkan hak pilihan bebas kita sehingga “menyebabkan dia dicampakkan;

“Dan dia menjadi Setan, ya, yaitu iblis” (Musa 4:3–4).

Lehi mengajar bahwa untuk menggunakan hak pilihan bebas kita harus berhadapan dengan “segala pertentangan” (2 Nefi 2:11). Adam dan Hawa menggunakan hak pilihan bebas di Taman Eden untuk mempercepat kejatuhan. Ketika kita menggunakan hak pilihan bebas untuk memilih kebenaran, kita menjadi lebih benar, dan ketika kita menggunakannya untuk memilih yang salah, kita menjadi semakin durhaka. Kita bertanggung jawab atas pilihan kita sejauh tidak dipaksa. Tanpa hak pilihan bebas tidak ada kebenaran dan kedurhakaan.

Para pemimpin hendaknya memimpin dalam kebenaran dan mendorong orang lain menggunakan hak pilihan bebas mereka dalam tujuan yang benar.

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah arti kata hak *pilihan bebas* seperti yang digunakan dalam Injil. Bantulah siswa memahami mengapa memahami asas ini penting untuk para pemimpin.

Bahaslah dengan siswa A&P 121:41 dan bantulah mereka memahami istilah *bujukan, panjang sabar, kelembutan, kerendahan hati*, dan

kasih sejati. Mintalah siswa menemukan dan berbagi contoh tulisan suci tentang orang-orang yang memperlihatkan kualitas demikian dalam kepemimpinan mereka.

Tanyakan bagaimana pemimpin tergoda untuk tidak menghormati hak pilihan bebas orang lain. Anda dapat menggunakan pertanyaan berikut:

- Jika pemimpin menggunakan rasa bersalah sebagai motivasi seseorang melakukan sesuatu, apakah pemimpin itu menghormati hak pilihan bebas orang lain? Jelaskan jawaban Anda.
- Bagaimana menggunakan kompetisi untuk memotivasi orang menghormati hak pilihan bebas? Misalnya, menurut Anda, apakah mempertandingkan persentasi siapa yang paling besar melakukan pengajaran ke rumah di antara penatua dan imam besar adalah suatu gagasan baik? Mengapa dan mengapa tidak?
- Bagaimana dengan memberi ganjaran untuk perbuatan baik menghargai hak pilihan bebas? (Misalnya, orang tua memberi sejumlah uang kepada anaknya bila mereka mendapat nilai baik).

KONSEP 2. PARA PEMIMPIN HENDAKNYA MEMBERI PETUNJUK DAN MEMBIARKAN ORANG LAIN BERBAGI DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN BILA PANTAS.

KOMENTAR

Tulisan suci mengajar kita bagaimana berperilaku tanpa melanggar hak pilihan bebas orang lain. Nabi Joseph Smith, selama dipenjarakan di Penjara Liberty, diilhami menuliskan kata-kata, “Bila kita melakukannya untuk menutupi dosa kita, atau untuk memuaskan kesombongan dan keinginan kita yang sia-sia, atau berusaha mengatur atau menguasai atau memaksa jiwa anak-anak manusia, dalam bentuk apa pun yang tidak benar, lihatlah, surga akan menarik dirinya, Roh Tuhan menjadi sedih, dan bila Roh Tuhan telah menarik diri, berakhirlah imamat atau wewenang orang itu

Tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya dipertahankan berdasarkan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati” (A&P 121:37, 41).

Penatua Vaughn J. Featherstone, anggota Tujuh Puluh, mengomentari ayat ini sebagai berikut, “Ketika kita menganalisis asas dalam nasihat yang hebat ini, kita melihat bahwa nasihat ini sangat berlawanan dengan pandangan kepemimpinan dunia secara umum. Untuk memimpin orang dengan bujukan adalah perintah kudus Allah. Bujukan memberi kesempatan pemulihan, perubahan hati, keyakinan, atau pembaruan. Bujukan membawa mereka yang kita pimpin ke tingkat pemahaman yang kita miliki. Bujukan tidak memaksa orang melawan kehendak mereka tetapi menolong murid rela untuk berubah; jadi, kehendak orang yang membujuk dan kehendak orang yang dibujuk menjadi satu.

Panjang sabar memberi kesan bahwa Allah menginginkan kita menyadari bahwa kepemimpinan-Nya bukanlah usaha untuk mencapai solusi secara cepat dan keras. Kami mengajar, melatih, dan membiarkannya mengendap, serta kemudian dengan sabar menunggu hasil yang kami inginkan. Panjang sabar lebih dalam daripada bersikap sabar. Panjang sabar adalah meminta empati dan pengakuan bahwa setiap orang itu berbeda. Beberapa orang mungkin tidak bisa menangkap konsep serta asasnya secara mental; yang lain mungkin tidak setuju, oleh karena itu dibutuhkan bujukan; masih ada yang lain yang kurang motivasi. Pemimpin yang panjang sabar lebih tertarik membina dan melatih jiwa daripada melihat hasil kerja lebih cepat karena dikerjakan orang lain atau dengan cara lain.

“Presiden Harold B. Lee sering meminta perhatian kita kepada satu kata peringatan Tuhan ‘biarlah setiap orang belajar akan kewajibannya’ (A&P 107:99). Kata itu adalah *biarlah*. Hidup menyerupai Kristus meminta pencarian dan pertumbuhan yang terus-menerus” (*The Incomparable Christ: Our Master and Model* [1995], 125–126).

Neal A. Maxwell, yang kemudian dipanggil dalam Kuorum Dua Belas, menulis bahwa para pemimpin pada umumnya mengikuti salah satu dari tiga kepemimpinan: *manipulatif*, *direktif*, dan *partisipatif*. Dalam kepemimpinan manipulatif, pemimpin memanipulasi orang dan keadaan untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam kepemimpinan direktif, pemimpin membuat keputusan, dengan atau tanpa masukan kelompok. Dalam kepemimpinan partisipatif, kelompok berbagi tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Bacalah pembahasan

Brother Maxwell tentang asas-asas tersebut dalam sumber guru di bawah ini. Perhatikanlah bahwa pembahasan Maxwell menganjurkan campuran gaya kepemimpinan direktif dan partisipatif.

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah tiga gaya kepemimpinan Neal A. Maxwell (manipulatif, direktif, dan partisipatif) serta tulislah tiga kata itu di papan tulis. Di bawah setiap gaya, tulislah kekuatan dan kelemahannya. Bacalah kutipan pernyataan Brother Maxwell berikut:

“Pengalaman dan tulisan suci menganjurkan kebutuhan percampuran gaya kepemimpinan—*direktif* dan *partisipatif*, di dalamnya digunakan gaya-gaya yang paling cocok untuk keadaan masing-masing. Di dalam Gereja, kita menggunakan gabungan unik kepemimpinan direktif dan partisipatif sehingga setiap orang tumbuh dan maju ke arah tujuan kekal” (“... *A More Excellent Way: Essays on Leadership for Latter-day Saints*“ [1967], 26).

Mintalah siswa memikirkan tentang pemimpin Gereja atau keluarga yang berhasil, dan tanyakanlah apa yang membuat mereka berhasil. Bahaslah bagaimana para pemimpin ini menggabungkan gaya kepemimpinan yang diuraikan Brother Maxwell.

SUMBER GURU



Brother Neal A. Maxwell

Yang kemudian menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul

“Looking at Leadership,” dalam “... Cara yang Jauh Lebih Baik: Esai Mengenai Kepemimpinan untuk Orang-orang Suci Zaman Akhir” (1967), 15–29

... Kepemimpinan [melibatkan kerja sama]. Kepemimpinan juga memiliki risiko. Misteri kepemimpinan ada dalam kompleksitas pribadi manusia dikalikan dengan kompleksitas semua rekan usaha. Mencoba melukiskan kepemimpinan sama seperti meminta beberapa penonton kaleidoskop [teropong dengan gelas warna-warni di dalamnya, yang bisa bergerak-gerak bila di guncang] sambil mencoba membandingkan apa yang mereka lihat selama kaleidoskop tersebut dikocok.

Dalam usaha melukiskan misteri kepemimpinan beberapa usaha telah dilakukan oleh ilmuwan dan peneliti untuk menentukan kunci sifat tertentu yang, jika dimiliki oleh pemimpin, diduga akan membuat mereka efektif karena karunia luar biasa tersebut.

Sementara kebanyakan dari kita bisa mengenali suatu kepemimpinan yang baik ketika mengalami atau mengamatinya, tetapi untuk mengisolasi sifat-sifat tertentu dalam bentuk yang sangat jelas dan pasti adalah amat sulit

Mungkin langkah yang terbaik sama seperti mengamati dari jauh agar bisa melihat keseluruhan hutan bukan sekadar pohon. Suatu sifat tertentu sama seperti “pohon” yang unik, tetapi kumpulan pohon membentuk hutan atau pola pribadi pemimpin meskipun kita tidak bisa membedakan semua pohon dengan jelas atau melihat keunikan antar hubungan mereka.

Gaya kepemimpinan yang digunakan seseorang (meskipun tidak disadarinya) tumbuh dari gagasan dan perasaannya tentang sifat alami manusia. Thomas Jefferson pernah mengatakan kepada wartawan, “Kita berdua menganggap manusia sebagai anak-anak dan mengasahi mereka dengan kasih ayahnya, tetapi Anda mengasahi mereka seperti mereka masih bayi yang tidak bisa ditinggal sendirian tanpa dijaga perawat dan saya sebagai orang dewasa yang bebas mengatur negara.” Bagi sementara orang, pandangan Jefferson ini terlalu optimistis. Nabi Joseph Smith, ketika berbicara tentang mengatur anggota Gereja, berkata, “Aku mengajar mereka asas yang benar dan mereka mengatur diri mereka sendiri.” Meskipun demikian, roh masih tetap dibutuhkan untuk membantu kita menjadi mandiri.

Model tertinggi bagi kita, sudah barang tentu, adalah Allah Bapa dan Yesus Kristus. Joseph Smith menasihati kita dalam *Lectures on Faith* bahwa Allah telah menyempurnakan setiap sifatnya sehingga Dia menjadi Allah. Itu berarti Dia sempurna dalam pengetahuan, kuasa atau iman, keadilan, penilaian, kemurahan hati, kebenaran, dan kasih. Sebagaimana dijelaskan Nabi bahwa kalau Dia tidak sempurna dalam setiap sifat-Nya, kita tidak akan melihat Dia menjadi Allah. Pengetahuan yang sempurna tanpa kasih sempurna akan berbahaya. Berkuasa absolut tanpa kemurahan hati yang sempurna akan tak tertahankan, dan memiliki kasih sempurna tanpa kebenaran sempurna dapat menjadi ceroboh. Setiap pemimpin di dalam

dunia ini yang tidak memimpin dalam sifat-sifat ini, tidak dapat sepenuhnya efektif atau aman dalam hal memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengatur hidup orang lain

... Kelompok dan organisasi akan sulit keluar dari kepemimpinan mereka, dan selama kepemimpinan tertinggi kita adalah ilahi, kepemimpinan dunia terdiri dari manusia yang tidak sempurna yang memiliki banyak kelemahan yang akan berdampak kepada keluarga, kelompok, dan gereja serta perorangan yang ada dalam lingkungan kepemimpinan tersebut.

Ada tiga gaya kepemimpinan dasar, masing-masing memiliki keterbatasannya, keuntungannya, dan keanekaragamannya, dan merupakan gabungan dari berbagai gagasan. Pertama, *kepemimpinan manipulatif*, yang berkisar dalam bentuk kejahatan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan sampai memanipulasi kita masing-masing secara sadar atau tidak.

Keuntungan kepemimpinan manipulatif adalah: kepemimpinan tersebut dapat memberikan hasil yang segera, menyelesaikan masalah, atau melewati krisis dengan memanipulasi manusia, perasaannya, dan tujuannya. Untuk jangka pendek hal tersebut akan memberi perasaan aman karena sudah ada tindakan yang diambil, namun tidak mengharuskan pemimpin bertanggung jawab terhadap perasaan anggotanya karena dia bebas memanipulasi mereka, mengabaikan mereka, atau memanfaatkan orang-orang yang naif.

Kerugian bentuk kepemimpinan ini adalah: Kepemimpinan ini biasanya represif; kepemimpinan ini memenuhi kebutuhan pemimpin, tidak selalu memenuhi kebutuhan anggotanya. Kepemimpinan ini bisa gagal di tangan pemimpin yang jahat atau berakhir dalam kekacauan kalau dilakukan oleh pemimpin yang tidak ahli dalam manipulasi, sehingga kesalahannya segera terlihat. Kepemimpinan ini menggunakan atau mengabaikan orang dan perasaan mereka tanpa memperhatikan perkembangan mereka.

Pola dasar kepemimpinan kedua adalah *kepemimpinan direktif*. Di sini pemimpin berusaha tampak menonjol di antara anggotanya. Dia adalah tokoh dominan dan meskipun dia tulus dan penuh pengabdian, dia jelas menghendaki orang melakukan apa yang dipikirkannya dan mengambil keputusan yang teramat penting.

Jenis kepemimpinan ini memiliki keuntungannya sendiri: kepemimpinan ini sering mendatangkan hasil dalam waktu yang cukup cepat. Kepemimpinan ini memberi pengikutnya perasaan aman karena tindakan telah diambil. Kepemimpinan ini memberi mereka perasaan aman, khususnya dengan seorang pemimpin yang anggotanya terdiri dari kelompok yang sama. Kepemimpinan ini menghindari ketidakmampuan kelompok, karena pemimpin dapat mengundang anggota untuk membantu meskipun belum tentu mereka dapat berbagi gagasan dalam mengambil keputusan.

Kita semua telah melihat contoh jenis kepemimpinan semacam ini dalam keadaan krisis. Kepemimpinan ini bukanlah bentuk kepemimpinan yang populer pada zaman sekarang, tetapi perlu diingat bahwa kepemimpinan semacam ini ada manfaatnya. [Presiden Amerika Serikat terdahulu] Hebert Hoover mengamati bahwa sementara orang Amerika suka “rakyat biasa,” tetapi ketika menghadapi krisis, seperti dalam keadaan perang, mereka membutuhkan “jenderal yang hebat”

Tetapi ada kerugian dari kepemimpinan direktif ini: kepemimpinan ini dapat menciptakan ketergantungan pengikutnya yang terlalu banyak kepada pemimpinnya. Tidak diragukan Brigham Young membicarakannya ketika dia berkata:

“Saya lebih khawatir bahwa umat ini terlalu percaya kepada para pemimpin mereka sehingga mereka tidak bertanya kepada Allah apakah mereka dipimpin-Nya. Saya sangat takut mereka terlalu mapan, mempercayakan nasib mereka ke dalam tangan para pemimpin mereka dengan keyakinan yang ceroboh sehingga mengecilkan tujuan Allah dalam keselamatan mereka, dan memperlemah pengaruh yang dapat mereka berikan kepada pemimpin mereka seandainya mereka sendiri mengetahui, melalui wahyu Yesus, bahwa mereka sedang dipimpin ke jalan yang benar” [*Discourses of Brigham Young*, diseleksi oleh John A. Widtsoe (1941), 135]

Presiden Young menyentuh aspek penting kepemimpinan dan kepemimpinan dalam contohnya tersebut. Tidak hanya penting untuk pertumbuhan anggota yang menggunakan hak memperoleh petunjuk surga, tetapi juga penting untuk para pengikut mempersiapkan diri sedemikian rupa sehingga pengaruh mereka

menjadi lebih bermanfaat kepada para pemimpin mereka dalam mencapai tujuan mereka bersama. Tidak hanya para pengikut yang membabi buta menyerahkan kepercayaan mereka ke tangan pemimpin, seperti kata Brigham Young, gagal membangun diri mereka dari kekuatan dan sumber mereka, tetapi mereka juga merampas dukungan yang pantas diterima para pemimpin yang sekaligus adalah pengikut yang perlu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan. Bagian 58 dari kitab Ajaran dan Perjanjian menjelaskan bahwa Tuhan mengharapkan para anggota Gereja mencapai sesuatu dengan kemampuan sendiri tanpa bantuan berlebihan dari organisasi. Mengharap para pemimpin menyediakan semua jawaban setiap saat, atau menyediakan solusi untuk semua masalah yang timbul, adalah tidak realistis. Kalau itu yang diharapkan, maka dibutuhkan pemimpin yang mahakuasa yang menuntut mereka memiliki energi dan waktu yang sama sekali tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Nasihat Brigham Young sudah tepat untuk zaman sekarang dan zamannya. Khususnya nasihat ini dibutuhkan dalam Gereja yang sedang tumbuh menjadi besar, luas, dan membutuhkan rencana strategis di zaman sekarang.

Masih ada satu masalah penting lain. Masalah tersebut berhubungan dengan nasihat Yitro kepada Musa ketika Yitro menganjurkan cara yang lebih efektif bagi Musa untuk memimpin umatnya. Yitro mendesak Musa membagi tanggung jawab, tidak hanya demi umatnya, tetapi juga demi dirinya sendiri, sebab seperti kata Yitro, “Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja” (Keluaran 18:18).

Meskipun Dia memiliki kemampuan yang hebat dan ilahi, Yesus Kristus perlu beristirahat dan berkomunikasi dengan Bapa Surgawi-Nya sekali-sekali. Dia butuh memperoleh sesuatu, khususnya karena Dia selalu memberi. Di situ terlihat kelelahan yang wajar yang dapat menguasai pemimpin dalam keadaan tertentu; pada keadaan demikianlah pemimpin membutuhkan pengikut yang efektif, bukan pengikut yang selalu bergantung kepada mereka untuk setiap permasalahan yang muncul.

Ketergantungan yang berlebihan dapat mengerdilkan tujuan Allah, yang menghendaki

setiap orang tumbuh *dan* berkembang, dan para pengikut yang efektif yang mendukung para pemimpin dengan berbagi tekad bersama pemimpin mereka.

Kepemimpinan direktif juga memiliki kekurangan. Para pemimpin tidak selalu sadar akan semua kenyataan dan perasaan pengikutnya. Bakat pengikut serta anggota tidak sepenuhnya dapat dikembangkan kecuali mereka berbagi dalam penerapan dan pengambilan keputusan secara ekstensif. Jenis kepemimpinan ini dapat gagal meskipun dengan pemimpin yang tulus dan penuh pengabdian, sebab dia tidak menggunakan semua sumber anggotanya, atau dia sendiri mahatahu sehingga tidak bisa salah.

Kepemimpinan direktif dengan segala keuntungannya dapat mendorong para pemimpin memiliki sikap menuntut para pengikutnya memiliki kemampuan yang sama karena dia selalu diganggu oleh permintaan mereka akan petunjuk dan informasi. Hampir dapat dikatakan bahwa pemimpin semacam ini ingin menyampaikan segala petunjuk dan informasi serta menyelesaikan masalah dengan cepat. Memang ada kalanya kita dapat memindahkan tanggung jawab rohani hanya dengan memberitahu orang lain, tetapi gaya kepemimpinan semacam ini hendaknya bukan satu-satunya gaya yang digunakan. Daripada memperlihatkan jenis kasih yang “panjang sabar,” beberapa di antara kita lebih senang berkorban untuk umat manusia, seperti kata Dostoevsky, jika “pengorbanan itu tidak lama dan dapat dilihat oleh orang banyak serta disambut dengan tepukan tangan.”

Terlalu sering orang yang sangat berbakat yang menjadi pemimpin direktif menjadi sangat sabar dengan pengikut yang malas dan tanggung-tanggung. Orang berbakat ini juga tidak senang diawasi oleh seseorang yang dianggapnya lebih rendah daripada dirinya. Abraham Maslow telah mengamati sebagai berikut, “Ketika burung dara menjadi bos elang, maka elang menderita.” Tetapi dalam Gereja yang terdiri dari elang dan burung dara, umat perlu belajar mengikuti dan memimpin, serta ada saatnya ketika burung dara memimpin elang untuk sementara waktu, dan burung elang memiliki tanggung jawab untuk belajar dari pengalaman ini demikian pula halnya dengan burung dara. Tetapi orang yang berbakat juga memiliki beban lain seperti kata Maslow. Mereka

khawatir kehebatannya terlihat oleh orang lain sehingga terlihat terlalu dominan. Apa yang sering terjadi dalam keadaan yang demikian adalah kerendahan hati semu. Tetapi, jika burung dara dan elang memiliki tekad untuk saling bertukar kepandaian, bakat, dan bantuan—ini semua membutuhkan sebuah sistem keterbukaan dan saling mempercayai

Kepemimpinan ketiga adalah *kepemimpinan partisipatif* yang mengizinkan anggota kelompok berbagi dalam mengambil keputusan, dengan demikian kelompok ini dijalankan secara demokratis, prosedur dan tradisi dibina. Jenis kepemimpinan ini memiliki keuntungan berikut: kepemimpinan ini sering menggunakan bakat, perasaan, dan kenyataan anggota kelompok secara sangat efektif. Kepemimpinan ini memberi anggota kelompok kesempatan menyarankan tujuan dan mencari solusi permasalahan sehingga ada kepatuhan kelompok yang lebih besar dan kerja kelompok dalam mencapai tujuannya. Kepemimpinan ini sering menghasilkan kondisi yang baik untuk pertumbuhan individu.

Kepemimpinan partisipatif menggali sumber maksimum dari anggota kelompok. Ketika berhasil, jenis kepemimpinan ini bisa sangat berprestasi daripada yang bisa dihasilkan oleh seorang individu. Kepemimpinan partisipatif menganggap bahwa setiap orang memiliki sesuatu untuk disumbangkan, yang sesuai dengan ajaran “Karena semua orang tidak mendapat setiap karunia yang diberikan kepada mereka; karena ada banyak karunia, dan kepada setiap orang diberikan suatu karunia oleh Roh Allah” (A&P 46:11).

Kepemimpinan sangat bergantung pada jenis pengambilan keputusan yang menggunakan umpan balik secara efektif (komunikasi kepada orang lain atau kelompok yang memberi informasi tentang bagaimana dia telah mempengaruhi dan di pihak mana dia berada dalam tujuan dan maksudnya). Kepemimpinan partisipatif membebaskan mereka yang khawatir tidak bisa menyediakan umpan balik, sedangkan di saat kepemimpinan direktif mengharap prestise dan kuasa, para pengikutnya justru makin kurang jujur dengannya meskipun dia mengharapkan kebalikannya.

Kerugian kepemimpinan partisipatif adalah, sekali-kali, kelompok itu terlalu terfokus pada perasaan sehingga tindakan menjadi lambat. Kelompok

mungkin menerima informasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan kelompok, ketika gagal, mengakibatkan tekanan kreatifitas individu dan berdampak pada hasil kinerja yang buruk.

Dengan meminjam teori relativitas, Albert Einstein mengatakan, “Perasaan untuk memperoleh petunjuk jelas menuju ke sasaran yang jelas.” Petunjuk semacam ini dapat tertekan dalam kepemimpinan partisipatif. Meskipun pembahasan bersama rekan kerja sangat membantu Einstein, kreatifitas sering timbul bila sedang sendirian.

Kritisi pernah bertanya tentang kepemimpinan partisipatif, “Mungkinkah Monalisa dilukis oleh sebuah panitia?” pengkritik yang sama juga sering mengatakan bahwa proses kelompok “sering mematikan kreatifitas seseorang.” Kepemimpinan partisipatif juga memiliki kerugian, kadang-kadang keputusan yang mengatasnamakan kelompok itu sangat dipengaruhi oleh kelompok dominan.

Gaya kepemimpinan berhadapan dengan keinginan menyelesaikan masalah tetapi juga mempertimbangkan perasaan rekan kerja atau pengikut. Kita semua adalah anggota kelompok dengan pemimpin yang sangat ingin melaksanakan tugasnya, sangat ingin menyelesaikan masalah, sehingga ketika sudah terlaksana, dengan korban emosi, masalahnya tidak selamanya meninggalkan kita, karena kegagalan kelompok mematuhi semua rencana telah membatalkan usaha yang dikira akan berhasil itu. Kita telah menyaksikan juga bagaimana anggota kelompok dapat tersinggung atau mengundurkan diri sebab para pemimpin terlalu berorientasi pada tugas.

Kita pernah menyaksikan para pemimpin tidak mampu bertindak karena terlalu khawatir dengan perasaan anggota kelompok. Kelompok dapat benar-benar menderita dari kekosongan kepemimpinan tersebut. Ada keadaan di mana tindakan harus diambil

Suatu pembacaan terhadap ayat-ayat dalam Kitab Mormon melukiskan hak pilihan bebas sejati di mana kita dapat bertindak dan tidak “ditindak” (2 Nefi 2:26) memperlihatkan bahwa “ditindak” itu sama dengan kesengsaraan

Pengalaman dan tulisan suci menganjurkan perlunya menggabungkan gaya kepemimpinan—*direktif* dan *partisipatif*, yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Kita memiliki penggabungan kepemimpinan direktif dan partisipatif unik dalam

Gereja sehingga setiap orang tumbuh menuju tujuan hidup kekal.

Seorang presiden kuorum penatua meminta dukungan dan nasihat untuk proyek kesejahteraan menanam jagung atau kacang-kacangan, karena dia bukan ahli pertanian, untuk mendengarkan pendapat anggota kuorum tentang kondisi tanah yang terbaik untuk kedua tanaman tersebut. Dia juga melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, karena merekalah yang akan mencangkul lahan untuk jagung dan menyemai kacang-kacangan—kecuali presiden itu ingin bekerja sendiri! Kepemimpinan partisipatif membantu kita mengumpulkan fakta dan perasaan, yang merupakan bentuk fakta lain, yang perlu kita pikirkan.

Meskipun demikian, ada saatnya ketika kepemimpinan direktif pantas dilakukan. Brigham Young yang mungkin telah bergaul dengan anggota yang suam-suam kuku selama bertahun-tahun setelah kematian syahid Nabi Joseph Smith, mendorong mereka pergi ke barat. Tetapi orang suci akhirnya menyeberangi Sungai Mississippi, meninggalkan Nauvoo. Saatnya untuk bertindak telah tiba. Di dalam keadaan tertentu para pemimpin harus mengambil keputusan.

Seorang pemimpin paling baik menggabungkan kepemimpinan direktif dan partisipatif jika dia sendiri terlibat dalam proses ilahi memperbaiki sifatnya yang berhubungan dengan pengetahuan, iman, keadilan, penilaian, belas kasihan, kebenaran, dan kasih. Dia akan menjadi lebih efektif dan lebih dipercayai memegang kekuasaan dan pengaruh. Jika dia lebih sempurna mengasahi, dia akan memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap perasaan anggota kelompoknya dan mengetahui kapan tepatnya menggunakan kepemimpinan partisipatif. Jika dia memiliki banyak pengetahuan dan kebenaran, dia akan tahu kapan saat terbaik dia menggunakan cara direktif. Anggota kelompok cenderung makin percaya kepada pemimpin ketika mereka melihat dia berjuang secara aktif mengembangkan sifat-sifat ini. Seorang pemimpin yang ceroboh dengan kekuasaannya, tidak peka terhadap perasaan anggota kelompoknya, atau yang terlalu yakin dengan pandangannya tanpa pengetahuan atau informasi yang cukup tidak dapat mengilhami para pengikutnya untuk waktu

lama. Seorang pemimpin yang menggunakan status dan wewenangnya untuk menutupi dosanya, untuk memuaskan kesombongan atau ambisinya, atau mengontrol anggotanya akan gagal secara organisasi dan rohani.

Ajaran Gereja yang kita miliki adalah kudus. Kita memiliki semua keuntungan menjadi bagian dari struktur kerajaan dengan Yesus Kristus sebagai Raja segala Raja dan pemberi hukum dengan nabi yang hidup yang menjadi juru bicara-Nya. Itu memberi kita keuntungan tujuan, pemahaman ilahi, petunjuk yang lebih besar, dan keuntungan wewenang yang menghasilkan tindakan dalam keadaan yang membutuhkan tanggapan cepat. Tetapi Gereja juga partisipatif dalam arti pekerjaan Allah adalah pekerjaan kita. Ada banyak kesempatan—lebih banyak daripada yang kita ambil—untuk terlibat sebagai pemimpin dan pengikut membangun kerajaan serta membantu pertumbuhannya secara aktif. Kita memiliki lebih banyak kesempatan daripada yang kita kenal untuk menggunakan bakat dan melibatkan perasaan serta kenyataan dalam proses pengambilan keputusan Gereja dalam kepemimpinan partisipatif bila pantas dilakukan

Jika kita menghormati Allah dalam gaya kepemimpinan tertentu, paling baik adalah meniru-Nya dalam mengembangkan sifat-sifat yang membuat kita bijaksana, efektif, dan memiliki kepemimpinan yang aman

BANTUAN BELAJAR

- Menurut Brother Maxwell, dalam batas-batas tertentu apakah kepemimpinan itu adalah separuh misteri?
- Tiga gaya dasar kepemimpinan apa yang dibicarakan Brother Maxwell? Apakah kelebihan dan kekurangannya masing-masing?
- Gaya apa yang dianjurkan Brother Maxwell untuk pemimpin Gereja?
- Menurut Anda apakah mungkin para pemimpin memperbaiki kepemimpinan mereka dengan mempelajari kemampuan berorganisasi atau dengan berusaha memahami dan menerapkan asas kepemimpinan dasar? Jelaskan.

MENJADI SEORANG GEMBALA YANG BAIK

“Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku

Sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku” (Yohanes 10:14–15).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin hendaknya memperlihatkan kasih dan perhatian terhadap mereka yang dipimpinnya.

KONSEP PELAJARAN

1. Yesus Kristus adalah Gembala yang Baik.
2. Pemimpin keluarga dan Gereja hendaknya berusaha mengikuti pola kepemimpinan Tuhan.

KONSEP 1. YESUS KRISTUS ADALAH GEMBALA YANG BAIK

KOMENTAR

Dalam Alkitab, gembala digunakan untuk mewakili pemimpin umat Allah (lihat Yesaya 63:11; Yeremia 23:2). Gembala memata-matai musuh yang mungkin akan menyerang domba, dan mereka membela domba-domba itu bila perlu. Mereka merawat yang sakit dan terluka dan mencari serta menyelamatkan yang tersesat atau terperangkap. Dalam ajaran Kristus, gembala mengasihi domba-domba mereka dan mencoba memperoleh kepercayaan mereka. Domba-domba itu mengetahui, mengasihi, dan mempercayai gembala mereka melebihi yang lain. Seorang gembala yang baik akan rela mati untuk domba-dombanya. Kristus membandingkan gembala dengan tenaga sewaan yang cenderung meninggalkan domba-dombanya bila ada bahaya sebab mereka tidak mengasihi domba-domba itu (lihat Yohanes 10:11–13; *Ajaran dan kehidupan Yesus Kristus bersama para rasul-Nya* [Agama 211 dan 212, buku pedoman siswa, 1979], hlm. 108–109).

Yesus Kristus adalah Gembala yang baik. Dalam Yohanes 10:14–15, Yesus menjelaskan bahwa Dia dan domba-Nya saling mengenal, sama seperti Dia dan Bapa-Nya saling kenal. Hubungan semacam itu dibina dalam waktu yang lama dan membutuhkan pengalaman pribadi. (Untuk rujukan lain tentang Kristus sebagai

gembala, lihat Kejadian 49:24; Mazmur 23; 80:1; Yohanes 10:1–30; Ibrani 13:20; 1 Petrus 2:25; 5:4; Alma 5:37–38, 58–60; Helaman 7:18; 15:13; Mormon 5:17; A&P 50:44).

Penatua Henry B. Eyring dari Kuorum Dua Belas memberi komentar, “Seorang gembala mengawasi domba-domba. Dalam kisah tulisan suci domba-domba berada dalam keadaan berbahaya; mereka membutuhkan pelindung dan makanan. Juruselamat mengingatkan kita bahwa kita harus mengawasi domba-domba sama seperti Dia mengawasi mereka. Dia memberikan hidup-Nya untuk mereka. Mereka adalah milik-Nya. Kita tidak dapat mendekati standar-Nya jika, sama seperti tenaga sewaan, kita hanya mengawasi bila kita senang melakukannya dan hanya untuk memperoleh upah ...

Para anggota Gereja adalah domba. Mereka adalah milik-Nya, dan kita dipanggil oleh-Nya untuk mengawasi mereka. Kita diminta melakukan lebih banyak untuk mengingatkan mereka terhadap bahaya yang mengintai mereka. Kita hendaknya memberi mereka makan” (dalam *Conference Report*, Maret–April 2001, 49; atau *Ensign*, Mei 2001, 38).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah beberapa siswa membaca di depan kelas tulisan suci yang dikutip dalam komentar alinea kedua, dengan memperhatikan judul Yesus Kristus dalam alinea ini.

Tanyakan pertanyaan berikut. Gunakan keterangan dalam komentar untuk membantu pembahasan Anda.

- Mengapa gembala demikian penting?
- Apakah pekerjaan gembala?
- Bagaimana tenaga sewaan berbeda dari gembala?
- Bagaimana mungkin domba bereaksi berbeda di bawah asuhan gembala dengan asuhan tenaga sewaan?
- Apa yang dilakukan Yesus selama pelayanannya di dunia yang mengajar kita arti menjadi seorang gembala?

KONSEP 2. PEMIMPIN KELUARGA DAN GEREJA HENDAKNYA BERUSAHA MENGIKUTI POLA KEPEMIMPINAN TUHAN

KOMENTAR

Tuhan memberitahu para pemimpin Gereja dan keluarga untuk menjadi gembala. Presiden James E. Faust mengajarkan, “Malam ini saya ingin berbicara kepada imamat Allah dalam kapasitas mereka sebagai gembala Tuhan. Penatua Bruce R. McConkie menyatakan, ‘Siapa pun yang melayani dalam kapasitas Gereja mana pun yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani atau jasmani anak-anak Tuhan adalah gembala atas domba-domba. Tuhan meminta gembala-Nya bertanggung jawab untuk keselamatan domba-domba-Nya’ [*Mormon Doctrine*, edisi ke-2 (1966), 710]. Pemegang imamat memiliki tanggung jawab yang besar ini, apakah dia seorang ayah, kakek, pengajar ke rumah, presiden kuorum penatua, uskup, presiden wilayah, atau dalam pemanggilan gereja lainnya” (dalam *Conference Report*, April 1995, 62; atau *Ensign*, Mei 1995, 45–46).

Kita hanya dapat menjadi gembala yang baik ketika kita tumbuh makin dekat kepada Tuhan. Penatua Henry B. Eyring menjelaskan, “Dia yang melihat segala hal, yang kasih-Nya tak berkesudahan, dan yang tidak pernah tidur—Dia mengawasi kita. Dia mengetahui kebutuhan domba-Nya setiap saat. Dengan kuasa Roh Kudus, Dia dapat memberi tahu kita dan mengutus kita kepada mereka

Kasihlah yang memotivasi para gembala Israel. Mungkin sulit pada awalnya, sebab kita mungkin tidak mengenal Tuhan dengan baik. Tetapi jika kita

mulai dengan iman sebesar biji sesawi kepada Dia, pelayanan kita kepada domba-domba akan meningkatkan kasih kita kepada-Nya dan bagi mereka. Kasih itu datang dari hal-hal sederhana yang harus dikerjakan oleh setiap gembala. Kita berdoa untuk domba-domba kita, setiap domba yang menjadi tanggung jawab kita. Ketika kita bertanya, ‘Siapa yang membutuhkan saya,’ jawabnya akan datang. Sebuah wajah atau nama akan muncul dalam pikiran kita. Atau kita memiliki kesempatan untuk bertemu yang kita percaya bukanlah merupakan suatu kebetulan. Di saat seperti itu kita akan merasakan kasih Juruselamat untuk mereka dan kita. Ketika Anda mengawasi domba-domba-Nya, kasih Anda bagi-Nya akan tumbuh. Dan itu akan meningkatkan keyakinan serta keberanian Anda” (dalam *Conference Report*, Maret–April 2001, 51; atau *Ensign*, Mei 2001, 39–40).

GAGASAN PENGAJARAN

Perlihatkan gambar di akhir pelajaran. Yang mana di antaranya yang menjadi contoh Juruselamat? Mengapa?

Baca Moroni 7:47 bersama-sama. Bahaslah tentang kasih, dan tunjukkanlah bahwa, karena kasih di situ adalah kasih murni Kristus, ketika kita mengasihi orang lain, kita mengasihi mereka sama seperti Dia mengasihi kita. Bahaslah mengapa sikap ini penting bagi pemimpin keluarga dan Gereja.

Bahaslah mengapa pemimpin keluarga dan Gereja hendaknya menjadi gembala untuk mereka yang dipimpinnya (lihat komentar).

Bacalah pernyataan Penatua Eyring dalam Komentar. Bahaslah pertanyaan berikut:

- Menurut Penatua Eyring, apa yang dapat meningkatkan keyakinan dan keberanian pemimpin?
- Bagaimana pelayanan berhubungan dengan kasih?
- Kondisi dunia yang bagaimanakah yang menuntut pemimpin kita menjadi gembala yang baik?
- Bagaimana kita dapat menentukan pernyataan kasih dan perhatian yang pantas dalam peran kita sebagai pemimpin?

Mintalah siswa membaca Alma 56:3–11, 17, 43–49, 55–56, dan bahaslah ayat-ayat ini di dalam kelas. Ajukan pertanyaan berikut:

- Apakah menurut Anda Helaman adalah gembala yang baik? Mengapa?
- Bagaimana dua ribu teruna yang dipimpin Helaman menanggapi kepemimpinannya?
- Apakah menurut Anda dua ribu teruna itu akan kurang berhasil di bawah gaya kepemimpinan orang lain? Mengapa?

Doronglah para siswa mengembangkan kasih seperti Kristus untuk setiap orang sehingga mereka siap menjadi gembala yang baik ketika kesempatan datang.

SUMBER GURU



Penatua James E. Faust

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*“These I Will Make My
Leaders,” dalam Conference
Report, Oktober 1980,
50–54; atau Ensign,
November 1980, 34–37*

Hati saya direndahkan oleh kesempatan berkhotbah di depan imamat malam ini. Saya ingin menyampaikan khotbah saya kepada para pemimpin Gereja, dan khususnya pemimpin masa depan, kaum remaja pemegang Imamat Harun. Banyak di antara Anda akan memiliki tanggung jawab kepemimpinan lebih cepat daripada yang dapat Anda bayangkan. Saya merasa belum lama lalu saya masih seorang presiden kuorum diaken. Sejauh yang berhubungan dengan Gereja yang mendunia dan tumbuh dengan cepat, kepemimpinan adalah salah satu tantangan terbesar kita.

Pemimpin menerima dan memberi tugas

Satu tahun lalu atau lebih saya duduk dalam pertemuan kuorum penatua. Para anggota presidensi adalah orang muda yang baik dan memiliki kemampuan; tetapi ketika mereka berbagi tanggung jawab kuorum serta ingin menyelesaikan tugas, mereka membatasi hanya kepada yang hadir dan yang ingin melakukannya dengan sukarela. Tidak satu pun tugas diberikan.

Salah satu asas yang harus kita ingat terus adalah bahwa pekerjaan Tuhan dilaksanakan dengan memberi tugas. Para pemimpin

menerima dan memberi tugas. Ini adalah bagian penting dari asas delegasi. Tidak seorang pun menghormati sukarelawan lebih daripada saya, tetapi jumlah pekerjaan tidak dapat dilaksanakan seperti yang diinginkan Tuhan bila hanya mereka yang hadir yang diberi tugas. Saya sering bertanya-tanya apa jadinya dunia ini seandainya Tuhan membiarkan pekerjaan-Nya dilakukan oleh para sukarelawan saja.

Jika kita memandang penyelesaian tugas sebagai membangun kerajaan Allah dan sebagai kesempatan dan hak serta kehormatan, maka tugas dan tantangan itu sudah barang tentu harus diberikan kepada setiap anggota kuorum. Keterlibatan demikian hendaknya memasukkan, dengan cukup bijaksana, mereka yang paling membutuhkan—yang tidak aktif dan yang separuh aktif. Tugas selalu diberikan dengan kasih, pertimbangan, serta kelembutan terbesar. Mereka yang menanggapi hendaknya diperlakukan dengan hormat.

Pembesar umum menerima tugas secara teratur dari Presidensi Utama dan Presiden Dewan Dua Belas. Apakah tugas semacam ini diberikan secara tertulis, seperti kebanyakan, atau secara pribadi, tugas-tugas itu selalu diakhiri dengan kalimat “bisa, kan?” atau “ada waktu, kan?” atau “bisakah Anda melakukan ini dan itu.” Tidak pernah tugas ini dikemas dalam sebuah perintah.

Mengikuti Teladan Juruselamat

Sejak saya berada untuk pertama kalinya di Mesir pada Perang Dunia II, saya sudah tertarik kepada reruntuhan purbakala. Ada sesuatu yang menakjubkan dalam mengamati mengapa sebagian pilar-pilar itu tetap berdiri sedang yang lain runtuh. Sering kali pilar yang tetap berdiri itu disebabkan karena menanggung beban. Saya kira keadaan itu sama seperti asas kepemimpinan. Mereka yang tetap setia kepada imamat adalah mereka yang memikul beban tanggung jawab. Mereka yang terlibat mungkin adalah mereka yang paling bulat tekadnya. Oleh karena itu pemimpin kuorum yang berhasil akan menginginkan semua orang yang ada di dalam kuorumnya memiliki kesempatan melayani dalam suatu pemanggilan yang sesuai dengan keadaan.

Kursus kilat tentang kepemimpinan yang paling memberi petunjuk diberikan oleh Juruselamat:

“Mari, ikutlah Aku” (Matius 4:19). Seorang pemimpin tidak bisa meminta orang lain melakukan sesuatu yang tidak bisa dikerjakannya sendiri. Jalan teraman kita adalah mengikuti teladan Juruselamat, dan keselamatan kita adalah untuk mendengarkan dan mengikuti petunjuk nabi-Nya, Presiden Gereja.

Pemimpin yang baik “mengharap banyak, mengilhami banyak”

Beberapa tahun lalu saya melakukan perjalanan di Misi Rosario Argentina sampai di bagian utara Argentina. Ketika saya dalam perjalanan, saya berpapasan dengan segerombolan ternak yang sedang dipindahkan. Ternak itu bergerak dengan damai tanpa mengalami kesulitan. Ternak itu tenang. Tidak ada anjing. Di depan mereka, yang memimpin ternak itu adalah tiga orang peternak yang menunggang kuda, masing-masing berjarak 19–20 meter. Tiga orang berkuda itu duduk dengan tenang di atas kudanya, percaya bahwa ternaknya sedang mengikuti mereka. Di bagian belakang ada seorang penggembala. Dia juga santai sekali seperti sedang tidur. Seluruh rombongan itu bergerak dengan damai dan tenang. Dari pengalaman tersebut terlihat jelas bahwa kepemimpinan itu adalah tiga perempatnya penunjuk jalan dan seperempatnya tindak lanjut.

Pemimpinnya sendiri, ketika memberi petunjuk, tidak mengeluarkan suara keras. Mereka yang melayani dalam pelayanan Tuhan tidak disebut kepala atau diktator. Mereka dipanggil menjadi gembala yang baik. Mereka dilatih terus-menerus dan menjadi pemimpin yang lebih besar daripada guru mereka. Seorang pemimpin mengharap banyak, mengilhami banyak, dan menyemangati mereka yang dia panggil untuk memimpin.

Seorang pemimpin harus bisa mewujudkan sesuatu dan mempengaruhi hidup. Sesuatu itu harus bekerja dan berubah. Dia harus memastikan bahwa orang-orang yang bekerja di bawahnya tidak gagal. Tetapi harus dilakukan dalam cara Tuhan. Dia hendaknya menjadi alat di tangan Yang Mahabesar untuk mengubah hidup. Dia perlu mengetahui posisinya sekarang, posisinya di kemudian hari, serta bagaimana dia akan mencapai posisi tersebut.

Mendengarkan

Seorang pemimpin harus menjadi pendengar yang baik. Dia harus bersedia dinasihati. Dia harus memperlihatkan keprihatinan yang tidak palsu dan mengasahi orang-orangnya. Tidak mungkin pemimpin imamat bisa efektif kecuali dia menanamkan kunci kepemimpinan di dalam Bagian 121 Ajaran dan Perjanjian ke dalam hatinya:

“Tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya dipertahankan oleh kebajikan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati;

Oleh kebaikan hati dan pengetahuan yang sejati, yang akan sangat membesarkan jiwa tanpa kemunafikan dan tanpa tipu daya—

Kadang-kadang menegur dengan tajam, bila digerakkan ke arah itu oleh Roh Kudus, dan setelah itu menunjukkan bertambahnya kasih sayang terhadap dia yang kauberi teguran itu, jangan sampai dia menganggap engkau sebagai musuhnya” (A&P 121:41–43).

Menurut pengalaman saya, Roh Kudus akan menegur dengan tajam tetapi jarang. Setiap teguran hendaknya dilakukan dengan lembut untuk meyakinkan seseorang yang sedang ditegur agar melakukan perubahan dengan rela

Bantuan ilahi

Dengan iman kepada Tuhan dan kerendahan hati, seorang pemimpin imamat boleh mengharapkan bantuan ilahi dengan penuh keyakinan untuk masalah yang dihadapinya. Usaha tersebut mungkin membutuhkan sedikit perjuangan dan perenungan, tetapi ganjarannya sudah pasti. Jawabannya mungkin sama seperti yang diterima Enos, “Suara Tuhan datang ke dalam pikiranku” katanya (Enos 1:10). Atau, jawaban itu mungkin merupakan suatu perasaan membara di dada seperti yang dicatat dalam Bagian 9 Ajaran dan Perjanjian.

Setelah menerima kepastian semacam itu melalui kuasa Roh Kudus, pemimpin yang rendah hati itu kemudian dapat melanjutkan jalan yang tidak berbelok-belok dengan keyakinan penuh dalam hati dan pikirannya bahwa yang sedang dikerjakannya adalah jalan yang benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri

Kebanyakan yang dipanggil ke dalam kepemimpinan Gereja merasa bahwa kita masih memiliki kekurangan sebab tidak berpengalaman, kurang kemampuan, kurang pembelajaran dan pendidikan. Dari sekian banyak kehebatannya, Musa “ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” (Bilangan 12:3).

Beberapa tahun lalu saya teringat kepada Presiden John Kelly, yang memimpin Wilayah Fort Worth Texas, dia memanggil Brother Felix Welasquez menjadi presiden untuk cabang berbahasa Spanyol. Orang baik ini bekerja, seingat saya, sebagai pemeriksa rel kereta api. Ketika Presiden Kelly memanggil dia untuk jabatan itu, dia menjawab, “Presiden, saya tidak bisa menjadi presiden cabang berbahasa Spanyol. Saya tidak bisa membaca.” Presiden Kelly kemudian berjanji bahwa jika dia bersedia menerimanya dan bekerja dengan rajin untuk meningkatkan pemanggilan tersebut, dia akan didukung dan diberkati. Dengan bantuan Tuhan, orang yang rendah hati ini, melalui usahanya yang rajin, akhirnya bisa membaca. Dia melayani dengan baik sebagai presiden cabang untuk beberapa tahun berturut-turut dan sekarang dia menjadi dewan tinggi wilayah. Tuhan memberkati hamba-Nya dengan berbagai cara

Dewan; “kepemimpinan yang genius”

Saya sampai pada kepemimpinan yang genius, melalui imamat, dalam pemerintahan Gereja. Saya ingin mengutip perkataan Presiden Stephen L. Richard, yang berkata:

“Menurut pengertian saya, kegeniusan pemerintahan Gereja adalah pemerintahan melalui *dewan* ... tak sehari pun dilewati tanpa melihat kebijaksanaan, kebijaksanaan Allah, dalam membentuk dewan: untuk mengatur kerajaan-Nya. Kami bekerja di bawah roh, orang-orang itu bisa saja berbeda pandangan serta sangat berbeda latar belakang, dan dengan pengaruh roh itu, kami saling bertukar pendapat sampai tercapai satu suara” (dalam *Conference Report*, Oktober 1953, hlm. 86; huruf miring ditambahkan).

Bertukar pikiran sebagai pemimpin adalah kunci keberhasilan fungsi sebuah presidensi atau keuskupan. Tetapi bagaimana kalau keputusan satu suara sulit dicapai? Presiden Joseph F. Smith memberi saran berikut:

“Ketika uskup dan para penasihatnya tidak sependapat, atau ketika presiden dan penasihatnya memiliki perbedaan dalam hal pendapat atau kebijakan, adalah tanggung jawab mereka untuk berkumpul, menghadap kepada Tuhan bersama dan merendahkan hati mereka di hadirat-Nya sampai mereka menerima wahyu Tuhan serta melihat kebenaran yang sama, sehingga mereka bisa tampil di hadapan umat mereka dengan keyakinan penuh” (*Gospel Doctrine*, [edisi ke-5 (1939)], hlm. 156).

Menjadi teladan kebenaran

Mereka yang akan memimpin dalam Gereja harus menjadi teladan kebenaran. Mereka hendaknya mengusahakan bimbingan Roh Kudus terus-menerus. Mereka seharusnya mengatur hidup dan rumah tangganya. Mereka harus jujur dan tepat waktu dalam membayar rekening mereka. Mereka harus menjadi teladan perilaku. Mereka hendaknya menjadi orang yang terhormat serta memiliki integritas. Kalau kita mencari bimbingan Roh Kudus terus-menerus, Tuhan pasti menjawabnya.

Ketika saya sedang menjadi pengawas Area di Amerika Selatan, pengalaman yang paling tidak bisa dilupakan terjadi di Montevideo, Uruguay. Saya ingin menukar uang sebab saya tinggal di Brasil pada waktu itu, maka Brother Carlos Pratt mengajak saya ke tempat penukaran uang di kota Montevideo. Dia memperkenalkan saya kepada salah seorang pegawai di situ, dan pegawai itu berkata bahwa mereka hanya mau menukar bila itu adalah 1.000 dolar. Saya tidak memiliki 1.000 dolar dalam bentuk kontan serta hanya memiliki cek dari suatu bank di Salt Lake City. Tempat penukaran uang itu belum pernah berurusan dengan saya sebelumnya. Pada hakekatnya mereka tidak pernah melihat saya sebelumnya dan kemungkinan tidak akan melihat saya kembali. Tetapi mereka menerima cek saya tanpa ragu-ragu—hanya berdasarkan kenyataan bahwa saya seorang Mormon dan mereka pernah berurusan dengan orang Mormon lainnya. Sejujurnya, saya sangat bersyukur dan senang karena kepercayaan mereka

“Kuatkanlah saudaramu”

Ketika Juruselamat sedang memberi Petrus pelatihan kepemimpinan dia berkata, “Jikalau

engkau sudah insaf, *kuatkanlah* saudara-saudaramu” (Lukas 22:32).

Menarik sekali Dia menggunakan kata *kuatkanlah*. *Kuatkan* tanpa menjadi orang yang bisa berkomunikasi dengan baik adalah sangat sulit. Masalah sering muncul, bukan karena rencananya yang salah, tetapi karena tidak ada cukup komunikasi

Para pemimpin imamat memiliki sedikit kesempatan melaksanakan wawancara imamat. Terutama, melalui kontak pribadi dan mewawancarai, pemimpin dapat mencapai hal yang berikut ini:

1. Mengilhami dan memotivasi.
2. Mendelegasi dan mempercayai.
3. Meminta pertanggungjawaban dan mengikuti perkembangan.
4. Mengajarkan teladan dan asas.
5. Menyatakan rasa penghargaan.

Kadang-kadang para pemimpin terlalu keras mengatur, sering kali membatasi bakat serta karunia alami mereka yang bekerja di bawahnya.

Para pemimpin tidak selalu menghasilkan simfoni iman, kemampuan, dan bakat kelompok yang serasi, serta menghasilkan efektifitas dan kekuatan yang maksimum. Kadang-kadang terlihat bekerja sendirian. Presiden Lee mengajarkan arti sepenuhnya tulisan suci ini, “Oleh karena itu, maka biarlah setiap orang belajar akan kewajibannya dan memangku jabatan yang telah ditetapkan baginya dengan penuh ketekunan” (A&P 107:99). Di samping meminta kita semua mempelajari tugas kita, para pemimpin hendaknya membiarkan, atau mengizinkan, rekan-rekan mereka menjalankan tugas serta pemanggilannya secara efektif, dan orang-orang yang membantu hendaknya memiliki wewenang yang pantas

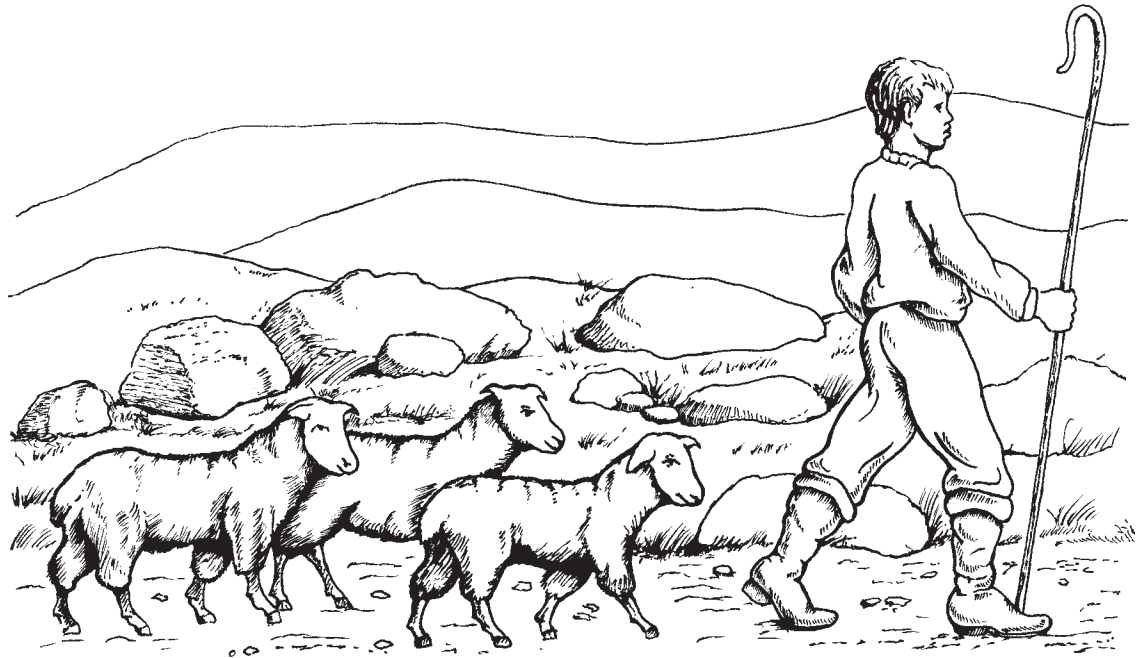
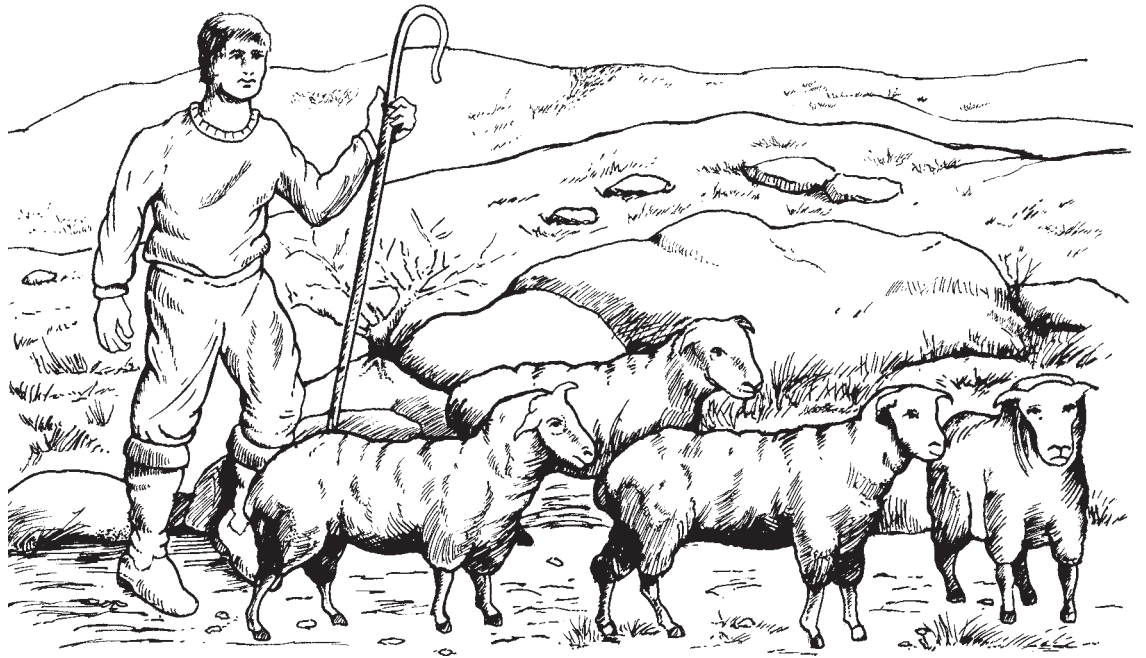
Saya berdoa agar, dengan rajin bekerja di bawah bimbingan Roh Kudus, mereka yang telah dan akan dipanggil ke dalam jabatan kepemimpinan akan melihat tugas kita lebih jelas serta memiliki visi lebih jauh untuk menetapkan tujuan dan meniti jalan yang lebih benar.

Kesaksian saya adalah bahwa Gereja ini tumbuh dan berhasil karena kita berada di bawah pengaruh imamat kudus Allah. Saya percaya bahwa para pemimpin dapat menggerakkan kekuatan rohani besar yang diperlukan untuk mengarahkan pekerjaan Allah melalui wahyu pribadi. Para pemimpin ini memang berhak mendapatkan kebenaran tersebut. Nasihat Tuhan kepada Yosua yang sangat berharga adalah, “Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan, Allahmu, menyertai engkau, ke mana pun engkau pergi” (Yosua 1:9).

Semoga itulah yang terjadi, dengan rendah hati saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Mengapa para pemimpin perlu membagi tugas kepada mereka yang dipimpinnnya?
- Asas apa yang mengatur pembagian tugas tersebut?
- Asas kepemimpinan apa yang ada di belakang seruan Juruselamat “Ikutlah Aku”?
- Bagaimana pemimpin mengetahui bila mereka sedang memimpin di jalan Tuhan?
- Di samping layak menerima Roh, apa yang dapat dilakukan para pemimpin untuk memenuhi tanggung jawab mereka kepada mereka yang dipimpinnnya?
- Apakah “Kepemimpinan Genius” itu?
- Apa yang akan terjadi jika pemimpin mencoba “mengendalikan mereka yang dipimpinnnya terlalu keras”?



MENJADI TELADAN YANG BAIK

“Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.

Lagipula orang tidak meyalakan pelita lalu meletakkannya dibawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga” (Matius 5:14–16).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin hendaknya menjadi teladan kemuridan bagi mereka yang dipimpinnya.

KONSEP PELAJARAN

1. Ketika para pemimpin membina sifat Yesus Kristus dalam diri mereka, mereka menjadi teladan bagi mereka yang dipimpinnya.

KONSEP 1. KETIKA PARA PEMIMPIN MEMBINA SIFAT YESUS KRISTUS DALAM DIRI MEREKA, MEREKA MENJADI TELADAN BAGI MEREKA YANG DIPIMPINNYA.

KOMENTAR

Ketika Tuhan yang dibangkitkan mengunjungi Amerika, Dia meminta para muridnya membiarkan terang bersinar dari dalam diri mereka yang berarti mereka hendaknya meniru-Nya (lihat 3 Nefi 18:24).

Berbicara mengenai kepemimpinan di dalam Gereja, Penatua James E. Faust, ketika dia masih anggota Kuorum Dua Belas, mengatakan, “Mereka yang akan memimpin dalam Gereja ini harus menjadi teladan kebenaran. Mereka hendaknya secara terus-menerus mencari bimbingan Roh Kudus. Mereka hendaknya membereskan kehidupan dan rumah tangga mereka. Mereka hendaknya jujur dan tepat waktu membayar semua rekening mereka. Mereka harus menjadi teladan dalam perilaku” (dalam *Conference Report*, Oktober 1980, 53; atau *Ensign*, November 1980, 36).

Penatua Dean L. Larsen, yang waktu itu anggota Presidensi Tujuh Puluh, menjelaskan, “Mereka yang menerima Injil diharapkan menghasilkan buah Injil dalam hidup mereka, bukan sekadar untuk mendapat keuntungan dan berkat bagi diri sendiri, tetapi untuk tujuan agar yang lain tertarik kepada kebenaran

... Sehingga mereka pun dapat menghasilkan buah Injil dan menjadi terang bagi semua orang yang mencari terang dan kebenaran” (dalam *Conference Report*, Oktober 1985, 85; atau *Ensign*, November 1985, 68).

Presiden Gordon B. Hinckley menulis “Secara alami, kepemimpinan sejati memberi teladan Jika nilai tidak ditegakkan dan dipatuhi oleh pimpinan, perilaku pengikutnya sangat berbahaya dan bisa merongrong. Sesungguhnya, dalam setiap organisasi—apakah itu keluarga, perusahaan, organisasi masyarakat, atau bangsa—nilai yang selalu diabaikan pasti akan musnah pada waktunya” (*Standing for Something: Ten Neglected Virtues That Will Heal Our Hearts and Homes* [2000], 170).

Para pemimpin akan lebih sanggup membantu bila mereka mencoba mencontoh kehidupan dan menerapkan ajaran Juruselamat. Tuhan “tumbuh dari kasih karunia ke kasih karunia” sampai Dia sempurna (A&P 93:13). Dia memiliki pengetahuan, kuasa, keadilan, penilaian, kelembutan, belas kasihan, kesabaran, kebenaran, kerendahan hati, keanggunan, kebijaksanaan, penyangkalan diri, kepatuhan, komitmen menghormati hak pilihan bebas kita, keberanian, belas kasih, integritas, dan kesukacitaan (*Perhatian*: Salah satu dari sifat ini mungkin merupakan topik pelajaran).

Para pemimpin yang membina sifat tersebut akan mengetahui bagaimana berkomunikasi de-

ngan jelas dengan mereka yang dipimpinnya, mengasihi mereka tanpa berusaha mengendalikan mereka, bersukacita atas kebaikan dan prestasi mereka, dan menolak godaan Setan. Ketika kita tidak mengikuti teladan Yesus Kristus, kita mengambil risiko mengecilkan hati orang lain untuk datang kepada Kristus. Alma menjelaskan kepada anak laki-lakinya yang sesat, “Lihatlah, hai putraku, betapa besar kedurhakaan yang engkau bawa atas bangsa Zoram; karena ketika mereka melihat kelakuanmu mereka tidak mau mempercayai kata-kataku” (Alma 39:11).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah murid menganalisis arti dari pernyataan Juruselamat berikut, “Akulah terang dunia” (Yohanes 8:12), dan bahaslah dalam kelas (lihat juga Yohanes 9:5; 3 Nefi 9:18; 11:11; Eter 4:12; A&P 11:28; 12:9; 45:7; 88:5–13).

Mengapa para pemimpin Gereja dan keluarga hendaknya menerapkan asas Injil, dan tidak hanya mendorong orang lain melakukannya?

Bahaslah di dalam kelas watak Juruselamat yang diperlihatkan, dan tulislah watak-watak itu di papan tulis. Tanyakan bagaimana membina watak-watak itu dalam hidup kita akan menolong kita menjadi pemimpin yang lebih baik. Bahaslah apa yang diajarkan Matius 16:24 (termasuk tambahan catatan kaki TJS 24d) dan Alma 39:11 tentang pentingnya suatu teladan.

Bersaksilah kepada siswa bahwa bila mereka mengikuti teladan Juruselamat, mereka memancarkan terang-Nya kepada orang lain agar mereka mengikutinya. Ingatkan siswa bahwa kita harus berkembang “dari kasih karunia kepada kasih karunia” (lihat A&P 93:13; lihat juga 2 Nefi 28:30) seperti Dia.

SUMBER GURU



Presiden Gordon B. Hinckley

Presiden Gereja

“Sebuah Nasihat dan Doa Nabi untuk Remaja,” *Liahona, April 2001, 30–41; atau New Era, Januari 2001, 4–15*

Saya kira di Gereja ini belum pernah ada pertemuan semacam ini sebelumnya. Begitu banyak yang berkumpul malam ini. Betapa mengesankannya Anda semua.

Beberapa orang datang dengan hati ragu. Beberapa orang lainnya datang dengan harapan besar. Saya ingin Anda mengetahui bahwa saya telah berdoa kepada Tuhan agar memberkati saya dengan kekuatan dan kemampuan serta bahasa yang dapat menjangkau hati Anda.

Di luar gedung ini ada ratusan ribu lainnya yang ikut serta dengan kita. Bagi Anda masing-masing saya ucapkan selamat datang. Saya senang memperoleh kesempatan luar biasa berceramah di hadapan Anda, dan saya mengetahui betapa pentingnya ini.

Saya sudah tua sekarang—90 tahun lebih. Saya pernah muda, dan saya mengasihi remaja putra dan putri Gereja ini. Betapa hebatnya Anda. Anda berbicara dalam berbagai bahasa. Anda adalah bagian dari keluarga besar. Tetapi Anda juga seorang individu, masing-masing memiliki masalahnya sendiri, masing-masing mengharapkan jawaban atas hal-hal yang membingungkan dan mengkhawatirkan Anda. Betapa kami mengasihi Anda dan berdoa terus-menerus untuk membantu Anda. Hidup Anda dipenuhi dengan keputusan yang sulit dan berharap memperoleh damai dan kebahagiaan.

Zaman dahulu kala, ketika saya masih seusia Anda, saya tidak khawatir tentang narkoba atau pornografi sebab benda-benda itu tidak ada. Tetapi saya khawatir tentang sekolah dan masa depan. Waktu itu adalah zaman krisis ekonomi. Saya khawatir tentang bagaimana mencari nafkah. Saya menjadi misionari setelah saya selesai kuliah. Saya pergi ke Inggris. Kami naik kereta api ke Chicago, lalu naik bus ke luar kota, dan pergi ke New York, kemudian naik kapal laut ke Inggris. Ketika naik bus di Chicago, seorang wanita bertanya kepada sopir, “Gedung apa di depan kita?” Dia menjawab, “Ibu, itulah Gedung Dewan Perdagangan Chicago. Setiap minggu beberapa orang yang bangkrut melompat dari salah satu jendelannya. Dia tidak memiliki apa-apa lagi untuk melanjutkan hidup.”

Begitulah keadaan waktu itu. Keadaan itu benar-benar kejam. Tiada seorang pun yang tidak pernah hidup di zaman krisis itu yang akan memahami sepenuhnya. Saya berharap dengan sepenuh hati agar kita tidak pernah mengalami krisis semacam itu lagi.

Sekarang, Anda ada di ambang pintu kedewasaan. Anda terlalu khawatir tentang sekolah. Anda khawatir tentang pernikahan. Anda khawatir ten-

tang banyak hal. Saya berjanji bahwa Allah tidak akan meninggalkan Anda jika Anda berjalan di jalan-Nya dengan bimbingan perintah-Nya.

Inilah zaman kesempatan besar. Anda demikian beruntung bisa tinggal di zaman ini. Belum pernah umat manusia memiliki kesempatan dan tantangan sedemikian banyak. Ketika saya dilahirkan, usia rata-rata hidup laki-laki dan perempuan di AS dan negara Barat adalah 50 tahun. Sekarang usia hidup tersebut menjadi 75 tahun. Dapatkah Anda membayangkannya? Jadi Anda boleh berharap paling sedikit 25 tahun lebih lama daripada mereka yang hidup di tahun 1910-an.

Inilah zaman ledakan pengetahuan. Misalnya, ketika saya masih seusia Anda tidak ada antibiotik. Obat-obatan yang hebat itu ditemukan dan dimurnikan belakangan ini. Beberapa penyakit telah musnah. Cacar pernah memusnahkan penduduk bumi. Penyakit itu telah musnah. Itulah mukjizat. Polio pernah menjadi ketakutan setiap ibu. Saya ingat ketika saya pergi mengunjungi seseorang yang terkena polio di rumah sakit umum. Dia terhubung dengan paru-paru buatan. Tidak ada harapan untuknya; dia tidak bisa bernafas sendiri. Dia meninggal, meninggalkan istri dan anak-anak. Penyakit yang mengerikan ini sudah musnah sekarang. Itu pun suatu mukjizat. Demikian pula dengan masalah-masalah lainnya.

Tentu saja Anda masih memiliki tantangan. Setiap generasi yang pernah lahir di dunia ini menghadapi tantangan. Kita dapat membicarakannya sepanjang malam. Tetapi di antara tantangan yang pernah kita hadapi pada zaman dahulu, tantangan yang kita hadapi sekarang, saya percaya, adalah yang paling mudah ditangani. Saya kira karena tantangan itu dapat diatur. Kebanyakan tantangan itu melibatkan keputusan perilaku individu, tetapi keputusan itu dapat dibuat dan diikuti. Dan bila demikian, tantangan itu bisa kita lewati.

Saya kira kebanyakan dari Anda masih bersekolah. Saya senang bahwa Anda memiliki kesempatan dan keinginan. Saya berharap Anda belajar dengan rajin dan Anda berambisi besar untuk memperoleh angka tertinggi dalam setiap pelajaran. Saya berharap guru Anda bermurah hati kepada Anda dan Anda mendapatkan nilai tinggi dan pendidikan yang hebat. Saya tidak

mengharap lebih banyak daripada itu untuk Anda dengan sekolah Anda.

Malam ini saya harap guru Anda akan memberi Anda nilai 10. Saya ingin berkhotbah tentang beberapa sifat yang harus Anda miliki:

1. *Bersyukurlah.*
2. *Jadilah cerdas.*
3. *Jadilah bersih.*
4. *Jadilah benar.*
5. *Jadilah rendah hati.*
6. *Jadilah penuh doa*

Bersyukurlah. Ada dua kata kecil dalam bahasa Inggris yang mungkin lebih penting dari kata-kata lainnya. Kata-kata itu adalah “terima kasih.” Kata yang sama dalam bahasa lain adalah *Gracias, merci, danke, obrigado, domo*

Kebiasaan mengucapkan terima kasih adalah tanda orang berpendidikan. Kepada siapakah Tuhan tidak berkenan? Dia sebutkan “mereka yang tidak mengakui tangan-Nya dalam segala hal” (A&P 59:21). Yaitu, mereka yang hidup tanpa bersyukur. Bersyukur dalam hati, teman-teman saya terkasih. Bersyukurlah untuk berkat-berkat yang hebat yang Anda terima. Bersyukurlah untuk kesempatan yang hebat yang Anda miliki. Bersyukurlah kepada orang tua Anda, yang merawat Anda dan bekerja keras untuk memberi Anda hidup. Tunjukkanlah kepada mereka bahwa Anda bersyukur kepada mereka. Ucapkan terima kasih kepada ibu dan ayah Anda. Ucapkan terima kasih kepada teman. Ucapkan terima kasih kepada guru Anda. Utarakan penghargaan kepada setiap orang yang membantu Anda.

Bersyukur kepada Tuhan untuk kebaikan-Nya. terima kasih kepada Yang Mahakuasa untuk Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, yang telah melakukan sesuatu untuk Anda yang tidak bisa dilakukan orang lain. Berterimakasihlah kepada Dia untuk teladan besar-Nya, untuk ajaran-Nya yang hebat, untuk sentuhan-Nya yang memberi semangat. Pikirkanlah arti Kurban Tebusan-Nya. Bacalah kisah-Nya dan firman-Nya dalam Perjanjian Baru dan di 3 Nefi dalam Kitab Mormon. Bacalah ayat-ayat itu diam-diam dan renungkanlah. Curahkan hati Anda kepada Bapa Surgawi dalam rasa syukur untuk karunia Putra Terkasih-Nya.

Berterimakasihlah kepada Tuhan untuk Gereja-Nya yang hebat yang telah dipulihkan di zaman ini. Berterimakasihlah kepada-Nya untuk semua yang ditawarkan oleh Gereja-Nya. Berterimakasihlah untuk teman-teman dan orang-orang yang Anda kasihi, untuk orang tua dan kakak dan adik laki-laki dan perempuan, untuk keluarga. Biarlah semangat bersyukur membimbing dan memberkati Anda siang dan malam. Lakukanlah terus, maka Anda akan merasakan hasil yang luar biasa.

B yang nomor dua—*jadilah cerdik*.

Anda memasuki zaman penuh kompetisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Anda membutuhkan semua pendidikan yang dapat Anda raih. Korbankanlah mobil, korbankanlah semua yang diperlukan untuk membuat Anda memenuhi syarat di terima di dunia kerja. Dunia hanya membayar apa yang pantas Anda terima, dan nilai Anda akan bertambah bila Anda menambah pendidikan dan kemampuan di bidang yang Anda pilih.

Anda adalah milik sebuah gereja yang mengajarkan pentingnya pendidikan. Anda memiliki mandat dari Tuhan untuk mendidik pikiran, hati, dan tangan Anda. Tuhan pernah mengatakan, “Mengajarlah kamu dengan tekun ... hal-hal yang baik yang di surga maupun di bumi dan yang di bawah bumi; hal-hal yang pernah ada, hal-hal yang ada sekarang, hal-hal yang harus segera terjadi; hal-hal yang ada di negeri sendiri dan hal-hal yang ada di negeri luar; peperangan dan kekacauan di antara bangsa-bangsa, dan penghakiman yang ada di atas negeri, dan juga pengetahuan tentang negara-negara serta tentang kerajaan-kerajaan. Agar kamu dapat disiapkan dalam segala hal” (A&P 88:78–80).

Ingatlah, ini bukan kata-kata saya. Inilah firman Tuhan yang mengasihi Anda. Dia ingin Anda melatih pikiran dan tangan Anda agar mendatangkan pengaruh yang baik ketika Anda meniti kehidupan Anda. Dan ketika Anda melakukannya dengan terhormat dan keunggulan, Anda akan mendatangkan kehormatan terhadap Gereja, karena Anda adalah seorang pria atau wanita yang memiliki integritas, kemampuan dan kecakapan kerja. Jadilah cerdik. Jangan bodoh. Anda tidak dapat menggertak atau mencurangi orang lain tanpa menggertak atau mencurangi diri sendiri.

Beberapa tahun yang lalu saya bekerja di sebuah kantor pusat jawatan kereta api di Denver. Saya mengepalai bagian lalu lintas. Itulah zaman ketika hampir semua orang naik kereta api. Suatu pagi saya menerima telepon dari rekan saya di Newark, New Jersey. Dia bilang, “Kereta nomor anu dan anu telah tiba, tetapi gerbong barang tidak ada. Di suatu tempat, 300 penumpang telah kehilangan bagasinya, dan mereka marah-marah.”

Saya segera mencari di mana gerbong itu telah dibawa. Saya mempelajari bahwa gerbong itu telah terisi dengan bagasi di Oakland, California. Gerbong itu telah dipindahkan di jalur kereta di Salt Lake City, terus dibawa ke Denver, terus ke Pueblo, mengambil jalur lain, dan bergerak ke St Louis. Di situ seharusnya diurus oleh jawatan kereta api lain yang akan membawanya ke Newark, New Jersey. Tetapi beberapa orang masinis yang ceroboh di St. Louis menggerakkan sepotong baja kecil sepanjang tiga inci, sebuah tuas pemindah, sehingga gerbong terlepas dari rangkaian. Kami menemukan gerbong barang yang seharusnya ke Newark, New Jersey, telah berada di New Orleans, Louisiana—kira-kira 3000 km dari tujuan. Hanya tiga inci gerakan tuas di St. Louis oleh pegawai yang ceroboh telah menyebabkannya mengambil jalur yang salah, dan jarak dari tujuan yang sebenarnya bisa berbeda sangat jauh. Demikian pula halnya dengan kehidupan kita. Kita lebih tertarik oleh gagasan yang salah daripada mengikuti jalur yang sudah pasti. Menyimpangnya mungkin tidak banyak pada awalnya, tetapi jika diteruskan, penyimpangan kecil itu bisa menjadi jurang yang menganga dan kita menemukan diri kita jauh dari tujuan kita.

Pernahkan Anda melihat salah satu dari gerbang petani selebar kira-kira 5 meter? Ketika gerbang itu dibuka, gerbang itu akan terbuka lebar sekali. Engsel yang ada di sumbunya bergerak sedikit, sedang di lingkar luarnya bergerak sangat banyak. Hidup itu berputar bergantung pada hal-hal kecil yang mendatangkan hal-hal besar, teman-teman muda saya yang terhormat.

Jadilah cerdik. Tuhan menghendaki Anda mendidik pikiran dan tangan Anda, apa pun bidang pilihan Anda. Apakah itu bidang memperbaiki alat pendingin, atau pekerjaan ahli bedah, Anda harus melatih diri Anda. Carilah

sekolah terbaik yang ada. Jadilah pekerja yang cakap dan memiliki integritas dalam dunia yang terletak di depan Anda. Saya ulangi, Anda akan mendatangkan kehormatan bagi Gereja dan Anda akan diberkati dengan murah hati karena pelatihan itu tadi.

Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan mendatangkan berkat. Jangan mencari jalan pintas. Jika Anda melakukannya, Anda akan membayarnya berkali-kali.

Hal ketiga—*jadilah bersih*. Kita tinggal di dunia yang penuh dengan kotoran, dunia penuh dengan kejahatan. Kejahatan ada di sekitar kita. Kejahatan ada di televisi. Kejahatan ada di bioskop. Kejahatan ada di literatur populer. Kejahatan ada di internet. Anda tidak boleh melihatnya, teman-teman saya yang terhormat. Anda tidak boleh membiarkan kotoran menyentuh Anda. Jauhilah semuanya itu. Hindarilah semuanya itu. Anda tidak boleh menyewa video dan melihatnya kalau video itu berisi hal-hal yang menyebabkan degradasi moral. Anda kaum muda yang memegang imamat Allah tidak boleh mencampur hal-hal yang kotor dengan imamat yang kudus.

Hindarilah berbicara kotor. Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Di gunung Sinai jari Tuhan menulis di atas loh batu, “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan” (Keluaran 20:7).

Menyebut nama Yang Mahakuasa atau Putra Terkasih-Nya dengan sembarangan seperti yang banyak dilakukan orang, bukan tanda kejantanan.

Pilihlah teman-teman Anda dengan hati-hati. Teman-teman itulah yang akan membimbing Anda ke arah yang benar atau salah. Setiap orang menginginkan teman. Setiap orang membutuhkan teman. Tidak ada seorang pun tidak membutuhkan mereka. Tetapi jangan ceroboh, teman-teman Anda adalah yang akan membimbing Anda ke jalur yang harus Anda ikuti.

Meskipun Anda harus ramah kepada setiap orang, tetapi pilihlah dengan sangat hati-hati siapa yang ingin Anda jadikan teman dekat. Mereka akan menjadi pelindung Anda dalam mengambil pilihan, dan sebaliknya Anda menyelamatkan mereka.

Jadilah bersih. Jangan membuang-buang waktu Anda untuk hiburan yang merusak. Baru-baru ini

di Salt Lake Valley diadakan pertunjukan oleh *band* keliling. Saya diberitahu bahwa *band* itu kotor, *band* itu mesum, *band* itu penuh kejahatan. Anak-anak muda di sini membayar 25 dolar sampai 35 dolar untuk masuk. Apa yang mereka dapatkan dari uang mereka? Hanya suara-suara bujukan penuh nafsu berahi. Saya memohon agar Anda dan teman-teman Anda menjauhi hal-hal demikian. Hal-hal itu tidak akan menolong Anda. Hal-hal itu akan mencelakai Anda.

Baru-baru ini saya berkhotbah kepada ibu dan ayah Anda. Di antara hal-hal lainnya, saya membicarakan tentang tato.

Ciptaan apakah yang lebih indah dari tubuh manusia? Betapa hebatnya puncak karya Yang Mahakuasa.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, berkata, “Tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait suci Allah, dan Roh Allah tinggal di dalam kamu?”

Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan itu ialah kamu” (1 Korintus 3:16–17).

Pernahkan terpikirkan bahwa tubuh Anda itu kudus? Anda adalah seorang anak Allah. Tubuh Anda adalah ciptaan-Nya. Apakah Anda akan merusak ciptaan-Nya dengan menggambarnya dengan lukisan orang, binatang, dan kata-kata di atas kulitnya?

Saya berjanji bahwa waktunya akan tiba, jika Anda menato diri Anda, Anda akan menyesalinya. Tato itu tidak bisa dihapus. Tato itu permanen. Hanya melalui proses yang mahal dan menyakitkan tato itu dapat dihapus. Jika Anda di tato, mungkin Anda harus memakainya seumur hidup Anda. Saya percaya waktunya akan tiba ketika tato itu akan memalukan Anda. Hindarilah tato. Kami, sebagai pemimpin Anda yang mengasihi Anda, memohon kepada Anda untuk menghormati tubuh yang telah diberikan Tuhan.

Izinkanlah saya membahas mengenai anting-anting yang dipasang di bagian tubuh yang lain. Perbuatan itu tidak menunjukkan kejantanan. Anting-anting itu tidak menarik. Anda kaum muda terlihat lebih baik tanpa semuanya itu, dan saya percaya Anda akan merasa lebih baik tanpa semuanya itu. Begitu juga dengan remaja putri,

Anda tidak membutuhkan sebaris anting-anting di sepanjang kuping Anda. Satu pasang anting-anting sederhana sudah cukup.

Saya kemukakan hal ini karena berhubungan dengan tubuh Anda.

Betapa cantiknya seorang remaja putri yang berdandan rapi yang bersih tubuh dan pikirannya. Dia adalah putri Allah yang akan dibanggakan Bapa Kekalnya. Betapa tampannya seorang remaja putra yang berdandan rapi. Dia adalah putra Allah, layak memegang imamat kudus Allah. Dia tidak membutuhkan tato atau anting-anting di tubuhnya. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas bersatu dalam menentang hal-hal demikian.

Dan sementara saya membicarakan hal-hal ini saya ingin menekankan sekali lagi tentang bahaya pornografi. Pornografi ini telah menjadi industri 10 miliar dolar di AS, yang memperkaya beberapa orang di atas ribuan korban. Jauhilah Pornografi. Memang pornografi menarik, tetapi akan menghancurkan Anda. Pornografi akan membengkokkan akal sehat Anda. Pornografi akan membangun selera yang tidak dapat dipadamkan di dalam diri Anda. Dan jangan coba-coba bergaul lewat internet dan ruang berbincang-bincang di internet. Semuanya itu akan membimbing Anda masuk ke jurang penderitaan dan kepahitan.

Saya harus juga memberi nasihat tentang narkoba. Anda tahu bagaimana perasaan saya tentang narkoba. Saya tidak peduli berapa jenisnya. Narkoba akan menghancurkan Anda jika Anda menggunakannya. Anda akan menjadi budak narkoba. Sekali narkoba berkuasa, Anda akan melakukan apa saja untuk mendapatkan uang untuk membeli lebih banyak.

Saya kaget ketika menonton sebuah program TV, dikatakan bahwa sekitar 20 persen dari anak-anak yang terkena narkoba, mereka melakukannya karena diperkenalkan oleh orang tuanya. Saya tidak habis mengerti dengan orang tua bodoh ini. Masa depan seperti apakah yang mereka tawarkan kepada anak-anak mereka selain penderitaan? Narkoba akan menghancurkan mereka yang sudah kecanduan.

Nasihat saya, permohonan saya kepada Anda kaum remaja putra dan putri yang hebat, adalah untuk menjauhi narkoba sepenuhnya. Anda tidak

perlu mencoba-coba narkoba. Lihatlah sekeliling Anda dan lihatlah pengaruh narkoba terhadap orang lain. Tidak perlu ada laki-laki atau perempuan Orang Suci Zaman Akhir, remaja putra dan putri, mencobanya meskipun hanya sekali saja. Tetaplah bersih dari kecanduan terhadap bahan yang dapat mengubah pikiran dan membentuk kebiasaan tersebut.

Dan sekarang hanya satu kata mengenai masalah yang paling umum dan sulit untuk diatasi oleh remaja putra dan putri. Hal itu adalah pergaulan di antara Anda. Anda sedang berurusan dengan insting manusia yang paling kuat. Hanya kehendak untuk hidup yang mungkin mengalahkannya.

Tuhan telah membuat kita saling tertarik untuk tujuan besar. Tetapi ketertarikan tersebut akan menjadi mesiu jika tidak dikendalikan. Ketertarikan ini indah ketika dikendalikan dengan cara yang benar. Ketertarikan ini bisa memamatkan jika tak terkendali.

Untuk itulah Gereja menasihati agar jangan berkencan terlalu dini. Aturan ini bukan dirancang untuk menyakiti Anda. Aturan ini dirancang untuk membantu Anda, dan aturan ini akan membantu jika Anda menerapkannya.

Berpacaran pada usia muda sering berakhir dengan tragedi. Studi memperlihatkan bahwa makin lama seorang anak laki-laki dan perempuan berpacaran, akan semakin bermasalah.

Lebih baik, teman-teman saya, berkencan dengan banyak teman sampai Anda siap menikah. Nikmatilah saat-saat pacaran itu, tetapi jauhilah keintiman. Jauhkan tangan Anda. Mungkin tidak mudah, tetapi hal itu dapat dilakukan.

Anda kaum muda yang berencana pergi ke misi harus mengetahui bahwa dosa seksual menjauhkan Anda dari kesempatan pergi ke misi. Anda mungkin mengira bahwa Anda dapat menyembunyikannya. Pengalaman lama memperlihatkan bahwa Anda tidak mungkin menyembunyikannya. Menjadi misionari yang efektif harus memiliki Roh Tuhan, dan kebenaran yang disembunyikan tidak bisa berbaur dengan Roh. Lambat laun atau di kemudian hari Anda akan merasa terpaksa mengakui pelanggaran Anda. Sir Galahad mengatakannya dengan tepat, "Kekuatan saya adalah kekuatan sepuluh orang, sebab hati saya murni" (Alfred, Lord Tennyson, *Sir Galahad* [1842], stanza 1).

Teman-teman muda saya, dalam hal seks Anda sudah tahu apa yang benar. Anda sudah tahu kapan Anda berada di daerah berbahaya, saat keadaan sudah demikian mudah untuk tersandung dan tergelincir ke dalam selokan pelanggaran. Saya memohon kepada Anda untuk berhati-hati, dan tetap berada jauh dari tepi jurang dosa. Jagalah diri Anda agar tetap bersih dari kejahatan pelanggaran seks yang mengecewakan. Berjalanlah di tempat terang kedamaian yang berasal dari mematuhi perintah Tuhan.

Sekarang, jika ada yang sudah melangkah melewati garis, yang telah melanggar, apakah masih ada harapan buat Anda? Tentu masih ada. Kalau melakukan pertobatan jujur, pasti ada pengampunan. Proses itu dimulai dari doa. Tuhan pernah berkata, “Dia yang bertobat atas dosaduanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi” (A&P 58:42). Berbagilah beban dengan orang tua Anda bila sanggup. Dan tentu saja, mengakulah kepada uskup, yang selalu ada di sana untuk Anda.

B berikutnya adalah—*jadilah benar*.

Kata Shakespeare, “Jujurlah pada diri Anda; diri Anda selalu ada bersama Anda siang malam, sehingga Anda tidak bisa menipu orang lain lagi” (*Hamlet*, I, iii, 78–81). Anda memiliki warisan yang hebat. Anda memiliki latar belakang leluhur yang mulia. Banyak di antara Anda adalah keturunan kaum pionir, yang mati karena membela beribu-ribu kesaksian akan kebenaran pekerjaan ini. Jika mereka memandang Anda sekarang, mereka akan memohon agar Anda: “Jujur. Setia. Jujur terhadap agama yang karenanya dijunjung orang tua kita, jujur kepada agama yang kaum martir rela mati untuknya.” Mereka akan mengatakan “kita akan jujur kepada agama kudus leluhur kita” (*Hymns*, no. 254 dan 84).

Dan untuk mereka yang bukan keturunan kaum pionir, Anda milik sebuah gereja yang menjadi kuat oleh kesetiaan yang tak tergoyahkan anggotanya dari generasi ke generasi. Alangkah hebatnya menjadi bagian dari masyarakat yang tujuannya mulia, yang prestasinya hebat, yang pekerjaannya memberi semangat, bahkan gagah berani. Setialah kepada Gereja dalam keadaan apa pun. Saya berjanji bahwa pejabat Gereja tidak akan pernah menyesatkan Anda. mereka akan memimpin Anda di jalur yang mendatangkan kebahagiaan.

Anda yang menjadi anggota Gereja ini harus setia kepada Gereja. Inilah Gereja Anda. Anda memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan saya dalam tindakan. Gereja ini milik Anda seperti Gereja ini milik saya. Anda telah memeluk Injilnya. Anda telah membuat perjanjian di air baptisan yang Anda perbaharui setiap kali Anda mengambil sakramen. Perjanjian ini akan ditambahkan bila Anda menikah di bait suci. Anda tidak boleh menganggapnya enteng. Perjanjian itu sangat besar. Inilah pekerjaan Allah yang dirancang untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal kepada putra dan putri-Nya.

Berimanlah kepada Dia dengan bangga. Bangga akan keanggotaan Anda dalam tujuan dan kerajaan yang telah Dia pulihkan ke dunia di zaman akhir kegenapan ini. Mengapa? Untuk mendatangkan kebahagiaan.

Jujurlah kepada keyakinan Anda. Anda tahu apa yang benar, dan yang salah. Anda tahu ketika Anda sedang melakukan sesuatu yang pantas. Anda tahu ketika Anda sedang menambahkan kekuatan kepada tujuan benar. Setialah. Jujurlah, rekan terkasih saya dalam kerajaan besar ini.

Yang kelima—*jadilah rendah hati*.

Tidak ada tempat untuk arogansi dalam hidup kita. Tidak ada tempat untuk keangkuhan. Tidak ada tempat untuk egoisme. Kita memiliki pekerjaan besar untuk dilaksanakan. Kita memiliki sesuatu yang harus diselesaikan. Kita membutuhkan petunjuk dalam mengejar pendidikan kita. Kita butuh bantuan dalam memilih pasangan kekal kita.

Tuhan berfirman, “Hendaklah engkau rendah hati; maka Tuhan Allahmu akan membimbingmu dan menjawab doa-doamu” (A&P 112:10).

Alangkah hebatnya janji pernyataan itu. Jika kita tidak angkuh dan sombong dan arogan, jika kita rendah hati dan patuh, maka Tuhan akan menuntun kita dan menjawab doa-doa kita. Betapa banyaknya yang bisa kita minta? Tak ada yang bisa dibandingkan dengan ini.

Juruselamat, dalam Kotbah di Bukit, menyatakan, “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Matius 5:5).

Saya percaya orang yang lemah lembut dan rendah hati adalah orang yang mudah diajar. Mereka bersedia untuk belajar. Mereka bersedia mende-

ngarkan bisikan suara yang lembut untuk membimbing hidup mereka. Mereka menempatkan kebijaksanaan Tuhan di atas kebijaksanaan mereka sendiri.

Dan hal ini menghantar pada yang terakhir—*jadilah penuh doa*.

Anda tidak mengerjakannya sendirian. Saya memandang jemaat yang besar ini, dan saya tahu bahwa Anda kaum remaja, berdoa kepada Tuhan. Anda tahu bahwa Dia adalah sumber segala kebijaksanaan.

Anda membutuhkan bantuan-Nya, dan Anda tahu bahwa Anda membutuhkan bantuan-Nya. Anda tidak bisa melakukannya sendirian. Anda akan menyadarinya dan mengakuinya dengan bertambahnya usia Anda. Oleh sebab itu tetaplah dekat dan berbicara kepada Tuhan. Berlutut dan berterimakasihlah kepada-Nya untuk kebaikan-Nya dan utarakanlah kepada-Nya keinginan Anda untuk berbuat baik. Semua mukjizat dari perbuatan itu adalah bahwa Dia mendengarkannya. Dia menanggapi. Dia menjawab—tidak selalu seperti yang kita harapkan, tetapi tidak ada keraguan saya bahwa Dia menjawabnya.

Anda memiliki sedemikian besar tanggung jawab, Anda remaja putra dan putri. Anda adalah produk generasi yang mendahului Anda. Jasmaniah dan pikiran Anda turun kepada Anda melalui orang tua Anda. Suatu saat Anda akan menjadi orang tua dan menurunkan generasi berikutnya dengan kualitas tubuh dan pikiran yang telah Anda terima dari leluhur Anda. Jangan memutuskan mata rantai generasi keluarga Anda. Jagalah tetap terang dan kuat. Semuanya sangat bergantung kepada Anda. Anda sangat berharga. Anda sangat berarti bagi Gereja ini. Gereja tidak akan sama tanpa Anda. Berbanggalah dengan warisan Anda sebagai putra dan putri Allah. Carilah Dia untuk mendapatkan pengertian dan bimbingan. Berjalanlah sesuai dengan ajaran-ajaran moral dan perintah-Nya.

Anda masih dapat bersenang-senang. Tentu saja masih dapat! Kami ingin Anda bersenang-senang. Kami ingin Anda menikmati hidup. Kami tidak ingin Anda menutup diri. Kami ingin Anda gagah dan bergembira, menyanyi dan menari, tertawa dan bahagia.

Tetapi dalam berbuat demikian, tetaplah rendah hati dan penuh doa, dan senyum surga akan turun ke atas diri Anda.

Saya tidak bisa berharap lebih banyak daripada agar hidup Anda berbunga-bunga, agar melayani dengan sukarela, agar Anda menyumbang untuk kebijaksanaan dan kesejahteraan dunia di mana Anda tinggal, dan agar Anda melakukannya dengan rendah hati dan setia di hadapan Allah. Dia mengasihi Anda. Kami mengasihi Anda. Kami berharap Anda bahagia dan berhasil, memberi sumbangan berarti kepada dunia dan kepada pekerjaan mulia Tuhan yang sedang berjalan.

Baiklah, brother dan sister saya, itulah enam pernyataan saya—bersyukurlah, jadilah cerdik, jadilah bersih, jadilah benar, jadilah rendah hati, dan jadilah penuh doa.

Sekarang, sebagai penutup, saya ingin berdoa untuk Anda.

Ya Allah, Bapa Yang Kekal, sebagai hamba-Mu saya menundukkan kepala di hadapan-Mu demi anak-anak muda ini yang tersebar di seluruh dunia yang berkumpul malam ini di gedung-gedung pertemuan di mana pun. Mohon Engkau tersenyum berkenan kepada mereka. Mohon Engkau mendengarkan mereka ketika mereka berdoa kepada-Mu. Mohon menuntun mereka dengan lembut menuju ke arah yang hendaknya mereka ikuti.

Mohon membantu mereka berjalan di jalan kebenaran dan menjauhkan mereka dari kejahatan dunia. Berkatilah mereka agar mereka bahagia sekarang dan penuh doa, agar mereka dapat menikmati hidup sepenuhnya. Berkatilah mereka agar mereka berada di jalan yang Engkau tunjukkan sehingga mereka menjadi putra putri kebanggaan-Mu. Mereka masing-masing adalah anak-anak-Mu dengan kemampuan melakukan hal-hal yang mulia dan besar. Jagalah mereka tetap di jalan menuju kepada prestasi. Selamatkanlah mereka dari kesalahan-kesalahan yang akan merusak mereka. Jika mereka berbuat salah, ampunilah pelanggaran mereka dan bimbinglah mereka kembali ke jalan kemajuan dan damai. Untuk berkat-berkat ini saya dengan rendah hati berdoa dengan rasa syukur bagi mereka dan memohon berkat-berkat untuk mereka dengan kasih, dalam nama-Nya yang menanggung beban dosa kami, dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Apa sajakah enam pernyataan Presiden Hinckley dan mengapa pernyataan itu penting?
- Asas kepemimpinan apa yang dapat kita pelajari dari khotbah Presiden Hinckley? (lihat khususnya doanya untuk kaum muda). Mengapa asas-asas ini penting?
- Mengapa rasa bersyukur itu penting untuk hamba Tuhan? Apa yang dapat dilakukan seorang pemimpin untuk mendatangkan rasa syukur kepada Tuhan?
- Presiden Hinckley merujuk pada pintu gerbang dan engsel. Engsel itu mewakili apa dalam kepemimpinan? Bagaimana gambaran ini menolong kita sebagai pemimpin?
- Bagaimana mungkin kita dapat tetap berfokus pada pendidikan dan meningkatkan kemampuan?
- Nasihat apa yang diberikan Presiden Hinckley tentang teman? Mengapa nasihat ini penting?
- Apa saja yang *boleh* dilakukan dan yang *tidak boleh* dilakukan dalam bagian “Jadilah bersih” dari ceramah Presiden Hinckley?
- Mengapa kerendahan hati penting bagi kepemimpinan dalam kerajaan?
- Apa peran doa dalam kepemimpinan? Mengapa?

MEMPELAJARI TUGAS KITA SEBAGAI PEMIMPIN

“Oleh karena itu, maka biarlah setiap orang belajar akan kewajibannya dan memangku jabatan yang telah ditetapkan baginya dengan penuh ketekunan” (A&P 107:99)

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin Gereja dan keluarga harus memahami tugas mereka untuk membantu mereka yang dipimpin mereka menerima berkat-berkat Injil.

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin akan lebih efektif bila mereka mempelajari tugas yang ada dalam jabatan mereka.

KONSEP 1. PARA PEMIMPIN AKAN LEBIH EFEKTIF BILA MEREKA MEMPELAJARI TUGAS YANG ADA DALAM JABATAN MEREKA.

KOMENTAR

Dalam Ajaran dan Perjanjian 107:99–100, Tuhan menasihati semuanya untuk mempelajari tugas mereka. Ayat-ayat ini ditujukan kepada mereka yang melayani dalam jabatan keimamatan, tetapi semangat nasihat ini dapat diterapkan untuk semua pemimpin. Penatua Richard L. Evans, anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Keluarga kita, Gereja, masyarakat, bangsa, kerajaan Allah akan dilayani lebih baik oleh orang-orang yang sudah disiapkan dengan baik. Persiapan dan pengetahuan, *dengan kesetiaan*, adalah jauh lebih baik daripada sekadar kesetiaan. Mereka yang meninggalkan tugasnya karena alasan kecil, mereka yang berhenti belajar, mereka yang tidak ingin melanjutkan mencoba meningkatkan kompetensi mereka, telah gagal melaksanakan tugas mereka” (dalam *Conference Report*, Oktober 1966, 55).

Setiap peran kepemimpinan memiliki tugas yang unik. Kita dapat mempelajari tugas ini dari buku petunjuk, pemimpin kita, orang lain yang pernah melayani dalam jabatan itu, pelatihan, pengamatan, bantuan Roh, mempelajari tulisan suci, dan berdoa.

Pemanggilan ke dalam jabatan imamat memberi kesempatan kepada orang-orang untuk belajar dan mempraktikkan berbagai kemampuan, seperti “evaluasi alternatif, penjadwalan, delegasi, dan me-

motivasi orang lain. Meskipun demikian, semua pemimpin Gereja didorong untuk memfokuskan pada orang, untuk memberi makan kepada domba-domba Tuhan, untuk mengenal dan mengasihi anggota, mendengarkan, mengasihi, serta membantu kebutuhan perorangan. [Presiden David O. McKay pernah mengatakan] ‘Mengajar anggota untuk mengasihi kebenaran Injil—bukan pemimpinnya atau gurunya—... adalah tugas pemimpin’ [dalam *Conference Report*, Oktober 1968, 143–144]. Untuk itu, pemimpin harus sering dinasihati agar sering mencari karunia rohani membedakan dan kebijaksanaan (bandingkan dengan Lukas 12:12; A&P 84:85)” (dalam Daniel H. Ludlow, edisi *Encyclopedia of Mormonism*, 5 jilid. [1992], 2:818).

Para pemimpin harus mempelajari tugas mereka dan apa yang diharapkan orang lain dari mereka. Misalnya, seorang presiden kelas mungkin bertanggung jawab untuk menyambut murid-murid kelas, bertemu dengan para guru dan pejabat kelas lain guna merencanakan kegiatan, pelatihan pejabat kelas lain, merayakan hari ulang tahun anggota kelas, menjangkau anggota kelas yang memiliki kesulitan atau tidak hadir, dan lain-lain.

Sebagai pemimpin keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk kesejahteraan mereka dan anak-anak mereka. Tugas mereka termasuk hal-hal yang telah disebutkan dalam “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” (*Ensign*, November 1995, 102).

Pemimpin organisasi pelengkap dan imamat bertanggung jawab membantu mereka yang dilayaninya untuk menerima berkat-berkat Injil. Tugas mereka termasuk memimpin pertemuan, mengawasi pengajar ke rumah atau pengajar yang berkunjung, melapor kepada pemimpin lain, menasihati, mewawancarai, menyiapkan anggaran, memanggil orang untuk melayani, memimpin proyek, dan secara umum membuat organisasi berfungsi dengan baik. Tugas utama pemimpin imamat dan organisasi pelengkap adalah mendukung dan mendorong orang tua dalam tugas mereka mengajarkan Injil dalam keluarga mereka masing-masing.

Pemimpin Gereja dan keluarga biasanya perlu mengembangkan kemampuan seperti:

- Evaluasi alternatif
- Mengambil keputusan
- Menjadwalkan kegiatan
- Mengatur waktu
- Mendelegasikan tanggung jawab
- Memotivasi
- Lebih memfokuskan pada orang-orangnya daripada tugas-tugasnya
- Berkomunikasi dengan mereka yang dipimpinya dan pemimpin yang lain
- Memperkuat iman
- Mendengarkan dengan empati
- Mengenal dan mengasihi orang-orang
- Membantu orang-orang dengan kebutuhan pribadi
- Mengajar mereka mengasihi kebenaran Injil
- Menggunakan karunia rohani untuk membedakan dan kebijaksanaan
- Bekerja dalam batasan ajaran dan kebijakan

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyakan kepada dua atau tiga murid mengenai jenis pekerjaan apakah yang dimiliki orang tua mereka untuk memberi nafkah kepada keluarga. Atau jika murid Anda adalah kepala keluarga, Anda dapat mengajukan pertanyaan tentang jenis pekerjaan apa yang mereka miliki. Bahaslah mengenai keterampilan, pengetahuan, atau sikap apakah yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan ini.

Tunjukkan bahwa setiap anggota hendaknya menyiapkan diri menjadi pemimpin dalam Gereja atau keluarga. Peran kepemimpinan masing-masing memiliki tugas unik.

Tanyakan mengapa mempelajari tugas mereka masing-masing adalah penting bagi pemimpin. Bukankah cukup bagi pemimpin sekadar menjadi orang yang baik dan mencoba membantu yang lain?

Sebutkan bersama murid beberapa tugas dari berbagai jabatan kepemimpinan di Gereja dan keluarga. Bahaslah bagaimana kita mempelajari tugas-tugas ini. Doronglah murid-murid berjuang untuk mempelajari semua tugas mereka di mana pun mereka ditempatkan dalam jabatan kepemimpinan.

Buatlah daftar tugas untuk presiden Lembaga Pertolongan. Buatlah daftar lain tugas untuk presiden kuorum penatua. Tunjukkanlah bahwa kita dapat membuat daftar yang sama untuk setiap posisi kepemimpinan di Gereja dan keluarga. Tekankan betapa pentingnya mempelajari tugas bagi pemimpin agar mereka dapat menjadi hamba yang baik.

Periksalah kembali beberapa cara untuk mempelajari tugas sebagai pemimpin.

Tanyakanlah apa yang menyebabkan kita enggan mempelajari tugas kita sebagai pemimpin, dan bahaslah bagaimana cara mengatasinya.

Ingatkanlah siswa tentang berkat-berkat besar yang menyertai mereka yang bersedia membantu orang lain datang kepada Yesus Kristus (lihat A&P 18:15–16).

SUMBER GURU



Penatua Dallin H. Oaks

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*“Parental Leadership in
the Family,” Ensign,
Juni 1985, 7–11*

Saya menghargai kesempatan berceramah kepada orang tua di Gereja tentang kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Saya tujukan ceramah ini kepada setiap orang tua, yang muda maupun yang tua. Saya berbicara kepada mereka yang terpaksa mengambil peran sebagai orang tua sendirian, dan saya berbicara kepada pasangan yang seimbang dalam pernikahan yang bahagia.

Kita tidak berlebihan bila menyatakan tentang pentingnya peran sebagai orang tua dan keluarga. Dasar pemerintahan Allah adalah keluarga kekal. Teologi kita dimulai dengan orang tua surgawi dan cita-cita tertinggi kita adalah memperoleh status yang sama untuk diri kita. Injil Yesus Kristus adalah rencana Bapa Surgawi, untuk keuntungan anak-anak roh-Nya. Rencana Injil menjadi mungkin oleh pengurbanan Kakak kita. Sebagai orang tua duniawi kita mengambil bagian dalam rencana Injil dengan cara menyediakan tubuh jasmani bagi anak-anak roh Orang Tua Surgawi kita. Kami menegaskan kembali bahwa kegenapan keselamatan kekal adalah urusan keluarga. Kami berkata bahwa rencana Injil dimulai dalam dewan keluarga kekal, yang diterapkan melalui keluarga duniawi, dan yang tujuan akhirnya adalah menjadi keluarga kekal. Tidaklah mengherankan kalau Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dikenal sebagai gereja yang berorientasi pada keluarga.

Sebagai orang tua di Sion kita bertanggung jawab mengajarkan kepada keturunan kita Injil Yesus Kristus, termasuk pentingnya mematuhi perintah-perintah Allah dan melaksanakan tata cara penyelamatan Injil.

Kita semua berharap dapat meningkatkan kinerja kita sebagai orang tua. Tidak ada tugas yang biasa-biasa saja, juga tidak ada yang lebih penting. Presiden Joseph F. Smith memberi kita nasihat:

“Kita jangan pernah patah semangat dengan pekerjaan sehari-hari yang telah Allah tetapkan kepada orang biasa. Setiap hari hendaknya pekerjaan dilakukan dengan semangat sukacita dan dengan pikiran dan keyakinan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan kekal kita bergantung pada pekerjaan itu, yang diberikan Allah kepada kita.”

Presiden Smith menerapkan asas itu kepada orang tua sebagai berikut:

“Lagi pula, melaksanakan pekerjaan yang Allah tetapkan sebagai pekerjaan biasa dan untuk semua umat manusia, dengan baik, adalah keunggulan paling tinggi. Menjadi ayah atau ibu yang berhasil akan lebih mulia daripada menjadi jenderal atau negarawan yang berhasil.”

Keberhasilan dalam suatu pekerjaan—bahkan pekerjaan yang paling penting—hanya sementara, Presiden Smith menambahkan bahwa keberhasilan sebagai orang tua adalah “universal dan merupakan

keberhasilan kekal” (*Gospel Doctrine*, edisi ke-5 Salt Lake City: Deseret Book Co., 1939, hlm. 285).

Di samping pentingnya tugas kita, selalu ada kesulitan untuk orang tua. Stres dan masalah hidup modern menambah masalah bagi orang tua. Manis pahitnya keluarga dapat dibandingkan dengan “sekelompok orang yang memiliki banyak kunci untuk rumah yang sama.”

Istilah populer “kebebasan wanita” dan “kebebasan pria” menambah masalah lain. Jenis “kebebasan” ini sering bertujuan membebaskan pria dan wanita dari tanggung jawab keluarga. Pria dan wanita yang meninggalkan atau mengabaikan keluarga boleh jadi terbebas dari tanggung jawab tetapi mereka terpenjara oleh dosa. Apa pun yang terjadi dalam waktu singkat, tidak ada seorang pun dapat mencapai kebebasan sejati dengan melarikan diri dari tanggung jawab kekal. Kebebasan kekal membutuhkan penyelesaian tulus tanggung jawab keluarga.

Ketika kita mempelajari khotbah yang disampaikan oleh pemimpin kita dalam abad pertama Gereja yang dipulihkan, kita heran betapa jarang mereka membicarakan tanggung jawab keluarga. Sebaliknya, akhir-akhir ini tanggung jawab ini merupakan subyek yang sering kita bicarakan. Mengapa demikian?

Di masa kanak-kanak saya di desa, setiap sore adalah malam keluarga, dan tidak ada televisi yang mengganggu kegiatan keluarga kita. Di samping jam singkat sekolah, apa pun yang terjadi selama hari itu semuanya dilaksanakan di bawah petunjuk keluarga. Biasanya kami meninggalkan lahan pertanian hanya dua kali seminggu—pada hari Sabtu untuk berbelanja dan hari Minggu pergi ke Gereja. Itulah pola kehidupan kebanyakan anggota selama abad pertama sejak Gereja dipulihkan. Dalam keadaan seperti itu hanya ada sedikit kebutuhan untuk menjadwalkan malam keluarga. Dan ada sedikit kebutuhan untuk menekankan betapa hebatnya keluarga atau pentingnya tanggung jawab keluarga.

Di zaman sekarang hanya sedikit remaja kita yang mengalami kegiatan yang terfokus pada keluarga secara konsisten seperti di zaman dahulu. Kehidupan perkotaan dan transportasi modern membuat para remaja mudah menganggap rumah mereka sebagai rumah pondokan tempat mereka sekadar tidur dan makan tetapi tidak untuk mene-

rima petunjuk untuk kegiatan mereka. Rekreasi yang dikelola secara komersial dan transportasi cepat menjauhkan remaja dari pengawasan orang tua.

Cara kebanyakan anggota Gereja mencari nafkah juga membuat ruwetnya peran orang tua. Di zaman dahulu, keluarga adalah satu unit *produksi* ekonomi yang diorganisasi dan didisiplin. Empat kakek-nenek saya bertani, mengurus anak-anak mereka dari tanah pertanian atau peternakan. Semua keluarga bekerja sama dalam menghasilkan makanan mereka, memelihara rumah tangga mereka, dan menghasilkan uang kontan untuk apa yang harus mereka beli.

Di zaman sekarang, hampir tidak ada keluarga yang bekerja sama untuk menghasilkan nafkah. Di zaman ini, kebanyakan keluarga adalah unit-unit *konsumsi* ekonomi, yang tidak membutuhkan organisasi dan kerja sama tingkat tinggi. Dalam keadaan demikian, dibutuhkan usaha khusus dari orang tua untuk bisa bekerja sama dengan anak-anak mereka hanya sekadar untuk mengerjakan pekerjaan biasa, yang perlu dilaksanakan.

Salah satu pengaruh yang mempersatukan keluarga di zaman dahulu adalah pengalaman berjuang bersama untuk mencapai tujuan bersama—misalnya, menjinakkan binatang atau mendirikan perusahaan. Asas ini demikian penting sehingga seorang komentator mengatakan, “Jika keluarga kekurangan masalah, carilah serigala untuk menggonggong di depan pintu” (*Time*, 15 Desember 1967, hlm. 31). Kebanyakan orang tua memiliki cukup masalah tanpa harus mencari serigala lagi. Tetapi mereka perlu mengenali dan mengorganisasi keluarga mereka dalam usaha bersama untuk memecahkan masalah mereka.

Keluarga bersatu bila mereka melakukan pekerjaan yang penting secara bersama. Anak-anak hendaknya bekerja bersama di bawah kepemimpinan orang tua. Kerja bersama, bahkan pekerjaan paruh waktu, dapat sangat bernilai. Demikian pula dengan berkebun bersama keluarga dan proyek bersama menolong orang lain. Keluarga bisa mendirikan dana tetap misionari. Mereka dapat melakukan penyelidikan dan menulis sejarah keluarga dan berbagi dengan orang lain. Mereka dapat menyelenggarakan reuni keluarga. Mereka dapat mendidik anggota keluarga dengan kemampuan dasar kehidupan, termasuk mengatur keuangan, merawat lahan kosong, dan memperluas

pendidikan dasar. Belajar bahasa adalah suatu persiapan yang berguna untuk pekerjaan misi dan kehidupan modern. Gurunya bisa saja orang tua atau kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya.

Beberapa orang mungkin mengatakan, “Tetapi kami tidak punya waktu untuk itu.” Masalah waktu ini, saya kira kalau kita sedang melakukan sesuatu yang sangat berguna, banyak orang tua akan selalu bisa menemukan waktu asalkan saja mereka mau mematikan televisi mereka. Rata-rata tujuh jam sehari pesawat TV menyala di rumah-rumah di Amerika Serikat (*USA Today*, 17 Mei 1984). Lebih tepatnya, sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1984 tentang menonton televisi di daerah yang mayoritas penduduknya Orang-orang suci Zaman Akhir, menunjukkan bahwa 70% pemirsa yang disurvei—kebanyakan orang dewasa—menonton televisi tiga jam atau lebih per hari. Separuh dari mereka menonton TV selama lima jam atau lebih.

Presiden David O. McKay mengajarkan:

“Rumah adalah tempat anak-anak mempelajari kehidupan yang paling pertama dan efektif: kebenaran, kehormatan, kebajikan, pengendalian diri; nilai pendidikan, kejujuran dalam kerja, dan tujuan serta hak hidup. Tidak ada yang dapat menggantikan rumah dalam membesarkan dan mengajar anak-anak, serta tidak ada keberhasilan yang dapat menggantikan kegagalan rumah tangga” (*Family Home Evening Manual 1968–1969*, hlm. iii).

Orang tua adalah mahaguru. Mereka melakukan pengajaran yang paling efektif dengan teladan. Lingkungan keluarga adalah tempat paling ideal untuk memperlihatkan dan belajar kelembutan, pengampunan, iman kepada Allah, dan praktik kebajikan Injil Yesus Kristus.

Ayah memimpin dan memiliki tanggung jawab mengatur rumah tangga, tetapi masalah keorangtuaan jelas tanggung jawab bersama. Orang tua menempati peran memimpin dalam mengajar anak-anak mereka, dan keduanya harus saling menasihati dan mendukung. Dalam usaha tersebut orang tua hendaknya selalu mengingat citra yang hebat dari Presiden Kimball tentang pelita dan cermin, “Ada dua arah memancarkan terang: menjadi pelita atau menjadi cermin yang memantulkannya. Kami para orang tua dapat menjadi keduanya” (dalam *Conference Report*, Konferensi Area Stockholm

Sweden tahun 1974, hlm. 49). Dalam tugas kudus mengajar anak-anak Allah, orang tua hendaknya bersatu dan menyatukan usaha mereka mengusir kuasa kegelapan dari hidup anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga adalah organisasi terbaik untuk melawan sifat mementingkan diri dan pemanjaan diri, yang telah menjadi tema obsesif lagu kehidupan modern. Kita hendaknya mencari model pengurbanan diri Juruselamat kita daripada membangun individualisme yang mementingkan diri. Dia mengajar kita untuk memberikan diri kita dalam pelayanan. Dalam khotbah besarnya, Raja Benyamin mengatakan kepada rakyatnya untuk mengajar anak-anak mereka “untuk berjalan di jalan kebenaran dan kesungguhan ... untuk saling mengasihi, dan saling melayani” (Mosisia 4:15).

Tidak ada hubungan manusia yang lebih cocok pada ajaran demikian daripada sebuah keluarga di mana orang tua sungguh-sungguh mengasihi dan memberikan hidup mereka untuk melayani anak-anak mereka. Para orang tua hendaknya mengajarkan asas Injil yang dipulihkan, termasuk dan khususnya pengurbanan Kurban Tebusan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Orang tua hendaknya juga mengajar sedikit demi sedikit pengorbanan yang akan mereka lakukan untuk keluarga mereka sendiri. Jika ini dilakukan dalam semangat yang benar—melalui teladan dan ajaran moral—ajaran ini akan membantu anak-anak menjadi lebih mengasihi dan menghormati orang tua mereka. Ajaran ini hendaknya juga membantu menyiapkan anak-anak menjadi orang tua.

Orang tua mengajar dan keluarga belajar dengan cara bekerja sama.

Keluarga hendaknya berdoa bersama, berlutut di malam dan di pagi hari untuk mengucapkan terima kasih atas berkat-berkat dan permohonan yang mereka butuhkan bersama.

Keluarga hendaknya mengadakan kebaktian bersama, berperan serta dalam pelayanan gereja dan kebaktian keluarga.

Keluarga hendaknya belajar dan belajar bersama. Ini hendaknya termasuk pembacaan serta pembahasan tulisan suci bersama, dan pembahasan kelompok untuk subyek lain, seperti pengetahuan praktis yang diperlukan agar berfungsi di dunia yang modern ini.

Keluarga hendaknya bekerja sama, seperti yang dianjurkan sebelumnya. Keluarga hendaknya juga bermain bersama, agar kegiatan keluarga menjadi sebuah rekreasi yang membahagiakan.

Keluarga hendaknya saling menasihati, mengatasi segala masalah bersama keluarga dan anggotanya.

Keluarga hendaknya makan bersama. Waktu makan adalah waktu alami dalam keluarga untuk berkumpul dan berkomunikasi. Sangat disayangkan bila kesempatan tersebut hilang dan diganti dengan sekadar tempat numpang makan yang menjadikan dapur kita hanya sebagai outlet suatu rumah makan siap saji.

Keluarga hendaknya bersama-sama mencatat tradisi keluarga dan pengalaman kudus. Mereka hendaknya juga berkumpul untuk berbagi catatan yang demikian untuk memperkuat keluarga dan setiap anggota keluarga. Seperti peringatan Presiden Kimball kepada kita, “Kisah-kisah dari hidup kita sendiri dan leluhur kita ... adalah alat untuk mengajar yang paling kuat” (*Ensign*, Januari 1982, hlm. 4).

Malam keluarga sebagai tempat ideal untuk mencapai hampir semua perkumpulan keluarga adalah suatu kenyataan yang perlu diperhatikan. Malam keluarga adalah tempat ideal bagi keluarga untuk berdoa bersama, belajar bersama, saling menasihati, bermain bersama, dan bahkan bekerja sama. Kebanyakan dari kita sudah mengetahuinya, tetapi saya bertanya-tanya seberapa banyak di antara kita yang sungguh-sungguh menggunakan malam keluarga sepenuhnya

Luasnya tanggung jawab kita sebagai orang tua dinyatakan dalam pernyataan nubuat Presiden Spencer W. Kimball:

“Zamannya akan tiba ketika hanya mereka yang sungguh-sungguh dan secara aktif mempercayai keluarga akan mampu mempertahankan keluarga mereka di tengah-tengah bergabungnya kejahatan di sekeliling kita” (*Ensign*, November 1980, hlm. 4).

Dalam tugas yang amat penting untuk mempertahankan keluarga kita, kita membutuhkan semua bantuan yang bisa kita dapatkan. Dalam usaha itu kita berhak dan akan menerima berkat-berkat dari surga. Kita adalah hamba Tuhan dan Juruselamat, Yesus Kristus, dan ini adalah perintahnya yang kita ikuti ketika kita melaksanakan tanggung jawab

kudus kita sebagai orang tua di Sion. Semoga kita tekun dan diberkati dalam usaha kita.

BANTUAN BELAJAR

- Apa saja asas dari tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin keluarga?
- Apa alasan Penatua Oaks yang mengamati bahwa pemimpin Gereja zaman dahulu sedikit berbicara tentang tanggung jawab keluarga daripada pemimpin zaman sekarang?
- Apa kata Penatua Oaks yang dapat dilakukan keluarga supaya bersatu?
- Menurut Penatua Oaks, apa cara yang paling efektif bagi orang tua untuk mengajar?
- Hal-hal apakah yang dapat dikerjakan bersama keluarga?
- Apa yang dapat dilakukan pemimpin untuk memperkuat orang tua dan rumah tangga sebagai tempat mengajarkan Injil dan sebagai laboratorium untuk menerapkan ajaran-ajaran Juruselamat?

MELAYANI MEREKA YANG KITA PIMPIN

“Yesus berkata kepada mereka, “Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung.

Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai paling muda dan pemimpin sebagai pelayan.

Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Lukas 22:25–27).

ASAS KEPEMIMPINAN

Pemimpin keluarga dan Gereja melayani Tuhan dengan melayani mereka yang dilayaninya.

KONSEP AJARAN

1. Juruselamat adalah pemimpin dan hamba yang sempurna.
2. Kita hendaknya belajar menjadi pemimpin yang melayani.
3. Kita dapat menjadi pemimpin yang melayani lebih baik ketika kita memahami kebutuhan mereka yang kita layani.

KONSEP 1. JURUSELAMAT ADALAH PEMIMPIN DAN HAMBA YANG SEMPURNA

KOMENTAR

Selama pelayanan Yesus Kristus di dunia, ibu Yakobus dan Yohanes pernah meminta agar putra-putra mereka menerima perlakuan khusus. Yesus menjelaskan, “Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka.

Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,

Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu;

Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Matius 20:25–28)

Setelah selesai dengan perjamuan Paskah terakhir-Nya, Yesus membasuh kaki para Rasul-Nya dan kemudian bertanya kepada mereka, “mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?

Kamu menyebut Aku guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang akulah Guru dan Tuhan.

Jadi jikalau aku membasuh kakimu, aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu;

Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan daripada dia yang mengutusnyanya” (Yohanes 13:12–16).

Sebagaimana kata Penatua Neal A. Maxwell, seorang anggota Kuorum Dua Belas, “Yesus adalah lambang yang sempurna tentang seorang pemimpin yang melayani” (*Even As I Am* [1982], 62). Selama hidup fana-Nya, Yesus menyembuhkan, memberkati, mengajar, dan melayani semua orang tanpa memperhatikan posisi mereka. Dia melayani orang-orang sesuai dengan kebutuhan yang paling mendesak bagi mereka. Juruselamat, dalam khotbah-Nya tentang roti kehidupan, mengatakan bahwa banyak orang mengikuti-Nya disebabkan mukjizat yang dilakukan-Nya. Yang lain

mengikuti-Nya sebab Dia memberi mereka roti dan ikan. Juruselamat tahu bahwa mereka membutuhkan lebih banyak daripada mukjizat dan roti untuk mengenyangkan roh mereka. Dia mengundang mereka “makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya,” dan berjanji “Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya” (Yohanes 6:53, 58). Petrus, berbicara atas nama Dua Belas, bersaksi bahwa Yesus sesungguhnya membicarakan “perkataan hidup kekal” (ayat 68).

Presiden James E. Faust, Penasihat dalam Presidensi Utama, mengajarkan, “Kebutuhan dasar umat manusia ... —harga diri, hati yang damai, rasa puas—dapat dipenuhi dengan kepatuhan dan kesetiaan terhadap perintah-perintah Allah. Pernyataan ini berlaku untuk setiap orang dalam setiap negeri atau budaya” (dalam *Conference Report*, April 1995, 81; atau *Ensign*, Mei 1995, 62).

GAGASAN PENGAJARAN

Bacalah bersama siswa Anda Matius 20:25–28; Yohanes 13:12–16 dan Tanyakan: Bagaimana kepemimpinan dalam kerajaan Allah berbeda dengan kepemimpinan di dunia? Bahaslah jawaban mereka (lihat komentar).

Mintalah murid-murid memeriksa tulisan suci untuk mencari contoh pelayanan yang diberikan Yesus atau salah seorang murid-Nya. Mintalah mereka juga mencari dalam tulisan suci yang menjelaskan pentingnya pelayanan. Undanglah mereka untuk berbagi tulisan suci yang mereka temukan.

Jelaskan bahwa Yesus adalah “lambang kesempurnaan” kepemimpinan yang melayani. Bahaslah bagaimana Kurban Tebusan Tuhan adalah tindakan pelayanan terbesar yang pernah dilakukan.

KONSEPT 2. KITA HENDAKNYA BELAJAR MENJADI PEMIMPIN YANG MELAYANI

KOMENTAR

Setelah Yesus Kristus, beberapa contoh terbaik pemimpin yang melayani adalah para nabi zaman dahulu dan modern. Raja Benyamin mengajarkan kepada rakyatnya mengenai pentingnya pelayanan, “Bilamana kamu melakukan pelayanan untuk

sesamamu berarti kamu hanya melayani Allahmu” (Mosia 2:17). Amon berhasil mengajar Raja Lamoni dan rakyatnya sebab dia menjadi pelayan terlebih dahulu (lihat Alma 17–19). Penatua Neal A. Maxwell berkata tentang Nabi Joseph Smith, “Apakah Joseph adalah pemimpin yang melayani? Tentu! Seorang gadis dan saudara laki-lakinya sedang terjeblos ke dalam kubangan dalam perjalanannya ke sekolah. Nabi Joseph ‘membungkuk dan membersihkan lumpur dari sepatu kecil kami yang berlepotan lumpur, mengeluarkan saputangnya dari sakunya, dan membersihkan air mata dari wajahnya. Dia berbicara dengan lembut dan memberi semangat kepada kami, dan mengantarkan kami ke sekolah dengan bersukacita’ (*Juvenile Instructor*, 15 Januari 1892, hlm. 67).

“Selama melarikan diri dari kejaran kaum perusuh bersama Joseph, seorang laki-laki menceritakan, ‘Sakit dan ketakutan telah melemahkan saya. Joseph harus memutuskan apakah meninggalkan saya tertangkap oleh kaum perusuh, atau membahayakan diri untuk tinggal dan membantu. Dia memilih untuk tinggal dan membantu, dia mengangkat saya di atas bahunya yang lebar dan menggendong saya dengan sekali-kali beristirahat setelah melewati rawa-rawa dan kegelapan. Beberapa jam kemudian kami muncul di satu-satunya jalan dan tempat yang aman. Kekuatan Joseph yang luar biasa telah menyelamatkan nyawa saya’ (*New Era*, Desember 1973, hlm. 19)“ (dalam *Conference Report*, Oktober 1983, 78; atau *Ensign*, November 1983, 56).

Penatua L. Tom Perry dari Kuorum Dua Belas berkata tentang Presiden Howard W. Hunter, “Kisah hidupnya penuh dengan kemantapan, prestasi, iman, dan kasih Kristen sejati. Dialah inspirasi bagi kita semua. Dialah Nabi kita. Kita berada di hadiratnya siap mengenyangkan diri dengan kebijaksanaan seorang pemimpin yang melayani, yang setia, dan jujur” (dalam *Conference Report*, Oktober 1994, 23; atau *Ensign*, November 1994, 19).

Penatua Neal A. Maxwell menulis “Yesus adalah simbol sempurna pemimpin yang melayani, dan jika ingin menjadi seperti Dia, maka jadilah pemimpin yang melayani.

Sesungguhnya, faedah hidup kita bergantung pada kerelaan kita melayani orang lain” (*Even As I Am*, 62).

Sebaliknya, Penatua Russel M. Nelson dari Dua Belas menyatakan, “Berusaha menjadi tuan daripada seorang hamba ... dapat merusak semangat pekerja dan kerja” (dalam *Conference Report*, April 1996, 19; atau *Ensign*, Mei 1996, 15). Presiden Gordon B. Hinckley menulis “Beberapa karya kita yang terbaik berasal dari melayani orang lain” (*Standing for Something: Ten Neglected Virtues That Will Heal Our Hearts and Homes* [2000], 161).

Penatua Vaughn J. Featherstone menyusun daftar sifat-sifat dan praktik pemimpin yang melayani. Lihatlah ke bagian sumber guru untuk pelajaran 1 (hlm. 5–6)

GAGASAN PENGAJARAN

Berilah setiap murid satu salinan dari daftar sifat-sifat pemimpin yang melayani dari Penatua Featherstone (hlm. 5–6). Bahaslah bersama siswa sifat masing-masing dan bagaimana mengembangkan sifat-sifat tersebut dapat membantu kita menjadi pemimpin keluarga dan Gereja yang lebih baik.

Bagilah murid menjadi kelompok kecil. Mintalah setiap kelompok membaca Mosia 2. Jelaskan bahwa pasal ini berisi awal khotbah terakhir Raja Benyamin kepada rakyatnya. Beritahu siswa untuk memperhatikan cara Raja Benyamin memberi contoh menjadi pemimpin yang sedang melayani dan apa yang dia ajarkan kepada rakyat tentang saling melayani. Ketika mereka telah selesai, bahaslah apa yang mereka pelajari tentang pemimpin yang melayani dari kehidupan dan ajaran Raja Benyamin.

KONSEP 3. KITA DAPAT MENJADI PEMIMPIN YANG MELAYANI LEBIH BAIK KETIKA KITA MEMAHAMI KEBUTUHAN MEREKA YANG KITA LAYANI

KOMENTAR

Para pemimpin akan lebih efektif bila mereka memahami kebutuhan mereka yang dipimpinya. Beberapa kebutuhan diperlukan oleh semuanya. Jika perut lapar, pikiran terfokus pada makanan. Demikian pula jika seseorang sakit atau kekurangan pakaian, papan, atau penghasilan, mereka susah berkonsentrasi pada hal-hal lainnya.

Di samping kebutuhan jasmani, orang memiliki kebutuhan mental, emosi, dan rohani. Pada

umumnya seseorang akan melakukan sesuatu dengan lebih baik jika mereka memiliki teman baik, dukungan keluarga, pengakuan, merasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok atau tujuan yang dianggap bernilai, dan merasa dirinya berharga.

Beberapa kebutuhan bergantung pada usia. Misalnya, yang muda umumnya merasakan tekanan teman-temannya dan memerlukan pengakuan sosial lebih besar daripada yang sudah tua. Kebutuhan lain mempengaruhi semuanya. Misalnya, kita semua perlu mengetahui bahwa Allah memperhatikan apa yang terjadi dalam hidup kita.

Ada banyak cara untuk meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan orang yang kita layani. Misalnya, ketika kita membaca tulisan suci tentang Yesus dan para pemimpin-Nya yang sedang melayani umat mereka, kita dapat mengajukan pertanyaan demikian: Bagaimana pemimpin ini mengetahui kebutuhan umatnya? Bagaimana umat ini mengkomunikasikan kebutuhan mereka dengan pemimpin mereka? Apa yang diketahui pemimpin tentang mereka yang membantunya mengetahui kebutuhan mereka? Kebutuhan jasmani apakah yang kadang-kadang di sentuh para pemimpin sebelum mereka dapat membantu umatnya memenuhi kebutuhan rohani mereka?

Kita dapat mendidik diri akan kebutuhan orang pada umumnya dengan membaca, mengamati, menghadiri kelas kepemimpinan, dan berdoa. Kita dapat juga merenungkan kebutuhan kita dan bagaimana kita memuaskan kebutuhan tersebut.

Presiden Gordon B. Hinckley menjelaskan, “Bila kita mengasihi dan bersyukur kepada Allah, dan bila kita melayani orang lain tanpa pamrih, maka akan muncul lebih besar keinginan untuk melayani umat manusia, dan kurang memikirkan tentang diri sendiri dan membantu orang lain lebih banyak lagi. Asas kasih ini adalah inti dasar dari kebaikan” (*Standing for Something*, 9).

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah bahan dalam komentar. Anda dapat mengajukan pertanyaan seperti:

- Kebutuhan apa yang hendaknya kita pikirkan ketika kita berusaha menjadi pemimpin yang melayani lebih baik?

- Kebutuhan unik apakah yang dimiliki remaja yang hendaknya dipikirkan pemimpin?
- Buku apa yang menurut Anda akan membantu untuk memahami kebutuhan orang lain?

Bahaslah pengalaman yang dapat membantu Anda menjadi lebih sadar akan kebutuhan individu. Mintalah kelas membahas kegiatan misi Amon (lihat Alma 17–19). Mintalah siswa mencari apa yang Amon lakukan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan Raja Lamoni.

Anda dapat menutup dengan membagikan pernyataan Presiden Hinckley dari komentar di atas.

SUMBER GURU



Penatua Vaughn J. Featherstone

Dari Tujuh Puluh

Kutipan dari More Purity Give Me [1991], 11–14

Asas kepemimpinan yang melayani keluar dari sumber kebenaran, Allah Bapa yang Kekal, dan kepemimpinan semacam ini kita miliki melalui Tuhan Yesus Kristus, Putra Tunggal. Keduanya adalah puncak teladan kepemimpinan yang melayani bagi kita

Bukankah permohonan Tuhan tentang kepemimpinan yang melayani benar? Dia berkata, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Matius 11:28–30).

Dalam Kitab Markus kita membaca bahwa murid-murid itu berselisih di antara mereka mengenai siapa yang terbesar di antara mereka. “Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: ‘Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya’” (Markus 9:35).

Pemimpin melayani umatnya, yang masing-masing diciptakan serupa Allah Bapa. Pemimpin kantor, manajer, dan pemimpin yang egosentris

paling berminat pada peraturan, hukum, kebijakan, dan program. Yang terpenting untuk orang-orang semacam ini, mereka yang dipimpinya, laki-laki dan perempuan, berguna jika mereka bisa mencapai tujuan mereka.

Berapa banyak manajer, pemimpin kantor, dan pemimpin yang memperhatikan orang-orang tak penting yang melakukan hal-hal yang hebat. “Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar” (Markus 12:41). Yesus melihat persembahan mereka. Banyak pemimpin zaman sekarang memperhitungkan hanya jumlah uang yang dapat digunakan untuk mendatangkan keuntungan besar berikutnya. Yang memperhatikan orang semacam janda, yang malu-malu, tidak memiliki banyak uang, berbusana buruk, mungkin gemeteran dan rendah diri, yang pergi mendekati kotak persembahan, hanya sedikit. Dia memasukkan dua keping, dua mata uang Ibrani paling kecil. Dua keping itu tidak cukup bahkan untuk membeli sepotong roti. Dia mungkin tidak berani melihat orang-orang di sekitarnya karena takut seseorang akan mengetahui kekurangannya dan mencemooh dia. Saya dapat membayangkan dia dengan tergesa-gesa pergi menghindari malu.

Yesus memanggil murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka, “Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya” (Markus 12:44)

Muginkah Tuhan surga dan bumi itu dapat menanamkan rasa syukur-Nya yang manis dan sepenuh hati itu kepada janda itu karena persembahannya.



Penatua M. Russell Ballard

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kutipan dari “The Greater Priesthood: Giving a Lifetime of Service in the Kingdom,” Ensign, September 1992, 71, 73.

Semua orang yang memegang imamat Allah bergabung dalam ikatan pelayanan yang sama. Yohanes Pembaptis yang sudah dibangkitkan menyatakan konsep ini di saat kudus pemulihan

Imamat Harun kepada manusia di bumi. Utusan Allah ini, orang yang sama yang memiliki hak membaptis Juruselamat, manypa Nabi Joseph Smith dan rekan kerjanya, Oliver Cowdery, dengan menyebut mereka “sesama hamba” (A&P 13:1). Betapa hebatnya contoh pelayanan yang rendah hati dalam kerajaan Allah!

Setiap orang dewasa atau anak-anak yang memegang imamat, terlepas dari imamat atau jabatan keimamatannya, *adalah sesama hamba* dalam pekerjaan Tuhan Yesus Kristus.

Meskipun saya memegang jabatan Rasul dalam Imamat Melkisedek, rekan saya dalam jabatan itu dan saya adalah sesama hamba dalam pekerjaan Tuhan bersama anggota yang baru saja ditahbiskan menjadi diaken atau penatua dalam Gereja ini.

Meskipun Rasul Paulus mengatakan bahwa kenyataannya “Allah telah menetapkan ... pertama sebagai rasul [dalam Gereja]” (1 Korintus 12:28), dia juga mengatakan kenyataan bahwa setiap anggota tubuh dibutuhkan. Tidak seorang pun dalam jabatan keimamatan dapat berkata kepada mereka dalam jabatan yang lain “aku tidak membutuhkan engkau,” sebab kita semua adalah sesama hamba dalam pelayanan Tuhan (lihat ayat 14–28). Tujuan bersama dan paling penting kita adalah melaksanakan *pekerjaan-Nya*. Setiap pemegang imamat, yang bertindak dalam batas-batas tugas pemanggilannya, dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan.

Saya ulangi, jabatan imamat dikaruniakan bukan untuk status tetapi untuk pelayanan. Anda dan saya adalah *sesama hamba* dalam Gereja Yesus Kristus

Presiden David O. McKay menyatakan, “Imamat berarti pelayanan. Inilah kenyataan bahkan dalam sumber ilahinya, seperti yang dapat kita kutip dari pernyataan yang mengilhami, ‘Inilah pekerjaan dan kemuliaan-Ku—mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.’ Yang keluar dari Allah adalah pelayanan yang mendatangkan penebusan bagi anak-anak Allah” (*Pathways to Happiness*, Salt Lake City: Bookcraft, 1957, hlm. 231) ...

... Saya mengajak Anda merenungkan kata-kata Presiden Marion G. Romney berikut:

“Pelayanan bukan sesuatu yang hanya kita lakukan di dunia ini sehingga kita bisa memperoleh hidup di kerajaan Selestial. Pelayanan adalah bahan untuk membuat kehidupan yang dipermuliakan dalam kerajaan Selestial.

Dengan menyadari bahwa pelayanan membuat Bapa Surgawi berbahagia, dan menyadari bahwa kita ingin tinggal di mana Dia tinggal, mengapa kita harus diperintah untuk saling melayani? ... melayani adalah segalanya tentang Ketuhanan” (*Ensign*, November 1982, hlm. 93).

Saudara-saudara, memegang imamat Allah dan memiliki kesempatan melayani sesama manusia secara tak terbatas adalah berkat yang harus disyukuri. Saya tahu bahwa Tuhan Yesus Kristus hidup, dan saya berdoa agar Allah memberkati Anda, orang muda dan tua, dengan apresiasi yang dalam untuk imamat yang Anda pegang dan dengan keinginan yang bertambah-tambah untuk melayani sesama manusia dan Bapa Surgawi Anda, dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Ketika kita melayani orang lain, bagaimana kita dapat mengenali dan menyatakan rasa syukur untuk apa yang mereka kerjakan dengan baik? (lihat pembahasan Penatua Featherstone tentang keping janda).
- Apa pengaruh positif dari pujian yang tulus kepada orang lain?
- Bagaimana perasaan Anda bila usaha Anda yang berharga tidak diperhatikan? Apa yang Anda harapkan akan terjadi?
- Menurut Anda keseimbangan antara manusia dan program apakah yang pantas?
- Pilih dan bahaslah beberapa pernyataan komentar Penatua Ballard yang menurut Anda penting.

BELAJAR MEMIMPIN DENGAN KASIH MURNI

“Tetapi kasih itu adalah kasih murni Kristus, dan kasih itu bertahan selamanya; dan barangsiapa kedapatan dikuasai kasih itu pada hari terakhir, ia akan selamat.

Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, berdoalah kepada Bapa dengan segala kekuatan hati, supaya kamu boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Ia anugerahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus” (Moroni 7:47–48).

ASAS KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan yang serupa Kristus dimotivasi oleh kasih.

KONSEP PELAJARAN

1. Kasih adalah motif tertinggi untuk pelayanan bagi seorang pemimpin.
2. Kemampuan memimpin kita dapat tumbuh bila didasari oleh kasih.

KONSEP 1. KASIH ADALAH MOTIF TERTINGGI UNTUK PELAYANAN BAGI SEORANG PEMIMPIN

KOMENTAR

Kasih yang disebutkan di sini adalah “jenis kasih yang paling tinggi, paling mulia, paling kuat, bukan sekadar kasih biasa; kasih murni Kristus. Dalam tulisan suci kata itu tidak pernah digunakan sebagai kata yang berarti amal atau sedekah” (*Bible Dictionary*, “charity,” 632).

Rasul Paulus mengajarkan bahwa kasih lebih besar daripada pelayanan apa pun atau karunia rohani apa pun yang lain, “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.

Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna.

Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak

mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku

Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap.

Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna.

Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap.

Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih” (1 Korintus 13:1–3, 8–10, 13).

Penatua Dallin H. Oaks, anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Kita tidak hanya sekadar melakukan yang benar. Kita harus bertindak untuk alasan yang benar. Istilah modernnya adalah *motif yang baik*. Tulisan suci sering menyebutnya sikap mental ini dengan *sepenuh hati*

... Jika kita tidak bertindak dengan alasan yang benar, tindakan kita tidak akan dihitung sebagai suatu kebenaran ...

Tidak ada berkat dalam tindakan baik yang dilakukan dengan alasan salah” (*Pure in Heart* [1988], 15, 33; lihat juga Moroni 7:6–11).

Di kesempatan lain, Penatua Oaks mengajarkan enam alasan yang dimiliki orang untuk melayani:

1. “Untuk kekayaan atau kehormatan”
2. “Untuk memperoleh teman baik.”
3. “Takut dihukum”
4. “Menjalankan tugas atau karena setia.”
5. “Berharap untuk memperoleh ganjaran kekal.”
6. “Untuk memperoleh kasih Allah dan kasih sesama.”

Alasan terakhir ini, kasih, Penatua Oaks bilang “alasan tertinggi dari semuanya ... itu yang disebut tulisan suci “jalan yang paling utama” (1 Korintus 12:31)” (dalam *Conference Report*, Oktober 1984, 14–16; atau *Ensign*, November 1984, 13–14).

Para pemimpin dalam Gereja dan keluarga perlu bimbingan, visi, dan kekuatan yang hanya bisa diberikan oleh Roh Tuhan, dan Roh ini tertahan ketika motif kita untuk melayani tidak murni. Para pemimpin hendaknya melayani dengan alasan kasih daripada dengan motif lain yang kurang pantas.

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyakanlah kepada siswa apakah arti dari motif, tindakan, atau hasil yang lebih penting, dan bahaslah jawaban mereka. Jelaskan bahwa orang cenderung menilai kebaikan tindakan atau hasil (misalnya: Berapa banyak uang yang Anda hasilkan? Berapa banyak orang yang Anda baptiskan?). Tetapi Tuhan melihat hati, atau motif tindakan kita (lihat A&P 137:9). Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas menjelaskan, “Segala sesuatu bergantung—pada hakekatnya dan akhirnya—pada keinginan kita. Keinginan kita ini membentuk pola berpikir kita. Keinginan kita mendahului perbuatan kita dan menjadi dasar jiwa kita” (dalam *Conference Report*, September–Oktober 1995, 28; atau *Ensign*, November 1995, 23).

Definisikanlah *kasih* dan jelaskan bahwa kasih ini adalah motif tertinggi untuk para pemimpin dalam melakukan pelayanan (lihat Komentar). Bahaslah bersama anggota kelas atau kelompok kecil pertanyaan berikut:

- Beberapa alasan apakah yang memungkinkan pemimpin Gereja atau keluarga melayani? Apakah semua alasan itu sama sahnya?
- Apa yang harus saya lakukan jika motif saya untuk melayani sebagai seorang pemimpin kurang daripada kasih?
- Bagaimana saya dapat belajar mengasihi orang-orang yang saya layani?

KONSEP 2. KEMAMPUAN MEMIMPIN KITA DAPAT TUMBUH BILA DIDASARI OLEH KASIH.

KOMENTAR

Penatua Dallin H. Oaks menulis “Syarat tindakan baik didasari motif baik adalah sukar dimengerti dan dipraktikkan

Untuk menjadi murni hati—mencapai permuliaan—kita harus mengubah sikap dan prioritas kita kepada kondisi rohani, kita harus mengendalikan pikiran, mengubah motif kita, dan menyempurnakan keinginan kita. Bagaimana ini dapat dilakukan?

Langkah pertama dalam mengubah sikap dan prioritas kita adalah menghadapi ketidaksempurnaan kita sendiri dan perlunya berubah

Kita memulainya dengan bertanya kepada diri sendiri. Melepaskan diri dari kepura-puraan dan kemunafikan kita, memeriksa diri secara jujur dan dalam, kita hendaknya mengenali sikap sejati dan prioritas kita

Kita mencari kerohanian melalui iman, pertobatan, dan pembaptisan; melalui saling mengampuni, melalui puasa dan doa, melalui keinginan berbuat benar dan pikiran dan tindakan yang murni. Kita mencari kerohanian melalui melayani sesama kita; melalui kebaktian; melalui mengenyangkan diri dengan firman Allah, dalam tulisan suci dan dalam ajaran nabi yang hidup. Kita memperoleh kerohanian melalui membuat dan memenuhi perjanjian dengan Allah, dengan cara mematuhi semua perintah Allah. Kerohanian tidak diperoleh secara tiba-tiba. Kerohanian adalah hasil dari pilihan yang benar terus-menerus. Kerohanian adalah panen kebenaran hidup

Untuk mencapai kerohanian dan mengubah motif dan menyempurnakan keinginan kita, kita harus belajar mengendalikan pikiran. Nabi Alma

mengajar putra setianya, Helaman, “Biarlah semua pikiranmu ditujukan kepada Tuhan; ya, biarlah kasih sayang hatimu ditujukan kepada Tuhan untuk selama-lamanya” (Alma 37:36).

Motif baik tertinggi untuk bertindak adalah kasih—kasih murni Kristus. Kita bisa memperoleh dua motif itu dalam dua cara: (1) melalui doa memohon kasih, dan (2) dengan mempraktikkan pelayanan.

Kita dapat mempengaruhi motif kita dengan doa

Untuk belajar melayani dengan kasih murni Kristus, kita harus praktik melayani Allah dan sesama manusia” (*Pure in Heart*, 18, 140–141, 144–145, 148).

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah bersama murid bagaimana kita dapat mengembangkan hati yang murni dan kasih untuk menjadi pemimpin yang lebih baik. Buatlah daftar kesimpulan Anda di atas papan tulis. (Ini mungkin termasuk mengubah sikap kita, mengendalikan pikiran kita, dan mengakui ketidaksempurnaan kita. Lihat komentar).

Pertimbangkan untuk mengajak murid-murid mengorganisasi sebuah proyek pelayanan untuk seseorang di sekolah atau di tetangga, tetaplal ingat pentingnya kasih dalam usaha tersebut.

SUMBER GURU



Brother Stephen D. Nadauld

*Mantan anggota Kuorum
Tujuh Puluh Kedua*

*Kutipan dari Principles of
Priesthood Leadership
(1999), 102–106, 109–119*

Gereja sedang tumbuh dengan cepat di lingkungan yang sangat kompleks dan harus memiliki kepemimpinan imamat yang efektif. Kepemimpinan berbeda dengan manajemen. Tantangan terbesar untuk pemimpin imamat zaman sekarang adalah melakukan sedikit kebenaran. Saya percaya ada tiga kebenaran yang, ji-

ka dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun, akan membuat para pemimpin imamat memiliki kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan Tuhan dengan efektif. Sedikit kebenaran tersebut adalah:

I. Mengajarkan Rencana Penebusan

Ini adalah nomor satu dari tiga alasan. Pertama, dari sudut pandang rohani, kita belajar dari Alma 13 bahwa rencana tersebut adalah tanggung jawab yang ditetapkan untuk setiap pemegang Imamat Melkisedek untuk menjadi seorang guru rencana penebusan. Kedua, kita tahu secara duniawi bahwa pemimpin adalah wakil nilai kelompok. Ketiga, dari hal praktis, berbicara tentang doktrin dan asas lebih dapat mengubah perilaku daripada berbicara tentang perilaku itu sendiri [lihat Boyd K. Packer, dalam *Conference Report*, Oktober 1986, 20; atau *Ensign*, November 1986, 17].

II. Melayani

Melayani dan memberkati hidup adalah aspek penting Injil dan kepemimpinan imamat. Sebab kasih adalah inti perilaku Kristiani, pengertiannya dan praktik sejujurnya haruslah ada pada orang yang memimpin. Ketika para anggota menyadari bahwa pemimpin tidak pura-pura mengasihi dan memperhatikan, anggota akan lebih gampang diatur.

III. Memiliki Visi dan Fokus

Hanya dengan mengembangkan, menyajikan dengan jelas, dan berbagi wawasan masa depan yang dapat dijangkau dengan jelas, maka pemimpin imamat mulai dapat membawa pekerjaan ke arah kemajuan secara efektif. Pandangan tentang apa yang dapat dicapai oleh kuorum, lingkungan, atau wilayah itu harus konsisten dengan misi Gereja dan petunjuk Pembesar Gereja yang sedang memimpin

Ini adalah tiga kegiatan penting yang membentuk kepemimpinan, memisahkan pemimpin dari manajer, dan membuat pekerjaannya jadi efektif Gagasan tiga angka romawi dan pertanyaan yang harus ditanyakan oleh pemimpin kepada diri mereka ada pada gambar 15

Gambar 15

PARA PEMIMPIN IMAMAT YANG EFEKTIF

I. Mengajarkan Rencana Penebusan

- Apakah saya menyediakan waktu untuk belajar dan mempelajari asas rencana penebusan sehingga saya dapat mengajarkan asas itu dengan jelas?
- Apakah saya mengajarkan rencana itu kepada anggota keluarga saya, kepada kuorum, lingkungan, atau anggota wilayah saya, dan kepada teman dan tetangga saya?
- Apakah saya mengajarkan rencana itu dalam pertemuan sakramen, rapat kepemimpinan, konferensi lingkungan dan wilayah, dalam kesempatan wawancara dan menasihati?

II. Melayani

- Apakah pelayanan pribadi saya alamiah atau hanya sebagai tanggapan terhadap tugas?
- Jika saya sulit memperhatikan orang lain dengan jujur, apa yang dapat saya lakukan untuk mengubahnya?
- Apakah saya sedang mencoba mengikuti teladan Juruselamat?

III. Memiliki Visi dan Fokus

- Apakah saya memahami misi Gereja?
- Kelompok apa yang dapat membantu saya menangkap visi yang terjangkau?
- Dua atau tiga hal apakah yang harus menjadi fokus saya?
- Bagaimana kemajuan suatu hasil fokus kerja kita diukur?

... Setiap usaha kepemimpinan, termasuk kepemimpinan imamat, akan lebih efektif jika perhatian dipusatkan pada sesuatu yang saya sebut “proses.” Sesuatu yang sedang dikerjakan dan bagaimana interaksi yang terjadi antara pemimpin imamat dan anggota wilayah, lingkungan, atau kuorum, harus dipertimbangkan.

Sebagai sebuah contoh, pertimbangkan kisah seorang janda yang baru-baru ini mendatangi uskupnya dan mengutarakan kesedihannya karena tidak akan bisa berdoa lagi dalam pertemuan sakramen. Ketika ditanya oleh uskupnya mengapa dia mengira bahwa dia tidak lagi akan diminta berdoa dalam pertemuan sakramen, dia menjelaskan, “Uskup, sudah saya amati selama ini Anda hanya memanggil suami istri untuk berdoa dalam pertemuan sakramen, dan sejak suami saya meninggal, nampaknya saya tidak akan pernah memperoleh kesempatan lagi.”

Setelah beberapa saat berpikir, uskup itu menyadari bahwa masalahnya berasal dari proses yang salah—ketika program sakramen diorganisasi oleh seorang anggota keuskupan praktisnya adalah menelepon satu keluarga dan meminta dua orang berdoa! Satu pemanggilan telepon untuk dua doa adalah efisien, tetapi dalam hal ini tidak efektif memberkati hidup anggota lingkungan.

Proses itu eksklusif tetapi tidak inklusif. Proses itu efisien tetapi tidak efektif. Saya percaya bahwa pemimpin yang efektif belajar mengatur proses atau cara sebuah organisasi melaksanakan urusannya. Dalam merencanakan proses, seorang pemimpin yang efektif menyentuh kebutuhan individu karena mereka adalah bagian organisasi. Pernahkah Anda menanyakan pada diri sendiri pertanyaan berikut? Mengapa saya ingin terlibat dalam organisasi tertentu; mengapa saya memberi waktu dan usaha kepada organisasi ini daripada yang lainnya? Apa faktor komitmen, hasrat, atau antusias yang membuat saya ingin bergaul dan memberi pikiran terbaik saya? Pertimbangkan, di antara yang lain-lain, enam kebutuhan atau faktor berikut.

- Terlibat dalam sesuatu yang memiliki tujuan
- Mengetahui pemimpin dan yang lain menaruh perhatian
- Berbagi kemajuan dan sukses
- Menjadi bagian regu
- Mengetahui apa yang sedang terjadi
- Bersenang-senang

Tentu saja saya percaya bahwa orang menjadi anggota Gereja karena Gereja ini benar. Apakah mereka memiliki komitmen, antusias, bersemangat, dan mengendap?

... Kepemimpinan dalam lingkungan dan organisasi kompleks zaman sekarang sering dijabat lebih baik oleh pemimpin yang bisa bekerja sama dalam suatu regu daripada individu yang cekatan. Terlalu banyak aneka ragamnya, terlalu banyak pendapat, terlalu banyak kemungkinan, dan terlalu cepat berubah untuk individu mana saja bekerja sendirian memproses dan mengatur

... Asas ini benar hampir dalam setiap kiat kita, dan asas ini berlaku dalam Gereja. Kepemimpinan yang efektif dalam Gereja memerlukan pendekatan regu dan perhatian proses kelompok

Tantangan ... untuk para pemimpin imam dalam Gereja zaman sekarang adalah mengenali perbedaan antara efisiensi dan efektifitas. Seorang uskup atau presidensi wilayah mempertimbangkan suatu masalah dan membuat keputusan tanpa menerima pendapat atau melakukan banyak analisis sudah barang tentu lebih efisien. Ada keputusan-keputusan rahasia atau yang sejenis itu lebih baik diambil sendirian oleh pemimpin imam atau paling banyak dibicarakan dengan para penasihatnya. Dalam hal ini efisiensi dan efektifitas biasanya paling baik dilakukan oleh individu daripada oleh kelompok. Meskipun dalam situasi tersebut, pemimpin yang bijaksana sering mengumpulkan semua informasi yang mungkin dikumpulkan, mencari jalan alternatif, dan menganalisis substansi yang akan menjadi awal diterimanya inspirasi Tuhan.

Meskipun demikian, ada banyak situasi yang mengharuskan pemimpin imam menjadi pemimpin regu agar lebih efektif

... Anggota organisasi perlu dilibatkan dalam pembahasan, analisis, dan alternatif solusi untuk sesuatu yang menyangkut perubahan. Jika pemimpin imam ingin melihat sesuatu terjadi, dia harus membayangkan dirinya sebagai pemimpin regu. Kepemimpinan regu yang pantas dalam lingkungan adalah dewan lingkungan. Di wilayah adalah dewan wilayah

... Pemimpin imam yang efektif adalah pemimpin regu. Setiap orang dalam regu adalah anggota Gereja yang menaruh perhatian tentang keberhasilannya. Masing-masing hendaknya diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendapat dan kesempatan menanggung tanggung jawab bersama. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan regu bukanlah mengambil keputusan berdasarkan pemilihan suara atau kelompok kacau tanpa pemimpin.

Keputusan terakhir harus diambil oleh pemimpin imam yang ditetapkan dan ditahbiskan. Tetapi keputusan terbaik akan dibuat oleh para pemimpin yang mengizinkan suatu proses yang menyediakan pendapat yang mengilhami.

Komunikasi Inklusif

Seseorang yang ingin mengetahui apa yang sedang terjadi adalah wajar. Perasaan tersebut dapat diabaikan oleh pemimpin atau dapat digunakan memperkokoh komitmen dan antusiasme.

Masalahnya adalah bahwa komunikasi dengan anggota kelompok memakan waktu dan usaha. Bagi pemimpin yang sibuk, cara ini mungkin merupakan penggunaan sumber secara tidak efisien. Dan selalu ada pertanyaan legitimasi tentang apa yang dapat dan hendaknya dikomunikasikan dan apa yang paling baik ditangani dalam pengambilan keputusan untuk masalah yang rahasia. Setiap organisasi selalu bergelut dengan isu-masalah ini, dan Gereja pun tanpa kecuali.

Para pemimpin imam dalam semua tingkat-an dinasihati secara ekstensif dan pantas tentang pentingnya menjaga rahasia ketika berurusan dengan informasi sensitif berkenaan dengan kehidupan dan perilaku anggota. Kerahasiaan ini penting dalam proses pertobatan dan harus dimiliki para pemimpin kalau pemimpin ingin dipercayai oleh anggota Gerejanya. Asas ini masih tetap berlaku. Setelah mengatakan ini, saya juga percaya bahwa ada kesempatan untuk komunikasi inklusif yang akan menjadi pantas, disambut baik, dan akan memperkokoh proses kepemimpinan. Tantangan untuk para pemimpin imam adalah menentukan masalah-masalah yang perlu dikomunikasikan secara terbuka dan kemudian mengkomunikasikannya

... Kiat menegakkan proses inklusif akan memberi hasil berlipat ganda dalam membangun semangat dan komitmen dan akan memberi pemimpin kekuatan menggenapi misi Gereja.

Semangat Kerja Sama

Semangat kerja sama [esprit de corps] didefinisikan dalam *American Heritage Dictionary* sebagai semangat pengabdian dan antusiasme di antara anggota kelompok bagi sesama anggota, kelompok mereka, dan tujuan kelompok. Sebuah kelompok yang memiliki semangat mencapai tujuan kelompoknya, memiliki ikatan kuat dengan sesama anggota, dan senang menjadi bagian dari keanggotaan kelompok itu. Pemimpin yang bijaksana dapat meningkatkan perasaan ini dengan cara yang pantas dan melihat hasil yang mengagumkan. Kebanyakan regu atletik memiliki *semangat kerja sama* ini. Semangat itu ada di banyak organisasi bisnis, militer, dan kepahlawanan yang berhasil dan pada umumnya dikenal sebagai faktor utama keberhasilan mereka. Tetapi apakah asas ini cocok

digunakan dalam Gereja? Misalnya, apakah kita sebagai pemimpin Gereja ingin meningkatkan semangat pantang menyerah dalam menjalankan kegiatan Gereja dan mengharapkan pengabdian yang meningkatkan kegiatan atau asosiasi lain? Apakah pantas dalam Gereja bersenang-senang? (Saya mengenal seorang pemimpin Gereja yang mengatakan jika Anda tidak senang Anda tidak sedang melakukan hal yang benar. Saya percaya bahwa dia mempunyai maksud yang penting)

Jawabannya tidak sama untuk setiap kelompok dan setiap pemimpin. Beberapa pemimpin menggunakan kepribadian dan minat alami mereka untuk meningkatkan kedekatan, antusiasme, dan semangat. Yang lain merasa kikuk mencobanya. Sementara *semangat kerja sama* mungkin sebuah unsur penting dalam keberhasilan pemimpin, namun tidak perlu semua pemimpin merasa dirinya bertanggung jawab untuk menggunakannya. Yang lain mungkin ingin menggunakannya dalam kelompok mereka. Seorang pemimpin yang bijaksana akan mendorong semangat dan antusiasme keluar dari diri kaum remaja, misalnya dari penasihatnya, ketua Komisi Kegiatan, atau Presidensi Remaja Putri. Tentu saja *semangat kerja sama* dan bersenang-senang dapat dilakukan secara berlebihan Tetapi kehangatan, humor, dan kesenangan, ketika dikendalikan dan disisipkan secara pantas ke dalam konteks kekhidmatan bagi Juruselamat dan pekerjaan-Nya, dapat menjadi sangat efektif dalam proses kepemimpinan

... Jika seorang pemimpin imamat terus-menerus menanyakan pada dirinya pertanyaan berikut: Apakah anggota wilayah, lingkungan, dan kuorum merasa menjadi bagian dari apa yang sedang terjadi? Apakah mereka “di luar regu”? Apakah mereka merasa memiliki cukup informasi dan berada dalam regu? Apakah mereka menikmati diri mereka, pelayanan mereka, dan pengalaman mereka dalam Gereja?—jika dia memikirkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia sadar akan proses

Sebagai penutup, saya yakin bahwa pemimpin imamat dapat efektif dengan melakukan sedikit hal-hal yang benar. Sebuah dasar yang tidak boleh berkurang adalah kebenaran pribadi dan keinginan mencari roh dan mengajar dengan menggunakan roh. Dengan dasar ini, hal yang benar 1) mengajarkan rencana penebusan, 2) melayani seperti yang dilakukan Juruselamat, 3) memiliki visi, dan memusatkan visi pada sejumlah kecil sasaran. Jika pemimpin menaruh perhatian tambahan kepada proses yang diperlukan untuk melibatkan para anggota dan memperoleh komitmen mereka, dia akan menjadi pemimpin efektif yang hebat. Pemimpin akan bahagia dan berhasil, hidup anggota akan diberkati, dan pekerjaan Tuhan akan maju secara teratur dan kuat

Saya percaya bahwa dalam proses, Allah akan memberkati kita dengan kebijaksanaan, pengalaman, pertumbuhan rohani, dan keberhasilan dalam pemanggilan kita. Itu semua tentulah harapan saya dan doa saya untuk setiap pemimpin imamat.

BANTUAN BELAJAR

- Menurut Brother Nadauld, tiga kegiatan apa yang memisahkan pemimpin dari manajer?
- Menurut Brother Nadauld, apa arti kata “proses”?
- Apa keuntungan memasukkan mereka yang kita pimpin ke dalam proses pengambilan keputusan?
- Kapanakah pemimpin lebih baik bertindak sendirian?
- Beberapa sifat kelompok apa yang memiliki *semangat kerja sama*?
- Pertimbangan apa yang penting untuk para pemimpin ketika mereka merenungkan *semangat kerja sama* dalam kelompok mereka?
- Dasar apa yang dianjurkan Brother Nadauld untuk menjadi seorang pemimpin yang baik?

KEPEMIMPINAN SERING MEMINTA PENGORBANAN

“Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku.

“Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya” (Matius 10:38–39).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin Gereja dan keluarga harus rela berkorban untuk membantu mereka yang dilayaninya.

KONSEP PELAJARAN

1. Yesus Kristus memberi teladan pengurbanan dalam melayani orang lain.
2. Para pemimpin harus rela berkorban untuk mereka yang dilayaninya.

KONSEP1. YESUS KRISTUS MEMBERI TELADAN PENGURBANAN DALAM MELAYANI ORANG LAIN

KOMENTAR

Yesus Kristus memberi teladan yang sempurna tentang berkorban untuk orang lain. Tidak ada karunia yang lebih besar daripada karunia Kurban Tebusan-Nya. Presiden Spencer W. Kimball mengatakan sesuatu tentang Juruselamat, “Dia selalu memberi, jarang menerima. Tidak pernah Dia memberikan sepatu, selang, atau sebuah kendaraan; tidak pernah Dia memberikan parfum, sebuah kemeja, atau jaket berbulu. Hadiah-Nya adalah demikian alami sehingga penerimanya tidak dapat menukarnya dengan nilai yang sama. Hadiah-Nya sesuatu yang jarang: penglihatan kepada yang buta, pendengaran kepada yang tuli, kemampuan berjalan kepada yang lumpuh; ketahiran kepada yang najis; kesehatan kepada yang sakit, dan kehidupan kepada yang mati. Hadiah-Nya adalah kesempatan kepada yang tertekan, kebebasan kepada yang tertindas, terang kepada kegelapan, pengampunan kepada yang bertobat, pengharapan kepada yang putus asa. Teman-teman-Nya memberi dia rumah, makanan, dan kasih. Dia memberi mereka diri-Nya, kasih-Nya, pelayanan-Nya, nyawa-Nya. Orang Majus memberi-Nya emas dan kemenyan. Dia memberi mereka dan semua pengikut mereka kebangkitan, keselamatan, dan kehidupan kekal Memberi diri adalah hadiah kudus” (*The*

Teachings of Spencer W. Kimball, diedit oleh Edward L. Kimball [1982], 246–247).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah seorang siswa membaca dengan suara keras Matius 10:37–39, dan bahaslah gagasan bahwa menjadi seorang pengikut Kristus perlu berkorban. Jelaskan bahwa Yesus Kristus memberi contoh ketika Dia mengurbankan diri-Nya bagi kita. Ajaklah para siswa menyebutkan beberapa pengurbanan yang dibuat-Nya.

KONSEP 2. PARA PEMIMPIN HARUS RELA BERKORBAN UNTUK MEREKA YANG DILAYANINYA

KOMENTAR

Tuhan mengajak para pemimpin Gereja zaman dahulu menyangkali diri dalam melayani-Nya. Sekitar awal pelayanan-Nya di dunia fana ini, ketika dia berjalan di dekat laut Galilea, dia melihat Simon dan Andreas, saudaranya menebarkan jala ke laut: karena mereka adalah nelayan.

Yesus berkata kepada mereka, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”

Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia (Markus 1:16–18).

Levi (Matius) juga meninggalkan pekerjaannya lalu mengikuti Tuhan (lihat Lukas 5:27–28). Petrus dan rasul lainnya juga meninggalkan semuanya

(lihat Lukas 18:28). Petrus dan Paulus menyatakan kerelaan kehilangan hidup mereka demi Dia (lihat Yohanes 13:37; Kisah para rasul 21:13). Juruselamat berharap semua murid-Nya mengembangkan sifat tidak mementingkan diri mereka terhadap yang lain (lihat Lukas 3:11; 9:23).

Tuhan meminta semua orang suci-Nya menyerahkan harta duniawinya dan menjadi makin kudus. Alma memberitahu Zarahemla, “Maka kukatakan kepadamu, kamu sekalian yang berkeinginan untuk mengikuti suara Gembala yang baik, keluarlah kamu dari yang jahat, dan pisahkanlah dirimu, dan janganlah menyentuh barang mereka yang najis” (Alma 5:57; lihat 2 Korintus 6:17). Tuhan meminta kita masing-masing menyerahkan hati yang patah dan jiwa yang penuh sesal (lihat untuk contoh 3 Nefi 9:20).

Para pemimpin Gereja dan keluarga harus rela berkorban untuk menolong mereka yang dipimpinnnya. Di berbagai kesempatan mereka mungkin dipanggil untuk mengorbankan waktu, bakat, dan hartanya untuk memberkati hidup orang lain. Penatua M. Russel Ballard dari Kuorum Dua Belas menjelaskan, “Pengorbanan adalah pernyataan kasih yang murni. Tingkat kasih kita untuk Tuhan, untuk Injil, dan untuk sesama manusia dapat diukur dengan apa yang rela kita korbankan untuk mereka” (dalam *Conference Report*, April 1992, 108; atau *Ensign*, Mei 1992, 76).

Ketika para pemimpin berkorban untuk mereka yang dipimpinnnya, mereka hendaknya mengingat nasihat Raja Benyamin “Perlulah ia bertekun, supaya ia dapat memenangkan hadiah; karena itu, segala hal harus dilakukan dengan teratur” (Mosia 4:27; lihat juga A&P 10:4). Penatua Neal A. Maxwell, yang pada waktu itu masih anggota Presidensi Tujuh Puluh, mengatakan, “Ketika kita berlari lebih cepat daripada yang sanggup kita lakukan, kita hanya menciptakan inefisiensi dan kelelahan” (*Deposition of a Disciple* [1976], 58).

GAGASAN PENGAJARAN

Undanglah para siswa berbagi contoh yang menjelaskan tentang orang-orang (seperti orang tua dan uskup) yang telah berkorban untuk menolong mereka atau orang lain. Tanyakanlah pengorbanan khusus apakah yang diberikan para misionari untuk membantu orang-orang menerima Injil.

Buatlah daftar di papan tulis pengorbanan-pengorbanan yang mungkin diminta dari para pemimpin keluarga dan Gereja untuk membantu mereka yang dipimpinnnya. Para pemimpin harus rela berbagi bahkan aset mereka seperti bakat dan waktu. Termasuk mereka harus meninggalkan kelemahan mereka, seperti harta keduniawian (lihat komentar).

Bahaslah cara-cara pengorbanan para pemimpin menguntungkan mereka yang dipimpinnnya. Bahaslah bagaimana Tuhan memberkati para pemimpin yang berkorban.

Mintalah siswa membaca Mosia 4:27 dan jelaskan bagaimana ayat-ayat ini berlaku untuk para pemimpin Gereja dan keluarga. Berbagilah pemahaman dari komentar, dan jelaskan bahwa para pemimpin harus melakukannya sesuai dengan batas kemampuan mereka.

SUMBER GURU



Penatua Gordon B. Hinckley

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Kesepian dalam Kepemimpinan, *Brigham Young University Speeches of the Year* (4 November 1969), 3–6

... Ada aspek kesepian dalam semua kepemimpinan

Memang demikian. Harga kepemimpinan adalah kesepian. Harga mengikuti suara hati adalah kesepian. Harga mengikuti asas adalah kesepian. Saya kira hal ini tidak bisa dipisahkan. Juruselamat dunia adalah Seorang yang kesepian. Saya tidak tahu pernyataan yang lebih baik yang dapat menjelaskan tentang kesepian daripada pernyataan-Nya,

“... *Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya*” (Matius 8:20).

Tidak ada gambaran kelengangan yang lebih besar dalam sejarah daripada Juruselamat, Penebus umat manusia, Juruselamat dunia, yang mendatangkan Kurban Tebusan, Putra Allah yang menderita untuk dosa umat manusia, ketika di atas kayu salib, sendirian. Ketika saya memikirkan

hal ini, saya diingatkan akan sebuah pernyataan yang dibuat oleh Channing Pollock.

Yudas dengan tiga keping perakunya telah gagal. Kristus di atas kayu salib adalah sosok paling agung sepanjang zaman dan kekekalan.

Joseph Smith

Demikian pula dengan Joseph Smith, dia adalah sosok yang kesepian. Saya sangat mengasihi anak laki-laki itu yang keluar dari hutan, yang tidak sama lagi setelah menerima pengalaman di situ, yang dicemooh dan dianiaya serta dihina. Dapatkah Anda merasakan penderitaannya dalam kata-kata Nabi ini?

“... Aku benar-benar telah melihat sebuah penglihatan; aku mengetahuinya dan aku tahu bahwa Allah pun mengetahuinya, dan aku tidak dapat ataupun berani menyangkalnya; setidaknya aku mengetahui bahwa dengan berbuat demikian aku akan berbuat dosa terhadap Allah, dan akan dikutuk” (Joseph Smith 2:25).

Hanya ada sedikit cerita yang lebih menyedihkan, bukan dalam sejarah kita, tidak di catat di sejarah kita, daripada ketika Nabi sedang menyeberangi Sungai Mississippi bersama Stephen Markham, karena musuh-musuhnya mengejanya, dituduh oleh umatnya sendiri melarikan diri. Dengarkan tanggapannya:

Jika nyawa saya sudah tidak berharga bagi teman-teman saya, maka nyawa saya tidak berharga juga bagi saya ([History of the Church], 6:549, Juni 1844).

Sejarah Gereja

Ini telah ada dalam sejarah Gereja ini, teman-teman muda saya, dan saya berharap kita tidak pernah melupakannya. Kesepian itu datang sebagai akibat kedudukan kepemimpinan yang dipaksakan kepada kita oleh Allah di surga yang memulihkan Injil Yesus Kristus. Dan ketika dinyatakan sebagai satu-satunya Gereja yang benar di atas dunia, kita segera menjadi kesepian, kelengangan dalam kepemimpinan yang tidak dapat dihindari atau ditinggalkan dan harus kita hadapi dengan berani dan dengan segenap kemampuan kita. Sejarah kita adalah sejarah yang penuh dengan peristiwa pengusiran, penampian dan pengupasan, atau dianiaya serta dikejar-kejar

Saya kembali ke kata-kata Paulus,

“Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa;

kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa” (2 Korintus 4:8–9).

Kesepian misionari

Saya berbicara dengan ayah seorang misionari tadi malam. Dia berkata, “Saya baru saja berbicara dengan anak laki-laki saya yang bertugas di negara lain. Dia terpukul; dia patah semangat. Dia kesepian, dia ketakutan. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantunya?”

Saya berkata, “Sudah berapa lama dia ada di sana?”

Dia berkata, “Tiga bulan.”

Saya berkata, “Saya kira ini adalah pengalaman dari hampir setiap misionari yang baru bertugas tiga bulan. Jarang ada remaja putra atau putri yang dipanggil untuk mewakili Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dengan tanggung jawab besar yang tidak merasa kesepian seperti itu, pada awal misinya. Tetapi dia juga akan belajar, selama dia bekerja di ladang Tuhan, manis dan kehebatan penemuan Roh Kudus yang melembutkan dan menghilangkan perasaan kesepian itu.”

Anggota baru yang kesepian

Demikian pula dengan anggota baru. Tadi pagi saya memikirkan teman saya yang saya kenal ketika saya masih di misi di London tiga puluh enam tahun lalu. Saya ingat ketika dia mampir di pemondokan saya setelah hujan. Dia mengetuk pintu dan saya mengundangnya masuk.

Dia berkata, “Saya harus berbicara dengan seseorang. Saya sendirian. Saya patah semangat.”

Dan saya berkata, “Apa masalah Anda?”

Dia berkata, “Ketika saya menjadi anggota Gereja kurang dari satu tahun yang lalu, ayah saya mengusir saya dari rumah dan tidak mengharap saya kembali, dan saya tidak pernah pulang.”

Dia melanjutkan, “Beberapa bulan kemudian klub kriket yang saya ikuti melarang saya bermain, anak-anak sepermainan saya yang sedemikian dekat dan ramah telah meninggalkan saya.”

Kemudian dia berkata, “Bulan lalu bos saya memecat saya sebab saya anggota Gereja dan saya tidak bisa mendapat pekerjaan lain dan saya harus hidup dari tunjangan kesejahteraan.

Dan tadi malam gadis yang menjadi pacar saya selama satu tahun setengah berkata tidak akan menikah dengan saya karena saya Mormon.”

Saya bilang, “Jika semuanya itu terlalu mahal, mengapa Anda tidak meninggalkan Gereja dan kembali ke rumah ayah Anda, dan ke klub kriket Anda, dan melakukan pekerjaan yang sangat berarti bagi Anda, dan kepada gadis yang Anda kira mencintai Anda?”

Dia tidak berkata apa-apa untuk waktu yang lama. Kemudian, dengan kepala tertunduk ditopang tangannya, dia terisak-isak. Akhirnya dia memandang di balik air matanya dan berkata, “Saya tidak bisa melakukannya. Saya tahu ini benar, dan jika ini harus saya bayar mahal bahkan dengan nyawa saya, saya tidak pernah akan menyerah.” Dia memungut topinya yang basah dan berjalan ke pintu dan keluar, sendirian dan menggigil serta ketakutan, tetapi mantap. Ketika saya mengawasinya, saya memikirkan kesepian hati nurani, kesepian kesaksian, dan kesepian iman, dan kekuatan dan hiburan Roh Allah.

Kesepian kesaksian

Saya ingin menutup ceramah saya hari ini, Anda kaum remaja putra dan putri yang ada dalam jemaat besar ini, inilah nasib Anda. Oh, Anda semua yang berkumpul di sini. Anda semua sama, Anda semua satu hati. Anda sedang melatih diri untuk turun ke dunia tetapi *jangan* mengharap bertemu sepuluh ribu, dua puluh ribu, dua puluh lima ribu orang lain yang seperti Anda. Anda akan merasakan kesepian iman Anda.

Misalnya, menjadi bajik ketika semua yang ada disekeliling Anda mencemoohkan kebajikan itu tidaklah mudah.

Mempraktikkan kejujuran tidaklah mudah bila semua yang ada disekitar Anda hanya tertarik menghasilkan uang banyak dengan cepat.

Tidak mudah untuk tetap berkepala dingin bila sekeliling Anda mengagungkan ketidaksabaran.

Tidak mudah untuk rajin bekerja bila sekeliling Anda tidak mempercayai nilai kerja.

Tidak mudah memiliki integritas bila sekeliling Anda adalah orang-orang yang mengabaikan asas integritas.

Damainya Roh

Saya ingin mengatakan kepada Anda hari ini, brother dan sister, ada kesepian—tetapi orang sejenis Anda itu harus hidup dengan hati nuraninya. Seseorang yang harus hidup dengan prinsip. Seseorang yang harus hidup dengan keyakinan. Seseorang yang harus hidup dengan kesaksiannya. Tanpa hidup demikian, dia akan sengsara—sangat sengsara. Sementara masih ada duri, sementara masih ada kekecewaan, sementara masih ada kesulitan dan penderitaan, sakit kepala dan patah hati, dan kesepian yang hebat, di situ ada damai dan hiburan serta kekuatan.

Sebuah janji dan sebuah berkat

Saya suka kata-kata yang hebat dari Tuhan yang diberikan kepada mereka yang mengajarkan Injil ini.

“Karena Aku akan pergi di mukamu. Aku akan berada di sebelah kananmu dan juga di sebelah kirimu, dan Roh-Ku akan ada di hatimu, dan para malaikat-Ku akan berada di sekelilingmu untuk menghibur kamu” (A&P 84:88).

Saya kira itulah janji untuk kita masing-masing. Saya mempercayainya; saya tahu. Saya bersaksi akan kebenarannya kepada Anda hari ini.

Allah memberkati Anda, teman-teman terhormat saya, Anda, anak-anak Allah, anak-anak perjanjian, harapan terbesar generasi ini—remaja putra dan putri yang memiliki kemampuan dan hati nurani kepemimpinan dan potensi yang luar biasa.

Allah memberkati Anda untuk berjalan tanpa ketakutan meskipun sendirian, dan tahu betul bahwa damai, “damai yang tak terkira,” akan menyertai hidup orang berprinsip, saya berdoa dengan rendah hati, ketika saya meninggalkan kesaksian saya tentang keilahian pekerjaan kudus ini kepada Anda dan sebagai hamba Tuhan, saya berdoa agar sukacita turun ke atas Anda masing-masing dalam hidup yang kaya dan pengalaman yang produktif, dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Menurut Anda apa arti “kesepian dalam kepemimpinan”?
 - Bagaimana kita dapat mengatasi kesepian dalam kepemimpinan?
 - Apa yang dapat membayar impas kesepian dalam kepemimpinan?
 - Apa yang dapat kita pelajari dari Juruselamat tentang kelengangan dalam kepemimpinan?
- Presiden Spencer W. Kimball, ketika memberi komentar tentang Matius 10:39 mengatakan “dengan menyangkali diri, kita justru menemukan diri kita,” kemudian menambahkan, “Sesungguhnya, menemukan diri kita lebih mudah sebab ada sedemikian banyak yang bisa ditemukan!” (“Small Acts of Service,” *Ensign*, Desember 1974, 2). Bagaimana asas ini berlaku untuk kepemimpinan yang menyerupai Kristus?

DENGAN GEMBIRA MENGADAKAN PENDEKATAN KEPEMIMPINAN

“Karena itu, saudara-saudara yang terkasih, marilah kita melakukan dengan penuh kegembiraan ... yang berada dalam kekuasaan kita” (A&P 123:17).

ASAS KEPEMIMPINAN

Kita hendaknya menghampiri kepemimpinan dengan sukacita

KONSEP PELAJARAN

1. Pemimpin Gereja dan keluarga hendaknya memimpin dengan “sukacita, optimis, dan berani.”

KONSEP 1. PEMIMPIN GEREJA DAN KELUARGA HENDAKNYA MEMIMPIN DENGAN “SUKACITA, OPTIMIS, DAN BERANI.”

KOMENTAR

Bersukacita berarti “berbahagia atau berani bertindak atau bersikap.” Kalimat pendek ini muncul beberapa kali dalam tulisan suci. Misalnya, pada malam kelahiran-Nya, Tuhan berkata kepada Nefi yang marah, “Angkatlah kepalamu dan *bergembiralah*, karena waktunya sudah dekat. Pada malam ini tanda itu akan terjadi, dan pada keesokan harinya Aku akan datang ke dunia, untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa Aku akan menggenapi segala apa yang telah Aku suruh ucapkan melalui mulut para nabi suci-Ku” (3 Nefi 1:13; huruf miring ditambahkan).

Yesus menggunakan kata *bergembiralah* untuk memberi semangat kepada orang sakit dan lumpuh, dan kemudian menambahkan, “dosamu telah diampuni” (Matius 9:2). Kemudian Tuhan menggunakan kata ini untuk menenangkan murid-murid-Nya yang ketakutan melihat Yesus berjalan di atas air, dan menambahkan, “Aku ini, jangan takut” (Matius 14:27).

Penatua Harold B. Lee, yang waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas, mengatakan, “Tuhan menutup khotbah terakhirnya sebelum penyaliban dengan kata-kata, ‘Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah

mengalahkan dunia’ (Yohanes 16:33)” (dalam *Conference Report*, April 1996, 68).

Pada tahun 1831 Tuhan meyakinkan orang-orang suci, “Bersenang hatilah, anak-anak kecil; sebab Aku ada di tengah-tengahmu, dan Aku tidak meninggalkan kamu;

Dan sejauh kamu merendahkan dirimu di hadapan-Ku, berkat-berkat kerajaan adalah milikmu” (A&P 61:36–37; lihat A&P 68:6; 78:18; 112:4).

Penatua Marvin J. Ashton, anggota Dua Belas, mengatakan, “Kita perlu memimpin dengan gembira, optimis, dan berani jika kita ingin maju dan naik” (dalam *Conference Report*, Oktober 1974, 56; atau *Ensign*, November 1974, 41). Presiden Gordon B. Hinckley menulis “Saya menganjurkan penanaman pikiran positif selama kita hidup. Saya meminta kita untuk sedikit melihat lebih dalam dan mencari kebajikannya, agar kita dapat menenangkan suara-suara penghinaan dan sindirian, agar kita lebih murah hati memuji dan menyokong dan mengusahakan kebajikan”

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah beberapa murid menggambarkan sikap pemimpin Gereja dan keluarga yang mempengaruhi hidup mereka untuk selamanya. Tunjukkan bahwa pemimpin yang efektif adalah selalu positif atau gembira ketika bersama orang lain. Tanyakan kepada siswa bagaimana pemimpin mempengaruhi mereka untuk menggunakan pendekatan yang positif dan gembira.

Bacalah Ajaran dan Perjanjian 61:36 dan bantulah siswa memahami bahwa Tuhan ingin kita semua “gembira.”

Mintalah siswa membaca 2 Nefi 4:17–35. Bahaslah pertanyaan seperti:

- Alasan apa yang dimiliki Nefi untuk tidak gembira?
- Alasan apa yang dimilikinya untuk gembira?
- Seperangkat alasan manakah menurut Anda yang lebih meyakinkan? Mengapa?
- Menurut Anda bagaimana sikap Nefi seperti yang disampaikan dalam ayat-ayat ini mempengaruhi kepemimpinannya?
- Bagaimana mungkin kita mengikuti teladan Nefi dalam kepemimpinan kita sendiri?

Tuliskan kata *gembira* dan *ketakutan* di papan tulis. Bahaslah alasan-alasan para pemimpin zaman sekarang untuk tidak gembira (seperti takut, stres, masalah kesehatan, kegagalan, peperangan, bencana alam, masalah dengan sekolah atau pekerjaan, teman atau orang yang dikasihi yang sudah tidak aktif lagi). Bahaslah alasan para pemimpin zaman sekarang untuk gembira (seperti kelembutan orang lain, kecantikan, “kabar gembira” Kurban Tebusan Kristus, prestasi orang lain, potensi kita untuk menjadi Bapa Surgawi). Tunjukkan kata-kata di papan tulis dan sebutkan, “Anda dapat memilih menjadi jenis pemimpin seperti apa kelak.”

Bagilah kelas Anda menjadi beberapa kelompok kecil. Mintalah setiap kelompok mengenali dua atau tiga hal yang akan dilakukan pemimpin untuk bisa lebih bergembira dalam kepemimpinan mereka. Mintalah masing-masing kelompok berbagi anjuran mereka bersama kelas. Hal-hal itu bisa termasuk:

- “Berhentilah tidur lebih lama daripada yang diperlukan; tidurlah sore-sore agar kamu tidak letih; bangunlah pagi-pagi, agar tubuh dan pikiranmu dapat dikuatkan” (A&P 88:124).
- Berolahraga secukupnya dan memakan makanan yang seimbang.
- Menikmati musik yang memberi semangat.
- Mempelajari tulisan suci dan buku-buku yang bermanfaat lainnya.

- Belajar mengampuni orang yang telah menyinggung Anda, dan melupakan pelanggaran-pelanggarannya.
- Mempraktikkan hukum emas.
- Lebih bersyukur. Menghitung berkat-berkat dan bersyukur kepada Bapa Surgawi untuk berkat-berkat itu.
- Memperlakukan orang dengan lembut dan hormat.
- Aktif dalam lingkungan Anda.
- Mengembangkan humor yang sehat dan pantas.
- Mendorong siswa untuk selalu “bergembira” ketika mereka memimpin.

SUMBER GURU



Penatua Joseph B. Wirthlin

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*“Lessons Learned in the
Journey of Life,” Ensign,
Desember 2000, 6–13*

Tidaklah sulit bagi saya untuk mengingat ketika saya masih kuliah. Saya mencintai banyak tentang kehidupan di kampus: saya suka belajar. Saya suka bergaul. Dan saya suka *football*.

Saya selalu bercita-cita bermain *football* di tingkat perguruan tinggi, dan selama tahun pertama saya, tahun kedua, dan tahun ketiga, saya selalu mengenakan seragam pemain bola dan saya bermain di *running back*.

Pada waktu itu, dunia sedang di ambang kekacauan. Kekuatan-kekuatan politik saling baku hantam. Ketegangan menjamur. Bangsa-bangsa saling mengusik. Seolah-olah seluruh dunia bergolak seperti gunung api yang akan meletus, yang pada waktunya pasti meletus. Sebelum itu terjadi, setiap bangsa, setiap orang merasakan pengaruh zaman kegelapan itu.

Saya ingat hari ketika ayah datang berkunjung. Hari itu musim *football* tahun 1036 baru lewat.

“Joseph” katanya, “apakah kamu ingin pergi ke misi?”

Saya bilang ya.

“Kalau begitu kamu harus pergi sekarang,” katanya. “Jika Anda tunda, Anda tidak akan pernah pergi.”

Saya tidak ingin mempercayainya. Saya ingin mengejar cita-cita tetap bermain *football* dan lulus dari perguruan tinggi. Jika saya menerima panggilan misi, saya harus meninggalkan semuanya. Di zaman itu panggilan misi 30 hari lamanya, dan saya tahu jika saya menerimanya, kemungkinan terbesar saya tidak mungkin main *football* lagi—mungkin saya tidak bisa lulus juga.

Tetapi saya juga tahu apa yang ayah saya katakan adalah benar. Uskup saya adalah Marion G. Romney (1897–1988), yang kemudian menjadi anggota Presidensi Utama Gereja. Dia telah berkali-kali berbicara dengan saya tentang pergi ke misi, dan saya akan katakan bahwa inilah saatnya saya akan pergi.

Beberapa bulan kemudian saya naik *SS Manhattan* dan memulai perjalanan jauh yang membawa saya ke jantung krisis dunia. Misi saya adalah di Misi Jerman-Austria.

Ladang pekerjaan saya adalah di Salzburg Austria. Misi saya kekurangan misionari, tidak lama setelah saya tiba, rekan saya dipindah ke distrik lain dalam misi. Saya ditinggal sendirian di Salzburg, seorang misionari muda dan baru di negara asing.

Satu hal lagi yang terjadi yang belum saya sebutkan adalah: sejumlah angkatan darat besar Hitler yang disebut Reich ketiga berkumpul diperbatasan, kurang dari 20 mil dari Salzburg. Ke mana pun Anda pergi Anda merasakan ketegangan. Tidak seorang pun tahu kapan panzer dan tank akan membanjiri perbatasan.

Saya ingat saat-saat itu dengan baik. Saya tidak menduga ini terjadi pada saya, dan saya merasa ketakutan, dan sendirian. Misi ini sulit sekali; tidak seorang pun memiliki waktu untuk saya atau untuk pesan yang saya bawa. Saya bertanya-tanya apakah ada cukup anggota di kota ini untuk membangun lingkungan.

Enam minggu saya sendirian. Enam minggu saya menunggu rekan. Enam minggu saya bertanya-tanya tentang apa yang akan saya lakukan seandainya saya masih tinggal di Salt Lake City melanjutkan kuliah saya.

Meskipun hari-hari dan malam kelihatan tidak pernah berakhir, hari-hari akhirnya lewat juga. Seorang rekan senior tiba, dan kami melakukan yang terbaik untuk melayani Tuhan dalam keadaan semacam itu.

Tahun itu ketika hari Natal mendekat, rekan saya dan saya memutuskan berjalan-jalan di Oberndorf, sebuah dusun kecil di lereng Alpen Bavaria yang cantik. Perlu Anda ketahui bahwa dusun cantik dan agung ini yang mengilhami Joseph Mohr menulis lagu yang hebat “Malam Sunyi” pada tahun 1818 (*Nyanyian Rohani*, 91)

Pada malam Natal kami berjalan di dusun itu dan duduk dengan tenang beberapa saat di sebuah Gereja kecil dan sederhana sambil mendengarkan musik organ yang cantik. Malam musim dingin itu memberi kehangatan kepada kami ketika kami pulang. Kami berjalan di bawah bintang-bintang yang bertaburan di langit sunyi yang menjatuhkan salju lembut itu. Mungkin malam ini sama seperti malam yang mengilhami Joseph Mohr ketika menulis lirik lagu yang paling disenangi di seluruh dunia kekristenan lebih dari seratus tahun.

Ketika kami sedang berjalan, rekan saya dan saya membicarakan pengharapan dan mimpi kami. Kami membicarakan sasaran dan apa yang kami harapkan terjadi dalam hidup kami. Makin kami berbicara, makin serius kami jadinya. Ketika kami berjalan di bawah terangnya bulan penuh, kami membuat keputusan serius.

Malam itu saya bertekad bahwa saya tidak akan menyia-nyiakan waktu saya. Saya akan memperbarui usaha saya melayani Tuhan. Saya memutuskan bahwa saya akan meningkatkan pemanggilan saya dalam kerajaan Tuhan.

Itu juga merupakan malam ketika saya memutuskan tentang siapa yang akan saya nikahi. Saya tidak tahu namanya, tetapi saya tahu orang macam apa dia nantinya—seseorang yang menerapkan Injil dan yang memiliki kerohanian yang kuat. Saya bahkan melukiskannya kepada rekan saya—bahwa tinggi dia sekitar 5 kaki 5 inci, dan dia bermata biru, dan bahwa dia berambut pirang. Sister Wirthlin cocok dengan semua gambaran yang saya buat pada malam itu tanpa saya mengenal dia sebelumnya. Maka malam itu menjadi penting bagi saya.

Dua setengah tahun telah lewat, dan sebelum saya menyadarinya, saya kembali pulang. Saya ingat mendengar seseorang menyebut-nyebut nama Eliza Rogers, seorang remaja putri yang memimpin dansa universitas di Hotel Utah. Ada sesuatu yang istimewa dengan nama itu. Saya memutuskan untuk menemuinya.

Saya ingat ketika pertama kali saya menemuinya. Untuk membantu teman saya, saya pergi ke rumahnya untuk menjemput kakaknya. Elisa membuka pintu, dan saya melihatnya. Itulah dia, cantik, lima kaki lima inci, mata biru, rambut pirang.

Dia tentu juga memiliki perasaan yang sama, sebab dia berkata kepada saya, “Saya tahu siapa Anda.”

Segera dia menyadari kesalahan tata bahasa. Anda perlu tahu bahwa dia mengambil jurusan Bahasa Inggris.

Bahkan setelah melewati tahun-tahun bersama, dia masih ingat betapa malunya saat itu. Tentu saja, dengan menceritakan kisah ini tidak akan memperbaiki apapun, bahkan mungkin memperburuknya, tetapi saya percaya dia sudah memaafkan saya.

Enam puluh tahun telah lewat sejak Malam Natal di Oberndorf ketika saya membuat keputusan itu. Banyak sudah yang terjadi di tahun-tahun berikutnya. Perasaan saya tentang bermain *football* benar; saya tidak pernah bermain lagi. Tetapi saya lulus dari perguruan tinggi. Meskipun demikian, saya tidak pernah menyesali pekerjaan misi dan memutuskan untuk melayani Tuhan. Dengan melakukannya, hidup saya lebih diisi dengan petualangan, pengalaman rohani, dan sukacita yang luar biasa.

Banyak di antara Anda, mungkin di suatu saat dalam hidup Anda, merasa patah semangat atau kesepian. Mungkin Anda merasa sedikit tidak berdaya mungkin sedikit ketakutan. Setiap orang telah merasakan hal ini sekali waktu. Setiap orang bertanya-tanya apakah hidupnya akan berakhir dalam kebahagiaan.

Lebih dari dua ribu tahun lalu, Aristotle mengatakan bahwa setiap orang memiliki sasaran dasar yang sama: mencari kebahagiaan (lihat *Nicomachean Ethics*, buku 1, bab 4, 7). Setelah 80 tahun hidup, saya mulai belajar beberapa

gagasan tentang apa yang membuat orang bahagia dan berhasil. Saya ingin menyampaikan lima hal, jika Anda menerimanya dengan serius dan menerapkan dalam hidup Anda, akan maka hal-hal ini mendatangkan kebahagiaan, keberhasilan, penggenapan, dan warisan kerajaan Selestial.

Beriman kepada Bapa Surgawi

Pertama, beriman kepada Bapa Surgawi. Dia mengenal Anda. Dia mendengarkan Anda ketika Anda berdoa. Dia mengasihi Anda. dia memperhatikan Anda. Dia menginginkan segala yang terbaik bagi Anda.

Setelah melayani misi saya di Salzburg, saya dipindah ke Zurich, Switzerland. Ketika saya ada di sana, Brother Julius Billeter, seorang anggota Gereja, datang kepada saya. Dia seorang ahli silsilah profesional, dan memberitahu saya bahwa dia telah melihat banyak nama Wirthlin dalam pekerjaannya. Dia menawarkan kepada saya untuk memeriksa leluhur saya. Saya menulis surat ke rumah, dan ayah saya mengatakan bahwa itu kesempatan yang baik, maka kami menyewa dia untuk memulai penyelidikan silsilah.

Satu tahun kemudian dia menyodorkan sebuah buku kepada saya. Buku itu 35 cm panjangnya, 46 cm lebarnya, dan beratnya 7 kg. Buku itu berisi hampir 6000 nama leluhur saya. Buku itu sangat berharga. Sebelum selesai misi, saya memasukkan buku berharga itu ke dalam kopor besar bersama-sama dengan semua barang lain dan saya kirim pulang terlebih dahulu. Saya berharap bahwa kiriman itu akan sampai dengan selamat dan buku sejarah keluarga yang sangat berharga itu tidak akan hilang.

Saya tiba di rumah sebelum kopor itu sampai. Minggu-minggu berlalu. Kopor itu masih belum tiba. Saya mulai khawatir bahwa kitab yang tidak mungkin digantikan itu hilang. Enam bulan setelah saya tiba di Salt Lake City, saya menerima telepon dari Union Pacific. Sebuah kopor telah sampai. Saya segera ke kantornya, tetapi ketika saya melihatnya, terkejut. Kunci kopor itu telah terbuka.

Saya buka tutupnya, dan saya lihat ke dalam, saya semakin terkejut. Semua barang saya basah oleh air laut. Yang lebih parah lagi, saya menduga orang telah mengaduk-aduk barang saya. Beberapa barang hilang.

Dengan hati-hati saya angkat pakaian saya untuk mencari buku berharga tersebut. Ketika saya menemukannya, hati saya berbunga kembali. Bukan hanya buku itu masih di sana, tetapi semua halamannya kering! Saya tahu buku itu telah diselamatkan oleh kekuatan ilahi.

Juruselamat pernah mengatakan, “Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun daripadanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu.

Dan kamu, rambut kepalamu pun terhitung semuanya.

Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit” (Matius 10:29–31).

Kesimpulan saya, jika menyelamatkan sebuah buku dari genangan air laut pantas memperoleh perhatian surga, betapa lebih pantas Bapa Surgawi memperhatikan hidup dan kebutuhan Anda?

Suatu hari Presiden Thomas S. Monson mengatakan kepada saya, “Untuk segala hal selalu ada yang mengaturnya. Sering kali ketika suatu kejadian terjadi, hal itu terjadi bukan secara kebetulan. Suatu hari, ketika kami memandang kembali kejadian-kejadian dalam hidup kami yang nampaknya terjadi secara kebetulan, kami menyadari bahwa semua kejadian itu tidak seluruhnya terjadi secara kebetulan.”

Tuhan mengetahui percobaan Anda. dia tahu keberhasilan Anda. dan jika Anda “percaya kepada Tuhan dengan segenap hatimu; dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri ... dalam segala hal ... maka Ia akan meluruskan jalanmu” (Amsal 3:5–6).

Menetapkan tujuan yang benar

Kedua, menetapkan tujuan yang benar. Banyak hal akan menyita perhatian Anda ketika Anda berjalan dalam kehidupan. Terdapat pengalih perhatian yang tak berkesudahan. Orang-orang dan hal-hal akan meminta perhatian Anda, seperti kekayaan, kesenangan, dan kekuasaan.

Keberhasilan adalah kata yang menggoda. Ribuan buku ditulis untuk masalah itu. buku-buku itu menjanjikan uang, kebebasan, santai, dan kemewahan. Ribuan orang menulis rumus membangun kekayaan. Misalnya, proses tiga langkah menjadi kaya karya J. Paul Getty.

“Bangun pagi-pagi. Kerja keras. Temukan tambang minyak.”

Rumus lain mungkin lebih menjelaskan tentang berbagai cara yang dikemas dalam tema tunggal seperti: Anda harus memusatkan pikiran, perasaan, dan tindakan Anda kepada tujuan Anda. Anda harus menginginkan tujuan tersebut dengan segenap hati Anda. Anda harus memusatkan pikiran Anda kepada tujuan Anda. Anda harus memusatkan semua energi Anda untuk mencapai tujuan Anda.

Tentu saja, ketika kita menerapkan cara yang benar, metode tersebut akan bernilai. Masalahnya adalah bahwa kebanyakan pencari kekayaan, kesenangan, dan kekuasaan menuju ke tempat yang kelihatannya sangat menggairahkan, tetapi semakin dekat ke tujuan, semakin terlihat apa sesungguhnya tujuan yang menggairahkan itu. Harga keberhasilan duniawi terlalu sering sangat mahal. Mereka yang membayarnya bisa merasakan seperti yang dirasakan Esau, yang “meraung-raung dengan sangat keras dalam kepedihan hatinya” (Kejadian 27:34) setelah menyadari kerugiannya.

Jebakan lain yang sering memerangkap kita adalah ketika kita terobsesi dengan keberhasilan sehingga kita menggunakan seluruh kekuatan dan pikiran kita untuk meraihnya dan melupakan Tuhan yang telah memberkati kita dan memakmurkan kita.

Musa memberitahu kaum keturunan Israel bahwa suatu hari, “apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya,

Dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak dan segala yang ada padamu bertambah banyak

Kaukatakan dalam hatimu, kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini

Tetapi jika engkau sama sekali melupakan Tuhan, Allahmu, dan mengikuti Allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan kepadamu hari ini, bahwa kamu pasti binasa” (Ulangan 8:12–13, 17, 19).

Apakah Anda mengira dapat menggunakan uang yang Anda peroleh dalam kehidupan ini untuk kehidupan mendatang? Utamakan Bapa Surgawi Anda dalam hidup Anda. Bertekadlah untuk mengikuti Dia dan mematuhi perintah-perintah-Nya dan berjuanglah setiap hari untuk menjadi seperti Kristus. Pusatkan usaha Anda untuk memperoleh kekayaan surgawi. Melakukan kebalikannya akan berakhir pada kekecewaan dan duka.

Saya teringat tentang perumpamaan Juruselamat tentang seseorang yang bekerja keras membangun kekayaannya. Dia memiliki semua yang baik untuk dirinya dan tidak cukup tempat untuk menyimpannya. Maka dia membangun sebuah lumbung besar untuk menyimpan semuanya itu. Dia megira bahwa ketika dia telah menyimpan semuanya di tempat aman, dia bisa pensiun dan hidup santai—makan, minum, dan bersukacita.

Tetapi begitu selesai membangunnya, Firman Allah kepadanya, “Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti?” (Lukas 12:20).

Pertanyaan Juruselamat yang berkepal dingin di zaman-Nya bergema berabad-abad sampai di zaman kita, “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Matius 16:26).

Apakah uang itu jahat? Nabi dalam Kitab Mormon yang bernama Yakub menjawab pertanyaan ini. Dia mengajar umatnya untuk “menganggap saudara-saudaramu seperti dirimu sendiri, dan akrabliah dengan semua orang dan bermurahlah dengan hartamu, supaya mereka boleh menjadi kaya seperti kamu.

Tetapi sebelum kamu mencari kekayaan, carilah Kerajaan Allah.

Dan setelah kamu memperoleh suatu harapan dalam Kristus kamu akan memperoleh kekayaan, jika kamu mencarinya; dan kamu akan mencarinya dengan niat berbuat baik—memberi pakaian yang telanjang, dan memberi makan yang lapar, dan membebaskan yang tertawan, dan memberikan kelegaan kepada yang sakit dan yang menderita” (Yakub 2:17–19).

Musa memberitahu umatnya, “Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, ... maka

janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu” (Ulangan 15:7).

Bekerja untuk mencapai tujuan Anda.

Ketiga, sekali Anda menetapkan tujuan yang benar, kerjakanlah dengan seluruh kemampuan Anda untuk mencapainya. Dalam perkataan Penatua David O. McKay (1873–1970), ketika dia masih di Kuorum Dua Belas Rasul, “Marilah ... kita menyadari bahwa *hak bekerja* adalah sebuah karunia, bahwa *kekuatan* bekerja itu adalah sebuah berkat, bahwa *cinta* bekerja itu sebuah keberhasilan” (dalam *Conference Report*, Oktober 1909, 94; ditegaskan kembali dari naskah aslinya).

Kerja adalah terapi jiwa. Injil Yesus Kristus adalah Injil kerja. Saya percaya bahwa kemalasan kita berasal dari kesalahpahaman terhadap Kurban Tebusan Tuhan. Kita tidak dapat hanya duduk-duduk dan tidak mengerjakan sesuatu dan mengharapkan keberhasilan dalam hal-hal rohani atau duniawi. Kita perlu melakukan semua yang ada dalam tangan kita untuk mencapai tujuan, dan Tuhan akan mengisi kekurangannya.

Ingatlah kata-kata Presiden Gordon B. Hinckley, “Karya utama dunia bukan dilakukan oleh para jenius. Karya tersebut diselesaikan oleh orang biasa yang, dengan berbagai masalah yang masih mereka hadapi dalam hidup mereka, telah belajar bekerja dalam cara yang luar biasa” (“*Our Fading Civility*,” ceramah wisuda BYU, 25 April 1996, 15).

Izinkanlah saya menceritakan kepada Anda tentang orang yang luar biasa yang bertanggung jawab bagi hidupnya yang telah menghasilkan sesuatu, meskipun diawali dengan kemiskinan. Namanya adalah Dr. Ben Carson. Dr. Carson dilahirkan dan dibesarkan di kampung kumuh di Detroit. Dia dibesarkan tanpa ayah. Ibunya mengambil tanggung jawab memelihara keluarga, dan menurunkannya kepada anak laki-lakinya.

Dr. Carson mengatakan bahwa ibunya sering berkata kepada anak-anaknya, “Apakah kamu punya otak?” Jika mereka menjawab ya, dia akan melanjutkan dengan, “Maka kalian bisa mencari jalan keluarnya dong. Tidak peduli apa yang dilakukan Johnny, atau Mary atau orang lain. Kalian punya otak, maka pikirkanlah pemecahan masalahnya.”

Dr. Carson menceritakan:

“Saya mulai memahami bahwa sayalah yang mengendalikannya, saya dapat ke mana saja yang saya inginkan, dan saya dapat menjadi apa saja yang saya inginkan. Satu-satunya orang yang benar-benar menentukan keterbatasan keberhasilan saya adalah saya sendiri. Sekali saya memahami itu, semua yang menjadi korban sikap mental saya terusir. Saya sadar saya tidak harus duduk-duduk saja dan menunggu seseorang melakukan sesuatu untuk saya” (“Seeing the Big Picture: An Interview with Ben Carson, M.D.,” *Saturday Evening Post*, Juli/Agustus 1999, 50–51).

Dr. Carson tidak duduk-duduk dan menunggu seseorang melakukan sesuatu untuknya. Dia mengendalikan hidupnya. Dia belajar keras di sekolah dan mendapat nilai bagus—cukup bagus untuk menjadi seorang dokter. Akhirnya dia menjadi seorang direktur bedah saraf bagian penyakit anak-anak di Rumah Sakit Anak-anak Johns Hopkins, Baltimore, sebuah rumah sakit terkenal di dunia. Di 1987 Dr. Carson melakukan operasi pertama yang berhasil memisahkan kembar siam yang menempel pada punggung dan kepala.

Socrates pernah mengatakan, “Dewa-dewa menjual kepada kita barang-barang baik dengan harga kerja kita” (Xenophon, *Recollections of Socrates*, buku 2, bab. 1, bagian 20).

Presiden Gordon B. Hinckley mengatakan, “Tidak ada pengganti kerja produktif di bawah langit. Kerja adalah proses merealisasi cita-cita. Kerja adalah proses mengubah visi yang statis menjadi prestasi yang dinamis.

Kerjakan hal yang memberi perbedaan dalam kehidupan. Kerjakan sesuatu yang memaksa kita menggunakan pikiran dan keterampilan tangan kita yang mengangkat kita keluar dari prestasi yang tanggung-tanggung” (dalam “Pres. Hinckley Shares 10 Beliefs with Chamber,” *Church News*, 31 Januari 1998, 3).

Meningkatkan pemanggilan

Empat, meningkatkan pemanggilan dan menjadi anggota yang setia kepada Gereja. Ketika kita pergi ke gereja, kita berada di lingkungan orang-orang yang berbagi komitmen untuk mematuhi perintah-perintah dan mengikuti Juruselamat.

Beberapa orang mengira bahwa Gereja adalah tempat orang-orang yang sempurna berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang sempurna, berpikir sempurna, dan merasakan perasaan yang sempurna. Bolehkah saya menyingkirkan perkiraan demikian? Gereja adalah tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang saling membantu memperkuat diri ketika berjuang untuk kembali kepada Bapa Surgawi. Kita masing-masing akan melakukan perjalanan yang berbeda dalam kehidupan fana ini. Kita masing-masing akan maju dengan kecepatan yang berbeda. Godaan-godaan yang mengganggu saudara Anda mungkin tidak mengganggu Anda sama sekali.

Jangan memandang rendah mereka yang tidak sesempurna Anda. Jangan pernah marah karena seseorang tidak bisa berbicara sebaik Anda, tidak bisa memimpin sebaik Anda, tidak bisa melayani sebaik Anda, tidak bisa menjahit atau mencangkul atau memiliki penampilan tubuh sebaik Anda.

Gereja adalah perkumpulan untuk saling memperbaiki dengan tujuan membantu setiap anak laki-laki dan perempuan Allah agar dapat kembali ke hadirat-Nya. Salah satu cara mengukur nilai Anda dalam kerajaan Allah adalah bertanya pada diri sendiri, “Seberapa baik saya telah membantu orang lain mencapai potensi mereka? Apakah saya mendukung orang lain dalam Gereja, atau apakah saya menghancurkan mereka?” Jika Anda menghancurkan orang lain, Anda sedang menghancurkan kerajaan Allah. Jika Anda membangun orang lain, Anda sedang membangun kerajaan.

Ujian lain untuk kelayakan Anda dalam kerajaan ini adalah bertanya pada diri sendiri apakah Anda terlibat secara aktif dalam meningkatkan pemanggilan dalam Gereja. Ketika Anda meningkatkan pemanggilan, Anda tidak hanya mengikuti alur; Anda menantang diri Anda untuk melayani dalam pemanggilan Anda dengan segenap hati, kemampuan, pikiran, dan kekuatan.

Jika Anda tidak memiliki pemanggilan dalam Gereja, maukah Anda pergi ke uskup Anda dan memberitahu dia bahwa Anda ingin melayani, serta rela bekerja sama?

Bila Anda melayani dengan setia, Tuhan akan bersama Anda, dan Anda akan merasakan Roh-Nya dan bimbingan-Nya.

Beberapa tahun yang lalu dalam sebuah konferensi umum, Presiden Boyd K. Packer dari Kuorum Dua Belas Rasul menceritakan kisah Joseph Millett, anggota Gereja yang sedikit dikenal.

Dia tinggal di zaman awal Gereja diorganisasi dan menyeberangi padang rumput bersama para anggota setia lainnya menundukkan gurun pasir dan menemukan rumah baru. Di tahun-tahun awalnya, makanan jarang. Terutama ketika musim dingin datang, keadaan makin buruk, dan sering kali makanan tidak cukup untuk sepanjang musim dingin.

Joseph Millett menulis di buku hariannya “Salah seorang anak saya masuk dan berkata bahwa orang tua Brother Newton Hall tidak memiliki roti, tidak sepotong pun pada hari itu.

Saya sedang membagikan tepung yang kami miliki, membungkusnya dalam karung dan akan mengirimkannya kepada Brother Hall, ketika Brother Hall mampir.

Saya berkata, ‘Brother Hall, apakah Anda kekurangan tepung?’

‘Brother Millett, kami tidak memiliki tepung sama sekali.’

‘Baiklah, Brother Hall, saya punya. Saya telah membaginya dan akan mengirimkannya ke tempat Anda.’

Brother Hall mulai menangis. Dia berkata bahwa dia telah mencoba mencari di tempat lain, tetapi tidak mendapatkan sama sekali. Dia pergi ke hutan dan berdoa kepada Tuhan, dan Tuhan memberitahunya untuk menemui Joseph Millett.

‘Baiklah Brother Hall, Anda tidak usah membayarnya kembali. Jika Tuhan mengutus Anda untuk tepung itu Anda tidak berhutang apa pun pada saya’

Anda tidak mungkin menjelaskan betapa baiknya perasaan saya mengetahui bahwa Tuhan mengetahui ada orang seperti Joseph Millett” (Buku Harian Joseph Millett, tulisan tangan, Arsip Departemen Sejarah, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir; dikutip dalam Boyd K. Packer, “A Tribute to the Rank and File of the Church,” *Ensign*, Mei 1980, 63).

Inilah suatu perasaan yang hebat—mengetahui bahwa Tuhan cukup mempercayai dan mengasihi sehingga ingin menggunakan Anda dalam mem-

berkati hidup orang lain. Brother dan sister, Bapa Surgawi Anda ingin menggunakan Anda untuk tujuan yang sama. Ketika Anda meningkatkan pe-manggilan Anda dan melakukan pekerjaan baik, saya berjanji bahwa Tuhan akan menurunkan berkat kepuasan dan sukacita sedemikian besar sehingga Anda tidak akan memiliki cukup tempat untuk menampung berkat-berkat itu.

Nikmatilah perjalanan itu

Kelima, nikmatilah perjalanan itu. Umat Allah adalah umat yang bersukacita. Kita mengerti bahwa ada saatnya untuk serius, khidmat, dan berbakti; kita juga mengerti bahwa kita memiliki asas sukacita kehidupan kekal.

Kita bisa tersenyum, berbahagia, ya, bahkan tertawa untuk begitu banyak yang kita miliki.

Banyak di antara kita selalu menantikan untuk dibahagiakan. “Seandainya saya lulus, seandainya saya sanggup membeli mobil, seandainya saya menikah” Bagi kebanyakan orang, kebahagiaan ada di balik cakrawala, tidak dapat dijangkau. Setiap kali kita mendaki bukit, kebahagiaan seolah-olah tetap berada di balik bukit satunya.

Tentunya sangat tidak menyenangkan selalu menanti datangnya hari esok, selalu bergantung pada hari esok, selalu mengenyahkan hari ini sebab kita begitu yakin bahwa hanya masa depanlah yang membuat kita memiliki sesuatu yang bisa memuaskan kita.

Jangan menantikan hari esok. Jangan menantikan mendapatkan pekerjaan yang tepat, rumah yang cocok, gaji yang ideal, ukuran pakaian yang pas. Berbahagialah hari ini. Berbahagialah sekarang.

Abraham Lincoln mengatakan, “Kebanyakan orang bisa bahagia sebanyak yang sanggup dipikirkannya” (dalam John Cook, kumpulan *The Book of Positive Quotations* [1997], 7).

Putuskanlah dalam hati Anda untuk berbahagia—bahkan ketika Anda tidak memiliki uang, bahkan ketika Anda memiliki banyak kekurangannya, bahkan ketika Anda tidak menerima hadiah Nobel. Beberapa orang yang paling berbahagia yang saya kenal tidak memiliki hal-hal yang dunia anggap sebagai sesuatu yang dibutuhkan untuk memperoleh kepuasan dan sukacita. Mengapa mereka bahagia? Saya kira karena

mereka setengah tuli. Atau mereka mendengar terlalu baik—sampai suara hati mereka terdengar oleh mereka. Mereka bersukaria dalam keindahan dunia. Mereka bersukaria dalam sungai-sungai dan ngarai-ngarai dan padang rumput. Mereka bersukaria dalam kasih keluarga, langkah-langkah tertatih-tatih seorang bayi, senyum lembut dan bijaksana dari orang tua.

Mereka bersukaria dalam kerja yang jujur. Mereka bersukaria dalam tulisan suci. Mereka bersukaria di hadirat Roh Kudus.

Satu hal yang saya tahu dengan pasti: waktu kita berada di dunia ini berlalu terlalu cepat. Jangan membuang-buang waktu lagi dengan duduk-duduk mengamati berlalunya kehidupan.

Dapatkah saya memberi Anda satu nasihat lagi? Bersedialah menertawakan diri Anda. ketika Penatua Matthew Cowley (1897–1953) pertama kali dipanggil ke dalam Kuorum Dua Belas Rasul, Presiden J. Reuben Clark (1871–1961) mengundangnya ke kantornya dan berbincang dengannya tentang tugas barunya. Presiden Clark adalah salah satu pemimpin dan pemikir besar dalam Gereja. Dia meninggalkan kedudukannya sebagai Duta AS untuk Meksiko untuk menerima kedudukan dalam Presidensi Utama Gereja. Dia adalah orang yang sudah biasa memikul segala tanggung jawab berat.

Ketika rapat dengan Presiden Clark sudah hampir selesai, Presiden Clark berkata, “Nah, nak, [Presiden Clark selalu memanggil anggota Kuorum Dua Belas dengan ‘nak’]—jangan lupa aturan keenam.” Penatua Cowley bertanya, “Apa itu?” Presiden Clark menjawab, “Jangan terlalu serius.” Penatua Cowley bertanya, “Apa saja lima aturan lainnya?” Presiden Clark berkata, “Tidak ada” (*Matthew Cowley Speaks* [1954], 132–133).

Beberapa orang terlalu serius sehingga mereka selalu merasa ada yang kurang sebelum menemukan diri mereka sendiri. Beberapa orang meninggalkan keluarga, pekerjaan, pendidikan dalam mencari diri.

George Bernard Shaw pernah berkata, “Hidup bukan tentang menemukan diri. Hidup adalah menciptakan diri. Jangan memikirkan tentang siapakah diri Anda; fokuskan energi Anda dalam menciptakan ingin menjadi orang macam apa Anda! Anda akan tahu bahwa di saat Anda berjalan dalam jalan hidup Anda, Anda tidak saja

menemukan diri Anda, Anda juga akan merasa bangga dengan orang macam Anda itu.

Jangan menunda satu menit lebih lama. Setiap saat berharga. Tentukan sekarang bahwa Anda akan menjadikan hidup Anda sesuatu yang hebat!

Tidak berapa lama yang lalu saya dan Sister Wirthlin memiliki kesempatan kembali ke tempat saya misi. Tugas saya adalah mengorganisasi Wilayah Salzburg Austria. Saya merasa pulang ke kampung halaman. Saya ingat hari-hari ketika saya berjalan di jalan-jalan yang di paving blok itu dan bertanya-tanya akankah cukup anggota untuk membangun sebuah lingkungan kecil di sini. Dan di situlah saya, bertahun-tahun kemudian, mengorganisasi wilayah. Hati saya berbungabunga ketika saya melihat jemaat yang setia itu dan mengenang kembali saat-saat saya ada di situ.

Ketika saya menoleh ke belakang, saya bertanya-tanya apakah saat-saat percobaan dan kesepian itu suatu alat untuk memperkuat watak dan meningkatkan keinginan saya untuk berhasil. Saat-saat yang nampaknya suatu kegagalan itu mungkin justru alat terbaik bagi hidup saya, sebab saat-saat itulah yang mempersiapkan saya untuk sesuatu yang lebih besar di masa depan.

Selama di sana, saya pergi bersama istri saya ke Oberndorf. Kami menyusuri jalan yang sama ketika saya bersama rekan saya beberapa tahun lalu. Di situlah, di hadapan gunung dan keindahan alam dusun Bavaria, saya menceritakan sekali lagi malam sunyi ketika saya mengatakan kepada rekan saya tentang istri yang ingin saya nikahi.

Kemantapan yang saya buat pada malam kudus di Oberndorf, Austria, telah menjadi kekuatan saya selama hidup saya. Meskipun masih banyak yang harus saya pelajari dan capai, saya telah melakukan yang terbaik dengan memiliki iman kepada Allah; saya telah melakukan yang terbaik dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang penting dalam hidup ini; saya telah melakukan yang terbaik dengan kerja keras untuk tugas yang benar; saya telah melakukan yang terbaik dalam pemanggilan saya di Gereja; saya telah melakukan yang terbaik dalam menikmati perjalanan hidup ini.

Semoga Anda melakukan hal yang sama ketika Anda menciptakan kehidupan Anda yang bermanfaat untuk keturunan ilahi Anda.

Saya bersaksi bahwa tujuan misi saya di Eropa yang lalu adalah sama seperti sekarang: untuk bersaksi bahwa kita memiliki Bapa Surgawi yang mengasihi dan juga Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, yang memberi kita Kurban Tebusan besar. Saya bersaksi bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah yang menerima kegenapan Injil yang kekal dan yang mendirikan Gereja Tuhan di bumi di zaman akhir ini. Saya bersaksi bahwa Gordon B. Hinckley adalah Nabi kita, pelihat, dan pewahyu zaman kita.

Ketika Anda mengejar keinginan yang benar, Tuhan selalu bersama Anda dan membimbing Anda. Dia ingin Anda bahagia dan berhasil. Dia ingin Anda datang kepada-Nya. Semoga Anda menemukan damai dan sukacita dalam perjalanan hidup Anda.

BANTUAN BELAJAR

- Apakah Anda setuju dengan pandangan Aristotle bahwa tujuan hidup adalah untuk bahagia? Jelaskan jawaban Anda.
- Menurut Penatua Wirthlin, lima hal apa “yang, jika Anda melakukannya dengan serius dan menerapkannya dalam hidup Anda, akan mendatangkan kebahagiaan, keberhasilan, serta kepuasan, dan ... warisan dalam kerajaan Selestial”?
- Buatlah daftar pribadi tentang hal-hal yang mendatangkan sukacita dan kebahagiaan. Jelaskan bagaimana hal-hal ini akan membantu Anda menjaga agar Anda tetap menjadi pemimpin yang positif dan bergembira?
- Carilah sebuah ayat suci yang membuat Anda bergembira.

MENGUTAMAKAN YANG HARUS DIUTAMAKAN

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.

Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6:19–21, 33).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin hendaknya mengatur waktu mereka dengan memikirkan kekekalan.

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin hendaknya menetapkan prioritas yang lebih tinggi pada kehidupan kekal daripada hal-hal duniawi.
2. Keseimbangan adalah sifat yang penting dari para pemimpin Gereja dan keluarga.
3. Para pemimpin harus belajar mengatur waktu mereka.

KONSEP 1. PARA PEMIMPIN HENDAKNYA MENETAPKAN PRIORITAS LEBIH TINGGI PADA KEHIDUPAN KEKAL DARIPADA HAL-HAL DUNIAWI

KOMENTAR

Selama Khotbah Di Bukit, Yesus mengajarkan, “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Matius 6:19–20).

Penatua Delbert L. Stapley, yang anggota Kuorum Dua Belas, menjelaskan, “Pembaruan dan pengudusan tubuh kita oleh kuasa Roh Kudus didapat dari menerapkan Injil. Harta perbuatan-perbuatan baik yang kita utamakan membangun tempat tinggal kekal kita. Mengarahkan pikiran seseorang kepada kekekalan di bawah pengaruh roh akan memaksa pikiran seseorang bekerja keras dan menjernihkan visi tentang rencana Allah, yang akan menolong membuka jalan yang benar untuk kembali ke hadirat-Nya. Kekekalan dan hukum Allah

hendaknya selalu memimpin Anda dalam kehidupan kekal ini dan mendasari tindakan dan penilaian dan keputusan Anda. Kita hendaknya mendidik diri kita tidak hanya untuk waktu sekarang tetapi juga untuk kekekalan” (dalam *Conference Report*, September–Oktober 1967, 75).

Penatua M. Russell Ballard, yang waktu itu masih anggota Tujuh Puluh, menasihati, “Ingatlah, kekekalan itu adalah sekarang, bukan sesuatu yang samar-samar, sesuatu di masa depan yang jauh. Kita mempersiapkan kehidupan kekal setiap hari, sekarang. Jika kita tidak sedang mempersiapkan kehidupan kekal, kita sedang mempersiapkan sesuatu yang lain, mungkin sesuatu yang jauh lebih rendah daripada kehidupan kekal” (dalam *Conference Report*, September–Oktober 1978, 100; atau *Ensign*, November 1978, 66).

Presiden Harold B. Lee, yang waktu itu masih seorang Penasihat dalam Presidensi Utama, menasihati, “Kebanyakan orang tidak menetapkan prioritas untuk membimbing mereka membagi waktu mereka, kebanyakan orang lupa bahwa prioritas pertama mereka adalah menjaga kekuatan

rohani dan jasmani mereka. Baru kemudian keluarga mereka, lalu Gereja, dan profesi mereka—dan semuanya membutuhkan waktu” (*The Teachings of Harold B. Lee*, diedit oleh Clyde J. Williams [1996], 615).

Penatua Ballard, setelah menjadi anggota Kuorum Dua Belas, menambahkan nasihat ini, “Pertama, pikirkan tentang kehidupan Anda dan tetapkan prioritas Anda. Carilah waktu-waktu tenang secara teratur untuk berpikir secara mendalam tentang ke mana Anda akan pergi dan apa yang perlu Anda lakukan untuk sampai ke sana. Yesus, teladan kita, sering ‘mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa’ (Lukas 5:16). Kita perlu melakukan hal yang sama sekali-kali untuk meremajakan kita secara rohani seperti yang dilakukan Juruselamat. Tulislah tugas yang akan Anda capai setiap hari. Selalu ingat perjanjian kudus yang Anda buat dengan Tuhan ketika Anda membuat jadwal harian” (dalam *Conference Report*, April 1987, 15; atau *Ensign*, Mei 1987, 14).

GAGASAN PENGAJARAN

Baca bersama murid Anda Matius 6:19–21; Lukas 12:13–21. Bahaslah apa yang diajarkan tulisan suci ini tentang pentingnya hubungan hal-hal jasmani dan kekekalan (lihat juga Komentar).

Mintalah para siswa membuat daftar kegiatan dan halangan yang saling bertabrakan dengan jadwal mereka. Daftar mereka hendaknya memasukkan: mempelajari tulisan suci, melayani, bekerja, melakukan sesuatu bersama teman, menggunakan waktu dengan keluarga, berolahraga, mengerjakan PR, dan rekreasi. Mintalah siswa menyusun setiap kegiatan dalam daftar itu dari yang paling penting sampai yang paling tidak penting, dan bahaslah kriteria yang mereka pakai untuk menentukan urutan kepentingan tersebut.

Pastikan murid Anda memahami bahwa sekali-kali kita perlu menyisihkan bahkan prioritas yang tinggi untuk mengatasi keadaan darurat, menyelesaikan tugas yang berguna, atau melayani orang lain. Demikian pula prioritas yang nampaknya kurang penting dari sudut pandang kekekalan, seperti PR sekolah, mungkin menjadi sangat penting dalam mempersiapkan masa depan pelayanan kita dalam kerajaan. Dari semua prioritas itu hendaknya kita tetap memfokuskan hidup kita pada Yesus Kristus dan Injil.

KONSEP 2. KESEIMBANGAN ADALAH SIFAT YANG PENTING DARI PARA PEMIMPIN GEREJA DAN KELUARGA.

KOMENTAR

Presiden Ezra Taft Benson menulis “Tentang persiapan Yesus untuk misi-Nya, tulisan suci menyatakan bahwa Dia ‘makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia’ (Lukas 2:52). Ini menunjukkan empat bidang utama tujuan: rohani, mental, jasmani, dan sosial. ‘Karena itu, harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahkan seperti Aku’ (3 Nefi 27:27). Sekarang, tinggal tujuan seumur hidup—berjalan di atas jalan-Nya, menyempurnakan diri dalam setiap kebijakan-Nya” (*The Teachings of Ezra Taft Benson* [1988], 383–384).

Penatua Spencer W. Kimball, yang pada waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas, bersaksi, “Juruselamat memiliki pribadi yang menyenangkan, dia lembut, dia menyenangkan, dia memahami, dia tidak pernah kehilangan perhatian, dia memiliki keseimbangan yang sempurna. Tidak eksentrik” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball [1982], 13).

Penatua Neal A. Maxwell, anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Dalam seluruh masa hidupnya, Tuhan menginginkan keseimbangan ada pada murid-murid-Nya dan Gereja. Kita tidak bisa terus-menerus berlayar tanpa perlu istirahat. Lagi pula, ketika kita tumbuh, ‘akar dan batang-batang pohon’ hendaknya memiliki ‘kekuatan yang seimbang,’ agar bisa menahan panas dan badai (Yakub 5:66)” (*If Thou Endure It Well* [1996], 122).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah seorang murid membaca Lukas 2:52 dengan bersuara. Tulislah di papan tulis kata-kata dalam ayat ini yang menggambarkan cara Yesus Kristus tumbuh (*bertambah hikmat, dikasihi Allah dan manusia*). Di sebelah kata-kata ini tulislah *mental, jasmani, rohani dan sosial* (lihat komentar). Mintalah murid-murid membahas tantangan dalam mempertahankan keseimbangan di bidang ini.

Pertimbangkan untuk membahas gagasan bahwa kadang-kadang kita hidup “tak seimbang” yang disebabkan oleh keadaan. Misalnya, maha-

siswa mungkin menggunakan sebagian besar waktunya untuk belajar. Mungkin ini dibutuhkan untuk saat itu, mahasiswa hendaknya tidak mengabaikan pengembangan bidang-bidang lain dalam hidup dan pribadinya. Jadwal uskup mungkin nampak “tidak seimbang” pada suatu saat karena tuntutan tugasnya menyebabkan dia tidak bisa lebih banyak menggunakan waktunya bagi keluarganya. Namun demikian, dia harus menggunakan segenap kekuatannya untuk menggunakan waktu yang cukup dengan mereka dan kemudian berserah kepada Tuhan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

KONSEP 3. PARA PEMIMPIN HARUS BELAJAR MENGATUR WAKTU MEREKA.

KOMENTAR

Pemimpin Gereja mendorong kita menetapkan prioritas yang konsisten dengan asas Injil. Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas mengajarkan, “Tempatkan Juruselamat, ajaran-Nya, dan Gereja-Nya di pusat hidup Anda. pastikan bahwa semua keputusan sesuai dengan standar ini” (dalam *Conference Report*, April 1991, 43; atau *Ensign*, Mei 1991, 34).

Di kesempatan lain Penatua Scott mengingatkan, “Sebagian dari ujian [kita dalam dunia fana] adalah memiliki hal-hal yang nampaknya menarik untuk dilakukan sehingga kita lupa terhadap tujuan utama kita berada di bumi. Setan bekerja sangat keras agar hal-hal penting tidak terjadi

... Di saat-saat sendirian, ketika Anda merenungkannya, Anda akan mengenali apa yang sangat penting dalam hidup ini dan apa yang tidak. Bijaksanalah dan jangan membiarkan, bahkan, hal-hal yang baik mengubur hal-hal yang penting itu

... Pelajarilah hal-hal yang Anda kerjakan di waktu senggang Anda, yaitu sewaktu Anda pegang kendali. Apakah sudah berpusatkan pada prioritas tertinggi dan yang teramat penting? Atau secara sadar dan konsisten Anda mengisinya dengan kegiatan remeh temeh yang tidak memiliki nilai jangka panjang maupun yang tidak menolong Anda mencapai tujuan Anda datang ke bumi? Pikirkanlah jangka panjang hidup, tidak sekadar apa yang terjadi hari ini dan esok. *Jangan melepaskan apa yang paling ingin Anda peroleh dalam hidup ini untuk sesuatu yang Anda inginkan sekarang.*

Hal-hal penting harus dicapai selama periode percobaan di bumi. Hal-hal penting itu harus menempati prioritas pertama. Hal-hal penting itu tidak boleh dikorbankan untuk hal-hal yang kurang bernilai, meskipun hal-hal yang kurang bernilai itu baik dan pantas dimiliki” (dalam *Conference Report*, April 1997, 78–79; atau *Ensign*, Mei 1997, 53–54).

Kebanyakan dari kita merasa pada suatu saat bahwa kita tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan semua yang seharusnya kita lakukan atau yang ingin kita lakukan. Pemanggilan dalam Gereja, kewajiban keluarga, pekerjaan, hobi, dan lain lain semuanya menuntut perhatian kita. Penatua Neal A. Maxwell, yang pada waktu itu masih anggota Presidensi Tujuh Puluh, menasihati kita tentang hak pilihan bebas kita “dalam keadaan demikian maka kita melakukan hal-hal yang paling kita anggap penting, agar hal-hal itu tidak dikalahkan oleh hal-hal yang kurang penting” (*Deposition of a Disciple* [1976], 58). Pemimpin Gereja dan keluarga perlu memusatkan hidup mereka pada harta di surga sehingga mereka dapat menolong orang lain melakukan hal yang sama.

GAGASAN PENGAJARAN

Kita mengatur waktu kita untuk alasan yang sama seperti kita mengatur uang kita; untuk memastikan bahwa kita memiliki cukup uang untuk dibelanjakan untuk hal-hal yang paling kita butuhkan dan inginkan.

Jelaskan bahwa langkah pertama dalam mengatur waktu kita adalah memperkirakan seberapa banyak waktu yang telah kita gunakan. Tanyakan kepada siswa Anda ada berapa jam seminggu (168). Tanyakan kepada siswa kegiatan apa saja yang harus mereka lakukan setiap minggu (bekerja, sekolah, tidur, makan, dan lain-lain), dan mintalah mereka membuat daftar untuk kegiatan-kegiatan itu di atas kertas. Mintalah mereka menulis di sebelah masing-masing kegiatan tersebut berapa jam yang mereka gunakan untuk kegiatan itu setiap minggu dan kurangkan dari 168 jam. Misalnya, jika Anda menggunakan 40 jam seminggu untuk kerja, maka ada sisa 128 jam. Jika Anda menggunakan 8 jam tidur setiap hari, maka mereka memiliki sisa 72 jam seminggu. Jika mereka menggunakan 3 jam di gereja setiap hari Minggu, mereka memiliki sisa 69 jam.

Ketika siswa mendapatkan sisa yang tak terpakai, tanyakanlah kepada siswa Anda apa yang *ingin* mereka gunakan untuk jam-jam bebas itu, dan mintalah mereka mencatatnya. Minta mereka menuliskan di sisi setiap kegiatan itu berapa banyak jam yang ingin mereka gunakan setiap minggu kemudian kurangkan itu dari sisa jam yang ada. (Jika beberapa kegiatan yang ingin mereka lakukan termasuk dalam daftar yang harus mereka lakukan, jangan meminta mereka mengurangkan lagi jam-jam itu).

Tunjukkan bahwa kegiatan yang paling kita hargai tidak harus mengambil terlalu banyak waktu kita. Misalnya, kita mungkin hanya menggunakan beberapa menit untuk berdoa, meskipun berdoa adalah hal yang paling penting.

Sekarang beri setiap murid kalender buta mingguan. Mintalah siswa melihat ke dalam daftar kegiatan yang *telah* mereka buat dan tandailah kalender itu. Kemudian, mintalah mereka menulis data-data kegiatan yang *ingin* mereka lakukan di tempat kosong pada kalender.

Tekankanlah pentingnya memberi prioritas tertinggi pada kegiatan yang paling Anda hargai. Sarankan agar mereka mengatur waktu mereka setiap minggu untuk tujuan memberitakan Injil Gereja, menyelamatkan orang mati, dan menyempurnakan Orang-orang Suci.

Beritahukan kepada siswa bahwa sebagai pemimpin kita perlu mengenali waktu kita agar kita dapat hidup sesuai dengan asas Injil dan membantu orang lain melakukan hal yang sama.

Jelaskan bahwa kalender itu dapat membantu mereka mengingat janji dan komitmen lain dan mengimbangi semua kegiatan yang mereka hargai. Tunjukkan bahwa kalender itu hanya salah satu cara mengatur waktu, dan mendorong mereka menemukan cara yang paling baik buat mereka.

SUMBER GURU



Penatua M. Russell Ballard

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

“Keeping Life’s Demands in Balance,” dalam Conference Report, April 1987, 14–18; atau Ensign, Mei 1987, 13–16

Memeriksa kembali prioritas hidup

Brother dan sister yang terhormat, sejak konferensi umum yang terakhir, saya telah merasakan kekuatan berkat imamat dan kuasa iman dan doa dari anggota Gereja dalam hidup saya. Untuk beberapa tahun, saya telah memberkati orang lain. Saya telah berdoa dan berpuasa untuk kesejahteraan mereka dan menggunakan iman saya untuk penyembuhan mereka. Baru-baru ini, selama saya sakit keras, saya menerima iman, doa, dan berkat semacam itu. Saya berterima kasih kepada Anda, brother dan sister, untuk doa yang Anda ucapkan buat saya.

Salah satu rekan kerja saya pernah mengatakan bahwa ada hikmah dari sakit ini. Dia mengatakan bahwa menghadapi tantangan, sekali-kali, itu baik, terutama jika tantangan itu membuat seseorang introspeksi diri dan menilai hidup kita dengan jujur. Itu yang saya lakukan.

Semalam sebelum operasi, dokter saya membicarakan tentang kemungkinan ada kanker. Ketika saya ditinggal sendirian, pikiran saya penuh dengan pikiran tentang keluarga dan pelayanan saya. Saya menemukan ketenangan dalam tata cara Injil yang mengikat saya dengan keluarga saya jika kami tetap setia. Saya sadar bahwa saya perlu mengatur kembali beberapa prioritas saya untuk mencapai hal-hal yang paling berharga buat saya.

Kadang-kadang kita membutuhkan suatu krisis untuk menegaskan kembali apa yang paling berharga di dalam pikiran kita. Tuliskan suci penuh dengan contoh orang-orang yang sedang menghadapi krisis sebelum belajar bagaimana melayani Allah dan orang lain dengan lebih baik. Mungkin jika Anda, juga, menyelidiki hati Anda dan dengan berani menilai prioritas hidup Anda, Anda akan menemukan, seperti saya, bahwa Anda membutuhkan keseimbangan yang lebih baik di antara prioritas Anda.

Kita semua harus memeriksa secara terbuka dan jujur. Itu adalah sebuah kesadaran antara mau menjadi apa dan siapa.

Memeriksa kembali perjanjian membantu kita membuat tuntutan hidup menjadi seimbang.

Seperti yang kebanyakan dari Anda ketahui, menghadapi tantangan yang beraneka ragam dan kompleks dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah

suatu pekerjaan yang mudah, dan hal itu dapat mengganggu keseimbangan serta keserasian yang kita cari-cari. Banyak orang baik yang sangat peduli sedang mencoba dengan keras untuk menjaga keseimbangan, tetapi kadang-kadang mereka bingung dan kalah.

Seorang ibu yang memiliki empat orang anak pernah berkata, “Tidak ada keseimbangan sama sekali dalam hidup saya. Saya sama sekali tidak memiliki waktu lain kecuali membesarkan anak-anak. Saya jarang memiliki waktu untuk memikirkan hal-hal lainnya!”

Seorang ayah muda, yang merasakan tekanan menjadi pencari nafkah keluarga mengatakan, “Usaha dagang saya menuntut waktu saya. Saya sadar bahwa saya mengabaikan tugas keluarga dan gereja, tetapi satu tahun lagi saya akan memiliki cukup uang, maka keadaan akan berubah.”

Seorang siswa sekolah SMU mengatakan, “Kami selalu mendengar pandangan yang berlawanan sehingga sulit mengetahui apa yang benar dan apa saja yang salah.”

Seberapa sering Anda mendengarkan ini? “Tak seorang pun tahu lebih baik daripada saya tentang betapa pentingnya berolahraga itu, tetapi saya tidak mempunyai waktu untuk berolahraga.”

Seorang ibu *lajang* pernah berkata, “Saya kira mengurus rumah dan memimpin keluarga itu membuat saya tidak mungkin menyelesaikan semua yang perlu saya lakukan. Pada hakekatnya, kadang-kadang saya mengira dunia mengharap terlalu banyak dari saya. Tak peduli betapa keras saya mengusahakannya, saya tidak akan pernah bisa hidup sesuai dengan harapan setiap orang.”

Seorang ibu lain yang memiliki empat orang anak berkata, “Saya berjuang menghadapi harga diri, kepercayaan diri, dan rasa bersalah lawan merasa berharga, depresi, dan kecil hati karena tidak melakukan semua yang dikatakan kepada saya untuk memperoleh kerajaan Selestial.”

Brother dan sister, kita semua menghadapi pergulatan semacam ini dari waktu ke waktu. Pergulatan itu biasa dialami umat manusia. Banyak orang memiliki tekanan berat yang berasal dari tanggung jawab berumah tangga, keluarga, pekerjaan, gereja, dan masyarakat. Menjaga segala sesuatunya tetap seimbang bisa menjadi masalah.

Pemeriksaan perjanjian kita kepada Tuhan secara berkala akan membantu kita memeriksa prioritas kita dan keseimbangan dalam hidup kita. Pemeriksaan ulang ini akan membantu kita melihat di daerah mana kita perlu bertobat dan mengubah hidup kita untuk memastikan bahwa kita pantas memperoleh janji-janji yang menyertai perjanjian dan tata cara kudus kita. Mengatur keselamatan kita sendiri membutuhkan perencanaan dan usaha yang baik, sadar dan berani.

Saya memiliki beberapa saran yang saya harap akan berharga untuk Anda yang prihatin dengan tuntutan keseimbangan hidup. Saran ini sangat dasar; konsep saran ini dapat lepas dari perhatian kita jika kita tidak hati-hati. Anda akan membutuhkan komitmen kuat dan disiplin pribadi untuk melakukan saran-saran ini dalam hidup Anda.

Gunakanlah sudut pandang kekal untuk menetapkan prioritas

Pertama, pikirkan tentang hidup Anda dan tetapkan prioritas Anda. Carilah waktu-waktu tenang secara teratur untuk memikirkan secara mendalam tentang di mana Anda akan pergi dan apa yang perlu Anda lakukan di sana. Yesus, teladan kita, Dia sering “mengundurkan diri ke tempat-tempat sunyi dan berdoa” (Lukas 5:16). Kita perlu melakukan hal yang sama sekali-kali untuk meremajakan kita secara rohani seperti yang dilakukan Juruselamat. Tulislah tugas-tugas yang ingin Anda capai setiap hari. Tetap pikirkan perjanjian kudus yang Anda buat dengan Tuhan ketika Anda menuliskan jadwal harian Anda.

Tetapkan tujuan jangka pendek yang masuk akal

Kedua, tetapkan tujuan jangka pendek yang dapat Anda capai. Tetapkan tujuan yang sangat seimbang—jangan terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit, dan jangan terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Tulislah tujuan dan pekerjaan yang dapat dicapai sesuai dengan kepentingannya. Berdoalah untuk memperoleh bimbingan ilahi dalam menetapkan tujuan Anda.

Anda ingat ketika Alma mengatakan bahwa seandainya dia seorang malaikat maka dia dapat “berbicara dengan sangkakala Allah, dengan suara untuk menggetarkan bumi, dan menyerukan pertobatan kepada setiap bangsa!” (Alma 29:1).

Lalu dia berkata, “Tetapi lihatlah, aku seorang manusia, dan berdosa dalam keinginanmu

... Mengapa aku harus menginginkan lebih daripada melakukan pekerjaan untuk mana aku telah dipanggil?” (Alma 29:3, 6).

Bertanggung jawab dan aman secara finansial

Ketiga, setiap orang menghadapi tantangan keuangan dalam hidup ini. Lewat anggaran yang bijaksana, mengendalikan kebutuhan Anda dan mengukur dengan hati-hati terhadap keinginan-keinginan Anda yang banyak. Terlalu banyak orang dan keluarga terlibat hutang. Hati-hatilah dengan begitu banyaknya penawaran yang menarik untuk meminjam uang. Meminjam uang lebih mudah daripada mengembalikannya. Tidak ada jalan pintas untuk keamanan finansial. Tidak ada formula menjadi kaya dengan cepat yang berhasil. Mungkin tidak seorang pun lebih membutuhkan asas keseimbangan dalam hidup mereka daripada mereka yang selalu ingin berbelanja.

Jangan menitipkan uang Anda kepada orang lain tanpa mengevaluasi cara investasi tersebut dengan teliti. Umat Gereja kehilangan uang terlalu banyak dengan menginvestasikan aset mereka kepada orang lain. Menurut penilaian saya, hidup kita tidak akan pernah seimbang kecuali uang kita di bawah kendali kita secara aman.

Nabi Yakub berkata kepada rakyatnya, “Oleh karena itu, janganlah mengeluarkan uang untuk barang-barang yang tidak berharga, ataupun kerjamu untuk sesuatu yang tidak dapat memuaskan. Dengarlah baik-baik kepadaku, dan ingatlah perkataan yang telah aku ucapkan; dan datanglah kepada Yang Mahakudus dari Israel, dan kenyangkanlah dirimu dengan yang tidak binasa, ataupun yang tidak membusuk, dan biarlah jiwamu bersuka dalam kelimpahan” (2 Nefi 9:51).

Brother dan sister, ingatlah selalu membayar persepuluhan dengan penuh.

Bangunlah hubungan dekat dengan keluarga dan teman

Keempat, selalu dekat dengan pasangan, anak-anak, keluarga dekat, dan teman-teman Anda. Mereka akan membantu Anda membuat hidup Anda seimbang. Dalam studi Gereja baru-baru ini, orang dewasa di AS diminta untuk mengingat kembali saat ketika mereka bahagia dan menjelaskan

pengalaman itu. Mereka juga diminta untuk menggambarkan saat ketika mereka tidak bahagia. Kebanyakan orang mengatakan bahwa hal yang membuat mereka sangat bahagia atau sangat sedih ada hubungannya dengan hubungan pribadi mereka dengan orang lain. Yang tidak kurang pentingnya adalah kesehatan pribadi, pekerjaan, uang, dan barang-barang lain. Bangunlah hubungan dengan keluarga dan teman Anda lewat hubungan terbuka dan jujur.

Pernikahan yang baik dan hubungan keluarga yang baik dapat dipertahankan lewat komunikasi yang lembut, manis, dan penuh pertimbangan. Ingatlah bahwa sering kali tatapan, kedipan, anggukan, atau sentuhan akan berkata lebih banyak daripada kata-kata. Rasa humor dan telinga yang mendengarkan juga bagian penting dari suatu komunikasi yang baik.

Mempelajari tulisan suci

Kelima, mempelajari tulisan suci. Tulisan suci adalah sumber terbaik yang kita miliki untuk tetap berhubungan dengan Roh Tuhan. Salah satu cara yang saya kembangkan tentang kepastian pengetahuan saya bahwa Yesus adalah Kristus adalah lewat pembelajaran tulisan suci saya. Presiden Ezra Taft Benson telah mengundang anggota Gereja supaya membiasakan diri mempelajari Kitab Mormon setiap hari dan membuat kebiasaan itu sebagai kebiasaan seumur hidup. Nasihat Rasul Paulus kepada Timotius adalah nasihat yang baik untuk kita semua. Dia menulis “Dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:15–16).

Istirahat, berolahraga, dan santai

Keenam, banyak orang, termasuk saya, sulit menyediakan waktu untuk cukup istirahat, olahraga dan santai. Kita harus menjadwalkan waktu kita setiap hari untuk kegiatan-kegiatan ini jika kita ingin menikmati hidup yang sehat dan seimbang. Penampilan jasmani yang baik menambah kewibawaan dan percaya diri kita.

“Saling mengajarkan Injil”

Ketujuh, nabi-nabi telah mengajar berulang kali bahwa keluarga hendaknya saling mengajarkan Injil, paling disukai dalam malam keluarga mingguan. Praktik keluarga ini, jika tidak hati-hati, lama-lama bisa hilang dari kita. Kita tidak harus kehilangan kesempatan khusus untuk “saling mengajarkan ajaran kerajaan” (A&P 88:77), yang akan membimbing keluarga kepada kehidupan kekal.

Setan selalu berusaha menghancurkan kesaksian kita, tetapi dia tidak akan memiliki kekuatan untuk menggoda atau mengganggu kita melebihi kekuatan kita ketika kita mempelajari tulisan suci dan mematuhi perintah-perintahnya.

Sering berdoa

Saran terakhir saya adalah sering-seringlah berdoa secara pribadi dan bersama keluarga. Orang tua perlu menggunakan disiplin untuk membimbing dan memotivasi anak-anak berdoa bersama secara teratur. Remaja kita dapat mengambil keputusan yang benar setiap hari melalui doa yang tulus dan teratur.

Nabi Alma meringkas pentingnya berdoa dalam kata-kata berikut, “Tetapi supaya kamu mau merendahkan hatimu di hadapan Tuhan, dan memanggil nama-Nya yang kudus, dan berjaga-jaga serta berdoa terus-menerus, supaya kamu jangan digoda melebihi yang dapat kamu tanggung, dan demikianlah dipimpin oleh Roh yang Kudus menjadi rendah hati, lemah lembut, penurut, sabar, penuh kasih dan panjang sabar” (Alma 13:28). Ketika saya selaras dengan hal-hal rohani, saya bisa menyeimbangkan segala sesuatu dalam hidup saya dengan lebih mudah.

Lakukanlah segala hal dalam kebijaksanaan dan keteraturan

Saya sadar, brother dan sister, bahwa saran lain dapat ditambahkan di sini. Namun demikian, saya percaya bahwa ketika kita memusatkan diri kepada beberapa sasaran dasar, kemungkinan besar kita sanggup mengatur banyak tuntutan hidup kita. Ingatlah, terlalu banyak segala sesuatu dalam hidup ini dapat membuat kita menjadi tidak seimbang. Pada waktu yang sama, terlalu sedikit hal-hal penting dapat berakibat sama. Raja Benyamin menasihati “pastikan agar hal-hal ini dilakukan dengan bijaksana dan teratur” (Mosia 4:27).

Sering kali kekurangan arah dan tujuan yang jelas dapat membuang-buang waktu dan tenaga dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidup kita. Hidup yang tak terkendali sama seperti ban mobil yang tidak seimbang. Ban itu akan membuat jalan mobil kasar dan tidak aman. Ban mobil dalam keseimbangan yang sempurna dapat membuat berkendara nyaman dan lembut. Demikian pula dengan hidup kita. Berkendara melalui kehidupan fana dapat diperhalus ketika kita seimbang. Tujuan utama kita hendaknya tetap “kebakaan dan kehidupan kekal” (Musa 1:39). Dengan dasar ini sebagai tujuan kita, mengapa tidak menghilangkan hal-hal yang mengganggu dan menggerogoti pikiran, perasaan, dan tenaga kita tanpa membantu kita mencapai tujuan hidup kita?

Bantulah daripada menghalangi

Satu patah kata kepada para pemimpin Gereja; Berhati-hatilah agar apa yang Anda minta dari anggota akan menolong mereka memperoleh kehidupan kekal. Agar anggota Gereja sanggup membuat hidup mereka seimbang, para pemimpin Gereja harus memiliki kepastian bahwa mereka tidak meminta sedemikian banyak dari para anggota sehingga membuat mereka tidak memiliki waktu untuk mencapai tujuan pribadi dan keluarga mereka.

Berbuatlah sebaik mungkin setiap hari

Baru-baru ini, salah seorang anak saya berkata, “Yah, kadang-kadang saya bertanya-tanya apakah saya sanggup melakukannya.” Jawaban yang saya berikan kepadanya adalah sama seperti yang akan saya berikan kepada Anda jika Anda memiliki perasaan yang sama. Lakukanlah sebaik mungkin setiap hari. Lakukan hal-hal dasar dan, sebelum Anda sadari, hidup Anda akan penuh dengan pengertian rohani yang akan memperkokoh Anda bahwa Bapa Surgawi mengasihi Anda. Ketika seseorang mengethui hal ini, maka hidup akan memiliki tujuan dan arti lebih penuh, yang membuat keseimbangan lebih mudah dipertahankan.

Hiduplah setiap hari dengan sukacita dalam hati Anda, brother dan sister. Saya bersaksi dengan rendah hati bahwa hidup akan menjadi hebat, dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Apa yang dapat kita lakukan untuk mendorong diri kita dan mereka yang kita pimpin menilai prioritas dan membuat hidup kita seimbang?
- Bagaimanakah sebuah tantangan dapat memotivasi kita untuk menilai hidup kita?
- Menurut Anda enam atau lima prioritas tertinggi apa yang hendaknya ada dalam hidup Anda? Apakah prioritas ini berubah karena usia dan pengalaman kita? Mengapa atau mengapa tidak? Prioritas manakah yang fleksibel?
- Buatlah daftar tujuan-tujuan sekular, kemudian rohani. Gabungkan daftar itu sesuai dengan prioritasnya. Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari PR ini?
- Apa yang akan terjadi bila mengejar tujuan rohani kita dan meninggalkan tujuan jasmani?
- Bahaslah nasihat Raja Benyamin bahwa “segala ... hal dilakukan dengan bijaksana dan teratur” (Mosia 4:27).
- Sebagai pemimpin Gereja bagaimana mungkin kita memastikan bahwa semua program dan kegiatan menolong memperkuat dan mendukung keluarga dan orang tua dalam tugas mereka mengajarkan Injil di rumah mereka, daripada menyimpangkan tugas itu?

MENGHORMATI IMAMAT DAN KEWANITAAN

“Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Petrus 2:9).

ASAS KEPIMPINAN

Pemimpin Gereja dan keluarga hendaknya berbuat serasi dengan asas keimamatan.

KONSEP PELAJARAN

1. Kerajaan Allah diatur oleh imamat.
2. Kita hendaknya menghormati imamat dan kewanitaan.
3. Para pemimpin hendaknya menghormati mereka yang dipanggil untuk memimpin dalam kerajaan Tuhan.

KONSEP 1. KERAJAAN ALLAH DIATUR OLEH IMAMAT.

KOMENTAR

Presiden David O. McKay mengajarkan, “Pelindung terbesar yang kita miliki untuk mempersatukan dan memperkuat adalah menghormati keimamatan yang ada dalam Gereja ini. Oh, saudara pemimpin—presiden wilayah, uskup lingkungan, dan semua yang memegang imamat—Allah memberkati Anda dalam kepemimpinan Anda, dalam tanggung jawab Anda membimbing, memberkati, menghibur umat di bawah kepemimpinan Anda. Bimbinglah mereka untuk mencari inspirasi dari Tuhan sehingga mereka ditinggikan, dan hidup dalam kerohanian” (dalam *Conference Report*, Oktober 1967, 6).

Penatua M. Russell Ballard, anggota Kuorum Dua Belas, menjelaskan, “Memegang imamat lebih daripada sekadar menerima berkat besar. Imamat juga memiliki tanggung jawab penting seperti mengawasi Gereja; menghormati semua wanita, terutama istri kita, ibu kita, anak perempuan kita, saudara perempuan kita; mengunjungi setiap rumah anggota, menasihati masing-masing ‘untuk berdoa dengan bersuara dan juga di tempat tersembunyi, dan mengurus segala tugas

keluarga’ (A&P 20:47) dan ‘menjadi saksi Allah setiap saat dan dalam segala hal, di mana pun’ (Mosia 18:9)” (dalam *Conference Report*, Oktober 1997, 50–51; atau *Ensign*, November 1997, 37).

Penatua Russell M. Nelson dari Kuorum Dua Belas bersaksi, “Kepada semua umat manusia kami menyatakan kebenaran kekal ini, ‘Imamat Melkisedek memiliki hak presidensi, dan kekuasaan dan wewenang atas semua jabatan gereja dalam setiap zaman dunia’ (A&P 107:8). Kekuasaan ini memiliki ‘kunci semua berkat rohani gereja’ (A&P 107:18). Semoga kita menghormati imamat sepenuhnya” (dalam *Conference Report*, April 1993, 53; atau *Ensign*, Mei 1993, 41).

GAGASAN PENGAJARAN

Ajaklah dua atau tiga siswa yang bekerja di suatu organisasi (misalnya, toko atau perusahaan) melukiskan bagaimana mereka diorganisasi. Bagaimana orang-orang dalam organisasi memiliki wewenang melakukan pekerjaan mereka?

Tanyakan bagaimana Gereja disusun dan dari mana Gereja mendapatkan wewenangnya?

Pertimbangkan meminta seorang sukarelawan melukiskan diagram tentang bagaimana lingkungan, cabang, atau wilayah diorganisasi. Mintalah sukarelawan itu menjelaskan diagramnya. Atau Anda dapat

mengundang seorang purnamisi untuk menguraikan bagaimana misi diatur dan keuntungan organisasi semacam itu dalam melakukan pekerjaan Tuhan.

Tanyakan:

- Bagaimana pemimpin imam di tingkat yang berbeda mengawasi anggota?
- Bagaimana keadaan Gereja jika wewenang imam tiba-tiba ditiadakan? Mengapa?

Jelaskan bahwa Tuhan mengilhami para pemimpin Gereja untuk mengubah organisasi Gereja dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan Gereja.

KONSEP 2. KITA HENDAKNYA MENGHORMATI IMAMAT DAN KEWANITAAN.

KOMENTAR

Penatua Russell M. Nelson menjelaskan, “Ini adalah Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Dia yang memimpin Gereja pemulihan-Nya memerintah pemegang imam-Nya ‘supaya berbicara dalam nama Allah, Tuhan, yaitu Juruselamat dunia’ (A&P 1:20). Luar biasa! Dia memilih untuk menghormati kita dengan imam-Nya. Oleh sebab itu kita menghormati-Nya dengan menghormati imam-Nya—kekuasaannya dan orang yang memegangnya. Dengan berbuat demikian, orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak di seluruh dunia akan diberkati. Menghormati imam memupuk rasa hormat, rasa hormat menghasilkan khidmat, dan khidmat mendatangkan wahyu” (dalam *Conference Report*, April 1993, 49; atau *Ensign*, Mei 1993, 38).

Presiden N. Eldon Tanner, yang waktu itu masih Penasihat Presidensi Utama, berkata, “Tiada seorang pun, muda atau tua, yang memegang imam Allah dapat menghormati imam tanpa menghormati dan menghargai kewanitaan. Setiap remaja putra hendaknya bersiap melindungi kesucian wanita dengan nyawanya, bila perlu, dan tidak berahi terhadap mereka atau melakukan sesuatu yang akan menurunkan martabat perempuan atau menyebabkan kaum wanita kehilangan kesuciannya. Setiap remaja putri memiliki hak untuk merasa aman keluar dengan remaja putra yang memegang imam, dengan menyadari bahwa dia akan menghormati dan melindungi remaja putri dalam segala cara”

(dalam *Conference Report*, April 1973, 124; atau *Ensign*, Juli 1973, 95).

Presiden Spencer W. Kimball memberi peringatan berikut, “Malam ini saya berencana berceramah kepada para pemegang imam, yang berkumpul di ratusan lokasi di seluruh dunia, dan mengingatkan mereka bahwa ‘kita semua diberkati dengan wanita-wanita khusus yang memiliki pengaruh kekal kepada kita. Sumbangan mereka penting bagi kita [kaum laki-laki] dan yang memiliki nilai kekal’ (lihat *Ensign*, November 1979, hlm. 48). Saya ingin menegaskan gagasan itu pagi ini. Saya ingin meninggalkan kesan yang kuat supaya kita semua menghormati dan menghargai istri, ibu, saudara perempuan, anak perempuan kita yang ada dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir kepada Anda semua” (dalam *Conference Report*, Oktober 1979, 6–7; atau *Ensign*, November 1979, 5).

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyakan kepada para suster apa yang hendaknya dilakukan para pria untuk menghormati imam mereka, dan bahaslah jawabannya. Tanyakan kepada kaum pria bagaimana pemegang imam dapat menghormati peran kewanitaan.

Berkat-berkat apa yang turun kepada kaum wanita karena wewenang imam? (Jawabannya hendaknya termasuk tata cara Injil).

Mintalah siswa membaca Ajaran dan Perjanjian 121:34–46 dan buatlah daftar asas-asas kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada semua pemimpin Gereja dan keluarga.

KONSEP 3. PARA PEMIMPIN HENDAKNYA MENGHORMATI MEREKA YANG DIPANGGIL UNTUK MEMIMPIN DALAM KERAJAAN TUHAN.

KOMENTAR

Presiden David O. McKay menasihati, “Mengakui mereka yang memimpin Anda dan, bila perlu, minta nasihat dari mereka. Juruselamat sendiri mengakui wewenang ini di dunia. Anda ingat pengalaman Paulus ketika dia berada di dekat kota Damsyik dengan izin menangkap semua yang percaya kepada Yesus Kristus. Secerach terang tiba-tiba meneranginya, dan mendengar suara yang berkata, ‘Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?’

Jawab Saulus, 'Siapakah Engkau, Tuhan?' Kata-Nya, 'Akulah Yesus yang kau aniaya itu.

Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kau perbuat' (Kisah para Rasul 9:4, 6).

Dia bisa saja memberitahu Saulus dengan beberapa kata tentang apa yang hendaknya dilakukannya, tetapi di Damsyik sudah ada sebuah cabang Gereja, yang dipimpin oleh seorang yang rendah hati yang bernama Ananias, dan mengaku wewenangnya

Inilah pelajaran untuk kita semua dalam Gereja. Marilah, kita juga mengakui wewenang daerah. Uskup mungkin adalah seorang yang miskin. Beberapa di antara Anda mungkin merasa lebih hebat dari dia, dan Anda memang lebih hebat, tetapi dialah yang diberi wewenang dari Bapa Surgawi untuk memimpin. Akulah wewenangnya. Mintalah nasihatnya dan nasihat presiden wilayah Anda. Jika mereka tidak dapat mencari jalan keluar atas masalah Anda, mereka akan menulis surat kepada Pembesar Umum dan menerima nasihat yang diperlukan. Mengakui wewenang adalah asas penting" (dalam *Conference Report*, Oktober 1967, 6–7).

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyailah apabila ada yang pernah menghadiri konferensi umum. Jika ada, tanyailah apa yang dilakukan jemaat ketika Persiden Gereja memasuki ruangan. (Mereka berdiri dan berhenti berbicara sampai dia duduk di kursinya). Mengapa jemaat menanggapi dengan cara seperti itu?

Bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Mengapa tidak pantas mencari nasihat dari pemimpin imamat di lingkungan atau wilayah lain daripada di lingkungan atau wilayah sendiri?
- Pelajaran apa yang dapat kita pelajari dari pengalaman Paulus dalam Kisah para Rasul 9:6? (lihat komentar).
- Presiden wilayah mengumumkan bahwa seorang uskup-baru akan didukung di lingkungan Anda Sabtu depan. Anda kenal beberapa anggota di lingkungan Anda yang Anda anggap pantas menjadi uskup yang hebat. Di luar dugaan Anda, presiden wilayah memanggil seseorang yang menurut Anda

tidak akan bisa menjadi pemimpin yang kuat. Apa yang hendaknya Anda lakukan? Mengapa penting untuk selalu mendukung mereka yang dipanggil Tuhan?

- Teman Anda memiliki sebuah pertanyaan mengenai suatu doktrin dan merencanakan untuk menulis surat kepada Pembesar Umum sebab dia kira pertanyaan itu hanya bisa dijawab oleh sumber terbaik. Apa salahnya dengan rencana ini?
- Mengapa pepatah ini benar "Seorang pemimpin yang hebat juga adalah seorang pengikut hebat?"

SUMBER GURU



Penatua Russell M. Nelson

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*"Honoring the Priesthood,"
dalam Conference Report,
April 1993, 49–53; atau
Ensign, Mei 1993, 38–41*

Menghormati imamat

Saudara, bahan saya ini relatif sedikit ditulis. Tetapi kita masih tetap diharapkan untuk mengetahuinya. Saya membicarakan tentang menghormati imamat.

Ini adalah Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Dia yang memimpin Gereja Pemulihan ini memerintah pemegang imamat-Nya "supaya berbicara dalam nama Allah, Tuhan, yaitu juruselamat dunia" (A&P 1:20). Luar biasa! Dia memilih untuk menghormati kita dengan imamat-Nya. Oleh sebab itu kita menghormati-Nya dengan menghormati imamat-Nya—kekuasaannya dan orang yang memegangnya. Dengan berbuat demikian, orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak di seluruh dunia akan diberkati. Menghormati imamat memupuk rasa hormat, rasa hormat menghasilkan khidmat, dan khidmat mendatangkan wahyu.²

Presiden Ezra Taft Benson secara khusus meminta kita mengikuti protokol imamat yang pantas—asas, dia mengatakan, "banyak di antara kita telah belajar dengan pengamatan ketika sedang mendengarkan ceramah para pemimpin senior." Dia berkata, "Protokol adalah sebuah praktik yang sudah lama dijalankan yang

menggambarkan kepatuhan menyeluruh untuk ... aturan suatu prosedur yang benar.”³ Saya ingin mengutip dari Presiden Benson dan pemimpin lain sebab, ketika Anda perhatikan, banyak dari pesan saya berkenaan dengan protokol itu.

Jenis organisasi

Perbedaan muncul dalam praktik dan organisasi antara Gereja Tuhan dan lembaga bentukan manusia. Kaum laki-laki dan perempuan bisa saja membangun asosiasi untuk mereka sendiri dan diatur oleh persetujuan yang diterima secara umum. Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir bukan demokrasi maupun berbentuk republik. Organisasi-Nya adalah kerajaan—kerajaan Allah di dunia. Organisasi-Nya adalah gereja hirarki, dengan wewenang tertingginya dipegang satu orang yang duduk di atas. Tuhan memberi pengarahan kepada hamba yang diurapi-Nya. Mereka bersaksi kepada seluruh dunia bahwa Allah telah berbicara sekali lagi. Surga telah dibuka. Pengantara yang hidup telah dibentuk antara surga dan bumi di zaman kita.

Wewenang tertinggi itu didukung oleh dasar yang kokoh mengikuti pola organisasi zaman kuno. Yesus Kristus adalah batu penjur, dengan rasul dan nabi dan semua karunia, kekuasaan, dan berkat-berkat yang menjadi ciri Gereja di zaman sebelumnya (lihat 1 Korintus 12:28).

Para pemimpin dan gelar jabatan

Lembaga sekuler dan rohani memiliki pola kepemimpinan yang berbeda. Organisasi bentukan manusia diatur oleh para pejabat dengan gelar jabatan yang ditetapkan berdasarkan ranking atau prestasi. Pejabat militer, hakim, senator, dokter, atau profesor disebut secara pantas menurut gelarnya. Kita menghormati individu yang telah memperoleh gelar demikian.

Sebaliknya, kerajaan Allah diatur oleh wewenang imamat. Wewenang itu tidak diberikan untuk menghormati, tetapi untuk pelayanan. Gelar imamat tidak diadakan oleh manusia; gelar itu juga bukan untuk hiasan, tidak juga untuk menyatakan kehebatan seseorang. Mereka ditetapkan untuk melayani dalam pekerjaan Tuhan. Kita dipanggil, didukung, dan ditahbiskan—bukan oleh diri kita sendiri tetapi “oleh nubuat, dan penumpangan tangan oleh mereka yang berwenang untuk

mengkhotbahkan Injil dan melakukan tata cara” (Pasal-pasal Kepercayaan 1:5; lihat juga Ibrani 5:4).

Gelar yang berhubungan dengan imamat kudus pantas mendapat perhatian dan penghormatan tertinggi kita. Setiap anggota Presidensi Utama disebut “Presiden” (lihat A&P 107:22). Gelar *Presiden* juga digunakan ketika menyebut presidensi wilayah atau misi, dan kuorum atau presiden cabang. Gelar *Rasul* itu kudus. Gelar itu diberikan oleh Allah dan hanya menjadi milik mereka yang telah dipanggil dan ditahbiskan sebagai “saksi khusus nama Kristus di seluruh dunia” (A&P 107:23). Seorang rasul berbicara atas nama-Nya. Gelar kudus ini tidak digunakan untuk menyapanya dalam kehidupan sehari-hari. Gelar yang lebih disukai untuk menyapa anggota Dewan Dua Belas adalah *Penatua* atau *Brother*.

Gelar *uskup* juga sama dengan presidensi; uskup adalah presiden Imamat Harun dalam lingkungannya dan pemimpin imam besar organisasi lingkungan. Kita memanggilnya “uskup” dengan khidmat.

Penatua adalah gelar kudus untuk semua orang yang memegang imamat Melkisedek.

Nasihat umum

Izinkan saya memberi nasihat umum, pertamanya dengan komentar tentang Pembesar Umum. Kita mengakui mereka sebagai alat di tangan Tuhan, namun kita harus sadar bahwa mereka masih tetap manusia biasa. Mereka perlu pangkas rambut, membinatukan pakaian mereka, dan sekali-kali perlu diingatkan seperti setiap orang lainnya. Presiden Benson pernah berbagi dengan kami kisah yang mengilustrasikan hal itu. Dia bercerita:

“Orson F. Whitney ... adalah orang yang hebat dalam hal konsentrasi. Suatu hari ketika dia sedang melakukan perjalanan dengan kereta api, dia sibuk dengan suatu pikiran sehingga terlewatilah stasiun yang mana seharusnya dia turun. Oleh karena itu, dia perlu naik kendaraan lain untuk kembali ke tempat tujuannya. Sementara itu presiden wilayahnya menunggu ... akhirnya ketika dia yakin bahwa Brother Whitney tidak akan muncul, mereka memulai saja pertemuannya. Ketika Penatua Whitney muncul,

disambut oleh lagu pembuka, *'Ye Simple Souls Who Stray'*⁴ [engkau yang tersesat].

Kita menghormati orang yang demikian karena pemanggilan mereka yang tidak biasa. Tindakan resminya sah di dunia ini dan di surga. Saya masih ingat ketika pertama kali saya bertemu dengan salah satu Pembesar Umum itu. Saya memiliki perasaan yang tak dapat saya lukiskan. Meskipun saya masih kecil, segera—hampir secara insting—saya bangkit berdiri. Bahkan sekarang saya masih memiliki perasaan yang sama ketika salah seorang pemimpin ini memasuki ruangan. Seorang Pembesar Umum adalah wakil Allah.

Kita sering membicarakan *kunci* wewenang imam. Lima belas orang yang masih hidup—Presidensi Utama dan Dua Belas—telah ditahbiskan sebagai rasul dan memiliki *semua kunci* wewenang imam. Presiden Gordon B. Hinckley baru-baru ini menjelaskan:

“Hanya Presiden Gereja memiliki hak menggunakan [kunci-kunci itu] sepenuhnya. Dia boleh mendelegasikan penggunaan berbagai kunci itu kepada satu atau beberapa pemimpin

Hal semacam itu diberikan oleh Presiden Benson kepada Penasihatnya dan Dewan Dua Belas sesuai dengan berbagai tanggung jawab yang mereka miliki.”⁵

Di bawah penugasan Presidensi Utama dan Dua Belas, Pembesar Umum menganugerahkan kunci-kunci kepada presiden wilayah dan misi, yang selanjutnya menganugerahkan kunci-kunci yang diperlukan kepada uskup dan kuorum dan presiden cabang.

Untuk setiap orang yang memegang imam diberikan seorang pemimpin imam yang mengasahi mereka sebab “rumah-Ku adalah rumah yang tertib dan bukan rumah yang kacau, demikian firman Tuhan Allah” (A&P 132:8).

Aturan itu juga memberi batasan-batasan wahyu. Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa “menerima petunjuk untuk mereka yang lebih tinggi wewenangnya dari mereka adalah berlawanan dengan aturan Allah.”⁶ Asas yang sama berlaku bagi penerimaan wahyu untuk siapa pun di luar batas tanggung jawabnya.

Menghormati imam juga berarti menghormati pemanggilan pribadi Anda untuk melayani. Beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berikut ini mungkin bisa membantu:

- **Belajarlah** menerima nasihat. Carilah petunjuk dari pemimpin yang bertugas dan menerimanya dengan rela.
- **Jangan** menjelek-jelekan pemimpin Gereja.
- **Jangan** mengingini pemanggilan atau jabatan.
- **Jangan** menduga-duga siapa yang bakal atau tidak bakal dipanggil.
- **Jangan** menolak kesempatan melayani
- **Jangan** mengundurkan diri dari suatu pemanggilan. Beritahu para pemimpin tentang perubahan keadaan dalam hidup Anda, biarkanlah pemimpin yang mempertimbangkan faktor-faktor itu untuk mempertimbangkannya dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan Anda pada waktunya.

Orang yang mengeluarkan panggilan *dan* yang menerimanya sama-sama bertanggung jawab. Saya mengutip pernyataan Penatua James E. Talmage:

“Mereka yang dipanggil ... dan yang memanggil sama-sama bertanggung jawab; untuk setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas pelayanannya, atas laporan tentang pelayanan atau kelalaian menjalankan pelayanan, tentang digunakan atau penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”⁷

Beberapa aspek imam *tidak* berhubungan dengan jabatan atau gelar. Wewenang melakukan berkat keimamatan, misalnya, bergantung hanya pada tata cara dan kelayakan. Tuhan tidak akan menahan berkat-berkat anak-anak-Nya sejauh berhubungan dengan imam dan pemanggilannya. Setiap penatua Gereja memegang imam yang sama seperti Presiden Gereja.

Saudara, ingatlah: tingkat tertinggi kemuliaan disediakan untuk Anda hanya melalui aturan keimamatan yang berhubungan dengan perjanjian baru dan kekal pernikahan (lihat A&P 131:1–4). Oleh karena itu, prioritas pertama menghormati imam adalah menghormati pasangan hidup Anda.

Nasihat khusus

Sekarang, untuk nasihat khusus. **Suami dan ayah:** dengan pasangan hidup Anda, bentuklah tata krama di rumah. Bentuklah sebuah pola doa. Doa secara teratur dan bersuara untuk para pemimpin imamat dan organisasi pelengkap Anda baik yang ada di daerah Anda maupun yang di luar daerah Anda. Sikap Anda untuk menghormati gereja akan ditiru oleh anggota keluarga Anda. bantulah orang yang Anda kasahi mengikuti jalur yang benar bila sedang mencari bimbingan. Ajarkanlah bahwa nasihat itu harus ditetapkan oleh orang tua dan pemimpin yang dapat dipercaya di tingkat daerah, bukan di tingkat Pembesar Umum. Dalam dua puluh tahun terakhir, Persidensi Utama mengirim enam surat untuk menegaskan kembali keterangan semacam itu.

Para ayah, Anda memahami asas *kemandirian* jasmaniah dan mencoba menyimpan persediaan makanan setahun. Mohon juga pertimbangkan kebutuhan makanan dan kemandirian *rohani*—tidak hanya untuk satu tahun, tetapi seumur hidup. Seorang ayah yang layak hendaknya memiliki kesempatan pertama memberkati anggota keluarganya. Dengan berlalunya waktu, putranya dapat menimba cadangan rohani dari keluarganya dan ayah mereka sendiri.

Sekarang **remaja putra** yang memegang imamat Harun (atau persiapan): jika Anda menghormatinya dan siap dan layak untuk menerima panggilan misi, saya berjanji bahwa Anda akan “berbicara mewakili Tuhan Allah” dan mendatangkan terang-Nya untuk mencari jiwa-jiwa. Bagi mereka Anda adalah malaikat yang sedang melayani, diingat dan dikasihi untuk selamanya (lihat A&P 13).

Meskipun selanjutnya saya berbicara kepada **presiden dan uskup** yang terkasih, asas tersebut berlaku untuk semua orang. Ketika seseorang yang memimpin Anda datang ke tempat pertemuan yang sedang Anda pimpin, mohon segera Anda berunding dengan beliau untuk meminta petunjuknya. Pastikan Anda mengetahui keinginan beliau. Pastikan Anda memberi beliau cukup waktu untuk menyampaikan pesan beliau. Ilustrasi tajam pernah disampaikan Penatua James E. Faust:

“Beberapa waktu yang lalu saya mendengar tentang perasaan tertekan yang dialami oleh para

anggota wilayah di lembah ini ketika presidensi mereka diorganisasi kembali. Pemimpinnya adalah seorang rasul yang unik dan terhormat dalam sejarah Gereja. [Penatua] LeGrand Richards pada waktu itu berusia sembilan puluh tahun tetapi masih tanggap. Selama konferensi, orang-orang daerah itu yang diminta berceramah mengambil terlalu banyak waktu. Sebagai akibatnya, Elder Richards hanya memiliki sepuluh atau lima belas menit. Apa yang dilakukannya? Meminta waktu lebih banyak? Tidak. Dia memberi kesaksian singkat dan menutup pertemuan tepat waktu.

Anggota wilayah bukannya ingin tinggal lebih lama ... Tetapi mereka sedih, karena para anggota daerah yang seharusnya memiliki kesempatan lain untuk mendengarkan ceramah pemimpin daerah mereka, tidak akan memiliki kesempatan seperti itu lagi, bahkan, tidak akan pula memiliki kesempatan mendengar Rasul mereka yang terhormat itu lagi. Intinya, pejabat daerah yang sedang memimpin tidak menghormati pemimpin mereka”⁸

Ketika Pembesar Umum ceramah, tidak seorang pun berceramah setelah dia. Setelah pertemuan selesai, presiden dan uskup, tinggal sampai semua pemimpin yang memimpin mereka pulang. Dia mungkin ingin memberi wejangan tambahan. Dan Anda mungkin juga ingin menghindari masalah. Misalnya, jika seorang anggota bertanya kepada pemimpin Anda yang tidak seharusnya ditujukan kepadanya, Andalah yang seharusnya menjawabnya.

Sekarang untuk mengomentari tentang **dewan tinggi wilayah**. Dewan ini tidak memiliki presiden. Dewan ini tidak memiliki wewenang untuk mengadakan pertemuan-pertemuan bahkan mendirikan komisi, kecuali bila diminta oleh presidensi wilayah. Meskipun dewan tinggi bisa duduk di urutan menurut pemanggilan mereka dalam dewan, tidak seorang pun anggota dewan yang memiliki senioritas terhadap anggota yang lainnya.

Sebaliknya, **senioritas** dihargai di antara rasul—bahkan ketika memasuki atau meninggalkan ruangan. Presiden Benson menceritakan kisah berikut:

“Beberapa [tahun] lalu Penatua Haight ingin menunjukkan rasa hormatnya kepada Presiden Romney ketika mereka berada di ruang atas bait

suci. Presiden Romney masih berbincang-bincang di ruangan itu, dan [Penatua Haight] tidak ingin mendahuluinya keluar pintu. Ketika Presiden Romney memberi tanda [kepadanya] untuk berjalan dahulu, Penatua Haight bilang, 'Tidak, Presiden, Anda terlebih dahulu.'

Presiden Romney menjawabnya dengan humor, 'Ada apa David? Apakah Anda takut saya mencuri sesuatu?'"⁹

Penghormatan dari seorang junior kepada rasul yang lebih senior demikian dicatat dalam Perjanjian Baru. Ketika Simon Petrus dan Yohanes yang Terkasih lari untuk memeriksa laporan tentang hilangnya tubuh Tuhan yang sudah disalibkan, Yohanes, sebagai yang lebih muda dan lebih cepat, tiba lebih dahulu, namun dia tetap tidak memasuki kuburan itu lebih dahulu. Dia menghormati rasul yang lebih senior, yang masuk ke kuburan itu terlebih dahulu (lihat Yohanes 20:2–6). Senioritas dalam kerasulan telah lama dipraktikkan Tuhan untuk memilih pemimpin imam besar-Nya.

Teguran dan pertobatan

Saudara-saudara, hal-hal ini adalah penting. Lebih dari satu setengah abad lalu, Tuhan mengeluarkan teguran tajam kepada umat-Nya. Inilah kata-kata-Nya:

"Sesungguhnya, kutukan ada pada kalian yang diangkat memimpin Gereja-Ku ... dan juga di atas Gereja ini; dan kalian perlu bertobat dan mengubah diri kalian dalam segala hal, dalam teladan kalian, perilaku kalian, kebiasaan kalian dan cara kalian saling menyapa di dalam Gereja dan dunia; Aku Tuhan telah memberi setiap orang kehormatan dengan menetapkan kalian ke dalam jabatan, pemanggilan dan keimamatan."

Jika ada di antara kita yang juga bersalah meremehkan hal-hal kudus, kita dapat bertobat dan kembali menghormati imamat dan mereka yang dipercaya Tuhan memegang kunci keimamatan-Nya.

Saudara-saudara, kepada semua umat manusia kami menyatakan bahwa hal-hal kekal ini benar, "Imamat Melkisedek meliputi hak tentang kepresidenan dan mempunyai kekuasaan atau

wewenang yang meliputi segala jabatan di dalam gereja sepanjang abad dunia" (A&P 107:8). Kuasa ini memegang "kunci-kunci semua pemberkatan kerohanian gereja" (A&P 107:18). Semoga kita menghormati imamat sepenuhnya, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Pembaca dapat membaca lebih banyak pernyataan James E. Talmage dalam "The Honor and Dignity of Priesthood," dalam James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid (Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975), 4:305–309.
2. Presiden George Q. Cannon pernah berkata, "[Menghargai Presiden Gereja] akan membuat kita datang lebih dekat kepada Bapa dan hidup sedemikian rupa sehingga kita menerima wahyu Dia, sehingga pengetahuan akan Roh ada dalam hati kita, suara Gembala sejati akan terdengar di telinga kita, sehingga ketika kita mendengarnya kita akan mengenalinya Inilah hak Orang Suci Zaman Akhir, dan para laki-laki dan wanita dalam Gereja ini yang tidak hidup sedemikian rupa sampai menikmati hak ini tidak akan mencapai tingkat yang sama" (dalam *Journal of Discourses*, 19:110).
3. "The Unique Commission of a General Authority" (ceramah yang disampaikan di pelatihan Pembesar Umum, 2 Oktober 1985), hlm. 5.
4. "Commission," hlm. 1.
5. Dalam *Conference Report*, Oktober 1992, hlm. 77; atau *Ensign*, November 1992, hlm. 54.
6. *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith (Salt Lake City: Deseret Book Co., 1938), hlm. 21.
7. Pesan-pesan Presidensi Utama, 4:306.
8. James E. Faust, "A Seventy Is a General Authority" (ceramah yang disampaikan pada sesi pelatihan untuk Tujuh Puluh, 29 September 1987), hlm. 4.
9. "Commission," hlm. 9.
10. *History of the Church*, 2:177.

BANTUAN BELAJAR

- Jika Anda sedang memimpin pertemuan dan seorang pembesar yang di atas Anda tiba-tiba muncul dalam pertemuan, apa yang hendaknya Anda lakukan?
- Analisislah pernyataan berikut “Para pemimpin Gereja daerah dipanggil untuk menerima jabatan untuk hal-hal yang dapat mereka sumbangkan dan untuk hal-hal yang dapat mereka pelajari melalui pelayanan mereka.”
- Apa yang dimaksud *kunci imamat*. Siapa yang menentukan siapa yang memegang kunci-kunci, dan kunci yang mana?
- Alasan apa yang dapat Anda lihat untuk setiap bagian daftar milik Penatua Nelson yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan?
- Pernyataan manakah yang menurut Anda benar? (Jelaskan jawaban Anda).
 - Para pemimpin imamat dipanggil untuk memimpin umat.
 - Para pemimpin imamat dipanggil untuk melayani umat.
 - Para pemimpin imamat adalah orang biasa seperti Anda dan saya.
- Bahaslah peran kepemimpinan wanita dalam Gereja.
- Kualitas apa yang dimiliki para ibu yang baik yang dapat mempengaruhi anak-anak dalam cara yang positif? Peran kepemimpinan apa yang dimainkan ibu dalam kerajaan Tuhan?
- Bahaslah Alma 56:47–48 yang berhubungan dengan pengaruh ibu terhadap anak-anak mereka.
- Sebutkan siapa sister yang memiliki pengaruh positif dalam hidup Anda (sebagai contoh, pemimpin Pratama, guru Sekolah Minggu, atau Guru yang Berkunjung), dan jelaskan pengalaman Anda selama bersama mereka.

MEMBANTU ORANG LAIN MELIBATKAN DIRI DENGAN SENANG HATI

“Karena lihatlah, tidaklah patut bahwa Aku harus memerintah dalam segala hal, karena dia yang dipaksa dalam segala hal, orang itu lamban dan bukan hamba yang bijaksana; oleh karena itu dia tidak akan menerima upah.

Sesungguhnya Aku berfirman: Manusia wajib terlibat dalam suatu perkara yang baik dan melakukan banyak hal menurut kemauan mereka sendiri tanpa paksaan dan menghasilkan banyak kebenaran;

Karena kekuasaan ada pada diri mereka, yang dengannya mereka dapat mengatur menurut kehendak mereka sendiri” (A&P 58:26–28).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin mungkin membutuhkan bantuan mereka yang dipimpinnya untuk “melakukannya dengan tujuan benar.”

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin mungkin perlu mendorong mereka yang dilayaninya untuk menjadi semakin seperti Kristus dan membantu membangun kerajaan Allah.

KONSEPT 1. PARA PEMIMPIN MUNGKIN PERLU MENDORONG MEREKA YANG DILAYANINYA UNTUK MENJADI MAKIN SEPERTI KRISTUS DAN MEMBANTU MEMBANGUN KERAJAAN ALLAH.

KOMENTAR

Peran para pemimpin Gereja dan keluarga adalah membantu orang menjadi makin seperti Yesus Kristus dan membangun kerajaan Allah. Idealnya setiap orang akan “dengan senang hati” terlibat dalam kegiatan ini, “menurut kemauan mereka sendiri” (A&P 58:27). Dalam praktiknya para pemimpin sering harus memotivasi.

Memotivasi berarti mendorong, mengilhami, mengaktifkan, mempengaruhi, atau memberi semangat kepada seseorang agar melakukan pekerjaan yang baik. Lihat daftar Penatua Dallin H. Oaks tentang motif orang dalam melayani (hlm. 42). Para pemimpin Gereja dan keluarga mungkin harus menggunakan motif ini ketika mereka membantu orang lain terlibat dengan gembira dalam menerapkan asas Injil.

Penatua Gene R. Cook, anggota Tujuh Puluh, menulis “Kasih itu motivasi ilahi; kasih memoti-

vasi Tuhan dan seharusnya juga memotivasi kita. Demikianlah hendaknya yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan keluarga” (*Raising Up a Family to the Lord* [1993], 176).

Para pemimpin sering memotivasi mereka yang dipimpinnya mereka hanya dengan mengajar mereka kebenaran Injil. Banyak di antara kita termotivasi melakukan hal-hal yang baik karena dorongan kepercayaan kita kepada Bapa Surgawi dan rencana keselamatan-Nya. Penatua Marion G. Romney, yang pada waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Kepercayaan Orang Suci Zaman Akhir bahwa kedatangan kedua Kristus sudah dekat, akan memotivasinya mengikuti rencana Tuhan menghapus peperangan dan kemiskinan dan polusi dengan lebih tekun. Kepercayaan itu semestinya memberi semangat kepada keinginannya memperoleh pendidikan, khususnya memperoleh pengetahuan Allah dan kehidupan kekal” (dalam “Gospel Forum,” *Ensign*, Januari 1971, 16).

Demikian pula, para pemimpin dapat memotivasi dengan memberi semangat kepada mereka yang dilayaninya untuk mempelajari tulisan suci dan

ceramah nabi-nabi modern. Penatua Parley P. Pratt, anggota Kuorum Dua Belas menulis:

“Ketika saya berusia tujuh tahun ibu saya memberi saya pelajaran membaca tulisan suci; saya membaca kisah Yusuf di Mesir—mimpinya, perbudakannya, usahanya dan permuliaannya; kelembutan hatinya dan kasihnya kepada ayahnya dan saudara-saudaranya. Semua itu mengilhami saya dengan kasih luhur.

Saya membaca kisah Daud dan Goliat; tentang Saul dan Samuel; tentang Simson dan Filistin—semua itu mengilhami saya dengan kebencian kepada kejahatan dan mengasihi kebaikan dan perbuatan baik.

Setelah itu saya membaca tentang Yesus dan rasul-Nya; dan Oh, betapa saya mengasihi-Nya! Betapa saya rindu untuk bersujud di kaki Yesus; menyembah-Nya, atau mempersembahkan nyawa saya untuk-Nya.

Pada usia dua belas tahun saya membaca kebangkitan pertama, seperti yang ditulis oleh Rasul Yohanes, dalam pasal 20 Kitab Wahyu; bagaimana mereka, para martir Yesus, dan mereka yang mematuhi perintah-perintah-Nya hidup dan memerintah bersama Kristus selama 1000 tahun, sementara yang lain tidak hidup sampai 1000 tahun telah berakhir. Oh, betapa mengesankannya hal-hal itu bagi saya; saya berusaha tidur setelah membacanya; tetapi saya tidak bisa tidur. Saya rindu dan sangat ingin memperoleh bagian dalam kebangkitan yang mulia itu” (*Autobiography of Parley P. Pratt* [1985], 2).

Didasari oleh pengalamannya dengan Alkitab ini, Penatua Pratt menjadi salah satu pemimpin besar Gereja di zaman ini.

Nabi Joseph Smith mengingatkan para pemimpin untuk menentang “kekuasaan yang tidak benar” atau penyalahgunaan wewenang (A&P 121:39). “Tetapi bila kita melakukannya untuk menutupi dosa kita, atau untuk memuaskan kesombongan dan keinginan kita yang sia-sia, atau berusaha mengatur atau menguasai atau memaksa jiwa anak-anak manusia, dalam bentuk apa pun yang tidak benar, lihatlah, surga akan menarik dirinya, Roh Tuhan menjadi sedih, dan bila Roh Tuhan telah menarik diri, berakhirilah imamat atau wewenang orang itu

Tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya dipertahankan berdasarkan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelembutan serta oleh kasih sayang yang sejati;

Oleh kebaikan hati dan pengetahuan yang sejati, yang akan sangat membesarkan jiwa tanpa kemunafikan dan tanpa tipu daya” (ayat 37, 41–42).

Para pemimpin dapat menggunakan ganjaran eksternal untuk memotivasi tetapi hendaknya berhati-hati. Ganjaran eksternal adalah memberi sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan perbuatan yang dihargainya, misalnya memberi seseorang uang untuk membaca tulisan suci. Ganjaran demikian akan memberi hasil, tetapi bila digunakan dengan tidak bijaksana, mereka dapat merusak kedewasaan rohani seseorang. Pujian yang berlebihan dapat memberi kesan tidak tulus atau manipulatif. Ganjaran eksternal dapat juga menghilangkan motivasi internal seseorang.

Para pemimpin dapat memotivasi dengan berbagi cerita dan ajaran Yesus Kristus. Presiden Harold B Lee, yang waktu itu masih Penasihat Presidensi Utama, menuliskan sebuah daftar tentang contoh asas yang diberikan Yesus tentang cara mengajar yang baik, yang dapat diterapkan untuk kepemimpinan juga:

“1. Guru memiliki kasih sejati Allah dan mengasihi anak-anak Allah.

“2. Dia memiliki kepercayaan yang sangat besar kepada misi-Nya untuk melayani dan menyelamatkan umat manusia.

“3. Dia memiliki pemahaman yang jelas dan simpati kepada umat manusia dan kebutuhan utama mereka.

“4. Dia adalah murid yang sungguh-sungguh. Dia mengenal ‘hukum dan para nabi.’ Dia tahu sejarah dan kondisi sosial zaman-Nya.

“5. Dia dapat memperbedakan kebenaran dan tidak pernah surut membelanya.

“6. Bahasa sederhananya memungkinkan Dia menjangkau dan mempesona pendengarnya yang berasal dari semua kelas dan kondisi.

“7. Keterampilan-Nya yang kreatif membuat pelajaran-Nya berlaku untuk semua zaman.

“8. Dia membuat umat-Nya lapar dan haus akan kebenaran.

“9. Dia mengilhami kebaikan yang aktif—sebuah keinginan untuk menerapkan Injil dalam pelayanan.

10. Dia memperlihatkan iman-Nya dengan menerapkan pelajaran agama-Nya dengan berani” (“And Ye Shall Teach,” *Ensign*, September 1971, 5).

GAGASAN PENGAJARAN

Jelaskan bahwa para pemimpin sering kali perlu membantu umatnya menjadi dewasa dalam Injil dan belajar melayani orang lain secara efektif. Bahaslah beberapa motif yang kita miliki untuk melayani, baik sebagai pemimpin maupun pengikut, dan buatlah daftarnya di papan tulis. Ajaklah para siswa membuat rangking atas hal-hal yang ditulis itu dari yang paling tidak penting sampai yang paling penting, dan bahaslah alasan-alasannya.

Bahaslah Ajaran dan Perjanjian 121:34–46. Kenalilah motif dan perilaku ayat-ayat yang berhubungan dengan kekuasaan yang tidak benar, dan yang berhubungan dengan perilaku kepemimpinan yang benar. Tegaskan pentingnya untuk selaras dengan Roh Kudus.

Bahaslah beberapa keuntungan menggunakan ganjaran eksternal untuk memotifasi orang menerapkan asas Injil.

Buatlah daftar cara-cara Yesus Kristus memperlihatkan kepemimpinan-Nya yang sempurna. Ajaklah para siswa menerapkan sifat-sifat positif yang dibicarakan dalam pelajaran ini dalam peran kepemimpinan mereka.

GAGASAN PENGAJARAN

Baca atau ceritakan kisah Penatua Hugh B. Brown tentang tanaman anggur dari Sumber Guru di bawah ini. Mintalah siswa menganalisis motif kehidupan Penatua Brown sebelum dan sesudah pengalaman ini.

SUMBER GURU



Penatua Hugh B. Brown

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

“The Currant Bush,” New Era, Januari 1973, 14–15; lihat juga New Era, April 2001, 12–14

Anda mungkin bertanya-tanya apakah Tuhan sungguh-sungguh mengetahui apa yang seharusnya Dia lakukan terhadap Anda. Anda kadang-kadang bertanya-tanya jika Anda mengetahui lebih baik daripada Dia tentang apa yang seharusnya Anda lakukan dan menjadi apa kelak. Saya bertanya-tanya apakah saya boleh menceritakan kisah yang sering saya sering ceritakan dalam Gereja. Kisah ini jauh lebih tua dari kalian. Kisah ini adalah secuil dari kehidupan saya, dan saya pernah menceritakannya beberapa kali di banyak wilayah dan misi. Kisah ini ada hubungannya dengan kehidupan saya ketika Allah memperlihatkan kepada saya bahwa *Dia mengetahui apa yang terbaik untuk kita.*

Waktu itu saya masih tinggal di Kanada. Saya membeli sebuah lahan pertanian. Lahan itu perlu perombakan. Saya keluar suatu pagi dan melihat tanaman anggur. Tanaman itu telah tumbuh setinggi lebih dari dua meter. Tanaman itu tinggal batangnya tanpa daun. Tidak ada bunga dan tidak ada anggur. Saya dibesarkan di kebun buah-buahan di Salt Lake sebelum saya pergi ke Kanada, dan saya tahu apa yang terjadi dengan tanaman ini. Maka saya mengambil alat potong dan memotong, menyangi, dan memotong kembali sampai tidak ada yang tersisa kecuali batangnya. Pada waktu itu hari sudah siang, dan saya melihat di setiap bekas potongan itu ada luka, saya kira pohon anggur itu sedang menangis. Saya mungkin terlalu perasa (dan saya belum selesai), dan saya memandangnya sekali lagi, dan tersenyum, dan berkata, “Untuk apa kamu menangis?” Anda tahu, saya merasa saya mendengar tanaman itu berbicara. Dan saya mendengarnya berkata, “Mengapa Anda *tega* melakukan ini kepada saya? Saya sudah tumbuh besar. Saya hampir sebesar pohon buah-buahan yang didalam pagar itu, dan sekarang Anda memendekkan saya. Betapa teganya Anda? Saya kira Anda tahu apa yang Anda lakukan.” Itulah kata-kata pohon itu. Kemudian saya menjawab, “Lihat, pohon anggur kecil, *saya* memang tukang kebun di sini dan saya tahu bisa menjadi apa Anda kelak. Saya tidak bermaksud membuat Anda menjadi pohon buah-buahan atau pohon peneduh. Saya ingin Anda menjadi pohon anggur, dan suatu hari, ketika Anda berbuah banyak, Anda akan berkata, ‘Terima kasih Tukang Kebun’ untuk mengasihi saya demikian besar, untuk memendekkan saya, untuk merawat saya sehingga menyakiti saya. Terima kasih Tukang Kebun.”

Waktu telah berlalu. Tahun berganti tahun, dan saya berada di Inggris waktu itu. Saya sedang memimpin pasukan kavaleri dalam angkatan darat Kanada. Saya naik pangkat dengan cepat, dan saya sudah berpangkat komandan pasukan di AD British Canadian. Dan saya bangga dengan pangkat saya. Dan ada kesempatan untuk menjadi jenderal. Saya telah mengambil semua ujian. Saya memiliki senioritas. Di situ hanya ada satu orang saja saingan saya. Saya mulai sombong. Apalagi ketika orang ini meninggal dalam tugas, dan saya menerima telegram dari London. Bunyinya, “Datang ke kantor besok pagi pukul 10.00,” tertanda Jenderal Turner komandan pasukan Kanada. Saya memanggil ajudan saya dan pelayan saya. Saya beritahu mereka untuk menyemir sepatu dan membuat saya terlihat seperti seorang jenderal sebab saya memang akan menjadi jenderal. Dia melakukan sebaik mungkin, dan saya pergi ke London. Saya berjalan ke arah kantornya dengan gagah, dan saya memberi hormat dengan gagah, dan dia membalas dengan cara yang sama. Dia berkata, “Duduklah, Brown.” Kemudian dia melanjutkan, “Maaf saya tidak bisa mengangkat Anda. Anda adalah perwira yang baik, tetapi saya tidak bisa mengangkat Anda. Anda akan kembali ke Kanada dan menjadi perwira pelatih dan transportasi. Orang lain yang akan diangkat jadi jenderal.” Sesuatu yang telah saya usahakan dan doakan selama sepuluh tahun tiba-tiba musnah.

Kemudian dia pergi ke ruang sebelah menjawab telepon, dan saya melongok ke atas mejanya. Saya melihat map pribadi saya di situ. Di sudut bawah ada tertulis dengan huruf tebal “ORANG INI ADALAH ORANG MORMON.” Kita tidak begitu disukai pada waktu itu. Ketika saya melihatnya, saya tahu mengapa saya tidak diangkat. Saya telah memiliki jabatan tertinggi untuk setiap orang Mormon di AD Inggris. Dia kembali dan berkata, “Itu saja, Brown.” Saya memberi hormat lagi, tetapi tidak segagah tadi. Saya naik kereta kembali dan pulang sejauh 120 mil, dengan patah hati, dan jiwa yang pahit. Dan setiap ketukan roda kereta itu seolah-olah berkata, “Anda seorang pecundang. Anda akan disebut pengecut ketika Anda pulang. Anda mendorong semua anak laki-laki Mormon masuk AD, lalu Anda diam-diam meninggalkan mereka.” Saya sudah tahu apa yang akan saya terima, dan ketika saya sampai di rumah, saya sedemikian pahitnya sehingga saya melemparkan topi saya dan sabuk saya di atas tempat tidur lipat.

Saya menggenggamkan tangan saya dan mengacungkannya ke langit. Saya berkata, “Bagaimana mungkin Engkau melakukannya Allah? Saya telah melakukan semua yang dapat saya lakukan. Tidak ada lagi yang dapat saya lakukan. Begitu teganya Engkau terhadap saya?” Saya sepahit empedu.

Dan kemudian saya mendengar sebuah suara, dan saya kenal nada suara itu. Itulah suara saya sendiri, dan suara itu berkata, “Sayalah tukang kebun di sini. Saya tahu apa yang saya ingin Anda lakukan.” Kepahitan itu sirna, dan saya berlutut di tepi tempat tidur lipat dan memohon ampun untuk ketiadaan rasa syukur dan atas kepahitan saya. Ketika berlutut saya mendengar suara lagu di kamar sebelah. Beberapa anak-anak laki-laki Mormon sedang berkumpul setiap hari Kamis malam. Saya biasanya bertemu dengan mereka. Kami akan duduk di lantai dan mengadakan MIA. Sementara saya berlutut, memohon pengampunan, saya mendengar nyanyian:

Mungkin bukan di puncak gunung,
Atau di laut menderu;
Mungkin bukan di medan perang,
Tuhan memerlukanku.
Tetapi bila Tuhan memanggil,
entah pergi ke mana,
kujawab Tuhan aku akan pergi,
ke mana Engkau inginkan”
(*Nyanyian Rohani*, no. 128).

Saya berdiri menjadi orang yang rendah hati. Dan sekarang, hampir lima puluh tahun kemudian, saya menengadahkan kepala-Nya dan berkata, “Terima kasih, Tukang Kebun, untuk memendekkan saya, untuk mengasihinya saya sedemikian rupa sehingga menyakiti saya.” Saya lihat sekarang bahwa tidak menjadi jenderal adalah bijaksana pada waktu itu, sebab jika saya menjadi jenderal saya akan menjadi perwira tinggi di seluruh Kanada sebelah barat, dengan gaji tinggi seumur hidup, tempat tinggal dan uang pensiun setelah tenaga saya tidak dibutuhkan, tetapi saya membesarkan anak-anak di barak militer. Mereka mungkin telah menikah dengan orang-orang di luar Gereja, dan saya kira saya tidak akan melakukan sesuatu yang sangat penting seperti sekarang.

Saya ingin memberitahu Anda kisah yang sering saya ceritakan itu sebab banyak di antara Anda akan memiliki pengalaman yang sulit: kekecewaan, patah hati, duka, kekalahan. Anda akan diuji dan

dicobai untuk membuktikan terbuat dari apakah gerangan Anda itu. Saya ingin Anda mengetahui bahwa jika Anda tidak mendapatkan apa yang ingin Anda dapatkan, ingatlah, “Allah adalah tukang kebun di sini. Dia tahu akan menjadi apa Anda kelak.” Pasrahkan diri Anda kepada kehendak-Nya. Tetaplah layak untuk berkat-berkat-Nya, dan Anda akan memperoleh berkat-berkat-Nya.

BANTUAN BELAJAR

- Faktor apa yang memotivasi Penatua Brown mengubah prioritasnya?
- Asas apa yang dapat diambil dari ceramah Penatua Brown untuk hidup Anda?
- Sikap apa yang membantu Anda mengizinkan Tuhan membentuk hidup Anda?
- Bagaimana “sikap bersyukur” membantu kita menjadi pemimpin yang baik?



Sister Margaret D. Nadauld

Presiden Umum Remaja Putri

“Sukacita dari Peran Sebagai Wanita,” *dalam Liahona, Januari 2001, 17–19; atau Ensign, November 2000, 14–16*

Kaum wanita yang setia memiliki misi yang mulia

Menjadi putri Allah zaman sekarang adalah berkat yang hebat. Kita memiliki kegenapan Injil Yesus Kristus. Kita diberkati memiliki imamat yang dipulihkan di dunia. Kita dipimpin oleh nabi Allah yang memegang semua kunci imamat. Saya mengasihi dan menghormati Presiden Gordon B. Hinckley dan semua pemimpin yang lain yang memegang imamat dengan layak.

Saya terilhami oleh kehidupan kaum wanita yang baik dan setia. Dari sejak awal Tuhan telah mempercayai mereka. Dia telah mengutus kita ke dunia untuk saat seperti ini untuk melaksanakan misi yang besar dan mulia. Ajaran dan Perjanjian mengajarkan bahwa bahkan sebelum kita dilahirkan, kita berada bersama mereka yang “menerima pelajaran mereka yang pertama di dunia roh dan disiapkan untuk tampil pada waktu yang telah ditentukan Tuhan untuk bekerja di dalam kebun anggur-Nya demi penyelamatan jiwa-jiwa manusia”

(A&P 138:56). Alangkah hebatnya visi yang memberi kita tujuan hidup di bumi ini.

Banyak yang diberi banyak pula yang diminta. Bapa Surgawi kita meminta putri-Nya berjalan dalam kebajikan, dan hidup dengan benar agar kita dapat menggenapi misi hidup kita dan tujuan-Nya. Dia ingin agar kita berhasil, dan Dia akan membantu kita ketika kita meminta bantuan-Nya.

Kaum wanita diberi kualitas khusus

Wanita terlahir sebagai wanita sudah ditetapkan jauh sebelum kelahiran ini, sama seperti perbedaan ilahi laki-laki dan wanita. Saya senang dengan kejelasan ajaran Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas dalam pernyataan keluarga, di mana mereka menyatakan, “Jenis kelamin adalah sifat penting dari jati diri dan tujuan individu dalam prakehidupan, kehidupan fana, dan kekekalan.” Dari pernyataan itu kita diajar bahwa setiap gadis adalah wanita dalam roh jauh sebelum dilahirkan di dunia fana.

Allah mengutus kaum wanita ke dunia dengan kualitas tambahan. Berbicara kepada remaja putri, Presiden Faust menjelaskan tentang feminitas sebagai berikut, “Feminitas adalah ilahi. Feminitas ... memiliki kapasitas untuk mengasihi, rohani, lembut, gembira, sensitif, kreatif, anggun, kuat. Feminitas dalam setiap gadis atau wanita berbeda-beda, tetapi setiap orang ... memilikinya. Feminitas adalah kecantikan dari dalam.”²

Merawat penampilan luar

Penampilan luar kita adalah refleksi dari dalam diri kita. Hidup kita merefleksikan apa yang kita cari. Dan jika dengan segenap hati kita sungguh-sungguh ingin mengenal Juruselamat dan menjadi lebih serupa Dia, kita akan menjadi seperti Dia, karena Dia adalah Kakak laki-laki kekal kita. Tetapi Dia lebih daripada sekadar itu. Dia adalah Juruselamat kita dan Penebus kita. Bersama Alma kita bertanya, “Apakah kamu telah menerima rupa-Nya di wajahmu?” (Alma 5:14).

Anda dapat mengenali wanita yang adalah putri Allah yang bersyukur kepada-Nya dari penampilan luarnya. Wanita ini memahami tugas mereka terhadap tubuh mereka dan memperlakukan tubuh mereka dengan wibawa. Mereka merawat tubuh mereka seperti mereka merawat bait suci, karena mereka memahami ajaran Paulus, “Tidak tahukah

kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1 Korintus 3:16).

Wanita yang mengasihi Allah tidak akan merunding bait suci dengan hiasan warna-warni. Mereka juga tidak membuka pintu bangunan yang kudus lebar-lebar, dan mengundang dunia melihatnya. Betapa lebih sucinya tubuh ini, karena tubuh ini tidak dibuat oleh manusia. Tubuh ini dibentuk oleh Allah. Kita memiliki tugas menjaga kebersihan dan kemurniannya seolah-olah tubuh ini datang dari surga. “Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan itu ialah kamu” (1 Korintus 3:17).

Putri Allah yang bersyukur menjaga tubuh mereka dengan hati-hati, karena mereka memahami bahwa tubuh mereka adalah tempat kehidupan diperam dan mereka menghormati kehidupan. Mereka tidak membuka tubuh mereka agar berkenan untuk dunia. Mereka hidup sederhana agar berkenan bagi Bapa Surgawi mereka, karena mereka tahu bahwa Dia sangat mengasihi mereka.

Melayani orang lain

Anda akan mengenali wanita yang bersyukur menjadi putri Allah melalui sikap mereka. Mereka tahu bahwa pelayanan malaikat juga untuk kaum wanita, dan mereka ingin menjadi wakil Allah untuk mengasihi dan melayani anak-anak-Nya, mengajar mereka dengan ajaran keselamatan, meminta mereka bertobat, menyelamatkan mereka bila berada dalam keadaan bahaya, membimbing mereka dalam pekerjaan-Nya, menyampaikan pesan-pesan-Nya.³ Mereka mengerti bahwa mereka dapat memberkati anak-anak Bapa dalam rumah dan tetangga dan masyarakat mereka. Kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah mendatangkan kemuliaan untuk-Nya.

Meningkatkan karunia

Anda dapat mengenali kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah melalui kemampuan mereka. Mereka menggenapi potensi ilahi mereka dan meningkatkan karunia Allah. Mereka adalah wanita yang kuat dan memiliki kemampuan untuk memberkati keluarga dan melayani orang lain dan memahami bahwa “kemuliaan Allah adalah akal budi” (A&P 93:36). Mereka adalah wanita yang menjaga kesucian untuk menjadi sesuatu yang diharapkan Bapa mereka. Nabi Yakub berbicara

tentang kesucian semacam itu dengan mengatakan “banyak di antara mereka yang perasaannya sangat lembut dan suci lagi halus di hadapan Allah, hal yang menyenangkan bagi Allah” (Yakub 2:7).

Kekhidmatan keibuan

Anda dapat mengenali wanita yang bersyukur menjadi putri Allah dari kekhidmatan mereka untuk keibuan, bahkan ketika berkat telah ditahan dari mereka. Dalam keadaan itu, pengaruh benar mereka dapat menjadi berkat dalam hidup anak-anak yang mereka kasihi. Teladan ajaran mereka dapat menggemakan suara keluarga yang setia dan memantulkan kebenaran dalam hati anak-anak yang membutuhkan saksi lain.

Putri Allah yang bersyukur mengasihi-Nya dan mengajar anak-anak mereka untuk mengasihi-Nya tanpa pamrih. Mereka seperti para ibu teruna Helaman, yang memiliki iman begitu besar dan “mereka telah diajar oleh ibu mereka, bahwa jika mereka tidak ragu, Allah akan membebaskan mereka” (Alma 56:47).

Ketika Anda mengamati ibu-ibu yang lemah lembut ini dalam aksi mereka, Anda akan melihat wanita dengan kekuatan besar. Keluarga mereka dapat merasakan semangat mengasihi dan menghormati dan keselamatan bila mereka berada dekat dengannya ketika dia mencari bimbingan Roh Kudus dan Roh-Nya. Mereka diberkati oleh kebijaksanaan dan penilaiannya yang bijaksana. Hidup suami dan anak-anak yang diberkati karena mereka akan menyumbang kestabilan masyarakat di seluruh dunia. Para putri Allah yang bersyukur belajar kebenaran dari ibu dan nenek serta bibi mereka. Mereka mengajar putri-putri mereka seni sukacita menciptakan rumah tangga. Mereka mengejar pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka dan mereka sendiri haus akan pengetahuan. Mereka membantu anak-anak mereka meningkatkan keterampilan yang dapat digunakan untuk melayani orang lain. Mereka mengetahui bahwa cara mereka memilih tidaklah mudah, tetapi mereka tahu pilihan mereka itu pantas mendapatkan upaya terbaik mereka.

Mereka memahami apa yang dimaksud Penatua Neal A. Maxwell ketika mengatakan, “Ketika sejarah umat manusia sesungguhnya diungkapkan sepenuhnya, akankah sejarah itu menggemakan letupan-letupan senjata atau suara nina bobok yang

membangun? Gencatan senjata besar yang dibuat tentara atau damai yang diciptakan kaum wanita di rumah-rumah dan tetangga? Akankah yang terjadi di tempat tidur bayi dan dapur terbukti lebih terkendali daripada yang terjadi di kongres?”⁴

Putri Allah mengetahui bahwa berkat kekal datang karena usaha kaum wanita, dan mereka hidup untuk memupuk sifat ilahi ini. Sesungguhnya ketika seorang wanita menghormati keibuan, anak-anak mereka akan dibesarkan dan menyebutnya bahagia (lihat Amsal 31:28).

Tidak sama seperti kaum wanita dunia

Hamba [Wanita] Allah tidak mungkin sama seperti wanita dunia. Dunia memiliki cukup wanita yang keras; kita membutuhkan wanita yang lembut. Ada cukup wanita yang kasar; kita membutuhkan wanita yang lemah lembut. Ada cukup wanita yang kasar perilakunya; kita membutuhkan wanita yang beradab. Kita memiliki cukup wanita terkenal dan kaya; kita membutuhkan lebih banyak wanita yang beragama. Kita cukup memiliki keserakahan; kita butuh kesalehan. Kita cukup memiliki kesia-siaan; kita butuh lebih banyak kesucian. Kita memiliki cukup popularitas; kita perlu lebih banyak kemurnian.

Oh, betapa kami memohon agar setiap remaja putri tumbuh menjadi yang terbaik. Kita berharap agar ibu dan ayah mereka akan memperlihatkan jalan yang benar kepada mereka. Semoga putri Allah menghormati imamat dan mendukung pemegang imamat yang layak. Semoga mereka memahami kapasitas mereka yang besar untuk mendatangkan kekuatan untuk menahan cemoohan dunia modern yang menuntut kebebasan kaum wanita di dunia.

Memahami dan memelihara potensi

Ibu dan ayah saya memahami potensi besar anak-anak perempuan mereka yang datang dari rumah surgawi mereka. Kita harus memelihara kelemahanlembutan mereka, kemampuan mereka memelihara dan membantu orang lain, kerohanian dan kepekaan lahiriah mereka, dan kecerdasan mereka. Bergembiralah bahwa gadis-gadis itu berbeda dari anak laki-laki. Bersyukurlah untuk posisi yang mereka miliki dalam rencana besar Allah. Dan selalu ingat apa yang dikatakan Presiden Hinckley, “Hanya setelah dunia dibentuk, hanya setelah siang dipisahkan dari malam, setelah air dipisahkan dari daratan, setelah tumbuhan dan

binatang diciptakan, dan setelah kaum laki-laki ditempatkan di dunia, wanita diciptakan; dan hanya setelah itulah pekerjaan dinyatakan selesai dan baik.”⁵

Para ayah, suami, remaja putra, semoga Anda menangkap visi tentang wanita. Mohon tetap layak memegang imamat Allah yang kudus dan menghormati imamat itu karena imamat itu memberkati kita semua.

Para suster, tak peduli berapa usia Anda, mohon dipahami siapa sebenarnya Anda itu, dan semua persiapan untuk berada di kerajaan Allah. Semoga kita menggunakan karunia yang tak ternilai harganya untuk meningkatkan kehidupan umat manusia dengan rasa syukur, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. *Ensign*, November 1995, 102.
2. “Womanhood: The Highest Place of Honor,” *Ensign*, Mei 2000, 96.
3. Lihat Bruce R. McConkie, *Mormon Doctrine*, edisi kedua (1966), 35.
4. *Conference Report*, April 1978, 14; atau *Ensign*, Mei 1978, 10–11.
5. “Our Responsibility to Our Young Women,” *Ensign*, September 1988, 11.

BANTUAN BELAJAR

- Buatlah daftar ungkapan positif yang mengilhami yang digunakan Sister Nadauld dalam penyajiannya (misalnya, “berkat luar biasa,” “diilhami oleh,” “visi hebat”). Pelajaran apa yang dapat kita pelajari sebagai pemimpin dari ungkapan tersebut yang dapat diterapkan dalam berkomunikasi dengan orang lain?
- Bandingkan potensi pernyataan positif dan negatif untuk memotivasi orang lain.
- Menurut Sister Nadauld, beberapa aspek penampilan luar apa yang benar? Mengapa penampilan itu penting untuk seorang pemimpin?
- Mengapa aspek-aspek ini lebih penting daripada keindahan jasmani?
- Bagaimana kita dapat menolong orang lain menjadi lebih sadar tentang potensi ilahi mereka?

KERJA KEPEMIMPINAN

“Ajarkanlah kepada mereka agar jangan jemu-jemu berbuat baik, tetapi supaya lemah lembut dan rendah hati; karena yang demikian akan memperoleh damai bagi jiwa mereka” (Alma 37:34).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin keluarga dan Gereja harus bekerja dengan tekun untuk membantu membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan dan membangun kerajaan-Nya.

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin harus bekerja dengan tekun untuk membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan.

KONSEP 1. PARA PEMIMPIN HARUS BEKERJA DENGAN TEKUN UNTUK MEMBAWA JIWA-JIWA KEPADA TUHAN.

KOMENTAR

Penatua Bruce R. McConkie, yang waktu itu adalah anggota Tujuh Puluh, menulis “Bekerja adalah asas dasar yang membuat segala sesuatu di dunia fana dan kekekalan itu mungkin terjadi” (*Mormon Doctrine*, edisi ke-2. [1966], 847). Presiden Gordon B. Hinckley mengajarkan, “Tidak ada kenyataan tanpa bekerja. Tidak ada yang terjadi di dunia ini sampai ada pekerjaan dilakukan Harus ada pekerjaan” (*Standing for Something: Ten Neglected Virtues That Will Heal Our Hearts and Homes* [2000], 80).

Bapa Surgawi bekerja untuk menyelamatkan dan memuliakan anak-anak-Nya (lihat Musa 1:39). Kurban Tebusan Yesus Kristus membuat pekerjaan Bapa mungkin terjadi (lihat Yohanes 4:34; 5:17; 9:4). Dia memberi kita kesempatan saling membantu untuk kembali kepada Bapa. “Seseorang pernah mengatakan, ‘Sama seperti api itu kerjanya membakar, salju mendinginkan, maka Allah itu bekerja.’ Dan kita adalah anak-anak-Nya” (George Reynolds dan Janne M. Sjodahl, *Commentary on the Book of Mormon*, diedit oleh Philip C. Reynolds, 7 jilid. [1955–1961], 1:275).

Kerja para pemimpin tidak sekadar membantu orang lain sepanjang perjalanan hidup mereka, tetapi juga bermanfaat untuk pemimpin itu sendiri. “Bekerja membantu mengembangkan sifat ketuhanan: disiplin diri, tekun, bertanggung

jawab, dan integritas” (dalam Daniel H. Ludlow, edisi *Encyclopedia of Mormonism*, 5 jilid [1992], 4:1586).

Kesempatan kerja terjadi ketika Tuhan menempatkan Adam “untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kejadian 2:15). Kebutuhan untuk bekerja berlanjut ketika Allah mengusir Adam dari taman Eden (lihat Kejadian 3:17–19).

Jika kita berharap menjadi pemimpin yang berguna, kita harus bersedia kerja keras. Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan, “Kita harus melakukan lebih banyak daripada yang diminta Tuhan. Keringat harus mendahului inspirasi; harus ada usaha sebelum ada hasil yang hebat. Kita harus melakukan lebih banyak daripada berdoa untuk mendapatkan hasilnya, meskipun kita harus berdoa. Kita harus berpikir. Kita harus berusaha” (*The Teachings of Spencer W. Kimball* [1982], 402).

Para pemimpin hendaknya juga ingat nasihat Raja Benyamin, “Dan pastikan agar hal-hal ini dilakukan dengan bijaksana dan teratur; karena tidaklah perlu bahwa seseorang lari lebih cepat daripada kekuatan yang dimilikinya” (Mosia 4:27).

Pertimbangkan pengertian Penatua Neal A. Maxwell berikut. Sementara masih sebagai Asisten Dua Belas, Penatua Maxwell mengajarkan:

“Pekerjaan Allah yang luar biasa kebanyakan dilakukan oleh orang biasa dalam rumah dan keluarga yang nampak tidak terlalu penting” (*That My Family Should Partake* [1974], 122).

“Ada sesuatu yang kudus tentang kerja; bahkan di waktu makmur, bekerja itu masih tetap penting. Pekerjaan bukan segala-galanya dalam hidup kita, walaupun demikian bekerja dapat membuat kita menaruh perhatian atas berkat-berkat kita” (*Look Back at Sodom: A Timely Account from Imaginary Sodom Scrolls* [1975], 10).

Di kemudian hari, sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh, Penatua Maxwell menulis:

“Allah memberi cangkul dan sekop kepada orang pilihan sebab mereka rela bekerja dan rela tangannya kapalan. Mereka mungkin bukan yang terbaik atau paling mampu, tetapi mereka paling siap” (*Deposition of a Disciple* [1976], 54).

Setelah menjadi anggota Kuorum Dua Belas, Penatua Maxwell mengajarkan:

“Jika kita merenungkan apa yang bangkit bersama kita dalam kebangkitan, nampak jelas bahwa akal budi kita akan bangkit bersama kita, bukan sekadar berarti IQ kita, tetapi juga kemampuan kita menerima dan menerapkan kebenaran. Bakat, sifat, dan keterampilan kita ikut bangkit bersama kita; tentu juga kemampuan kita untuk belajar, disiplin diri kita, dan kapasitas kita untuk bekerja. Bentuk kerja kita yang pasti di sini mungkin tidak ada bandingannya di sana, tetapi kemampuan kerja tidak akan pernah mubazir” (*We Will Prove Them Herewith* [1982], 12).

“Meskipun kita sering mengatakan ‘iman dan perbuatan,’ iman itu sendiri ... adalah kerja terus! Iman adalah kerja yang harus diselesaikan dan proses yang harus dilaksanakan bukan sekadar ‘terlibat’ tetapi juga terlibat ‘dengan takut dan gemetar.’ Kalau tidak maka kita akan kehilangan konsentrasi kita pada Kristus” (*Lord, Increase Our Faith* [1994], 111–112).

“Bagi kita, tujuannya adalah menjadikan pekerjaan Allah sebagai pekerjaan kita—bukan sebaliknya” (*If Thou Endure It Well* [1996], 101).

GAGASAN PENGAJARAN

Nyanyikan atau baca lagu rohani yang berhubungan dengan kerja (misalnya, “I Have Work Enough to Do,” *Hymns*, no. 224; “Gunakan Setiap Saat,” *Nyanyian Rohani* no. 103; “Today, While the Sun Shines,” *Hymns* no. 229; “Mari Lakukan Cepat,” *Nyanyian Rohani* no. 113; dan “Dunia Memerlukan Orang yang Mau Bekerja,”

Nyanyian Rohani no. 122). Bahas peran bekerja dalam kepemimpinan keluarga dan Gereja.

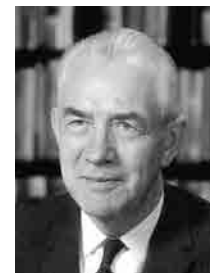
Mintalah para siswa membaca Alma 26 sambil mencari pekerjaan yang dilakukan Amon dan sesama misionarinya sebelum mereka berhasil. Bantulah para siswa memahami bahwa hasil selalu mengikuti kerja, baik dalam kepemimpinan maupun dalam pekerjaan misi.

Bagilah kelas Anda menjadi kelompok-kelompok kecil dan beri setiap kelompok pernyataan Penatua Neal A. Maxwell dari komentar di atas. Ajaklah setiap kelompok membahas pernyataan tersebut, dan kemudian mintalah setiap kelompok melaporkan pengamatan mereka kepada kelas. Komentari dan bahaslah sepantasnya.

Tegaskan bahwa pekerjaan yang kita lakukan dalam keluarga dan pemanggilan kita adalah pekerjaan yang paling penting yang akan kita lakukan dalam kehidupan ini. Sebab pekerjaan ini adalah pekerjaan Tuhan, kita harus bergantung pada Roh-Nya supaya berhasil.

Nyanyikan atau baca lagu-lagu rohani lain tentang pentingnya bekerja.

SUMBER GURU



Penatua Mark E. Petersen

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“*The Image of a Church Leader*,” *Ensign*, Agustus 1980, 5–8

“Harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini?” Tanya Juruselamat kepada Dua Belas Rasul bangsa Nefi ketika mereka akan menjalankan pelayanan mereka.

Dan apa jawaban atas pertanyaan itu? “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).

Bahkan seperti Dia! Pikirkan itu! Yesus Kristus adalah pola kita.

Dan kapan Dia mengharap para pengikut-Nya menerapkan pola hidup-Nya? Tentunya bukan untuk kemudian hari yang tak berketentuan. Tentunya itu harus segera dilakukan. Sebagai hamba-hamba-Nya, mereka bertanggung jawab

memancarkan citra-Nya kepada umat manusia pada waktu itu dan di situ.

Itu adalah kunci bagi kita semua untuk mengurus pekerjaan-Nya.

Tetapi marilah kami bertanya, apa pekerjaan-Nya? Dia berkata bahwa pekerjaan dan bahkan kemuliaan-Nya adalah mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal manusia. Tetapi apakah kehidupan kekal itu? Kehidupan kekal itu menjadi seperti Allah. Karena kita adalah anak-anak-Nya, kita memiliki potensi menjadi sempurna seperti Dia adalah sempurna.

Kesempatan ini terbuka untuk semua umat manusia, di seluruh dunia dan iklim. Tetapi kesempatan ini datang melalui iman kepada Kristus. Dan bagaimana orang-orang memperoleh iman? Paulus mengajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata berikut, “Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya?”

“Dan bagaimana mereka dapat memberitakannya, jika mereka tidak diutus?” (Roma 10:14–15).

Kita adalah pendeta-Nya. Kita diutus secara resmi. Kemudian bagaimana caranya kita mengurus pelayanan kita?

Bertobatlah

Nikodemus menemui Yesus pada suatu malam. Dapatkah kita melupakan apa yang Tuhan katakan kepadanya? “Jika seseorang dilahirkan kembali, dia tidak dapat melihat kerajaan Allah” (Yohanes 3:3).

Kita menghubungkan ajaran dilahirkan kembali dengan air dan roh dengan pembaptisan. Terlalu sering kita hanya membahas pembaptisan dengan air tetapi terlalu sedikit berbicara tentang pembaptisan dengan roh.

Kita ditetapkan dengan penumpangan tangan dan diberi karunia Roh Kudus. Tetapi kita harus ingat bahwa dalam tata cara itu kita juga menerima pembaruan hidup. Jika kita tulus, kita sebenarnya memang dilahirkan kembali. Kita benar-benar menjadi orang yang lebih baik. Kita menerima hati baru. Kita menyingkirkan pendosa, sebagaimana Paulus melukiskannya, dan mengambil ke atas diri kita nama dan citra Kristus (lihat Kolose 3:9–10).

Kita perlu kelahiran kembali agar orang lain boleh percaya bahwa Yesus sesungguhnya diutus dari surga oleh Bapa-Nya, bahwa Dia adalah Juruselamat, dan bahwa kita adalah hamba-hamba-Nya, yang diberi wewenang untuk memimpin mereka di jalan kebenaran. Itulah awal keselamatan mereka dan kemajuan kita.

Kita harus mempertahankan pengaruh dari dilahirkan kembali kita secara konstan. Kita ingin orang lain juga dilahirkan kembali lewat pelayanan kita, tetapi kita tidak dapat memberi sesuatu yang tidak kita miliki. Jika rumah kita tidak dibangun dengan betul, kita sulit menjadi arsitek yang efektif dan membangun rumah orang lain.

Maka harus menjadi bagaimanakah kita? Bahkan seperti Dia.

Tuhan mengajar banyak hal penting yang diharapkan-Nya dari murid-Nya. Salah satu dari pelajaran yang paling penting adalah bahwa kita hendaknya menjadi saksi hidup bahwa Dia adalah Kristus, sehingga meyakinkan orang lain bahwa Bapa Surgawi-Nya sesungguhnya telah mengutus-Nya ke dunia untuk menjadi Juruselamat.

Dan ketika Dia berdoa untuk murid-murid-Nya, dia berdoa “juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka

Supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yohanes 17:20–21 [huruf miring ditambahkan]).

Ini adalah salah satu dari definisi yang paling tepat untuk panggilan ilahi kita yang pernah ada di catatan. Tujuan yang hebat! Tanggung jawab yang hebat! Kata-kata itu hendaknya menjadi petunjuk kita. Tetapi apakah kita memahaminya sepenuhnya?

Hal-hal itu adalah jantung dan inti agama kita. Tidak seorang pun dapat diselamatkan tanpa iman dasar. Sebagai pejabat Gereja, semua yang dapat dikatakan dan dilakukan harus memancarkan kebenaran besar. Dia adalah Putra Allah. Dia ilahi. Dia diutus ke dunia oleh perintah surga. Kita adalah wakil-Nya, saksi-Nya, dan Dia bergantung pada kita supaya dunia percaya bahwa Allah sesungguhnya telah mengutus Dia, dan mungkin banyak yang menerapkan Injil-Nya dan diselamatkan.

Jadilah teladan

Ketika Paulus memberitahu Timotius, kita harus menjadi teladan bagi orang yang percaya “dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12).

Seberapa banyak perhatian yang kita berikan untuk bagian empat Ajaran dan Perjanjian?

“Iman, pengharapan, murah hati dan kasih, dengan pandangan yang hanya tertuju pada kemuliaan Allah, menjadikan dia memenuhi syarat atas pekerjaan itu.

Ingatlah, iman, kebajikan, pengetahuan kesabaran, kasih persaudaraan, hidup yang saleh, murah hati, rendah hati, ketekunan

Karena lihatlah, ladang telah memutih, siap untuk dituai, dan lihatlah, ia yang mengayunkan sabitnya *dengan sekuat tenaganya*, orang itu menyimpan persediaan agar ia tidak binasa, tetapi membawa keselamatan bagi jiwanya” (A&P 4:4).

Rumah kita adalah landasan batu karang kerajaan Allah. Karena kita adalah hamba-Nya, kehidupan rumah tangga jenis apakah yang kita miliki? Apakah ada kasih di dalamnya? Apakah kita menjadi teladan seperti Kristus untuk keluarga kita sehingga mereka pun, melalui kita, mempercayai-Nya?

Apakah kita bersih dan suci? Apakah kita mengizinkan dosa atau kekotoran dibina secara diam-diam, menghalangi Roh Allah, sehingga tidak memungkinkan yang kudus memasuki hidup kita? Atau apakah kita menjunjung kesucian sampai pada tingkat lebih berharga dari nyawa kita?

Apakah kita bebas dari kemunafikan? Apakah kita bermuka dua, sehingga sikap kita di Gereja kelihatan lebih saleh daripada ketika mengurus kehidupan sehari-hari kita?

Dapatkah seseorang menggunakan apa yang sudah kami katakan dan ajarkan untuk membenarkan perbuatan jahat mereka? Atau apakah kita sudah mengangkat diri kita lebih tinggi dari keduniawian dan mengilhami orang lain melakukan hal-hal yang lebih besar?

Sebagai pemimpin, apakah kita selalu menjadi teladan bagi orang-orang yang percaya? Atau kita menciptakan keraguan dalam hati orang lain dengan berperilaku salah?

Apakah kita lembut dan memikirkan kepentingan orang lain? Apakah kita jujur? Apakah perbuatan kita berlawanan dengan gambaran seorang hamba Allah?

Apakah kita pengampun? Apakah kita adil? Apakah kita mengingat bahwa pengampunan dikaruniakan kepada kita hanya ketika kita mengampuni orang lain?

Apakah kita mempraktikkan Hukum Emas dan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin agar orang lain memperlakukan kita? Semuanya cocok untuk menggambarkan hamba Allah sejati.

Kita adalah gembala untuk domba-domba Allah. Domba-domba itu tentulah termasuk keluarga kita dan anggota Gereja.

Dengan menjadi seperti Kristus, kita mengajar mereka menjadi seperti Kristus. Kalau kita berbakti, kita mengajar mereka berbakti. Kalau kita mengikuti program, kita mengajar mereka mengikuti petunjuk.

Kita akan mengajarkan kepada mereka nilai inspirasi Roh, paham bahwa tanpa roh kita tidak dapat selaras dengan Allah. Jika kita tidak selaras kita ditinggal sendirian dengan sumber kita yang terbatas, dan seberapa banyak sumber yang bisa kita gali dari sana?

Bersatu

Salah satu sifat Tuhan Yesus Kristus yang paling hebat selama pelayanan-Nya adalah kebersatuannya dengan Allah. Dia sungguh-sungguh ingin agar para murid-Nya masuk ke dalam lingkaran persatuan tersebut. Kebersatuan itu penting untuk misi mereka. Sebelum perjamuan terakhir Dia berdoa agar murid-murid-Nya menjadi satu, bahkan sama seperti Dia dan Bapa-Nya adalah satu (lihat Yohanes 17:20–21). Dan melalui Joseph Smith Dia berkata, “Jika engkau tidak bersatu engkau bukan milik-Ku” (A&P 38:27).

Ini menjadi standar dasar murid-murid-Nya di mana pun. Ini menjadi dasar semua keberhasilan kita. Tanpa ini, kita telah takluk kepada lawan-lawan kita.

Kristus adalah Raja Damai. Kita juga harus menjadi pembawa pesan damai. Konflik dapat menghancurkan kita jika kita membiarkan konflik tersebut timbul. Konflik dapat menyakiti Gereja

dengan serius. Konflik menghancurkan Gereja di zaman dahulu, dan akan memusnahkan kita. Apakah kita ingat apa kata Tuhan tentang perselisihan?

“Jangan ada perbantahan di antara kamu, seperti yang telah ada sampai sekarang ini

Lihatlah, ini bukan ajaran-Ku, untuk menghasut hati manusia dengan kemarahan, yang satu melawan yang lain; tetapi inilah ajaran-Ku, bahwa hal-hal demikian itu harus disingkirkan” (3 Nefi 11:28, 30).

Apakah kita ingat apa yang mencegah pembangunan Sion di zaman Nabi Joseph Smith? Joseph telah berdoa dengan sungguh-sungguh karena pengusiran umat kita dari Jackson County. Dalam jawaban-Nya Tuhan berkata:

“Lihatlah, Aku berfirman kepadamu, telah ada pertengkaran, perselisihan, iri hati, baku hantam dan segala keinginan dan nafsu di antara mereka, karena itu dengan hal-hal ini mereka telah mengotori tanah warisan mereka.

Mereka lambat mendengarkan suara Tuhan Allah mereka; karena itu Tuhan, Allah mereka akan lambat mendengarkan doa-doa mereka, untuk menjawab mereka pada hari-hari kesusahan mereka.

Pada masa kedamaian mereka, mereka menganggap ringan nasihat-Ku, tetapi, pada masa kesukaran mereka, mereka mencari Aku karena terpaksa” (A&P 101:6–8). Adakah ceramah yang lebih besar tentang kepatuhan?

Patuh

Tuhan memberi sebuah perumpamaan penting melalui Nabi Joseph Smith yang mendesak agar orang Suci lebih berbakti, sekali lagi Dia mengharapkan kita mengikuti petunjuk ilahi-Nya. Dia berkata:

“Seorang bangsawan mempunyai sebidang tanah, yang baik; dan dia berkata kepada para pelayannya: Pergilah kamu ke kebun anggurku, yaitu di atas tanah yang baik dan terpilih ini, dan tanamkanlah dua belas batang pohon zaitun;

Dan tempatkanlah para penjaga di sekelilingnya dan dirikanlah sebuah menara, supaya seorang penjaga di atas menara itu dapat mengawasi tanah sekelilingnya itu, supaya pohon zaitunku tidak

akan dirusak apabila musuh datang untuk merusak dan mengambil bagi mereka buah dan kebun anggurku.

Maka para pelayan bangsawan itu pergi dan melakukan seperti yang diperintahkan majikan mereka dan menanam pohon-pohon zaitun, dan mendirikan sebuah tembok di sekelilingnya dan menempatkan para penjaga dan mulai mendirikan sebuah menara.

Dan sementara mereka sedang mengalaskan dasarnya, mereka mulai saling mengatakan di antara mereka sendiri: Mengapa sebenarnya majikan kita membutuhkan menara ini?

Dan mereka berbincang-bincang untuk waktu yang lama, sambil mengatakan di antara mereka sendiri: Mengapa sebenarnya majikan kita membutuhkan menara ini, sedangkan sekarang adalah masa damai?

Apakah uang ini tidak dapat diberikan kepada orang-orang yang menjalankan uang? Sebab hal ini tidaklah perlu.

Sementara mereka tidak saling setuju, mereka menjadi teledor dan mereka tidak mendengarkan perintah-perintah majikan mereka.

Maka musuh datang pada waktu malam dan merusak tembok; dan para pelayan bangsawan itu terbangun dan sangat takut dan melarikan diri; dan musuh merusak pekerjaan mereka dan mematahkan pohon-pohon zaitun.

Maka lihatlah, si bangsawan, pemilik kebun anggur itu, memanggil para pelayannya, dan berkata kepada mereka: Nah, apa penyebab kejahatan yang maha besar itu?

Apakah kamu tidak melakukan seperti yang aku perintahkan kepadamu dan—sesudah kamu menanam kebun anggur dan mendirikan tembok di sekelilingnya dan menempatkan para penjaga di atasnya—juga mendirikan menara, dan menempatkan seorang penjaga di atas menara, dan menjaga kebun anggurku, dan tidak jatuh tertidur, jangan sampai musuh tidak mendatangi kamu?” (A&P 101:44–53).

Perhatikan keragu-raguan yang dirasakan hamba-hamba kebun anggur itu. Untuk apa Tuhan saya memiliki menara? Untuk apa? Untuk apa?

Apakah perasaan semacam itu ada pada kita? Apakah ada di antara kita yang berkata, untuk apa Gereja membutuhkan ini dan itu? Untuk apa? Untuk apa?

Seberapa pentingnyakah kita memiliki sikap kepatuhan menyeluruh terhadap petunjuk-petunjuk kita dan menjalankan sampai sekecil-kecilnya.

Tuhan juga memberitahu kita, “Oleh karena itu, maka biarlah setiap orang belajar akan kewajibannya dan memangku jabatan yang telah ditetapkan baginya dengan penuh ketekunan” (A&P 107:99). Kita harus tahu urusan kita, dan mengurusnya dengan seluruh tenaga serta pikiran kita, dan kekuatan jasmani kita.

Berbakti

Kemudian apa citra pemimpin Gereja? Tentunya sama seperti semua hamba Kristus lainnya yang sungguh-sungguh.

Dapatkah citra tersebut berbeda dari yang dimiliki Pembesar Umum? Dapatkah citra tersebut berbeda dari yang dimiliki wakil regional, presiden wilayah yang baik, uskup yang baik, presiden misi yang baik, atau presiden kuorum yang baik?

Bukankah kita semua adalah hamba-hamba pilihan-Nya? Bukankah kita di bawah perjanjian imamat yang sama? Apakah ada yang memiliki hak khusus? Apakah Allah pilih kasih?

Apa kita masih berambisi untuk kedudukan atau jabatan dalam Gereja? Apakah sikap semacam itu seperti Kristus? Bukankah sikap itu tidak mencerminkan kerendahan hati?

Ibu anak-anak Zebedeus menghadap Tuhan memintakan kedudukan buat Yohanes dan Yakobus di atas rekan-rekan sesama rasul. Tuhan menegurnya karena memiliki ambisi yang tidak diharapkan seperti itu. “Mendengar itu marahlah kesepuluh murid yang lain kepada kedua saudara itu” (Matius 20:24).

Juruselamat kemudian menjelaskan bahwa tidak seharusnya ada ketimpangan di antara mereka, dan menambahkan, “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,

Dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Matius 20:26–27).

Dalam kebanyakan hal, berbakti kepada tugas adalah pedomannya.

Produktif

Selanjutnya, Tuhan mengharapkan kita untuk produktif. Dia memerintah kita supaya menghasilkan banyak buah. Ini digambarkan-Nya dengan perumpamaan yang ditemukan dalam Yohanes pasal 15. Di situ Tuhan memberitahu para hamba-Nya bagaimana melakukan pekerjaan mereka. Di situ dia menetapkan gambaran tentang hamba Allah yang sejati.

Pasal ini dimulai dengan sebuah perumpamaan mengenai kebun anggur Tuhan. Dia berkata bahwa Bapa-Nya adalah pengusaha kebun tersebut, dan Dia menyamakan diri-Nya sebagai batang dalam sebuah tanaman anggur. Dia berkata bahwa kita—pekerja-Nya—adalah cabang-cabang batang itu, dan bahwa kita hendaknya menghasilkan banyak buah di kebun anggur Tuhan:

“Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya.

Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah”

Kemudian Dia memberi sebuah gambaran yang sudah kita kenal. Dia berbicara soal menyangi tanaman agar menghasilkan lebih banyak. Di kebun anggur itu dia menyangi kita—dia membersihkan kita—dia menguduskan kita agar kita menghasilkan lebih banyak buah-Nya.

Dia selanjutnya membicarakan tentang cabang-cabang yang tidak menghasilkan sama sekali sebab mereka terputus dari pokok batang anggur. Dan mengapa dalam keadaan demikian mereka tidak berbuah? Sebab makanan, sari penunjang kehidupan, tidak sampai ke cabang itu bila dia terputus dari batang. Kenyataan ini membuat Tuhan berkata kepada hamba-hamba-Nya, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.”

Selanjutnya Dia menambahkan, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Inilah ajaran besar-Nya. Sejauh kita dekat dengan Tuhan dan menerima makanan Roh-Nya, kita menghasilkan banyak buah. Meskipun kita *tetap* ada dalam Tuhan dan menerima kekuatan-Nya, kita tetap tidak bisa menghasilkan lebih banyak buah daripada cabang yang terputus kecuali jika kita mematuhi-Nya. Dia berkata, “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Untuk menambahkan kepentingan selanjutnya kepada tema ini, Tuhan berkata, “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.”

Tetapi masih ada satu lagi pelajaran dalam tulisan suci ini yang hendaknya menjadi perhatian kita. Dalam ayat 16 Dia berkata:

“Bukan kamu yang memilih aku, tetapi akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu.” Untuk apa? “supaya kamu pergi dan menghasilkan buah.”

Tetapi masih ada lagi. Tidak hanya kita dipilih-Nya, tidak hanya kita ditetapkan-Nya untuk tujuan menghasilkan buah, tetapi kita juga dipanggil dan ditetapkan untuk bekerja sehingga kita *tetap menghasilkan buah*.

Perhatikan kata-kata-Nya, “Bukan kamu yang memilih aku, tetapi akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, *dan tetap menghasilkan*” (huruf miring ditambahkan).

Apa artinya itu? Itu berarti bahwa kita harus merencanakan dan berdoa dan bekerja habis-habisan sehingga tidak ada yang gugur karena kelalaian kita, tidak seorang pun kehilangan kesaksian, tidak seorang pun jadi tidak aktif. *Kita harus tetap menghasilkan buah*.

Selanjutnya gambaran hamba Allah kembali lagi pada masalah *sikap* mereka. Sebagaimana yang dipikirkannya demikianlah dia bekerja.

Gereja adalah kerajaan Allah. Dunia adalah ladang-Nya, atau kebun-Nya. Kita adalah pekerja pilihan-Nya. Keberhasilan dapat menjadi milik kita jika kita tetap ada pada batang anggur. Dan jika demikian, maka dia memberi kita janji “emas” yang paling kita harapkan:

“Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya

Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.

Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh” (Yohanes 15:1–2, 4–5, 7–8, 10–11, 16).

BANTUAN BELAJAR

- Menurut Penatua Petersen, apa kunci kepemimpinan dalam Gereja?
- Mengapa kita harus dipertobatkan untuk menjadi teladan yang baik buat orang lain?
- Apa hubungan antara teladan seorang pemimpin dan kesatuan kelompok?
- Apa yang diajarkan Ajaran dan Perjanjian 4 kepada kita dalam hal kepemimpinan?
- Asas kepemimpinan apa yang digambarkan Juruselamat dengan “menjadi satu dengan Allah”-Nya? Bagaimana kita dapat menerapkan asas ini dalam kepemimpinan kita?
- Alinea yang mana dari ceramah Penatua Petersen yang menurut Anda paling baik menjelaskan asas kepemimpinan yang produktif? Jelaskan pilihan Anda.

KEPEMIMPINAN DAN DEWAN

“Maka para Allah berunding di antara Mereka sendiri dan mengatakan: Mari Kita turun dan menjadikan manusia seperti rupa Kita” (Abraham 4:26).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin dapat lebih efektif ketika mereka menggunakan dewan dalam proses kepemimpinan.

KONSEP PELAJARAN

1. Bapa Surgawi memimpin “dewan besar universal.”
2. Gereja diatur oleh dewan.
3. Dewan keluarga adalah dewan dasar Gereja.
4. Asas tertentu memberi kesempatan kepada para pemimpin untuk mengadakan dewan yang efektif.

KONSEP 1. BAPA SURGAWI MEMIMPIN “DEWAN BESAR UNIVERSAL”.

KOMENTAR

Bapa Surgawi menggunakan dewan dalam merencanakan dan menciptakan dunia ini dan dunia lain. Penatua Joseph Fielding Smith, yang pada waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas, menulis bahwa Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus “adalah Ketuhanan atau Dewan Agung” (*Answers to Gospel Questions*, dikumpulkan oleh Joseph Fielding Smith Jr., 5 jilid [1957–1966], 1:2). Penatua L. Tom Perry dari Dua Belas merujuk Ketuhanan sebagai “Dewan Besar Universal” (dalam *Conference Report*, April 1998, 28; atau *Ensign*, Mei 1998, 23).

Tulisan suci mengatakan “Dewan Allah yang Kekal dan Allah-Allah lain” rapat “sebelum dunia dijadikan” dan membuat rencana berkenaan dengan pengoperasian jagad raya (lihat Ajaran dan Perjanjian 121:31–32). Penatua Joseph Fielding Smith menulis “Dalam sidang raya yang diadakan di surga, Yesus Kristus dengan sukarela menerima misi untuk menjadi Penebus Adam juga dipilih di dalam sidang ini untuk menggenapi bagiannya sebagai leluhur umat manusia” (*Answers to Gospel Questions*, 1:182).

Nabi Joseph Smith mengajarkan, “Setiap orang yang dipanggil untuk melayani umat manusia telah ditetapkan di dalam Sidang Raya di Surga

sebelum dunia dijadikan” (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith [1976], 365).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah siswa dengan cepat membaca Abraham 4–5 sambil mencari siapa yang merencanakan dan menciptakan dunia. Ajaklah mereka berbagi apa yang mereka temukan (perhatikan kata-kata seperti *kita, kami, mereka, dan Allah-Allah*).

Di samping penciptaan dunia, apa lagi yang dilakukan Allah dalam sidang itu? (lihat komentar).

Bantulah para siswa memahami bahwa Bapa Surgawi menjadi teladan untuk para pemimpin ketika dia menggunakan rapat dewan dalam perencanaan dan penciptaan dunia ini dan dunia lain.

KONSEP 2. GEREJA DIATUR OLEH DEWAN.

KOMENTAR

Tuhan mengatur kerajaan-Nya di dunia melalui sidang. Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas menunjukkan bahwa setelah Injil dipulihkan, “Gereja diorganisasi menjadi kuorum-kuorum dan dewan-dewan, yang menetapkan berbagai presidensi ‘untuk mengatur hal-hal rohani’ (A&P 107:8)” (*Counseling with Our Councils: Learning to Minister Together in the Church and in the Family* [1997], 39). Dewan-dewan ini “mengkoordinasi dan menjadwalkan kegiatan, mengumpulkan informasi,

merencanakan program masa depan, dan membuat keputusan serta memecahkan masalah” (Daniel H. Ludlow, edisi *Encyclopedia of Mormonism*, 5 jilid . [1992], 3:1141; dalam *Counseling with Our Councils*, 5). Tujuan dewan-dewan ini adalah untuk membantu “anak-anak Allah menikmati berkat-berkat Injil sepenuhnya” (*Counseling with Our Councils*, 10). Penatua Ballard menjelaskan:

“Bertahun-tahun, bentuk pemerintahan dan administrasi Gereja telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perubahan dan zaman. Tetapi semuanya bergantung pada sidang-sidang untuk mempertahankan solidaritas dan kekuatan

... Dewan yang memimpin Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir zaman sekarang adalah Presidensi Utama. Dewan ini terdiri dari Presiden Gereja dan dua orang penasihatnya

Di samping Presidensi Utama adalah Kuorum Dua Belas Rasul” (*Counseling with Our Councils*, 43–45).

GAGASAN PENGAJARAN

Perlihatkan gambar Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas. Jelaskan bahwa dewan ini, dengan bantuan Tujuh Puluh, memimpin Gereja. Bahaslah apa yang dilakukan dewan ini untuk memimpin Gereja dan membawa kita kepada Kristus.

Bahaslah beberapa dewan yang berfungsi dalam wilayah dan lingkungan.

KONSEP 3. DEWAN KELUARGA ADALAH DEWAN UTAMA DALAM GEREJA.

KOMENTAR

Sebuah dewan keluarga diadakan ketika orang tua dan anak-anak rapat untuk mempertimbangkan masalah penting dalam keluarga. Penatua M. Russell Ballard menulis “Dewan utama dalam Gereja adalah dewan keluarga” (*Counseling with Our Councils*, 154). Dewan keluarga memiliki tujuan yang sama dengan dewan Gereja (lihat komentar untuk konsep 2).

Penatua Ballard menulis tentang “potensi kekuatan dewan keluarga dalam memperkokoh ikatan keluarga dalam membangun kesatuan keluarga, dan meninggalkan kenangan hebat.

“Penatua L. Tom Perry dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan bahwa ... dalam dewan keluarga ... para ibu dan ayah dapat memberi pelatihan dalam topik-topik seperti ‘persiapan bait suci, persiapan misi, mengurus rumah tangga, keuangan keluarga, pengembangan karier, pendidikan, melibatkan diri dalam masyarakat, pengembangan budaya, membeli dan merawat lahan dan harta milik keluarga, jadwal keluarga, cara menggunakan waktu senggang, dan tugas’ ... (“*For Whatsoever a Man Soweth, That Shall He Also Reap,*” 9).

... [Dewan keluarga] dapat membantu mengatur rumah tangga, menghibur hati yang duka, memberi orang tua alat penting untuk memerangi pengaruh luar, dan menciptakan kesempatan mengajar kebenaran Injil yang dalam” (*Counseling with Our Councils*, 148–149).

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah mengapa dewan keluarga adalah dewan yang utama dalam Gereja. Bahaslah apa yang dikerjakan dewan keluarga (lihat komentar).

Ajaklah para siswa berbagi pengalaman dalam mengambil keputusan penting atau melakukan tugas penting mereka dalam dewan keluarga.

Jelaskan bahwa Bapa Surgawi menjadi contoh kepemimpinan dengan menggunakan sidang. Gereja diatur oleh dewan dalam semua tingkatan. Anggota dan keluarga dapat juga bergabung dalam dewan untuk mencapai tujuan keluarga.

KONSEP 4. ASAS TERTENTU MEMBERI KESEMPATAN KEPADA PARA PEMIMPIN UNTUK MEMILIKI RAPAT DEWAN YANG EFEKTIF

KOMENTAR

Penatua M. Russell Ballard berkata, “Ketika kita bertindak bersama, kita menciptakan sinergisme rohani yang meningkatkan efektifitas atau prestasi karena tindakan bersama atau kerja sama, hasilnya akan lebih besar daripada dikerjakan sendiri-sendiri” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 103; atau *Ensign*, November 1993, 77). Penatua Ballard sebelumnya telah mengatakan bahwa pemimpin keluarga dan Gereja perlu “mengatur kekuatan rohani melalui sidang” (dalam *Conference Report*, April 1994, 32; atau *Ensign*, Mei 1994, 25).

Penatua Ballard mengajarkan, “Ketika anggota mengambil bagian dalam dewan, mereka belajar

tentang masalah organisasi yang lebih besar. Mereka melihat kepemimpinan sedang beraksi, belajar bagaimana berencana, menganalisis masalah, membuat keputusan, dan mengkoordinasi beberapa sub-unit. Mengambil bagian dalam dewan untuk membantu mempersiapkan anggota untuk tanggung jawab kepemimpinan masa depan' ("Priesthood Councils," dalam Ludlow, *Encyclopedia of Mormonism*, 3:1141–1142)

... ketika lebih banyak orang merasa menjadi bagian dari masalah itu, lebih banyak orang akan dengan rela mengambil bagian untuk mencari penyelesaian

... Salah satu dari kekuatan besar sistem dewan adalah fleksibilitasnya untuk mengembangkan dan menerapkan solusi lokal kepada masalah lokal" (*Counseling with Our Councils*, 6, 15).

Penatua Ballard menganjurkan beberapa asas yang penting untuk memimpin sebuah rapat dewan:

- Para pemimpin hendaknya membawa visi atau tujuan ke dalam rapat dewan.
- Rapat dewan hendaknya memberi waktu untuk membahas perbedaan pendapat.
- Para pemimpin hendaknya menghormati hak pilihan bebas anggota dewan.
- Para pemimpin hendaknya memberi petunjuk dengan jelas dan tepat.
- Para pemimpin hendaknya mendelegasikan tugasnya.
- Para pemimpin hendaknya menjadi teladan untuk anggota dewan.
- Para pemimpin hendaknya melayani dengan kasih.

(lihat *Counseling with Our Councils*, 23–36).

Penatua Ballard juga memberi anjuran bagaimana sidang mencapai penyelesaian masalah:

- "Masalah hendaknya di gambarkan dengan jelas, tetapi rapat dewan jangan dibiarkan sekadar mencari kesalahan-kesalahan.
- "Pemimpin rapat dewan mengendalikan alur pembahasan tanpa menguasai rapat dewan.

Dia bertanya dan meminta pendapat, kemudian mendengarkan."

- "Anggota dewan berbicara dari sudut pandang sendiri dan tidak sekadar mewakili sudut pandang organisasi."
- Anggota dewan pertama-tama "mengenali hasil akhir yang diinginkan, dan kemudian menetapkan bagaimana mencapainya."
- "Dalam pembahasan, rapat dewan jangan menyimpang dari misi Gereja: membawa jiwa-jiwa kepada Kristus melalui pemberitaan Injil, penyempurnaan Orang Suci, dan penebusan orang mati."
- "Anggota dewan jangan dibiarkan melupakan pentingnya pengaruh individu dan teladan individu."
- "Pendapat dimintakan dari setiap orang, tetapi keputusan akhir berada di tangan pemimpin rapat dewan, yang lebih bergantung pada inspirasi daripada opini pribadi dalam mengambil keputusan rapat dewan."

(*Counseling with Our Councils*, 165, 168).

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyailah siswa apa sinergisme itu. (Sinergisme adalah ketika hasil kerja lebih besar daripada hasil setiap orang yang bekerja secara terpisah dijumlahkan). Mintalah seorang siswa membaca pernyataan Penatua M. Russell Ballard pada sinergisme rohani (lihat komentar). Bahaslah bagaimana asas ini bisa digunakan dalam rapat dewan, dan tulislah contoh-contohnya di papan tulis.

Bahaslah asas yang hendaknya disadari para pemimpin ketika mereka sedang rapat (lihat komentar). Ciptakan situasi kepemimpinan hipotetis dan bahaslah bagaimana asas ini dapat diterapkan.

Periksa ulang anjuran Penatua M. Russell Ballard tentang rapat dewan, dan doronglah para siswa menerapkan anjuran itu dalam rapat dewan mereka.

SUMBER GURU



Penatua M. Russell Ballard

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*“Strength in Counsel,” dalam
Conference Report, Oktober
1993, 102–106; atau Ensign,
November 1993, 76–78*

Dewan dalam gereja Tuhan

... Allah mengadakan sidang raya di prakehidupan untuk mempersembahkan rencana besarnya untuk kesejahteraan kekal kita. Gereja Tuhan diorganisasi dengan dewan-dewan di setiap tingkatan organisasinya, dimulai dengan Dewan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul dan diperluas sampai ke wilayah, lingkungan, kuorum, organisasi pelengkap, dan dewan keluarga.

Presiden Stephen L. Richards mengatakan:

“Geniusnya pemerintahan Gereja ini adalah pemerintahan lewat *dewan* ... saya memiliki cukup pengalaman untuk mengetahui nilai dewan. Hampir tidak ada satu hari pun terlewatkan yang saya lihat dalam ... kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dewan ... untuk mengatur kerajaan-Nya

... Saya tidak ragu-ragu memberi Anda kepastian, jika Anda ingin mengadakan rapat dewan, Allah akan memberi Anda solusi untuk masalah yang Anda hadapi” (dalam *Conference Report*, Oktober 1953, hlm. 86).

Bagaimana rapat dewan berfungsi

Sebagai anggota Dua Belas, saya pernah berada dalam beberapa rapat dewan dan komisi Gereja. Saya mengikuti rapat secara teratur dengan para pemimpin organisasi pelengkap. Bersama-sama mereka, kami bersidang, menyelidiki tulisan suci, dan berdoa memohon bimbingan ketika kami berusaha mempelajari bagaimana organisasi pelengkap dapat memberkati dan memperkuat anggota Gereja lebih efektif.

Dalam beberapa aspek, dewan umum Gereja berfungsi sama seperti dewan wilayah dan lingkungan. Semua dewan dalam Gereja hendaknya mendorong pembahasan bebas dan terbuka dengan cara saling memberi dan menerima dan berusaha menciptakan komunikasi singkat tetapi jelas. Sidang hendaknya membahas tujuan dan kekhawatiran dengan tujuan

akhirnya adalah sama-sama memahami. Dewan wilayah dan lingkungan adalah pola ideal untuk para pemimpin semua organisasi berkomunikasi dan saling memperkuat. Fokus utama rapat dewan wilayah dan lingkungan hendaknya mengkoordinasi semua kegiatan dan kepemimpinan, jangan sekadar menyusun jadwal. Dalam rapat ini, para pemimpin imamat dan organisasi pelengkap hendaknya memeriksa ulang secara bersama tanggung jawab mereka dan mencarikan jalan bagi program Gereja agar dapat membantu para anggota menerapkan Injil dalam rumah tangga mereka. Di zaman sekarang individu dan keluarga membutuhkan bantuan yang diilhami dan bijaksana dari Gereja untuk memerangi kejahatan dunia.

Meminta pendapat para suster dalam rapat dewan

Baru-baru ini dalam rapat dewan dengan presidensi organisasi pelengkap kaum wanita, para suster memberitahu saya bahwa hanya ada sedikit wanita di Gereja yang mengutarakan minat mereka untuk menerima imamat. Tetapi mereka ingin didengar dan dihargai, mereka ingin menyumbang sesuatu yang berarti kepada wilayah atau lingkungan dan anggotanya sehingga mereka bisa melayani Tuhan dan membantu menggenapi misi Gereja.

Misalnya, beberapa waktu yang lalu, kami sedang membicarakan tentang kelayakan para remaja untuk melayani misi. Presiden Elaine Jack berkata, “Tahukah Anda, Penatua Ballard, para suster Gereja mungkin memiliki anjuran yang baik tentang bagaimana mempersiapkan remaja untuk pergi ke misi dengan lebih baik jika mereka ditanya. Lagi pula, tahukah Anda, bahwa *merekalah* ibunya!” Anjuran para suster berkenaan dengan kehadiran bait suci dan hal-hal lain yang mungkin sulit bagi para pemimpin imamat, dapat pula membantu.

Saudara-saudara, mohon dipastikan mencari pendapat penting dari para suster dalam rapat-rapat dewan Anda. Doronglah anggota dewan berbagi anjuran dan ide mereka tentang bagaimana wilayah atau lingkungan dapat lebih efektif memberitakan Injil, menyempurnakan Orang Suci, dan menebus orang mati.

Semua anggota dewan hendaknya mengambil bagian

Idealnya semua anggota dewan Gereja atau keluarga berbagi kekhawatiran mereka dan menganjurkan solusi berdasarkan asas Injil. Saya

percaya Gereja dan keluarga akan diperkokoh jika presiden wilayah dan uskup menggunakan rapat dewan mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan pertemuan sakramen; bagaimana meningkatkan kekhidmatan; bagaimana memusatkan perhatian pada anak-anak; bagaimana memperkokoh remaja; bagaimana membantu para dewasa lajang, termasuk orang tua lajang; bagaimana mengajar dan menemani simpatisan dan anggota baru; bagaimana meningkatkan pengajaran Injil; dan masalah lain yang sama.

Setengah tahun ini, kita telah mengadakan pelatihan khusus berhubungan dengan konferensi wilayah untuk membahas moralitas remaja kita. Mereka yang mengambil bagian adalah anggota dewan wilayah dan lingkungan. Setiap pertanyaan yang ditujukan kepada saya dalam pembahasan itu dapat dibahas dalam rapat dewan lingkungan. Namun mereka yang mengajukan pertanyaan itu jarang merasa memiliki cukup kesempatan dalam rapat dewan lingkungan untuk mengajukan pertanyaan, mengutarakan kekhawatiran mereka, dan menawarkan saran mereka.

Ciptakanlah sinergisme rohani dalam dewan

Dalam zaman penuh kekacauan ini pejabat laki-laki dan perempuan dalam Gereja perlu bekerja sama, sebab kewaspadaan absolut dibutuhkan oleh setiap orang yang dipercayai membantu mengawasi kerajaan. Kita masing-masing memiliki tanggung jawab untuk banyak orang, tetapi tidak kurang pentingnya adalah tanggung jawab mengajak orang lain hadir dalam rapat dewan dalam usaha bersama untuk memecahkan masalah dan memberkati semua anggota Gereja. Ketika kita bertindak bersama, kita menciptakan sinergisme rohani, yang akan meningkatkan efektifitas atau prestasi, yang hasilnya lebih besar dibandingkan dengan masing-masing orang yang berusaha sendiri-sendiri.

Moralis Aesop menggambarkan kekuatan sinergisme dengan cara memegang satu lidi dan meminta seorang sukarelawan di antara pendengarnya untuk mematahkannya. Tentu saja, sukarelawan itu dengan mudah mematahkannya. Kemudian Aesop menambah lidi-lidi itu sampai sukarelawan itu tidak bisa mematahkannya. Moral demo Aesop ini sederhana: Bekerja sama menghasilkan sinergi, yang membuat kita makin kuat daripada kalau bekerja sendiri.

Tidak seorang pun sendirian

Allah tidak pernah mengharapkan anak-anak-Nya sendirian. Anak-anak memiliki orang tua, dan orang tua memiliki Gereja, dengan tulisan suci, nabi dan rasul yang hidup, dan Roh Kudus yang membantu mereka memahami asas yang benar dan bertindak berdasarkan asas-asas itu dalam menggenapi tanggung jawab orang tua.

Rasul Paulus mengajar bahwa Juruselamat mengorganisasi Gereja, lengkap dengan rasul, nabi, dan pejabat lain dan guru, “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman” (Efesus 4:12–13).

Paulus membandingkan para anggota Gereja dan tanggung jawab mereka yang banyak itu dengan tubuh manusia:

“Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota

Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya

Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh.

Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan, ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’ Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki, ‘Aku tidak membutuhkan engkau.’

Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita” (1 Korintus 12:14, 18, 20–21, 26).

Tulisan suci menyatakan dengan jelas bahwa sementara sudut pandang panggilan kita mungkin berbeda dan bisa berubah dari waktu ke waktu, semua pemanggilan itu penting untuk mengoperasikan Gereja. Kuorum imamat butuh kerja keras dan melaksanakan tugas pengawasan yang dimandatkan kepada mereka secara ilahi, sama seperti kita butuh Lembaga Pertolongan, Pratama, dan Remaja Putri, Sekolah Minggu, dan komisi kegiatan melaksanakan fungsi penting mereka. Dan kita butuh kerja sama para pejabat dan anggota semua organisasi yang diilhami ini, yang saling membantu untuk keuntungan individu dan keluarga.

Saran untuk dewan yang lebih efektif

Ini bukan pekerjaan laki-laki atau wanita; ini *semua* adalah pekerjaan Allah, yang dipusatkan pada Kurban Tebusan Tuhan Yesus Kristus. Saya memiliki saran khusus bahwa, jika diikuti, saya percaya dapat membantu kita lebih efektif dengan keluarga kita dalam pemanggilan Gereja kita.

Pertama, fokus pada yang mendasar. Kita telah diajar tentang yang mendasar ini selama konferensi ini. Mereka yang mengajar harus memastikan agar doktrin tetap murni dan bahwa doktrin itu diajarkan. Mengajar dengan Roh, menggunakan tulisan suci dan bahan kurikulum yang disetujui. *Jangan* memperkenalkan atau membahas topik yang spekulatif dan tidak pasti. Belajar dan ajarkanlah bahan-bahan konferensi ini dalam malam keluarga dan pembahasan keluarga; bahan-bahan ini akan memperkokoh rumah tangga Anda. Dunia ini penuh dengan dosa, konflik, dan kebingungan, kita dapat menemukan damai dan keselamatan dengan mengetahui dan menerapkan kebenaran Injil yang dinyatakan.

Kedua, fokus pada manusia. Koordinasi dan menyusun jadwal ada waktu dan tempatnya, tetapi terlalu sering rapat dewan dimulai di situ dan diakhiri di situ juga. Daripada sekadar menyusun acara dan laporan, gunakan waktu dalam rapat dewan untuk memeriksa ulang kebutuhan setiap anggota. Dalam hal ini, kerahasiaan adalah penting. Anggota dewan harus merahasiakan semua yang dibicarakan dalam rapat dewan.

Ketiga, doronglah kebebasan dan keterbukaan berbicara. Ekspresi semacam itu penting jika kita ingin mencapai tujuan dewan. Para pemimpin dan orang tua hendaknya membangun suasana yang kondusif untuk keterbukaan, dimana setiap orang merasa penting dan opininya dihargai. Tuhan mengingatkan, “biarlah satu orang berbicara pada suatu saat dan biarkan semuanya mendengarkan ucapannya, agar bilamana *semua* orang telah berbicara, maka *semuanya* dapat saling diperkuat” (A&P 88:122; huruf miring ditambahkan). Para pemimpin hendaknya menyediakan waktu yang cukup untuk rapat dewan dan hendaknya ingat bahwa rapat dewan adalah tempat untuk para pemimpin mendengarkan mereka berbicara.

Keempat, peran serta adalah sebuah hak. Hak mendatangkan tanggung jawab—tanggung jawab bekerja dalam parameter organisasi, untuk

dipersiapkan, berbagi, membela dengan gigih posisi yang Anda percayai kebenarannya. Tetapi yang sama pentingnya adalah tanggung jawab mendukung keputusan terakhir pemimpin sidang, bahkan jika Anda tidak sepenuhnya setuju.

Presiden David O. McKay menceritakan tentang rapat Dewan Dua Belas Rasul yang membicarakan pertanyaan penting. Dia dan para rasul merasakan dorongan yang kuat untuk bertindak, dan mereka berbagi perasaan mereka dalam rapat bersama Presidensi Utama. Dengan tak terduga, Presiden Joseph F. Smith tidak meminta opini mereka seperti biasanya, tetapi, “dia berdiri dan berkata, ‘Inilah yang diinginkan Tuhan.’”

Sementara tidak sepenuhnya selaras dengan apa yang dia putuskan,” Presiden McKay menulis, “Presiden Dua Belas ... adalah orang pertama yang berdiri dan berkata, ‘Nah, saudara-saudara, saya ingin agar itulah yang menjadi keputusan rapat dewan ini.’”

‘Saya setuju,’ kata yang lain, dan keputusan itu bulat. Enam bulan kemudian baru terlihat kebijaksanaan pemimpin itu” (*Gospel Ideals* [Salt Lake City: *Improvement Era*, 1953], hlm. 264).

Ketika seorang pemimpin sidang mengambil keputusan, anggota sidang harus mendukungnya sepenuh hati.

Kelima, memimpin dengan kasih. Yesus mengajar bahwa perintah pertama dan terbesar dalam hukum Allah adalah “kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu, dan dengan seluruh jiwamu, dan segenap akal budimu ... dan yang kedua yang sama seperti itu, kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37, 39).

Pemimpin imamat akan memimpin dengan “bujukan, ... panjang sabar, ... kelemahlembutan dan kerendahan hati ... kasih yang tidak pura-pura; ... dan pengetahuan murni” (A&P 121:41–42). Itulah asas yang hendaknya memimpin kita dalam hubungan kita dengan sesama kita dalam Gereja Yesus Kristus.

Mereka yang memegang imamat tidak boleh lupa bahwa mereka tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendaknya dalam keluarga atau pemanggilan Gereja. Tuhan memberitahu Joseph Smith bahwa “bila kita melakukannya untuk menutupi dosa kita, atau untuk memuakkan kesombongan dan keinginan kita yang sia-sia, atau berusaha mengatur atau menguasai atau

memaksa jiwa anak-anak manusia, dalam bentuk apa pun yang tidak benar, lihatlah, surga akan menarik dirinya, Roh Tuhan menjadi sedih, dan bila Roh Tuhan telah menarik diri, berakhirlah imamat atau wewenang orang itu” (A&P 121:37).

Dengan kata lain, setiap orang yang mengaku memiliki kuasa khusus dari surga untuk tujuan mementingkan diri dan menggunakan imamat dengan tidak benar di Gereja atau di rumah adalah tidak memahami sifat alami wewenangnya. Imamat adalah untuk pelayanan, tidak untuk memperbudak orang lain; belas kasih, bukan pemaksaan; merawat, bukan mengendalikan. Mereka yang tidak setuju, sama saja dengan mengoperasikan imamat di luar parameter wewenangnya.

Bersyukurlah, kebanyakan ayah kita dan pejabat imamat memimpin kita dengan kasih, sama seperti ibu kita dan pemimpin organisasi pelengkap lainnya. Kepemimpinan yang didasari kasih mendatangkan kekuatan luar biasa. Itu nyata, dan menghasilkan hasil yang sanggup bertahan lama dalam hidup anak-anak Bapa kita.

Capailah konsensus dan kesatuan yang diilhami

Semoga Allah memberkati Anda, brother dan sister, untuk menemukan inspirasi dan kesatuan ketika Anda saling menasihati dalam saling melayani. Hanya dengan cara demikian Gereja dan keluarga kita dapat mulai mendekati potensi utuh mereka untuk berbuat baik di antara anak-anak Allah di dunia.

Saya tahu Allah hidup dan Yesus adalah Kristus. Saya tahu kita dapat menyelesaikan pekerjaan mereka dengan lebih baik melalui kesatuan dan kasih ketika kita berada dalam rapat dewan. Semoga kita diberkati karena melakukan ini, itulah doa saya dengan rendah hati dalam nama Yesus Kristus, amin.



Penatua M. Russell Ballard

*Dari Kuorum Dua
Belas Rasul*

*“Counseling with Our
Councils,” dalam Conference
Report, April 1994, 31–34;
atau Ensign, Mei 1994, 24–26*

Mesin yang tersetel dengan baik

Sebelum saya dipanggil sebagai Pembesar Umum, saya bergerak di bisnis otomotif, seperti ayah saya. Setelah bertahun-tahun saya belajar

mengatur suara dan kinerja mesin yang disetel dengan baik. Bagi saya mesin yang tersetel dengan baik itu sama seperti musik, dari motor yang berjalan halus pada saat bergerak perlahan sampai meraung ketika gas terbuka lebar. Raungan yang mewakili kekuatannya sungguh mengesankan. Tidak ada yang bisa menyamai perasaan saya ketika berada dibalik kemudi mobil yang mesinnya tersetel dengan baik yang mencapai kinerja puncak karena mesin-mesin itu bekerja sama dengan selaras.

Sebaliknya, tidak ada yang lebih mengesalkan daripada menghadapi mesin mobil yang tidak berjalan dengan tepat. Tidak peduli bagaimana indahnya cat atau enaknyanya jok yang ada di dalamnya, sebuah mobil dengan mesin yang tidak berjalan dengan semestinya hanyalah sesuatu yang nampak indah tetapi tidak bekerja sesuai dengan potensinya. Sebuah mesin mobil yang silindernya bekerja sebagian saja, tidak akan pernah melaju secepat seperti, maupun selembut seperti kalau mesin tersebut disetel dengan tepat.

Lingkungan satu silinder

Sayangnya, beberapa lingkungan Gereja hanya berjalan di atas beberapa silinder, bahkan beberapa berjalan hanya dengan satu silinder. Lingkungan satu silinder adalah lingkungan yang uskupnya mengurus semua masalah, membuat semua keputusan, dan menjalankan semua tugasnya. Lalu, seperti silinder yang dipaksa bekerja terlalu keras dalam mesin mobil, dia akan segera terbakar.

Uskup kita memiliki tuntutan berat. Mereka—dan mereka sendiri—memegang kunci tertentu, dan hanya mereka yang dapat menjalankan tanggung jawab tertentu. Tetapi mereka tidak dipanggil untuk menjadi segalanya, di setiap waktu, kepada semua orang. Mereka dipanggil untuk mengetuai dan memimpin dan menyampaikan kasih Allah kepada anak-anak-Nya. Bapa Surgawi kita tidak mengharapkan mereka melakukan segala sesuatu sendirian.

Itu berlaku juga untuk presiden wilayah kita, presiden kuorum dan presiden organisasi pelengkap, dan ibu dan ayah. Semuanya memiliki tugas dan meminta sejumlah besar waktu, bakat, dan tenaga mereka. Tetapi tidak seorang pun ditinggalkan sendirian. Allah, Ahli organisasi, telah mengilhami penciptaan sistem komisi dan dewan. Jika dipahami dan digunakan dengan benar,

sistem tersebut akan mengurangi beban semua pemimpin dan akan melebarkan jangkauan dan dampak pelayanan mereka melalui bantuan-bantuan orang lain secara bersama-sama.

Menggunakan dewan dengan bijaksana

Enam bulan lalu saya berdiri di mimbar ini dan membicarakan tentang pentingnya sistem dewan dalam Gereja. Saya berbicara tentang kekuatan besar rohani dan petunjuk yang diilhami yang keluar dari dewan keluarga, lingkungan dan wilayah yang diadakan secara tepat. Roh tetap memberi saya kesaksian tentang bagaimana pentingnya dewan Gereja yang diadakan secara efisien itu akan menggenapi misi Gereja. Untuk itu, saya sangat ingin melihat betapa baiknya ceramah saya di bulan Oktober itu dipahami, terutama oleh para uskup kita yang setia dan tekun.

Selama sesi pelatihan yang telah saya adakan di berbagai lokasi sejak konferensi umum terakhir, saya telah memusatkan perhatian pada dewan lingkungan. Sebagai bagian dari pelatihan itu, saya mengundang dewan lingkungan untuk mengambil bagian. Saya memberi uskup soal teoritis tentang sebuah keluarga yang kurang aktif dan meminta dia menggunakan dewan lingkungan untuk mengembangkan rencana mengaktifkan keluarga ini.

Tanpa kecuali, uskup tersebut segera memimpin dan berkata, "Inilah masalahnya, dan inilah apa yang saya kira harus dilakukan untuk memecahkannya." Kemudian dia memberi tugas kepada anggota dewan lingkungan. Ini adalah sebuah latihan delegasi yang baik, saya kira, tetapi latihan ini tidak menggunakan pengalaman dan kebijaksanaan dari para anggota dewan untuk membicarakan masalah itu.

Akhirnya saya minta uskup mencoba lagi, hanya kali ini uskup harus memohon gagasan dan anjuran dari anggota dewan sebelum membuat tugas. Saya khususnya mendorongnya meminta gagasan dari para sister. Ketika uskup membuka pertemuan kepada anggota dewan dan mengundang mereka memperbincangkan bersama, pengaruhnya sama seperti membuka pintu surga. Sebuah cadangan paham dan inspirasi tiba-tiba mengalir ketika anggota dewan merencanakan penemuan keluarga yang kurang akif.

Ketika saya mengawasi skenario yang sama dimainkan di depan saya selama enam bulan lalu,

saya memutuskan bahwa tidak ada salahnya membicarakan pentingnya dewan sekali lagi. Saya tidak membicarakannya untuk menyalahkan mereka yang tidak serius menanggapinya kemarin, tetapi saya merasakan kebutuhan yang mendesak buat para pemimpin Gereja, terutama presiden wilayah dan uskup, menggunakan dan mengatur kekuatan rohani lewat dewan. Masalah keluarga, lingkungan, dan wilayah dapat dipecahkan jika kita mencari solusi dalam cara Tuhan.

Dalam pengalaman saya, hidup diberkati ketika para pemimpin membuat komisi dan dewan dengan bijaksana. Mereka menggerakkan pekerjaan Tuhan lebih cepat dan lebih jauh, seperti sebuah mobil yang baik yang dijalankan pada efisiensi puncaknya. Anggota komisi dan dewan dipersatukan. Bersama-sama mereka melakukan perjalanan pelayanan Gereja yang jauh lebih lembut dan lancar.

Tiga komisi dan dewan lingkungan

Untuk hari ini, biarlah saya memeriksa ulang tiga rapat komisi dan rapat dewan lingkungan yang hendaknya selalu diadakan dan diagendakan.

Pertama adalah *komisi eksekutif imamat*. Komisi ini terdiri dari keuskupan, pemimpin kelompok imam besar, presiden kuorum penatua, pemimpin misi lingkungan, presiden Remaja Putra, sekretaris eksekutif lingkungan, dan juru tulis lingkungan. Komisi ini mengadakan rapat setiap minggu di bawah pimpinan uskup untuk membicarakan program lingkungan, termasuk sejarah keluarga dan bait suci, misionari, kesejahteraan, pengajar ke rumah, dan pengaktifan anggota.

Kedua adalah *komisi kesejahteraan lingkungan*. Komisi ini terdiri dari komisi eksekutif imamat ditambah dengan Presidensi Lembaga Pertolongan. Komisi ini mengadakan rapat paling sedikit setiap bulan, sekali lagi di bawah pimpinan uskup, untuk membicarakan kebutuhan jasmaniah anggota lingkungan. Hanya uskup yang boleh menyalurkan sumber-sumber kesejahteraan, tetapi komisi membantu merawat orang miskin dengan cara merencanakan dan mengatur penggunaan sumber-sumber lingkungan, termasuk waktu, bakat, keterampilan, bahan-bahan, dan pelayanan belas kasih anggota lingkungan. Di dalamnya dan dalam rapat komisi dan dewan yang lain, masalah yang sensitif sering dibicarakan, yang membutuhkan kerahasiaan ketat.

Ketiga adalah rapat *dewan lingkungan*. Rapat dewan ini terdiri dari komisi eksekutif imam; presiden Lembaga Pertolongan, Sekolah Minggu, Remaja Putri, dan Pratama; dan ketua komisi kegiatan. Uskup dapat mengundang yang lain kalau dibutuhkan. Dewan ini mengadakan rapat paling sedikit setiap bulan untuk mengkorelasikan perencanaan semua program dan kegiatan lingkungan dan memeriksa ulang kemajuan lingkungan terhadap misi Gereja. Dewan lingkungan mengundang berbagai pemimpin kelompok imam dan wanita untuk memusatkan perhatian pada masalah luas yang mempengaruhi anggota lingkungan dan masyarakat. Dewan memeriksa ulang saran dari pengajar ke rumah dan pengajar berkunjung

Menggunakan dewan untuk membantu mengendapkan anggota baru

Kekhawatiran utama Pembesar Umum adalah kurangnya penemuan terhadap beberapa anggota baru dan mereka yang kurang aktif dalam Gereja. Jika dewan lingkungan berfungsi sebagaimana seharusnya, setiap anggota baru akan ditemani, memiliki pengajar ke rumah atau pengajar yang berkunjung, dan menerima pemanggilan yang pantas dalam bilangan hari setelah pembaptisan. Orang yang kurang aktif akan menerima pemanggilan yang memastikan mereka merasa dibutuhkan dan dikasihi oleh anggota lingkungan

Menjadi regu penyelesaian masalah

Ketika presiden wilayah dan uskup mengizinkan pemimpin imam dan organisasi pelengkap yang telah dipanggil Tuhan untuk melayani bersama mereka menjadi bagian dari regu penyelesaian masalah, hal-hal luar biasa mulai terjadi. Keikutsertaan mereka memperluas pengalaman dan pemahaman yang menuju ke arah solusi yang lebih baik. Uskup, semangatilah para pemimpin lingkungan Anda dengan cara memberi mereka kesempatan menawarkan saran dan didengarkan. Anda mempersiapkan pemimpin masa depan dengan mengizinkan mereka untuk mengambil bagian dan belajar. Anda dapat meringankan beban Anda melalui pelibatan demikian. Orang-orang yang merasa menjadi bagian dari masalah cenderung untuk membantu mencari solusi, dan meningkatkan kemungkinan berhasil lebih besar.

Begitu dewan diorganisasi dan para anggota laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan penuh untuk ikut serta, pemimpin lingkungan dan wilayah dapat bergerak lebih daripada sekadar mempertahankan organisasi. Mereka dapat memusatkan usaha mereka mencari cara membuat dunia mereka menjadi tempat hidup yang lebih baik. Tentu saja dewan lingkungan dapat mempertimbangkan hal-hal seperti kekerasan terorganisasi, keselamatan anak-anak, masalah perkotaan, atau kampanye kebersihan kota. Uskup dapat bertanya kepada dewan lingkungan, "Bagaimana kita dapat membuat masyarakat kita berbeda?" Pemikiran luas dan peningkatan peran serta semacam ini dalam masyarakat adalah hal-hal yang benar yang pantas dilakukan oleh Orang-orang Suci.

Bagaimana para rasul bersidang

Delapan setengah tahun saya menjadi anggota dewan Dua Belas. Kami berasal dari latar belakang yang berbeda, dan kami membawa pengalaman dari Gereja dan dunia yang berbeda ke dalam Dewan Dua Belas Rasul. Dalam rapat-rapat kami, kami tidak sekadar duduk dan menunggu Presiden Howard W. Hunter memberitahu kami apa yang mesti dilakukan. Kami berbicara secara terbuka dengan yang lain, dan kami saling mendengarkan dengan penghargaan yang tinggi dengan rasa saling menghormati yang dalam untuk kemampuan dan pengalaman sesama anggota dewan. Kami membahas masalah yang luas, dari administrasi Gereja sampai ke kejadian-kejadian dunia, dan kami melakukannya secara jujur dan terbuka. Kadang-kadang kami membahas masalah selama berminggu-minggu sebelum sebuah keputusan diambil. Kami tidak selalu sepaham selama pembahasan. Tetapi begitu keputusan dibuat, kami selalu bersatu dan mantap.

Mendengarkan dan berdialog dalam rapat dewan

Ini adalah keajaiban dewan Gereja: saling mendengarkan dan mendengarkan Roh! Ketika kami saling mendukung dalam rapat dewan Gereja, kami mulai memahami bagaimana Allah dapat mengangkat orang biasa menjadi pemimpin luar biasa. Pemimpin yang terbaik bukan mereka yang bekerja sendirian mencoba melakukan segala sesuatunya sampai kewalahan; pemimpin terbaik adalah mereka yang mengikuti rencana Allah dan *berbincang-bincang* dalam rapat *dewan* mereka.

“Marilah,” kata Tuhan di zaman dahulu lewat Nabi Yesaya, “baiklah kita berperkara?” (Yesaya 1:18). Dan di zaman ini Dia mengulang peringatan itu: “Marilah kita membicarakannya bersama agar kamu dapat mengerti” (A&P 50:10).

Marilah kita mengingat bahwa dasar dewan Gereja adalah dewan keluarga. Para ayah dan ibu hendaknya menerapkan asas yang saya bicarakan dalam hubungan mereka dengan anak-anak mereka dengan tekun. Kalau kita melakukannya, rumah tangga kita dapat menjadi surga di bumi.

Brother dan sister, marilah kita bekerja lebih keras dalam tugas kita untuk mencari jalan bagaimana menggunakan kekuatan dewan yang luar biasa dengan lebih efektif. Saya meminta Anda mempertimbangkan semua yang telah saya katakan mengenai hal ini bulan Oktober lalu dan yang saya katakan hari ini. Saya bersaksi bahwa kita dapat mendatangkan kekuatan penuh rencana Allah yang diungkapkan berkenaan dengan pemerintahan

berdasarkan Injil ketika kita sedang mengadakan rapat dewan. Semoga Allah memberkati kita untuk tetap bersatu ketika kita memperkokoh Gereja dan anggota kita, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Dalam hal apa Gereja dan keluarga adalah kelanjutan dari sidang dewan prakehidupan di surga?
- Apa yang seharusnya menjadi “perhatian utama rapat dewan wilayah dan lingkungan?”
- “Sinergisme rohani” itu apa?
- Kekhawatiran apa yang harus diperhatikan oleh dewan wilayah dan lingkungan?
- Menurut Penatua Ballard, apa yang terbaik dikerjakan oleh para pemimpin Gereja dengan dewan mereka?

PENTINGNYA DELEGASI

“Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.

Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa; maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya“ (Keluaran 18:21–22).

ASAS KEPEMIMPINAN

Para pemimpin yang bijaksana mendelegasikan asas kepemimpinan untuk membantu mereka yang dipimpinya memenuhi tujuan yang benar dan menjadi seperti Yesus Kristus.

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin yang bijaksana mendelegasikan tugas dan tanggung jawab yang penting kepada mereka yang dipimpinya.

KONSEP 1. PARA PEMIMPIN YANG BIJAKSANA MENDELEGASIKAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB YANG PENTING KEPADA MEREKA YANG DIPIMPINYA.

KOMENTAR

Selama pelayanan-Nya di dunia fana, Yesus Kristus mendelegasikan tanggung jawab kepada murid-murid-Nya dan memberi mereka wewenang. Misalnya, dia memerintahkan para rasul-Nya untuk “menyembuhkan yang sakit, mentahirkan penderita kusta, membangkitkan orang mati, mengusir iblis” (lihat Matius 10:5–8).

Rasul Paulus menulis “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar;

Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Efesus 4:11–12).

Penatua Neal A. Maxwell, anggota Kuorum Dua Belas, menjelaskan bahwa setelah kebangkitan Kristus, “Dua Belas ... menyadari bahwa mereka belum dipanggil untuk memberi makan, tetapi lebih banyak untuk memberitakan firman Allah

ke seluruh dunia. Jadi, mereka mendelegasikan tugas kesejahteraan secara bijaksana kepada orang lain. Oleh sebab itu kebutuhan janda Yunani itu—bukan khayalan—dipenuhi, tetapi tanpa mengorbankan pemanggilan Dua Belas yang lebih tinggi [lihat Kisah para Rasul 6:1–7]” (*We Will Prove Them Herewith* [1982], 110).

Nabi Joseph Smith memberikan gambaran tentang asas delegasi. Penatua Spencer J. Condie, anggota Tujuh Puluh, menjelaskan, “Kekuatan besar Nabi adalah kemampuannya mendelegasikan dan mengembangkan keterampilan memimpin kepada mereka yang ada di sekelilingnya” (dalam *Conference Report*, Maret–April 1990, 35; atau *Ensign*, Mei 1990, 28). Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas berkata, “Seorang uskup perlu menjadi delegator yang terampil, atau dia akan kelelahan oleh beban tanggung jawabnya atau putus asa melihat begitu banyak pekerjaan tak terselesaikan” (dalam *Conference Report*, April 1997, 29; atau *Ensign*, Mei 1997, 22).

Kepemimpinan Gereja dan keluarga dapat menyenangkan dan menuntut. Roh Kudus memperkuat dan memperbaharui para pemimpin, tetapi pemimpin yang bijaksana mendelegasikan tang-

gung jawab kepada mereka yang dipimpinya, sebab para pemimpin tidak bisa melakukan segala sesuatunya sendirian, dan orang-orang itu akan lebih maju bila mengambil bagian.

Penatua James E. Faust yang pada waktu itu masih anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Salah satu dari asas pertama yang harus kita simpan dalam pikiran kita adalah bahwa pekerjaan Tuhan dilaksanakan melalui penugasan. Para pemimpin menerima dan memberi tugas. Ini adalah bagian penting dari asas penting delegasi” (dalam *Conference Report*, Oktober 1980, 50; atau *Ensign*, November 1980, 34).

Penatua Neal A. Maxwell, yang waktu itu adalah Presidensi Tujuh Puluh, menyarankan alasan berikut mengapa para pemimpin gagal mendelegasi:

- “1. Lebih baik mengerjakan sendirian.
2. Kita tidak sungguh-sungguh ingin menggunakan waktu dan bakat kita untuk melatih orang lain sehingga mereka dapat membantu.
3. Kita tidak suka meminta bantuan, kita lupa bahwa menerima bantuan adalah bagian dari Injil sama seperti memberi bantuan.
4. Kita suka merasa sedikit sibuk sebab perasaan itu memberi kita perasaan mulia semu.
5. Kita berkata bahwa kita khawatir tentang ‘kualitas’ jika tugas tersebut diserahkan kepada orang lain, dan kadang-kadang ada alasan yang tepat untuk kekhawatiran tersebut; tetapi, kita sesungguhnya lebih khawatir tugas itu dikerjakan terlalu baik bukan terlalu buruk.

Penatua Maxwell menasihati, “Perasaan berat karena banyak tugas ... tidak dapat dihindari Kita dapat memilih untuk menugasi orang lain sekaligus membina orang lain, dan anak-anak kita, yang akhirnya meringankan beban kita yang tidak terlalu penting” (*Wherefore Ye Must Press Forward* [1977], 99–100).

Penatua Sterling W. Sill, yang waktu itu adalah Asisten Dua Belas, menulis, “Seorang pemimpin tidak kehilangan wewenangnya juga tanggung jawabnya ketika dia mendelegasi Dia harus memeriksa; dia harus melatih; dia harus memberi semangat; dia harus mengawasi orang-orang yang diberi tanggung jawab Delegasi tanpa kendali

adalah tidak bertanggung jawab” (*Leadership* [1958], 213).

GAGASAN PENGAJARAN

Mintalah siswa untuk mendefinisikan kata *delegasi* (“Mempercayai orang lain dengan sebagian tanggung jawab seseorang”). Bahaslah bagaimana definisi tersebut dapat diterapkan dalam kepemimpinan Gereja dan keluarga.

Ajaklah para siswa menemukan contoh-contoh *delegasi* dalam tulisan suci. Mintalah mereka berbagi pengalaman delegasi yang berhasil dalam lingkungan keluarga dan Gereja. Bahaslah mengapa delegasi adalah bagian penting kepemimpinan dalam keluarga dan Gereja.

Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Ajaklah setiap kelompok membahas keuntungan dan kerugian delegasi. Mintalah mereka melaporkan penemuan mereka dan kemudian bahaslah penemuan itu bersama.

Ajaklah para siswa memikirkan tentang seberapa penting delegasi dalam kepemimpinan yang efektif. Doronglah mereka untuk memperhatikan bagaimana para pemimpin dalam Gereja dan keluarga ketika mendelegasikan tanggung jawab. Ajaklah mereka memikirkan tentang tanggung jawab manakah yang dapat dan tidak dapat didelegasikan oleh pemimpin dan mengapa.

Bahaslah beberapa sifat delegator yang berhasil. Misalnya, delegator yang berhasil adalah:

- Memberi orang tugas khusus dengan jelas.
- Menentukan apa yang harus dilakukan tetapi jangan menentukan cara melakukannya.
- Memberi orang-orang wewenang untuk menyelesaikan tugas mereka.
- Melatih orang-orang, jika perlu, dalam keterampilan yang mereka perlukan agar berhasil.
- Menyiapkan alat-alat dan sumber-sumber yang diperlukan agar berhasil.
- Mengawasi secara pantas orang-orang yang bekerja ketika menyelesaikan tugas mereka.
- Memberi dorongan semangat dan dukungan yang tulus kepada orang-orang ketika mereka sudah melakukannya dengan baik.
- Membuat mereka selalu siap memberi nasihat dan petunjuk.

- Menyediakan kesempatan bagi orang-orang itu untuk melaporkan tugas-tugas mereka.

Membahas apa yang dapat dilakukan para pemimpin untuk memastikan tanggung jawab yang didelegasikan telah dipenuhi. Mintalah siswa membaca Keluaran 18:13-27. bahaslah pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa kekhawatiran Yitro terhadap kepemimpinan Musa?
- Bagaimana Musa menanggapi kekhawatiran Yitro?
- Apa yang dapat kita pelajari tentang kepemimpinan dari pengalaman Musa?

Bacalah pernyataan Presiden Ezra Taft Benson berikut, yang waktu itu adalah Presiden Kuorum Dua Belas, “Apa yang sedang kita kerjakan ini adalah organisasi Tuhan. Kita sedang berurusan dengan pekerja sukarela—anak-anak Bapa yang dikasihi-Nya, terlepas dari kesalahan dan kelemahan mereka. Tidak boleh ada paksaan atau intimidasi dalam mendelegasikan tugas. Agar bisa mendelegasikan secara efektif dan bijaksana, kita harus mencari dan memperoleh Roh” (*God, Family, Country: Our Three Great Loyalties* [1974], 130).

SUMBER GURU



Presiden N. Eldon Tanner

*Penasihat Pertama
Presidensi Utama*

*“The Message: Leading as
the Savior Led,” New Era,
Juni 1977, 4–7*

Untuk menjadi pemimpin atau guru yang berhasil (dan saya akan menggunakan istilah ini bergantian) dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, adalah penting untuk menyadari dan memahami sepenuhnya bahwa masing-masing orang adalah anak roh Allah dan mereka yang dipimpinnnya juga anak roh Allah. Adalah penting pula bahwa mereka yang dipimpinnnya memahami bahwa *mereka* adalah anak-anak roh Allah, dan bahwa pengetahuan tersebut penting dalam hidup mereka. Mereka harus menyadari bahwa Allah mengasihi mereka, dan ingin agar mereka hidup layak, dan siap menjawab doa-doa dan membantu

mereka bila mungkin dan jika mereka bersedia mendengarkan.

Seseorang pernah mengatakan bahwa yang menyertai kepemimpinan adalah keberanian. Apalagi, pada hakekatnya kepemimpinan adalah berhubungan dengan memimpin, berdiri di garis depan jemaat, ribuan hadirin tak dikenal, atau hadirin yang tidak bersahabat.

Setiap orang adalah pemimpin atau memiliki pengaruh dalam hidup orang lain meskipun dia tidak menyadarinya. Pertanyaannya adalah: Dia ingin menjadi pemimpin macam apa? Pengaruh macam apakah yang ingin dimilikinya?

Masing-masing individu harus mengambil keputusan sendiri tentang jenis kepemimpinan yang dipilihnya. Dia harus memutuskan menjadi pemimpin yang dapat berkata seperti Yesus, “Ikutlah Aku dan berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat,” dengan kesadaran bahwa dia sedang membimbing di jalan yang benar. Ini harus menjadi tujuan setiap pemimpin.

Agar bisa memimpin seperti Yesus, kita berhadapan dengan banyak tantangan. Salah satu langkah untuk menggenapi tantangan ini adalah menyadari bahwa Kristus adalah model kepemimpinan yang benar; dan seperti yang ditulis dalam tulisan suci kehidupan dan ajaran-Nya, mereka adalah studi kasus kepemimpinan ilahi. Untuk dapat memimpin seperti Dia; menyelidiki dan memahami tulisan suci dan menerapkan ajaran itu dalam hidup kita adalah penting. Seperti kata Nefi, kita hendaknya “mempersamakan diri kita dengan tulisan suci” (1 Nefi 19:23); dan seperti kata Tuhan, “hidup dari setiap kata yang keluar dari mulut Allah” (A&P 84:44).

Dalam 3 Nefi kita membaca:

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya kerajaan Surga.

Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.

Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.

Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

Lihatlah, Aku telah memberimu hukum dan perintah-perintah Bapa-Ku, bahwa kamu harus mempercayai Aku, dan bahwa kamu harus bertobat dari dosa-dosamu, dan datang kepada-Ku dengan hati yang patah dan jiwa yang penuh sesal. Perintah-perintah itu ada padamu, dan telah digenapi.

Karena itu, datanglah kepada-Ku dan diselamatkan. Aku berkata kepadamu, bahwa kecuali kamu mematuhi perintah-perintah-Ku, yang Kuberikan pada waktu ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (3 Nefi 12:10–13, 19–20).

Ketika Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia agar mereka dapat kembali tinggal dengan Bapa Surgawi mereka, Dia tidak berkata, “Saya akan mematuhi hukum ini, tetapi tidak akan mematuhi yang itu.” Dia tidak mengatakan, “Ini yang akan Aku lakukan; yang itu tidak” sejauh berhubungan dengan perintah. Di samping pengalaman dan penderitaan-Nya di taman Getsemani Dia bertahan sampai akhir dan memberikan nyawa-Nya agar manusia memperoleh kebakaan dan kehidupan kekal.

Belajar mematuhi perintah Allah adalah sangat penting. Kepatuhan itu dikatakan bukan sebagai tanda perbudakan; kepatuhan itu adalah kualitas utama kepemimpinan.

Beberapa orang gagal menjadi pemimpin besar sebab mereka tidak belajar mengikuti petunjuk—bahkan ajaran Yesus Kristus. Untuk memimpin seperti yang dilakukan Yesus, kita harus pertamanya belajar mengikuti Kristus sebagaimana Dia mengikuti Bapa Surgawi-Nya. Kita harus mengingat tujuan kekal yang telah saya sebutkan, dan sebagai anak-anak roh Allah kita menjadi makin seperti Dia sampai kita sempurna.

Ketika Joseph Smith ditanya bagaimana dia mengatur umatnya dengan sedemikian baiknya, dia menjawab, “Saya mengajarkan kepada mereka asas yang benar dan mereka mengatur diri mereka sendiri.” Inilah inti pendekatan Tuhan dalam kepemimpinan, dengan pengertian bahwa kita harus memastikan bahwa kita mengajarkan asas yang benar dengan kesaksian dan pemahaman Injil. Memahami asas Injil memberi kita kebebasan dan pertumbuhan tak terbatas daripada sekadar pelatihan dalam prosedural.

Ketika ditanya tentang perbedaan tenaga sewaan dan gembala, seseorang menjelaskan bahwa tenaga sewaan menggiring domba-dombanya sedangkan gembala memimpin domba-dombanya. Seseorang pernah berkata, “Manusia itu sama seperti spaghetti: Jika Anda mengambilnya dari depan, maka yang lain akan mengikutinya; tetapi jika Anda mendorong dari belakang, yang lain akan bergerombol dan tidak ke mana-mana.”

Seorang pemimpin dalam Gereja juga adalah seorang guru, dan salah satu dari alat terbesar dalam mengajar adalah teladan, alat yang selalu digunakan Kristus. Seorang bijak pernah mengatakan, “Tindakan Anda berbicara sedemikian lantang sehingga saya tidak bisa mendengarkan apa yang Anda katakan.” Meskipun kita tidak sadar akan hal ini, apa yang kita ajarkan dengan teladan menjadi lebih persuasif daripada apa yang kita ajarkan secara intensif melalui ajaran moral, dan teladan akan meninggalkan bekas lebih lama pada orang yang mengamatinya.

Untuk menjadi pemimpin atau guru yang efektif seseorang harus memperlihatkan kasih dan sungguh-sungguh memiliki kasih bagi orang yang kita beri petunjuk. Tidak ada kekuatan yang lebih memotivasi daripada kekuatan kasih. Kristus mengasihi setiap orang—yang lemah, pendosa, yang saleh. Kadang-kadang orang yang paling butuh dikasihi adalah orang yang paling tidak pantas dikasihi. Meskipun kita tidak menghargai atau menyetujui apa yang dilakukannya, kita tetap harus memperlihatkan kasih untuknya.

Di saat seperti itu seorang pemimpin membutuhkan kesabaran dan pemahaman. Dia tidak selalu dapat bertindak dengan tergesa-gesa, dan dia tidak boleh bereaksi berlebihan. Semua orang tidak berjalan sesuai dengan langkahnya. Presiden Joseph F. Smith mengatakan:

“Sikap tidak sabar dan kelabu dari seorang pemimpin hampir tidak dapat dimaafkan, dan hampir selalu dibutuhkan keberanian menunggu sebanyak seperti bertindak. Diharapkan agar para pemimpin umat Allah, dan umat itu sendiri, tidak berharap bahwa mereka harus memiliki solusi untuk semua pertanyaan yang timbul sehingga mengganggu jalannya kepemimpinan” (*Gospel Doctrine*, Deseret Book Co., 1939, hlm. 156).

Langkah yang sangat penting lainnya dalam kepemimpinan adalah delegasi. Mereka yang diberi tugas harus diberi tugas penting. Menugaskan adalah tanggung jawab seorang pemimpin. Setiap orang harus menerima tugas dan membuat komitmen untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana diajarkan kepada mereka. Dia harus diberi wewenang dan tanggung jawab. Socrates diceritakan pernah mengatakan, “Lebih baik saya mati seribu kali untuk menerima tugas daripada mengabaikannya.”

Seorang pemimpin tidak pernah mencoba mengerjakan pekerjaan yang sudah ditugaskan kepada orang lain. Ketika Presiden Harold B. Lee berkata, “Biarkanlah mereka melakukan segalanya dalam kemampuan mereka, dan Anda tinggal di belakang layar dan mengajar mereka *bagaimana* melakukannya. Saya kira itulah rahasia pertumbuhan, memberi tanggung jawab kemudian mengajar umat kita *bagaimana memikul* tanggung jawab itu.”

Berilah mereka kebebasan untuk melakukan tugas mereka. Jangan pernah mengkritik mereka, tetapi pujilah keberhasilan dan semangatilah usaha mereka.

Kita harus membuat setiap orang sadar tentang pentingnya pemanggilannya. Seorang pemimpin bukanlah seorang yang dianggap sebagai bos, tetapi sebagaimana diajarkan Juruselamat, seseorang yang melayani umat. Dia berkata, “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Matius 23:11), dan Dia memberi kita teladan yang besar ketika Dia membasuh kaki murid-murid-Nya. Dia juga berkata, “Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Matius 23:12).

Saya ingat Presiden Heber J. Grant sering mengatakan bahwa dia tidak pernah memberi tugas kepada seseorang yang dia sendiri tidak siap melakukannya.

Seorang pemimpin yang baik selalu memikirkan kesejahteraan pengikutnya atau anak buahnya. Sebagai seorang menteri kabinet di propinsi Alberta, saya harus mengambil banyak keputusan sulit. Saya selalu bertanya pada diri sendiri, “Apa yang terbaik buat propinsi ini, untuk rakyat yang akan dipengaruhinya, dan untuk pegawai dalam departemen ini?” Saya juga membahas masalah itu dengan kepala divisi

departemen lain, khususnya dengan departemen yang paling dipengaruhi, dan membuat mereka merasa berkewajiban ikut memikul tanggung jawab, setelah itu semua, saya pergi kepada Tuhan memohon bimbingan, dan menerimanya, dan sanggup membuat keputusan yang tepat.

Sebagai pemimpin kita harus menyadari bahwa Tuhan pernah berkata, “Inilah pekerjaan dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakan dan kehidupan kekal” (Musa 1:39). Dia juga mengatakan, “Oleh karena itu, karena kamu adalah juru kuasa, kamu adalah sebagai suruhan Tuhan; dan apa pun yang kamu lakukan berdasarkan kehendak Tuhan, adalah urusan Tuhan” (A&P 64:29).

Ya, sebagai pemimpin *kita* adalah orang suruhan-Nya dan hendaknya menaruh perhatian yang paling besar pada pertumbuhan masing-masing individu melalui mengajarkan asas yang benar dan mencoba memimpin individu itu mempersiapkan diri untuk kebakan dan kehidupan kekal. Semua itu harus dilakukan dengan teladan dan ajaran dan kemudian siap membantu dan mendukungnya dalam usahanya, tetapi kita hendaknya membiarkan dia membuat keputusan sendiri dan mengatur dirinya sesuai dengan hak pilihan bebasnya.

Marilah kita ingat firman Tuhan kepada Joseph Smith berkenaan dengan tugas pengawasan “Hal ini disyaratkan oleh Tuhan, dari setiap penjaga harta, untuk mempertanggungjawabkan tugas pengawasan, baik waktu hidup maupun dalam kekekalan” (A&P 72:3).

Ketika seorang pemimpin memberi tugas, tugas itu hendaknya dimengerti dengan jelas, dengan area tanggung jawab yang jelas dirumuskan, dan kemudian individu itu bebas bertindak dan menyelesaikan tugasnya, dalam waktu yang telah ditentukan untuk mengukur kemajuan atau penyelesaiannya. Laporan tanggung jawabnya hendaknya selalu ada dan hendaknya seorang pemimpin mengharapakan laporan tanggung jawab demikian.

Dalam administrasi Gereja alat dasar pertanggungjawaban tersebut adalah wawancara pribadi. Jika hubungan antara orang yang diwawancarai dan pewawancaranya baik, alat ini dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan

bagi kedua belah pihak, di mana ada kesempatan untuk mengevaluasi diri, dan komunikasi hendaknya terbuka dan konstruktif. Alat ini adalah pengaturan yang ideal untuk menerima dan menawarkan bantuan.

Pengalaman saya dalam pemerintahan dan dunia bisnis dan Gereja membenarkan adanya kebutuhan besar dalam pendelegasian wewenang, mengikuti perkembangan, dan menerima laporan.

Pikirkanlah dan renungkan tujuh langkah dalam pendelegasian yang dilakukan Yesus.

Pertama, organisasi gereja Yesus dilakukan berdasarkan rangka wewenang yang didelegasikan.

Kedua, dalam pendelegasian, Yesus tidak membuat tugas yang terdengar mudah, tetapi membuat tugas-tugas tersebut kedengaran menarik dan menantang.

Ketiga, Yesus membiarkan mereka yang dipanggil mengetahui dan memahami sepenuhnya tugas mereka.

Keempat, Yesus memberikan rasa percaya diri kepada mereka yang diberi tugas, seperti Bapa-Nya kepada diri-Nya.

Kelima, Yesus memberikan kesetiaan-Nya kepada mereka yang dipanggil dan mengharapkan mereka melakukan hal yang sama.

Keenam, Yesus mengharap banyak dari mereka yang menerima tanggung jawab dari-Nya dan yang telah disiapkan untuk memberi banyak pula.

Ketujuh, Yesus mengajarkan bahwa dia yang memimpin hendaknya mengikuti kemajuan dan menerima laporan tanggung jawab dari orang yang diberi tanggung jawab, memuji dan menegur mereka dalam kasih bila perlu

George Washington, dalam pidato perpisahannya kepada sesama negarawan, mengingatkan mereka untuk tidak melupakan bahwa demokrasi yang berhasil tidak terjadi kecuali mematuhi dan beriman kepada Allah

Winston Churchill menegaskan, "Kita harus sadar bahwa semangat etika Kristiani adalah

masih tetap menjadi bimbingan tertinggi Menggenapi tugas rohani dalam kehidupan sehari-hari adalah sepenting kemampuan kita bertahan hidup."

Pada hakekatnya mereka ... mengatakan hal yang sama—pengharapan kita satu-satunya akan keberhasilan terletak pada mengikuti teladan Kristus. Untuk menjadi pemimpin yang hebat, seseorang harus melakukan hal-hal berikut:

Pertama, mengikuti Juruselamat kita sebagai teladan kepemimpinan yang sempurna.

Kedua, menerima peran guru dan hamba.

Ketiga, menyelidiki tulisan suci untuk mendapatkan asas yang benar.

Keempat, berdoa memohon bimbingan, mendengarkan dan menaggapinya.

Kelima, membantu individu mengembangkan kemampuan mengatur diri sendiri.

Keenam, meminta tanggung jawab individu untuk kerja mereka.

Ketujuh, mengutarakan penghargaan dengan pantas.

Kedelapan, memberikan teladan pribadi yang konsisten dengan yang diajarkan.

Kesembilan, mendengarkan suara Presiden Gereja, yang juga adalah seorang nabi Allah, dan mengikuti nasihat dan teladannya.

BANTUAN BELAJAR

- Menurut Presiden Tanner, apa yang harus dilakukan seorang pemimpin untuk mendelegasikan tugas secara tepat?
- Bagaimana seorang pemimpin memberi tanggung jawab kepada umatnya dan menjelaskan bagaimana mereka memenuhi tanggung jawab itu?
- Peran apa yang dimainkan dalam tanggung jawab wawancara pribadi? Apa yang perlu ditambahkan dalam wawancara pribadi yang baik?

ASAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN

“Sesungguhnya Aku berfirman: Manusia wajib terlibat dalam suatu perkara yang baik dan melakukan banyak hal menurut kemauan mereka sendiri tanpa paksaan dan menghasilkan banyak kebenaran;

Karena kekuasaan ada pada diri mereka, yang dengannya mereka dapat mengatur menurut kehendak mereka sendiri. Dan sejauh manusia berbuat baik, mereka tidak akan kehilangan upah mereka” (A&P 58:27–28).

ASAS KEPEMIMPINAN

Kemampuan mengambil keputusan yang baik penting untuk kepemimpinan seperti Kristus.

KONSEP PELAJARAN

1. Para pemimpin harus sanggup membuat keputusan yang bijaksana.

KONSEP 1. PARA PEMIMPIN HARUS SANGGUP MEMBUAT KEPUTUSAN YANG BIJAKSANA.

KOMENTAR

“Membuat keputusan mungkin adalah hal yang paling penting yang pernah dilakukan manusia,” ajar Presiden Ezra Taft Benson, yang waktu itu adalah Presiden Kuorum Dua Belas. “Tidak ada yang terjadi sampai seseorang membuat keputusan

Untungnya kemampuan dan penilaian yang perlu untuk membuat keputusan dapat diperoleh” (*God, Family, Country: Our Three Great Loyalties* [1974], 145). Lihat bagian Sumber Guru.

GAGASAN PENGAJARAN

Bahaslah gagasan yang harus dibuat para pemimpin yang bijaksana untuk membantu orang-orang datang kepada Kristus. Jelaskan bahwa kita semua dapat meningkatkan kemampuan kita dalam membuat keputusan yang bijaksana.

Pilihlah beberapa hal yang Anda anggap penting dalam membuat keputusan sebagai seorang pemimpin (lihat bagian Sumber Guru), dan bahaslah hal-hal itu dengan kelas.

Bagilah kelas menjadi kelompok kecil. Mintalah setiap kelompok menciptakan situasi hipotetis dimana pemimpin Gereja atau keluarga harus mengambil keputusan (misalnya, keuskupan memikirkan

anggota lingkungan yang tidak aktif, atau keluarga yang tidak tahu mau berlibur ke mana).

Mintalah setiap kelompok bertukar situasi hipotetisnya dengan kelompok lain. Ajaklah kelompok itu menerapkan asas pengambilan keputusan yang Anda bahas dan mencapai keputusan dan rencana untuk bertindak. Mintalah setiap kelompok berbagi keputusan dan rencana mereka dan bagaimana mereka sampai kepada keputusan tersebut.

SUMBER GURU



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

“Suggestions on Making Decisions,” dalam God, Family, Country: Our Three Great Loyalties (1974), 143–153

Keputusan kita telah membuat kita seperti kita sekarang ini. Nasib kekal kita ditentukan oleh keputusan yang masih akan kita buat.

Keputusan yang bijaksana adalah batu loncatan kemajuan. Keputusan tersebut membangun bagian-bagian kehidupan kita. Keputusan adalah bahan keberhasilan. Untuk individu dan lembaga, keputusan adalah tanda kemajuan. Pikiran

individu atau dewan, komisi, atau dewan direktur memutuskan keadaan sekarang dan memberi arah masa depan bagi individu atau lembaga.

Keputusan yang bijaksana akan memperlihatkan jalan kemajuan.

Kita hidup di dunia yang durhaka. Belum pernah seingat kami ada kejahatan sedemikian terorganisasi dan begitu banyak pengikutnya. Sebagai sebuah umat kita menghadapi hari-hari yang sulit—hari-hari membuat keputusan mendesak bagi orang muda maupun tua.

Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir kita menghadapi keputusan penting. Umat kita—kepala keluarga, orang tua, anak-anak—harus membuat keputusan penting. Bantuan yang dibutuhkan itu tersedia.

Sebagai gereja kita memiliki kebenaran dan tata cara yang menyelamatkan yang akan mendatangkan keselamatan dan permuliaan kepada umat manusia. Oleh sebab itu, adalah penting bagi para pemimpin gereja untuk mengambil keputusan yang benar dan membimbing mereka yang dipimpinnya di jalan kebenaran menuju ke arah pencapaian tujuan kita, keluarga, lingkungan, wilayah, misi, Gereja kita, dan dunia kita.

Jika kita ingin membuat keputusan yang pantas, seperti Kristus, pertama kita harus hidup sedemikian rupa sehingga kita bisa menjangkau dan menyentuh kekuatan yang tak terlihat yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan terbaik.

Salah satu keputusan terbesar zaman ini adalah ketika pemuda Joseph Smith memutuskan untuk mengikuti peringatan Yakobus, “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah,—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—, maka hal itu akan diberikan kepadanya. Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin” (Yakobus 1:5–6).

Keselamatan jutaan orang di zaman kegenapan ini bergantung pada keputusan itu! Kita harus tetap mengingatkannya bahwa individu itu penting dan keputusan yang mereka buat mungkin akan sangat mempengaruhi hidup orang lain.

Di samping sumber surgawi, menyadari usaha dan sumber-sumber lain adalah penting dan dibutuhkan bukan hanya dalam memutuskan masalah harian Gereja, tetapi juga dalam mendatangkan perkembangan dan pertumbuhan mereka yang mengambil keputusan.

Ada asas bimbingan yang akan membantu pemimpin gereja dalam mengambil keputusan dalam hidup pribadi dan tanggung jawab penting mereka memimpin orang lain kepada tujuan akhir permuliaan dalam kerajaan Allah.

Urusan terbesar dalam setiap kehidupan adalah mengambil keputusan. Sementara salah satu karunia terbesar Allah kepada manusia adalah hak pilihan bebas, Dia juga memberi manusia tanggung jawab untuk pilihan-pilihan itu. Kita bisa memilih kebaikan atau kejahatan. Kita sendiri yang menempatkan hidup kita ke arah keberhasilan atau kegagalan. Kita mungkin tidak saja memilih tujuan akhir, tetapi kita juga menentukan dan memutuskan sendiri, dalam banyak hal, cara kita mencapai tujuan itu, dan dengan kerja keras atau tidak keras kita menentukan kecepatan kita mencapainya. Ini membutuhkan usaha individu dan bukan tanpa pertentangan atau konflik.

Membuat keputusan mungkin adalah hal yang paling penting yang pernah dilakukan manusia. Tidak ada yang terjadi sampai seseorang mengambil keputusan. Bahkan dunia ini bisa ada karena keputusan Allah. Allah berkata, “... pada mulanya Aku menciptakan surga dan bumi, ... jadilah terang; lalu terang itu jadi, ... jadilah cakrawala di tengah air, maka terjadilah demikian ...” (Musa 2:1, 3, 6).

Untunglah kemampuan dan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat keputusan bisa diperoleh. Metode dan praktik khusus dapat memberi kita kemampuan lebih besar dalam membuat keputusan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan.

Ada asas dasar yang dianjurkan dan digunakan oleh para spesialis dalam bidang mereka masing-masing. Asas dasar itu pada umumnya terdiri dari lima langkah dasar dalam mengambil keputusan:

1. Memetakan permasalahannya, ruang lingkup dan tingkat kesulitannya:
 - a. Jenis masalah apakah ini?
 - b. Apakah faktor kritisnya?

- c. Kapan kita harus memecahkannya?
 - d. Mengapa memecahkannya?
 - e. Apa yang dibutuhkan untuk memecahkannya?
 - f. Apa nilai atau keuntungan dalam memecahkannya?
2. Mengumpulkan fakta dan menganalisis dan menggunakan fakta-fakta itu.
 3. Mengembangkan dan menimbang berbagai kemungkinan solusi untuk sampai kepada kesimpulan.
 4. Merencanakan dan mengendalikan tindakan yang diambil berdasarkan keputusan.
 5. Mengikuti perkembangan hasil keputusan dan tindakan.

Keputusan hendaknya didasari oleh asas dan fakta yang benar. Pengetahuan yang menyeluruh tentang asas dan fakta berkenaan dengan masalah khusus umumnya menghantar ke arah keputusan yang sederhana dan benar. Pengetahuan yang menyeluruh tentang fakta yang berkenaan dengan masalah kesejahteraan, misalnya, akan, ketika dipertimbangkan dalam hubungannya dengan asas dasar kesejahteraan, memberi uskup jawaban yang benar dalam kasus khusus tersebut. Salah satu unsur yang paling mendasar pengambilan keputusan adalah memiliki fakta dan pemahaman dan terbiasa dengan dasar yang melandasi asas itu.

Contoh lain, seorang uskup mungkin merasa bahwa lingkungannya hendaknya bisa lebih baik dalam hal pekerjaan bait suci. Bagaimana dia membuat keputusan untuk masalah ini? Pertama-tama dia ingin mengetahui fakta dengan bertanya dan mencari jawaban atas beberapa pertanyaan. Berapa banyak anggota yang memiliki rekomendasi bait suci? Berapa banyak yang dimiliki imam besar, ... penatua, dan sister? Bagaimana keadaan lingkungannya bila dibandingkan dengan lingkungan lain dalam wilayahnya? Bahkan apabila lingkungannya lebih baik, apakah itu cukup baik? Seberapa penting pekerjaan ini? (lihat Maleakhi 4:5-6). Seandainya Elia tidak datang dan memberikan kunci pemeteraian, mengapa seluruh dunia dikutuk?

Setelah membahas masalah dan solusinya dengan para penasihat dan pemimpin kelompok imam besar dan mungkin semua komisi eksekutif

lingkungan, uskup kemudian memutuskan tindakannya. Dia akan menuliskan berbagai langkah untuk menerapkan tindakan yang telah diputuskan, mengaktifkan program dengan cara membagi tugas dan mendelegasikan tanggung jawab dan kemudian ingat untuk mengikuti perkembangannya.

Di pihak pribadi, sebuah keputusan untuk menolak tawaran merokok atau meminum minuman keras akan mudah jika dia memiliki fakta, memahami asas yang mendasarinya dan konsep Kata-kata Bijaksana, dan telah memutuskan sebelumnya bahwa dia akan mempertahankan asas ilahi yang telah diungkapkan.

Sekali lagi, jika seseorang memahami asasnya, dia telah mengetahui apa keputusan yang benar ketika dia berhadapan dengan godaan moralitas [sexual]. Apa yang dibutuhkan di bawah tekanan itu adalah mengambil keputusan melindungi diri dengan benar seperti yang telah diketahuinya.

Salah satu cara terbaik bagi pemimpin untuk memahami asas yang benar adalah memiliki pengetahuan dan pemahaman menyeluruh tentang tulisan suci dan buku pegangan yang tepat. Kebanyakan situasi telah ada sebelumnya, mungkin telah terjadi berkali-kali dan kebijakan dan prosedur telah ditentukan untuk mengatasi masalah itu. Oleh sebab itu, adalah bijaksana merujuk kepada dan selalu menggunakan petunjuk tertulis yang ada dan kebijakan gereja pada saat masalah itu muncul.

Keputusan hendaknya diambil tepat pada waktunya. Kadang-kadang kurangnya keputusan akan menjadi keputusan yang justru berdampak tidak baik. Kita perlu membulatkan pikiran kita. Elia berkata kepada Israel di zaman dahulu, "Berapa lama lagi kamu berlaku timpang dan bercabang hati? Kalau Tuhan itu Allah, ikutilah Dia, dan kalau Baal, ikutilah dia." Tetapi rakyat itu tidak menjawabnya sepatut kata pun" (1 Raja-raja 18:21).

Yosua membela asas ini ketika dia mengumpulkan semua penatua dan hakim suku Israel di Sikhem dan memberitahu mereka untuk mengambil keputusan. Dia berkata, "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada Tuhan, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu

diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan” (Yosua 24:15).

Beberapa orang bermaksud mengambil keputusan dan kemudian tidak pernah melakukannya. Mereka bermaksud mengecat lumbung, membetulkan pagar, membuang mesin tua atau membongkar gubuk tua, tetapi keputusan tidak pernah diambil.

Beberapa di antara kita menghadapi situasi yang sama dalam hidup pribadi kita. Kita bermaksud membayar persepuluhan, mulai mematuhi Kata-kata Bijaksana, melakukan kunjungan ke rumah pada awal bulan. Tetapi, tanpa keputusan yang sesungguhnya yang diikuti oleh penerapan, minggu dan bulan berlalu dan tidak ada yang dicapai. Kita dapat hanyut sampai kekekalan pada jenis keinginan baik ini. Jadi, kurangnya keputusan menjadi keputusan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya bersumberkan maksud baik. Tuhan rupanya merasakan kelemahan ini dalam diri anak-anak-Nya, karenanya Dia mengatakan, “Oleh karena itu, jika kamu mempercayai Aku, kamu harus bekerja selama waktu yang disebut ‘hari ini.’” (A&P 64:25).

Dapatkanlah fakta-faktanya—kemudian putuskanlah segera. Sebagai dalih menunda keputusan, jangan meniru klise yang sering digunakan orang, seperti “Saya akan membawanya dalam tidur saya.” Kita tidak membuat keputusan selama kita tidur. Namun demikian, jangan cepat-cepat mengambil kesimpulan atau membuat penilaian dalam sekejap mata. Kumpulkanlah fakta, pastikanlah asas dasarnya, dan pertimbangkan risikonya. Kemudian memutuskannya.

Nabi Yoel mengenal asas penggunaan waktu seperti para pemimpin imamat di zaman sekarang, sama seperti di zaman sekarang, di zaman dahulu pun kedurhakaan ada di mana-mana. Keputusan yang tepat dibutuhkan. Yoel berkata, “Ayunkanlah sabit, sebab sudah masak tuaian; marilah, iriklah, sebab sudah penuh tempat anggur ... sebab banyak kejahatan mereka. Banyak orang, banyak orang di lembah penentuan! Ya, sudah dekat hari Tuhan di lembah penentuan!” (Yoel 3:13–14).

Keputusan yang dibicarakan Yoel adalah keputusan yang mengarah kepada permuliaan

kekal. Semoga kita membantu memperlihatkan jalannya.

Keputusan bijaksana biasanya diambil setelah bekerja, berusaha, dan usaha yang sungguh-sungguh. Tanggapan Tuhan kepada usaha yang tidak efektif Oliver Cowder jelas, “Tetapi lihatlah, Aku berfirman kepadamu, bahwa engkau harus mempelajarinya dalam akalmu, kemudian engkau harus menanyakan kepada-Ku apakah hal itu benar, dan jika benar, Aku akan menyebabkan dadamu terasa membara di dalam; karena itu, engkau akan merasakan bahwa hal itu adalah benar” (A&P 9:8).

Marilah kita memulainya dengan cara mencari Bapa dalam surga, beriman dalam Dia dengan sungguh-sungguh. Joseph Smith juga pernah mengatakan bahwa Tuhan tidak akan menimba air dari sumur yang kering, oleh sebab itu marilah kita mengerjakan bagian kita. Kadang-kadang berusaha menemukan keputusan yang benar memerlukan tenaga, belajar, dan kesabaran yang cukup besar.

Berikut adalah saran efektif yang dapat digunakan para pemimpin kita untuk membantu mereka memutuskan dengan benar tindakan apa yang hendaknya diambil.

1. Apakah masalahnya dimengerti dengan jelas? Terlalu sering para pemimpin belum merumuskan apa yang diputuskan. Masalahnya harus dikemukakan dengan jelas di atas kertas.

2. Apakah masalah yang dikemukakan adalah masalah sesungguhnya? Apakah pemimpin kita memperlakukan gejala atau sebab-sebab? Misalnya, seorang presiden wilayah khawatir dengan pengajaran ke rumah dalam wilayahnya dan ingin mengambil keputusan untuk memperbaikinya. Catatan memperlihatkan bahwa keluarga yang dikunjungi makin sedikit. Presiden wilayah marah kepada para pengajar ke rumah tanpa menyadari bahwa dia tidak berkomunikasi dengan tepat secara terus-menerus dengan para uskup dan pemimpin kuorum tentang pengajaran ke rumah dan kepentingannya. Masalah yang sesungguhnya bukan kegiatan pengajaran ke rumah; kesulitannya adalah komunikasi yang kurang antara presiden wilayah dan organisasi pelengkapannya. Begitu presiden wilayah menyadari kesulitannya dan memperbaikinya, pengajaran ke rumah meningkat dengan pesat dalam wilayahnya.

3. Apakah masalahnya “dirasakan” benar? Kita dalam Gereja terbuka untuk inspirasi dan hendaknya mencarinya, dan Bapa di Surga akan memberitahu kita jika masalah yang kita khawatirkan membutuhkan keputusan segera. Inspirasi adalah aspek yang penting dalam pengambilan keputusan.

4. Diagnosis masalah. Masalah itu harus dianalisis dan dibagi menjadi bagian-bagian. Pendapat umum mengatakan bahwa butir-butir yang harus diputuskan hendaknya ditulis dan setiap bagian ditulis dalam bentuk daftar. Nilailah seluruh situasi, sebanyak mungkin berdasarkan pengalaman masa lampau dan sekarang.

5. Evaluasi alternatif yang ada. Hakim Agung [AS] Benjamin Nathan Cardozo pernah mengatakan, “Dalam diri kita masing-masing ada kecenderungan yang mempersatukan dan mengarahkan pikiran dan tindakan.” Fakta-fakta yang dipilih haruslah dievaluasi dan dibuatkan daftarnya menurut urutan kepentingannya sesuai dengan pandangan kita yang terbaik. Bagaimana para Orang Suci dipengaruhi haruslah menjadi perhatian utama.

6. Berdoa dan berpuasa untuk inspirasi. “Berundinglah dengan Tuhan dalam semua perbuatanmu, dan Ia akan menuntunmu selamanya ...” (Alma 37:37). Setelah cukup mengevaluasi situasi, doa dan puasa kemudian harus menjadi langkah terakhir sebelum keputusan diambil. Dengarkan jawabannya. Terlalu sering kita berdoa tanpa mendengarkan jawabannya.

7. Buatlah keputusan. “Membuat keputusan adalah urusan kesepian,” kata teman baik saya Clarence B. Randall, mantan kepala Inland Steel Company, “dan makin besar tingkat tanggung jawabnya makin tinggi tingkat kesepiannya.” Setelah mengikuti enam langkah sebelumnya, kebanyakan keputusan yang diambil oleh pemimpin imamat kita adalah yang terbaik.

8. Tetapkan bagaimana menjalankan keputusan itu. Tindakan haruslah mengikuti suatu keputusan. Prosedur untuk merealisasikan keputusan haruslah ditulis dan tugas-tugas haruslah dibagikan.

9. Mengikuti perkembangan dan evaluasi. Salah seorang anggota yang baik pernah mengatakan, “Jika sebuah keputusan berasal dari inspirasi, mengapa harus ada evaluasi?” Keadaan berubah

dan dengan perubahan tersebut tibalah saatnya untuk memeriksa kembali dan untuk memulai kembali proses pembuatan keputusan. Dalam setiap kejadian, mengikuti perkembangan untuk memastikan apakah pekerjaan itu telah dilaksanakan haruslah menjadi bagian dari prosedur.

Teman yang bekerja dengan kita akan membuat keputusan lebih baik dalam pemanggilan mereka jika mereka bersedia mengikuti sembilan langkah tersebut. Tetapi ingatlah, sementara Tuhan memberi kita bantuan dalam membuat keputusan, Dia berharap kita melakukan pekerjaan itu.

Ujian apa yang dapat diterapkan dengan baik untuk mengusulkan langkah bertindak—menunda keputusan? Berikut adalah enam langkah:

1. Mungkinkah ini akan menggagalkan atau membatalkan kemajuan rohani atau moral?

2. Mungkinkah ini akan menciptakan kenangan yang tidak membahagiakan atau tidak mendatangkan kedamaian?

3. Apakah ini berlawanan dengan kehendak atau perintah Allah yang sudah dinyatakan? “Aku, Tuhan, terikat apabila kamu melakukan apa yang Aku firmankan, tetapi apabila kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, maka kamu tidak memperoleh janji itu” (A&P 82:10).

4. Mungkinkah ini akan mencelakai individu, keluarga, atau kelompok?

5. Mungkinkah keputusan itu membuat orang menjadi lebih baik atau pergaulan menjadi baik sesuai dengan hukum Allah? Misalnya, dengan menerapkan Kata-kata Bijaksana, kita diberi janji “Dan mereka akan menemukan kebijaksanaan dan harta pengetahuan yang besar, bahkan harta yang tersembunyi” (A&P 89:19).

6. Mungkinkah berkat diperoleh dari tindakan khusus ini? “Ada suatu hukum, yang ditentukan secara pasti di surga sebelum dunia dijadikan, yang ke atasnya semua berkat ditautkan—Dan apabila kita memperoleh suatu berkat dari Allah, maka hal itu adalah karena ketaatan terhadap hukum itu atas mana hal itu ditautkan” (A&P 130:20–21).

Izinkanlah saya, dalam penutupan ceramah ini, memberi sepuluh langkah untuk dipertimbangkan para pemimpin untuk membantu mengambil keputusan yang bijaksana:

1. Mintalah petunjuk dari Tuhan dalam mengambil keputusan.

2. Apakah Anda merasakan sesuatu yang membara dalam dada Anda setelah Anda membuat keputusan?

3. Apakah itu berhubungan dengan mematuhi kata-kata para nabi—yaitu, Presiden Gereja, khususnya Presiden yang masih hidup?

4. Beberapa keputusan hanyalah sekadar masalah membuat penilaian yang baik, untuk mendatangkan suatu keputusan. Misalnya, dalam Ajaran dan Perjanjian, Tuhan memberitahu para pemimpin bahwa Dia tidak khawatir apakah mereka lewat darat atau laut, sejauh mereka pergi (lihat A&P 61:22).

5. Ada beberapa kasus dimana sebuah keputusan tidak dapat dibuat segera, sebab Tuhan ingin memberi faktor lain untuk diperhatikan dalam mengambil keputusan. Dalam hal itu, seseorang harus belajar menunggu jawaban Tuhan atau, seperti kata Tuhan, “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mazmur 46:11).

6. Dalam mengambil keputusan yang amat penting, berpuasalah dan berdoalah untuk mengundang pengertian rohani.

7. Sementara mencoba mengambil keputusan yang bisa bertahan jauh ke masa depan dianjurkan, kadang-kadang Tuhan akan mengilhami Anda membuat keputusan sementara yang sifatnya jangka pendek yang alasannya hanya diketahui Tuhan. Seseorang hendaknya tidak ragu-ragu mengambil keputusan seperti itu. Wilford Woodruff [Presiden Gereja keempat] pernah mengambil beberapa keputusan semacam itu dan dia mengatakan “Aku tidak tahu selain Tuhan telah memerintahkan aku” [lihat Musa 5:6]. Nefi kembali ke Yerusalem tanpa mengetahui secara tepat rencananya akan terlaksana.

8. Presiden Harold B. Lee menjelaskan, dalam bukunya *Decisions for Successful Living* (halaman 45), tentang berbicara kepada pemimpin gereja yang kadang-kadang, dalam usaha untuk mengambil keputusan dalam beberapa hal, berkata kepada dirinya sendiri, “Apa yang akan dilakukan Yesus dalam situasi demikian?” Ini bisa berarti bahwa seseorang harus sudah kenal Yesus cukup baik melalui belajar dan hidup benar sehingga dia bisa mengajukan pertanyaan demikian.

9. Seseorang hendaknya selalu yakin bahwa dia berunding dengan Roh dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, dia hendaknya membuka pintunya lebar-lebar sehingga memungkinkan Roh menjelaskan jalan lain selain daripada yang telah diambilnya. Brigham Young pernah mengatakan bahwa dia ingin melakukan sesuatu, tetapi Roh melarangnya.

10. Mengetahui apa yang dilakukan pemimpin Gereja yang lain dalam mengambil keputusan untuk masalah yang sama, selalu baik. Itulah sebabnya, paling tidak sebagian, Nabi Joseph meminta agar semua rapat dicatat. Oleh sebab itu seseorang hendaknya mempelajari catatan, para nabi, dan sejarah Gereja.

Kita terlibat dengan pekerjaan yang tidak boleh gagal—mungkin itu pengambilan keputusan atau yang lain—jika kita melakukan bagian kita. Tuhan tidak mengizinkan kita gagal. Ini adalah pekerjaan-Nya. Inilah anak-anak-Nya. Kita dipanggil untuk melayani mereka. Ini adalah program-Nya. Kita dipanggil untuk bekerja di dalamnya dengan wewenang-Nya dan Dia akan meningkatkan kita—ya, bila perlu, bahkan di atas kemampuan alami kita. Ini saya tahu, dan saya bersyukur kepada Allah untuk pengetahuan yang berharga dan berkat-Nya.

BANTUAN BELAJAR

- Komentar mana yang disampaikan Presiden Benson yang membantu kita memahami bagaimana pentingnya keputusan yang bijaksana bagi kehidupan kekal kita?
- “Lima langkah dasar dalam pengambilan keputusan” manakah yang kelihatan paling penting bagi Anda dalam pertumbuhan Anda sebagai seorang pemimpin? Jelaskan jawaban Anda. (Perhatian: Jika Anda menggunakan pertanyaan dalam kelas, ajukan pertanyaan yang kurang pribadi, seperti “Mengapa setiap bagian dalam lima langkah ini penting dalam pengambilan keputusan?”)
- Mengapa penting bahwa keputusan didasari “asas dan fakta yang benar”?
- Bagaimana kita dapat menguji keputusan kita untuk memastikan bahwa keputusan itu benar?

MEMIMPIN RAPAT DENGAN BERHASIL

“Dan pertemuan-pertemuan mereka dipimpin oleh jemaat menurut cara Roh bekerja, dan oleh kuasa Roh Kudus; karena seperti kuasa Roh Kudus memimpin mereka untuk berkhobah, atau untuk menasihati, atau untuk berdoa, atau untuk memohon, atau untuk menyanyi, bahkan begitulah dilakukan” (Moroni 6:9).

ASAS KEPEMIMPINAN

Tujuan rapat Gereja dan keluarga hendaknya membantu umatnya menjadi semakin menyerupai Kristus.

KONSEP PELAJARAN

1. Kita mengadakan rapat Gereja dan keluarga untuk membantu orang-orang mencapai tujuan yang layak dan datang kepada Yesus Kristus.
2. Kita dapat belajar untuk merencanakan dan mengadakan rapat yang efektif.

KONSEP 1. KITA MENGADAKAN RAPAT GEREJA DAN KELUARGA UNTUK MEMBANTU ORANG-ORANG MENCAPAI TUJUAN YANG LAYAK DAN DATANG KEPADA YESUS KRISTUS.

KOMENTAR

Selama pelayanan fana-Nya, Yesus Kristus sering bertemu dengan murid-murid-Nya dan yang lain (lihat Matius 5:1; Markus 2:2; Lukas 4:14–15; Yohanes 6:3). Dia juga bertemu dengan para pengikut-Nya di tanah Kitab Mormon setelah Kebangkitan-Nya (lihat 3 Nefi 12). Di zaman kita Dia memerintahkan Joseph Smith agar para Orang Suci hendaknya “berkumpul secara teratur” (A&P 20:55).

Uskup Robert L. Simpson, yang pada waktu itu adalah Penasihat Keuskupan Pimpinan, berkata, “Pada waktu kita berusaha mengenal Allah Bapa dan putra-Nya, Yesus Kristus, kita harus membiakan diri dengan kitab standar gereja; kita harus menghadiri pertemuan-pertemuan sebagaimana digarisbesarkan oleh nabi zaman modern, agar hati dan pikiran kita dipenuhi dengan ajaran-ajaran kebenaran dan roh kesaksian seperti yang disampaikan orang lain dan, dari waktu ke waktu, oleh diri kita sendiri, ketika kita terpanggil. Jadi kita membangun kesaksian dan keyakinan bahwa Allah hidup” (*The Powers and Responsibilities of the Priesthood*, Brigham Young University Speeches of the Year [31 Maret 1964], 3).

Presiden Spencer W. Kimball mengajar, “Hindarilah kecenderungan mengadakan terlalu banyak pertemuan pada hari Sabat. Ketika Anda sedang mengadakan rapat umum, buatlah serohani dan seefektif mungkin. Rapat-rapat tidak perlu tergesa-gesa, karena rapat-rapat itu dapat direncanakan agar tujuan yang kudus ada dalam rapat tersebut” (dalam *Conference Report*, April 1981, 62; atau *Ensign*, Mei 1981, 45).

GAGASAN PENGAJARAN

Tanyakan kepada para siswa: Mengapa kita memiliki begitu banyak pertemuan dalam Gereja bersama keluarga kita? Dalam cara apa beberapa pertemuan itu bisa lebih efektif daripada yang lain?

Bacalah pernyataan Presiden Ezra Taft Benson berikut, “Setia menghadiri pertemuan Gereja mendatangkan berkat yang tidak bisa Anda terima dengan cara lain” (dalam *Conference Report*, April 1986, 56; atau *Ensign*, Mei 1986, 44). Mintalah siswa membuat daftar beberapa pertemuan penting dalam Gereja dan jelaskan bagaimana menghadiri pertemuan tersebut mendatangkan berkat.

Beritahu siswa bahwa ada pertemuan yang diwajibkan dan ada pertemuan yang membantu tetapi tidak diwajibkan. Ada pertemuan dimana kita beribadat dan pertemuan dimana kita merencanakan kegiatan. Ada pertemuan resmi dan tidak resmi. Ada pertemuan dimana semua

bisa hadir dan ada yang hanya untuk mereka yang memenuhi standar kelayakan yang boleh hadir. Jelaskan bahwa para pemimpin yang mengadakan pertemuan tersebut dapat menggunakannya untuk membantu umat mencapai tujuan kelayakan dan datang kepada Kristus (lihat Komentar). Dalam perencanaan dan pengadaan pertemuan dan kegiatan, para pemimpin hendaknya berhati-hati agar tidak mengganggu rumah tangga, yang merupakan tempat paling efektif untuk mengajarkan dan belajar Injil.

KONSEP 2. KITA DAPAT BELAJAR UNTUK MERENCANAKAN DAN MENGADAKAN RAPAT YANG EFEKTIF.

KOMENTAR

Para pemimpin Gereja merencanakan dan memimpin berbagai pertemuan. Hal itu bisa untuk pemujaan, penyampaian petunjuk, atau perencanaan. Nabi Orang Suci mengajarkan bahwa keluarga hendaknya berkumpul setiap minggu untuk mengadakan malam keluarga. Di situ orang tua dan anak-anak saling memberi semangat untuk menerapkan asas Injil dan membahas masalah keluarga.

Langkah awal dalam perencanaan sebuah pertemuan yang baik melibatkan pemahaman tujuan. Misalnya, seorang uskup yang merencanakan pertemuan sakramen hendaknya memahami bahwa tujuan pertemuan ini adalah untuk mengambil sakramen, sembahyang, belajar Injil, melaksanakan tatacara seperti penetapan, mengurus urusan lingkungan, dan memperkuat kerohanian anggota. Begitu para pemimpin memahami tujuan pertemuan ini, mereka dapat mencari cara terbaik untuk mencapainya.

Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas memberi nasihat berikut berkenaan dengan pertemuan secara umum:

- “Pastikanlah bahwa agenda tertulis ... berpusatkan pada manusia daripada program.”
- “Tujuan pertemuan hendaknya jelas, dan hendaknya dimulai dan diakhiri tepat waktu.”
- “Memberi cukup waktu untuk membahas kebutuhan orang.”
- “Setelah mendengar dengan cermat dan tulus terhadap anjuran mereka yang hadir, buatlah

keputusan atau tugas yang akan menghasilkan tindakan tertentu yang dapat diukur.”

- “Buatlah keputusan demikian dengan sungguh-sungguh.”
- Mintalah seseorang “mengambil tanggung jawab untuk setiap tugas dan ‘melaporkannya’ pada tanggal yang sudah disetujui bersama.”
- “Ketika tugas didelegasikan, tugas tersebut hendaknya dikomunikasikan dalam bentuk ‘apa’nya daripada bentuk ‘bagaimana’nya; yaitu, orang yang menerima tugas itu hendaknya dimintai pertanggungjawaban untuk hasil yang akan dicapai daripada metode yang dia gunakan.”

(Counseling with Our Councils: Learning to Minister Together in the Church and in the Family [1997], 124–125).

GAGASAN PENGAJARAN

Dengan menggunakan bahan dalam komentar dan pengalaman Anda, bahaslah bagaimana merencanakan dan memimpin pertemuan Gereja dan keluarga yang efektif. Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Mintalah masing-masing kelompok untuk membuat garis besar pada satu halaman untuk membantu mereka merencanakan dan memimpin pertemuan. Ajaklah kelompok itu menjelaskan rancangan mereka.

SUMBER GURU



Presiden Boyd K. Packer

Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

The Unwritten Order of Things, renungan Universitas Brigham Young, 15 Oktober 1996

Saya berbicara kepada Anda hari ini sebagai seorang guru. Saya merefleksikan pengaruh guru yang saya kenal lebih dari lima puluh tahun lalu. Seperti yang sering terjadi, pengaruh guru tidak berpusat pada subyek yang diajarkannya. Dr. Schaefer adalah seorang profesor matematik di Washington State University di Pullman, Washington. Dia nampak tidak menarik. Saya tidak ingat nama pertamanya, tetapi saya tidak pernah lupa hal pertama yang dikatakannya pada hari pertama kami berjumpa.

Saat itu adalah PD II. Kami sedang berada dalam pelatihan pilot dan diutus ke universitas untuk apa yang dikatakan sebagai kursus kilat meteorologi, cuaca, navigasi, ilmu alam, aerodinamik, dan hal-hal teknis lainnya. Kami kira julukan “kursus *kilat*” tidaklah menarik bagi para pilot. Kata *tegang* mungkin lebih baik.

Beban kerja luar biasa sebab mereka yang gagal dengan kursus tersebut akan dikeluarkan dari program pilot. Saya bersaing dengan para kadet, yang kebanyakan sudah pernah kuliah; beberapa diantara mereka telah menerima pelatihan tingkat atas, sementara saya baru lulus dari SMU.

Dr. Schaefer mengajar kami dari matematika dasar sampai ke kalkulus dalam beberapa minggu. Saya kira tidak ada harapan, sampai beberapa menit kemudian kelas pertama. Dia memulai kelas dengan pengumuman berikut, “Sementara banyak di antara kalian sudah pernah kuliah, bahkan mengikuti kursus tingkat akhir dalam pelajaran yang sedang kita pelajari, tetapi saya bertanggung jawab mengajar pemula. Saya meminta mereka yang telah mengetahui subyek ini bersabar sementara saya mengajarkan pelajaran dasar buat mereka yang belum tahu.” Disemangati oleh apa yang dikatakannya dan terutama oleh bagaimana dia mengajar, saya sanggup menyelesaikan kursus dengan sedikit kesulitan. Kalau tidak maka saya tidak mungkin menyelesaikannya.

Ketika saya memutuskan menjadi seorang guru, teladan dari Dr. Schaefer mengilhami saya untuk mencoba sebaik kemampuan saya untuk mengajarkan dasar kebenaran yang sederhana dalam cara yang paling mudah dipahami. Saya telah belajar bagaimana sulitnya menyederhanakan.

Bertahun-tahun setelah perang, saya kembali ke Washington State University dan bertemu dengan Dr. Schaefer. Dia, tentu saja, tidak ingat saya. Saya hanya satu dari ratusan kadet dalam kelasnya. Saya mengucapkan terima kasih untuk apa yang dia ajarkan kepada saya. Matematika dan kalkulus sudah lama dilupakan, tetapi teladannya sebagai guru tidak pernah terlupakan.

Oleh karena itu, dengan mengikuti teladan itu, hari ini saya ingin memberitahukan sesuatu tentang Gereja kepada Anda. Hal-hal yang ingin saya beritahukan kepada Anda tidak dijelaskan

dalam tulisan suci, meskipun hal-hal itu ada dalam asas yang diajarkan dalam tulisan suci.

Sebuah asas adalah kebenaran, hukum, aturan yang tetap yang dapat Anda ambil untuk membantu membuat keputusan. Asas umum tidak dijelaskan secara rinci. Anda memiliki kebebasan untuk menyesuaikan dan menemukan sendiri kebenaran, asas, yang tetap sebagai sebuah sauh kehidupan.

Hal-hal yang akan saya beritahukan kepada Anda tidak dijelaskan dalam buku petunjuk. Bahkan jika dijelaskan di situ, kebanyakan dari Anda tidak memiliki buku petunjuk tersebut—tidak dalam buku petunjuk Imamat Melkisedek atau Lembaga Pertolongan dan yang lain—sebab hal itu diberikan hanya kepada para pemimpin.

Saya ingin membicarakan apa yang disebut “aturan tak tertulis.” Pelajaran saya mungkin bisa berjudul “Hal-hal umum tentang Gereja yang hendaknya diketahui setiap anggota.” Meskipun hal itu adalah hal-hal umum, tetapi sangat penting! Kami menduga bahwa setiap orang mengetahui semua hal umum. Jika Anda mengetahui hal-hal umum, Anda seharusnya sudah mempelajarinya melalui pengamatan dan pengalaman, karena hal-hal umum itu tidak ditulis di mana pun dan hal-hal umum itu tidak diajarkan dalam kelas. Maka, ketika kita melanjutkannya, jika Anda adalah salah satu yang mengetahui semuanya, bersabarlah sementara saya mengajar mereka yang belum tahu—dan boleh tidur siang.

Landasan dasar pengetahuan dan kesaksian tidak pernah berubah—kesaksian bahwa Allah Bapa hidup, bahwa Yesus adalah Kristus, bahwa Roh Kudus mengilhami kita, bahwa ada pemulihan, bahwa kegenapan Injil dan organisasi yang sama yang ada di gereja primitif telah diungkapkan kepada kita. Hal-hal itu selalu diajarkan di mana pun—di dalam kelas, tulisan suci, buku petunjuk kita—dalam segala sesuatu yang kita lakukan.

Ajaran dan petunjuk tentang dasar organisasi Gereja terdapat dalam tulisan suci. Di samping itu, ada sumber-sumber pengetahuan lain yang berhubungan dengan apa yang membuat Gereja berhasil: Kami belajar dari pengalaman dan pengamatan. Jika Anda belajar tentang hal-hal yang tak tertulis ini, aturan tak tertulis, Anda akan memenuhi syarat menjadi pemimpin yang

lebih baik—dan Anda akan menjadi seorang pemimpin. Posisi kepemimpinan yang paling penting adalah di dalam rumah—ayah, ibu, istri, suami, saudara laki-laki dan perempuan.

Kemudian, dalam Gereja, ketersediaan posisi kepemimpinan dan kesempatan mengajar tidak dapat ditemukan di mana pun di dunia.

Sementara hal-hal yang akan saya bicarakan itu tidak tertulis, hal-hal itu dapat dipelajari dengan mudah. Waspadalah kepada aturan tak tertulis itu dan menaruh minat dalam hal-hal teks tertulis itu, maka Anda akan meningkatkan kemampuan dan penilaian Anda kepada Tuhan.

Sebelum saya memberi Anda beberapa contoh aturan tak tertulis, biarlah saya mengingatkan Anda apa yang dikatakan Tuhan, “Rumah-Ku adalah rumah yang *tertib*, demikian firman Tuhan Allah” (A&P 132:18; penekanan ditambahkan). Dan Dia memberitahu nabi-Nya, “Dan pastikan agar hal-hal ini dilakukan dengan *bijaksana* dan *teratur*; karena tidaklah perlu bahwa seseorang lari lebih cepat daripada kekuatan yang dimilikinya. Dan lagi, perlulah ia bertekun, supaya ia dapat memenangkan hadiah; karena itu, segala hal harus dilakukan dengan *teratur*” (Mosia 4:27; penekanan ditambahkan).

Paulus memberitahu orang-orang Korintus bahwa “*segala* sesuatu” harus “berlangsung dengan sopan dan teratur” (lihat 1 Korintus 14:40; penekanan ditambahkan). Kami akan kembali kepada hal itu nanti.

Hal-hal yang ingin saya katakan kepada Anda tidak kaku sehingga Gereja akan runtuh kalau hal-hal itu tidak dilaksanakan dengan ketat sepanjang waktu. Tetapi hal-hal itu akan ikut membantu membuat pertemuan dan kelas kita lebih teratur dan menjadi makin baik; hal-hal itu akan memperbaiki kegiatan. Jika Anda memahami hal-hal itu dan mengetahuinya, hal-hal itu akan sangat meningkatkan hidup Anda.

Pertemuan kita hendaknya dipimpin sedemikian rupa sehingga rohani para anggota disegarkan dan selaras dengan Roh ketika menghadapi tantangan hidup. Kita akan membangun kondisi yang memungkinkan anggota, melalui inspirasi, memecahkan masalah mereka. Ada hal-hal sederhana yang membantu dalam hal itu, dan yang menghalanginya. Alma mengajarkan “bahwa oleh

hal-hal yang kecil dan sederhana hal-hal yang besar dijadikan; dan cara-cara yang kecil dalam banyak hal membungkam yang bijak” (Alma 37:6).

Saya akan memberikan sebuah gambaran yang pertama mengenai aturan-aturan tak tertulis dengan sederhana, seperti ini: Orang yang mengawasi pertemuan hendaknya duduk di mimbar dan duduk saling berdekatan. Mengawasi pertemuan dari kursi jemaat akan sulit. Orang yang mengawasi bertanggung jawab atas segala tingkah laku di pertemuan dan memiliki hak dan tanggung jawab menerima ilham dan mungkin tergerak untuk mengatur atau memperbaiki sesuatu yang sedang terjadi dalam pertemuan. Cara seperti itu berlaku juga untuk pertemuan organisasi pelengkap yang diawasi seorang sister atau pertemuan lainnya.

Seorang presiden wilayah yang baru diangkat kadang akan mengatakan, “Haruskah saya duduk di mimbar dalam setiap pertemuan di wilayah? Tidak bolehkah saya duduk bersama keluarga saya?” Saya mengatakan kepadanya, “Bila Anda sedang mengawasi, Anda harus duduk di mimbar.” Saya ingin mengatakan ini, tetapi tidak saya lakukan, “Saya tidak memiliki hak semacam itu; mengapa Anda harus memilikinya?”

Contoh lain: Jika Anda mengamati Presidensi Utama, Anda akan melihat bahwa penasihat pertama selalu duduk di sebelah kanan presiden; penasihat kedua di sebelah kiri. Ini adalah suatu demonstrasi melakukan hal “yang pantas dan teratur,” seperti kata Paulus. Biasanya, tetapi tidak selalu, jika pejabat yang mengawasi berceramah, ditaruh di akhir pertemuan. Sehingga penjelasan atau perbaikan dapat dilakukannya. Saya memiliki pengalaman beberapa kali di pertemuan tertutup, “Baiklah, brother dan sister seseorang mengatakan anu dan anu, dan saya yakin yang mereka maksudkan adalah anu dan anu.”

Ilustrasi lainnya: Kita tidak memilih pemanggilan apa yang diharapkan dalam Gereja, juga tidak meminta dibebaskan. Kita dipanggil ke jabatan dalam Gereja lewat ilham. Bahkan jika pemanggilan itu diajukan dengan cara yang buruk, sebaiknya jangan ditolak. Kita harus menganggap bahwa pemanggilan itu datang dari Tuhan. Pasal kelima pasal-pasal kepercayaan memberitahu kita bahwa “seseorang harus dipanggil oleh Allah, melalui nubuat, serta dengan penumpangan

tangan oleh mereka yang mempunyai wewenang untuk memberitakan Injil serta melaksanakan tata cara-tata cara daripadanya.”

Jika beberapa keadaan menyulitkan Anda untuk melanjutkan pelayanan, Anda bebas berunding dengan pemimpin yang memanggil Anda. Kami tidak memanggil dan membebaskan diri kami sendiri. Kadang-kadang seorang pemimpin atau seorang guru menikmati jabatan untuk memimpin sedemikian besar sehingga, bahkan setelah melayani lama sekali, tidak mau dibebaskan. Itulah tandanya bahwa pembebasan dilakukan bila saatnya tiba.

Hendaknya kita mengerjakan pemanggilan kita. Kita hendaknya menerima pemanggilan dan pembebasan oleh orang yang sama.

Ketika Presiden J. Reuben Clark dipanggil menjadi penasihat kedua dalam Presidensi Utama setelah lama melayani sebagai penasihat pertama, dia menanggapinya di Solemn Assembly di mana Presidensi Utama didukung, “Dalam pelayanan Tuhan, bukan *di mana* Anda melayani tetapi bagaimana Anda melayani. Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, seseorang menempati jabatan yang sesuai untuknya: bukan suatu jabatan yang dia cari dan yang tidak akan dia tolak. [dalam *Conference Report*, April 1951, hlm. 154; emphasis added]. Gereja telah diajar pelajaran berharga dalam aturan tak tertulis.

Saya belajar bertahun-tahun bahwa kita tidak memilih di mana kita melayani—kita hanya menanggapi pemanggilan itu. Segera setelah pernikahan kami, saya dipanggil menjadi asisten juru tulis wilayah. Uskup saya tidak ingin membebaskan saya sebagai guru Ajaran Injil. Dia memberitahu saya bahwa banyak yang dapat saya berikan sebagai guru daripada tugas tertutup seperti asisten juru tulis wilayah. Tetapi dia tahu bahwa, di bawah aturan tak tertulis, presiden wilayah mengawasi dan pemanggilan yang dikeluarkannya harus diutamakan.

Saya tidak dapat memberitahu Anda semua yang saya pelajari dalam pemanggilan. Saya dapat melihat bagaimana presidensi bekerja. Saya adalah saksi wahyu pemanggilan dan pembebasan pejabat wilayah dan lingkungan. Dengan mengamati presiden wilayah, saya belajar banyak hal melalui pengamatan dan pengalaman yang tidak ada

dalam buku petunjuk. Dalam pemanggilan itulah saya pertama kali bertemu anggota Dua Belas dan yang lain ketika mereka mengunjungi konferensi. Pada waktu itulah ada kesempatan memperoleh pelatihan dalam hal yang tak tertulis itu tadi.

Saya dalam perjalanan di pesawat bersama Presiden Kimball yang, saya kira, sudah melayani selama 19 tahun sebagai juru tulis wilayah. Dia berkata kepada saya, “Seandainya saya tahu bahwa juru tulis wilayah kita akan menjadi Presiden Gereja, saya akan memperlakukannya jauh lebih baik.”

Brother Kimball pernah menjadi penasihat kedua dalam presidensi wilayah ketika juru tulis wilayah pindah. Mereka memanggil juru tulis dan juru tulis itu pindah. Brother Kimball mengambil alih pekerjaan itu. brother Melvin J. Ballard datang ke konferensi, dan dia berkata, “Anda tidak seharusnya menjadi penasihat kedua dan juru tulis sekaligus. Anda harus memilih jabatan mana yang Anda sukai.”

Brother Kimball tidak biasa memilih. Dia ingin Brother Ballard menentukan untuknya, tetapi Brother Ballard berkata, “Tidak, Anda yang memilih.” Maka Brother Kimball berkata, “Saya memiliki mesin ketik. [Sedikit orang yang memiliki mesin ketik pada waktu itu]. Saya kenal sistemnya. Saya kira saya dapat menyumbang banyak jika saya tetap menjadi juru tulis wilayah.” Dan dia menjadi juru tulis.

Pada zaman itu juru tulis wilayah menerima upah setiap bulan, saya kira untuk membeli kebutuhan kantor. Seorang sister, yang mengenal baik dia, menulis dan berkata, “Spencer, saya hampir tidak percaya Anda menerima pemanggilan hanya karena Anda menerima upah.” Lalu dia berkata, “Jika Anda tidak mengubah sikap Anda, dalam dua bulan, Anda akan murtad dari Gereja.” Oh, dia keliru!

Sekarang sebuah contoh: Pada suatu hari Penatua Harold B. Lee mengawasi konferensi wilayah kami. Diantara setiap sesi dalam konferensi itu kami makan siang bersama di rumah Presiden Zundell. Donna dan saya datang sedikit terlambat sebab kami pulang untuk melihat keadaan anak-anak kami yang masih kecil. Penatua Lee sedang akan mengeluarkan sesuatu dari mobil ketika kami tiba. Saya yakin kami terlihat terharu saat

dapat berbicara langsung dan berjabat tangan dengan seorang Rasul. Dia menunjuk ke arah rumah dan berkata, mengenai presidensi wilayah yang berkumpul di situ, “Mereka adalah orang-orang hebat. Jangan sampai gagal belajar dari orang-orang semacam mereka.” Dan saya telah diajar sesuatu aturan tak tertulis oleh seorang Rasul.

Ada banyak yang bisa Anda untuk pelajari dengan memperhatikan para pemimpin yang berpengalaman dalam lingkungan dan wilayah tempat Anda tinggal. Ada begitu banyak yang dapat Anda pelajari dengan cara mendengarkan para pemimpin dan suster yang lebih tua yang memiliki pengalaman seumur hidup dalam sekolah aturan tak tertulis.

Ilustrasi lain. Ada sumber tak tertulis ke mana kita bisa pergi untuk meminta nasihat dan berkat. Aturan itu sederhana—kita memintanya dari orang tua kita. Ketika mereka tidak ada, jika itu berhubungan dengan berkat, kita bisa pergi ke pengajar ke rumah kita. Untuk nasihat, Anda dapat pergi ke uskup Anda. Dia mungkin akan mengutus Anda ke pemimpinnya—presiden wilayah. Tetapi kita tidak pergi ke Pembesar Umum. Kita tidak menulis surat kepada mereka untuk mendapat nasihat atau menganggap nasihat orang lain yang memiliki jabatan penting akan lebih mengilhami. Jika hal yang satu ini bisa diajarkan dalam Gereja, kekuatan besar akan ada pada kita.

Presiden Joseph F. Smith mengajarkan bahwa kalau ada yang sakit di rumah dan kebetulan “rasul, atau bahkan anggota presidensi utama Gereja di sana ... selama ayah ada di sana ... maka dialah yang memiliki hak dan tugas mengawasi” (*Gospel Doctrine*, hlm. 286).

Ada jalan pintas yang bisa melewati uskup, presiden wilayah, pembesar umum, dan semua yang lain dalam garis wewenang. Jalan pintas itu adalah doa kepada Bapa Surgawi. Jika kita melakukannya, kita akan memecahkan masalah kita dalam banyak hal.

Asas lain: Wahyu dalam Gereja ini adalah garis vertikal. Wahyu ini biasanya terbatas dalam lingkungan administrasi atau geografi atau batasan tugas kepada seseorang yang dipanggil. Misalnya, seorang uskup yang mencoba memecahkan masalahnya tidak akan memperoleh wahyu dengan berunding dengan uskup lain dari lingkungan atau wilayah lain.

Pengalaman saya mengajar saya bahwa wahyu datang dari atas, bukan dari samping. Betapa pun berpengalamannya atau tuanya atau lebih rohaninya seseorang disekitar kita, lebih baik ke atas menaiki jenjang yang telah ditetapkan.

Asas: Sifat utama pemimpin yang baik adalah menjadi pengikut yang baik. Dalam sebuah rapat dengan para uskup, seorang uskup baru yang memiliki kesulitan pernah bertanya, “Bagaimana membuat orang mengikuti saya? Saya telah memanggil sembilan suster menjadi presiden Pratama dan tidak seorang pun yang mau menerimanya.” Humor yang baik dan roh yang menyenangkan dapat digunakan untuk mengajar. Saya menjawab bahwa saya ragu-ragu bahwa dia telah “memanggil” sembilan suster mana pun. Dia mestinya hanya meminta atau mengajak mereka.

Saya memberitahunya jika dia sungguh-sungguh berdoa dan berunding dengan penasihatnya berkenaan dengan siapa yang harus mengawasi Pratama, suster pertama pasti sudah menerima pemanggilannya. Mungkin dia menemukan beberapa alasan mengapa suster tersebut tidak tepat untuk melayani dalam jabatan itu dalam wawancara. Tetapi sudah pasti tidak akan lebih dari satu atau dua. Jika begitu banyak suster menolak pemanggilan, pasti ada sesuatu yang salah—aturan tak tertulis.

Karena roh dalam pertemuan itu begitu baik, saya mengatakan kepadanya, “Uskup, saya tahu sesuatu yang lain tentang Anda. Anda bukan pengikut yang baik, bukankah begitu? Bukankah Anda yang selalu mempertanyakan apa yang diminta oleh presiden wilayah dan uskupnya?” Uskup yang lain dalam kelas itu mulai tertawa dan mengangguk-anggukkan kepala mereka—ya dialah orangnya. Dia tertawa dan mengatakan mungkin itu benar. Saya berkata, “Mungkin alasan anggota Anda tidak mengikuti pemimpin mereka adalah karena Anda sendiri tidak mengikuti pemimpin Anda. Sifat penting pemimpin dalam Gereja adalah menjadi pengikut yang setia. Itulah aturannya—aturan tak tertulis.

Ketika saya masih muda, Penatua Spencer W. Kimball datang ke konferensi dan dia menceritakan pengalamannya. Ketika dia masih Presiden Wilayah di Safford, Arizona, ada lowongan jabatan pengawas Remaja Putra dalam wilayah, begitulah jabatan itu disebut waktu itu. dia meninggalkan

kantornya suatu hari, pergi beberapa langkah ke jalan, dan bercakap-cakap dengan pemilik toko. Dia berkata, “Jack, maukah Anda menjadi pengawas Remaja Putra wilayah?”

Jack menjawab, “Wah, Spencer, yang Anda maksud saya?”

Spencer menjawab, “Tentu. Anda bisa bergaul dengan kaum remaja.” Dia mencoba meyakinkannya, tetapi orang itu menolaknya.

Di kemudian hari, setelah belajar dari kegagalannya dan akhirnya ingat akan kata Yakub dalam Kitab Mormon—“setelah terlebih dahulu memperoleh tugasku dari Tuhan” (Yakub 1:17)—dia kembali kepada Jack. Memanggilnya “Brother” dan nama keluarganya, dia berkata, “Kami memiliki lowongan dalam jabatan wilayah. Penasihat saya dan saya membahasnya; kami telah berdoa tentang itu. hari Minggu kami berlutut bersama dan meminta Tuhan mengilhami siapa yang hendaknya dipanggil menduduki jabatan tersebut. Kami menerima inspirasi bahwa Anda telah dipanggil. Sebagai hamba Tuhan, saya ada di sini untuk menyampaikan pemanggilan itu.”

Jack berkata, “Baiklah, Spencer, jika Anda bilang begitu”

“Ya, begitulah.”

Anda tahu hasilnya. Mengikuti aturan bahkan aturan tak tertulis membantu.

Di atas meja saya terdapat sepucuk surat dari seorang brother yang sangat prihatin sebab dia dipanggil ke sebuah jabatan dengan cara yang tidak semestinya. Dia menerima pemanggilan dan bersedia melayani, tetapi dia bilang bahwa uskupnya tidak berunding dengan istrinya lebih dahulu dan tidak mengurusnya dengan pantas.

Ketika saya membalasnya, saya berusaha mengajarnya sesuatu tentang aturan tak tertulis agar sedikit bersabar dengan hal-hal yang dilakukan dalam Gereja. Di bagian pertama A&P, Tuhan menegur setiap orang agar “Melainkan supaya setiap orang dapat berbicara dalam nama Allah, Tuhan, yaitu Juruselamat dunia” (A&P 1:20). Saya kira saya menjelaskan kepada dia bahwa mungkin suatu hari dia akan menjadi uskup, sangat berbeban berat dengan masalah-masalah lingkungan dan beban tambahan pribadi, dan menyarankan agar dia menghargai apa yang telah diterimanya.

Satu butir lain dalam aturan tak tertulis: Para Uskup hendaknya tidak menyerahkan tugas rapat kepada anggota. Mereka tidak seharusnya menyerahkan acara pemakaman atau acara perpisahan misionari kepada keluarga. Bukanlah aturan yang benar kalau anggota diminta menentukan siapa yang akan berceramah dan berapa lama. Sarannya adalah agar teratur, tetapi uskup seharusnya tidak menyerahkan pertemuan kepada mereka. Kami khawatir tentang kesemrawutan pertemuan kita.

Acara pemakaman dapat dan hendaknya meninggalkan kesan rohani. Acara seharusnya menjadi reuni keluarga tak resmi di depan anggota lingkungan. Sering kali Roh ditolak oleh pengalaman penuh humor atau lelucon kalau suasananya seharusnya adalah untuk mengajarkan hal-hal yang rohani dan kudus.

Bila keluarga mendesak agar beberapa anggota keluarga berceramah dalam upacara pemakaman, kita mendengar lebih banyak kisah tentang orang yang meninggal itu daripada tentang Kurban Tebusan, Kebangkitan, dan janji-janji yang melegakan yang dinyatakan tulisan suci. Sebenarnya tidak apa-apa meminta seorang anggota keluarga berceramah dalam pemakaman, tetapi jika mereka melakukannya, ceramah mereka hendaknya sesuai dengan semangat pertemuan itu.

Saya pernah memberitahu sesama pemimpin kalau pemakaman diadakan untuk saya, jika ada yang berbicara tentang saya, saya akan bangkit dan membetulkan mereka. Injil harus dikhotbahkan. Saya belum pernah melihat pertemuan yang jemaatnya lebih siap menerima wahyu dan ilham dari penceramah daripada dalam upacara pemakaman. Kesempatan ini akan hilang kalau kita tidak mengerti aturan tak tertulis itu tadi. Aturan yang berhubungan dengan pelayanan Gereja dan penerimaan Roh.

Uskup kita hendaknya tidak menyerahkan pertemuan pada orang yang tak mengerti. Itu berlaku pula bagi pertemuan perpisahan misionari. Kami sungguh-sungguh khawatir bahwa pertemuan itu sekarang menjadi reuni anggota lingkungan. Dalamnya pelatihan rohani hilang karenanya. Kita gagal mengingat bahwa itu adalah pertemuan sakramen dan uskuplah yang mengawasi.

Ada banyak hal yang dapat saya katakan tentang hal-hal demikian seperti mengenakan pakaian hari

Minggu. Tahukah Anda apa artinya “Pakaian hari Minggu”? Itu dahulu. Sekarang kita melihat orang berpakaian lebih santai, bahkan serampangan, ketika menghadiri pertemuan Gereja, bahkan sakramen. Hal itu akan mengarah kepada upacara yang tidak resmi yang serampangan juga.

Melihat program sakramen yang mencantumkan bahwa Liz dan Bill dan Dave akan mengambil bagian mengganggu saya. Bukankah seharusnya Elizabeth dan William dan David? Apalagi kalau mendukung Buck atau Butch atau Chuck menjadi dewan tinggi akan mengganggu saya. Saya hanya ingin mengatakan, tidak dapatkah kita mencantumkan nama lengkap pada peristiwa penting tersebut? Harus ada formalitas, wibawa, atau kita akan dirugikan—dan harganya terlalu mahal. Ada sesuatu yang dikatakan Paulus tentang “pantas dan teratur.”

Ya, begitu banyak yang ingin saya ceritakan kepada Anda tentang aturan tak tertulis, tetapi Anda harus belajar sendiri. Seandainya saja kita dapat meletakkan Anda di dalam keadaan dimana Anda mulai mengamati, mulai memperoleh pelatihan, maka Anda akan mengetahui bagaimana Gereja dijalankan dan mengapa dijalankan demikian. Anda akan menemukan bahwa hal itu sesuai dengan asas yang ada dalam tulisan suci. Seandainya saja Anda “menyimpan firman kehidupan dalam hati Anda terus-menerus,” Tuhan akan memberkati Anda dan memberi “Anda sekarang juga” apa yang hendak Anda katakan dan perbuat (A&P 84:85). Pelajaran pola besar ini—ajaran yang kita peroleh dari mengamati dan mengambil bagian.

Begitu Spanyol membuka pintu untuk pemberitaan Injil, saya berada di Barcelona. Dua dari misionari pertama yang dikirim ke Spanyol dikirim ke Barcelona untuk mengawasi pekerjaan di kota itu. Mereka menghadap kepada Presiden Smith Griffin untuk meminta 40 kursi. Dia sedang berada di Paris waktu itu, dan dia tidak tahu mengapa mereka meminta 40 kursi padahal mereka belum mempunyai seorang anggota pun. Dia ragu-ragu untuk mengeluarkan dana, tetapi dia pikir dia dapat memberi semangat kepada para misionari. Maka dia menyetujui membeli 40 kursi.

Ketika kami tiba di balai pertemuan, di lantai atas di gedung perkantoran, 40 kursi itu terisi penuh. Ada orang-orang yang berdiri. Para penatua meminta anggota baru pertama, seorang

laki-laki setengah baya yang bekerja di pasar ikan, memimpin pertemuan. Kami mengawasinya ketika mereka mengajar dia apa yang mesti dilakukan, kadang-kadang berdiri membisikkan sesuatu kepadanya.

Brother Byish dengan cemas melaksanakan tugasnya dengan bantuan mereka. Dan kemudian, ketika dia berdiri untuk menutup pertemuan, Roh Tuhan turun ke atasnya dan dia berkhotbah dengan kekuatan besar dan cukup lama. Itu adalah kesaksian yang diilhami, suatu peristiwa yang tak terlupakan. Dua penatua muda, keduanya adalah anggota yang dibaptis di Amerika Selatan, entah bagaimana telah mempelajari aturan tak tertulis tersebut. Mereka menempatkan Gereja di tempat yang tepat di Barcelona. Sekarang ada empat wilayah di kota itu.

Demikianlah kisahnya. Tuhan menggunakan Orang-orang Suci biasa, warga biasa, untuk mengerjakan pekerjaan-Nya.

*Aneh bukan kalau pangeran dan raja
Serta badut yang melompati gelang
Dan rakyat jelata seperti Anda dan saya
Adalah tukang bangunan kekekalan?*

*Kepada masing-masing diberi sekantong
perkakas,*

*Sebuah kesempatan dan kitab aturan,
Dan masing-masing harus membangun
sebelum kematian,*

Sebuah rintangan atau sebuah batu pijakan.

—R. L. Sharpe, “*Stumbling-Block or Stepping Stone*”

Gereja akan maju terus, dan maju terus karena rakyat jelata belajar dengan pengamatan, belajar dengan mengajar, belajar dengan pengalaman. Terutama, kita belajar sebab kita disemangati oleh Roh. Suatu saat, Anda yang sekarang muda akan memimpin Gereja. Jika sekarang Anda mempelajari aturan tak tertulis, kuasa Tuhan akan turun ke atas Anda sehingga Anda menjadi hamba yang berguna.

Saya bersaksi bahwa inilah Gereja-Nya, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dan, seperti kata Tuhan, bahwa semua orang “berbicara dalam nama Allah, Tuhan, yaitu Juruselamat dunia” (A&P 1:20).

Saya memohon agar berkat-Nya turun ke atas Anda dan bersaksi kepada Anda dalam nama Yesus Kristus, amin.

BANTUAN BELAJAR

- Bagaimana kita belajar hal-hal penting tentang Gereja yang tidak ada dalam tulisan suci atau dalam buku petunjuk Gereja?
- Mengapa Anda kira kita lebih berharga bagi pekerjaan Tuhan ketika kita belajar “aturan tak tertulis”?
- Mengapa seseorang yang mengawasi pertemuan hendaknya duduk di mimbar selama pertemuan?
- Mengapa tidak pantas bagi seorang pemimpin Gereja meminta dibebaskan dari pemanggilannya?
- Mengapa seorang uskup tidak seharusnya pergi ke uskup lain dalam lingkungan yang berbeda untuk meminta nasihat bagi pemecahan masalah lingkungannya?
- Siapa hendaknya yang merencanakan pertemuan sakramen selama ceramah perpisahan misionari dan keluarga mereka? Mengapa?

INTROSPEKSI

“Aku berkata kepadamu, dapatkah kamu menengadah kepada Allah pada hari itu dengan hati yang murni dan tangan yang bersih? Aku berkata kepadamu, dapatkah kamu menengadah, dengan rupa Allah terukir pada wajahmu?” (Alma 5:19).

ASAS KEPEMIMPINAN

Introspeksi membantu para pemimpin mendekati umatnya kepada Yesus Kristus.

KONSEP PELAJARAN

1. Introspeksi adalah penting bagi para pemimpin keluarga dan Gereja.

KONSEP 1. INTROSPEKSI ADALAH PENTING BAGI PARA PEMIMPIN KELUARGA DAN GEREJA.

KOMENTAR

Para pemimpin hendaknya merefleksi secara teratur kelayakan mereka sehingga tetap memperoleh bimbingan Roh dan mengintrospeksi seberapa baik mereka menerapkan asas kepemimpinan. Tulisan suci mengajarkan pentingnya introspeksi. Nefi mengatakan, “Dan mengapa aku harus menyerah kepada dosa, karena dagingku? Ya, mengapa aku harus memberi jalan kepada godaan, sehingga si jahat mempunyai tempat di dalam hatiku untuk menghancurkan ketenteramanku dan menyakiti jiwaku? Mengapa aku marah karena musuhku?” (2 Nefi 4:27). Alma bertanya kepada rakyat tentang Zarahemla, “Apakah kamu telah dilahirkan dari Allah secara rohani? Apakah kamu telah menerima rupa-Nya di wajahmu? Apakah kamu telah mengalami perubahan yang hebat ini dalam hatimu?

Dan sekarang lihatlah, aku berkata kepadamu, saudara-saudaraku, jika kamu telah mengalami perubahan hati, dan jika kamu telah merasa menyanyikan lagu kasih penebusan, aku ingin bertanya, dapatkah kamu merasakannya sekarang?” (Alma 5:14, 26). Joseph Smith muda merenungkan “kelemahan dan ketidaksempurnaan” nya dan memohon pengampunan kepada Tuhan ketika malaikat Moroni muncul pertama kali kepadanya (lihat Joseph Smith 2:28–33).

Nabi-nabi modern dan pemimpin Gereja juga telah mengajarkan pentingnya introspeksi.

Presiden Gordon B. Hinckley, yang waktu itu adalah seorang penasihat Presidensi Utama, menasihati, “Setiap pertemuan sakramen harus menjadi ajang rohani. Pertemuan sakramen harus menjadi waktu bermeditasi dan introspeksi, waktu untuk menyanyikan lagu puji-pujian kepada Tuhan, waktu untuk memperbarui perjanjian seseorang dengan Dia dan Bapa Surgawi, dan waktu untuk mendengarkan firman Tuhan dengan khidmat dan penghargaan” (dalam *Conference Report*, Oktober 1982, 66; atau *Ensign*, November 1982, 47).

Penatua Russell M. Nelson, anggota Kuorum Dua Belas, mengajarkan, “Nelayan yang bijaksana memeriksa jalannya secara teratur. Jika ditemukan yang robek, dia segera memperbaikinya. Pepatah tua mengajarkan bahwa ‘satu tiskan tepat waktu menghemat sembilan tiskan.’ Wahyu yang ada memberi petunjuk yang sama. Tuhan mengatakan, ‘ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan” (Wahyu 2:5).

“Jika kita bijaksana, kita menilai serabut integritas kita setiap hari. Kita mengenali setiap kelemahan dan mempebaikinya. Sesungguhnya, kita memiliki tanggung jawab melakukan demikian ...

Doa pribadi adalah waktu terbaik untuk melakukan introspeksi. Doa pagi hari bisa dijadwalkan untuk permohonan, kesucian, kebajikan yang jujur atau sekadar melayani orang lain. Di malam hari, ada pemeriksaan cepat semua sifat itu tadi. Kita berdoa untuk mempertahankan integritas rohani kita, kemudian kita berusaha melakukannya. Jika

terdapat yang robek, kita akan segera memperbaiki bagian yang akan melindungi kualitas rohani yang terancam perpecahan lebih lanjut.

“Cara menilai diri yang terbaik adalah dengan langkah-langkah ringan, menanyakan kepada diri sendiri hal-hal seperti:

- Apa yang kita kerjakan ketika kita melakukan kesalahan? Apakah kita mengakui kesalahan kita dan meminta maaf, atau apakah kita menyangkalinya dan menyalahkan orang lain?
- Apa yang kita lakukan ketika kita dalam kelompok yang membenarkan kegiatan atau gagasan yang salah? Apakah kita membenarkan juga kesalahan mereka dengan diam-diam, atau kita melawannya?
- Apakah kita sepenuhnya jujur kepada majikan kita atau kita kurang setia?
- Apakah kita menguduskan hari Sabat, mematuhi Kata-kata Bijaksana, menghormati ayah dan ibu?
- ... Bagaimana kita bereaksi ketika kita mendingar orang menjelek-jelekan hamba Allah yang diurapi? Apakah kita menghormati [semua perjanjian kita]? Atau kita mengecualikan dan merasionalisasi perilaku kita untuk dicocokkan dengan kesenangan kita?
- Bagaimana kita menepati janji kita? Dapatkah janji-janji kita dipercayai?

... Diagnosa yang tepat penting untuk perlakuan yang pantas. Tuhan memberi kita kepastian yang luar biasa seperti ini, 'Karena engkau telah melihat kelemahanmu engkau akan dijadikan kuat' (Eter 12:37). Tetapi memohon kekuatan tidak akan membuat kita kuat. Kita membutuhkan iman dan usaha untuk menguatkan tali integritas yang lemah.

Kita tahu proses memperbaiki diri yang disebut pertobatan” (“Integrity of Heart,” *Ensign*, Agustus 1995, 21).

GAGASAN PENGAJARAN

Jelaskan apa arti introspeksi (“memeriksa pikiran dan perasaan diri sendiri” *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, edisi ke-10 [1993], “introspection,” 615)). Bahaslah mengapa introspeksi adalah penting untuk para pemimpin gereja dan keluarga.

Mintalah para siswa menyebutkan contoh-contoh introspeksi dalam tulisan suci (lihat 1 Raja-raja 19:4–13; Matius 4:1–11; dan contoh-contoh dalam komentar). Bahaslah bagaimana introspeksi sering diikuti dengan berkat.

Berbagilah dengan para siswa sebuah pernyataan Presiden Gordon B. Hinckley dalam komentar tentang introspeksi dalam pertemuan sakramen. Bahaslah beberapa pertanyaan Penatua Russell M. Nelson yang menyarankan agar kita bertanya kepada diri sendiri selama introspeksi.

Katakan kepada para siswa bahwa adalah penting bagi para pemimpin untuk memeriksa hubungan, tanggung jawab mereka kepada mereka yang dipimpinnya dengan Tuhan. Bahaslah dengan siswa Anda pertanyaan yang mungkin kita tanyakan kepada diri sendiri ketika kita memikirkan tentang kelayakan dan pemanggilan kita sebagai pemimpin. Sarankan agar mereka mengembangkan kebiasaan memeriksa diri dengan pertanyaan yang sama.

SUMBER GURU



Presiden Spencer W. Kimball

Presiden Gereja

*“Jesus: The Perfect Leader,”
Ensign, Agustus 1979, 5–7*

Ada lebih banyak hal yang bisa dikatakan tentang kepemimpinan yang hebat dari Tuhan Yesus Kristus daripada apa yang dapat dimuat di artikel atau buku mana pun, tetapi saya ingin memperlihatkan beberapa sifat dan kemampuan yang diperlihatkan-Nya yang sedemikian sempurna. Kemampuan dan kualitas ini penting untuk kita semua jika kita berharap menjadi pemimpin yang keberhasilannya bisa bertahan lama.

Asas tetap

Yesus tahu siapa diri-Nya dan mengapa Dia ada di planet ini. Itu berarti Dia dapat membimbing dengan kekuatan daripada dengan ketidakpastian atau kelemahan.

Yesus melakukannya dengan landasan asas tetap atau kebenaran daripada menciptakan sendiri aturan selama perjalanan kepemimpinan-Nya. Jadi,

gaya kepemimpinan-Nya tidak hanya benar, tetapi juga tetap. Begitu banyak pemimpin dunia seperti bunglon; mereka mengubah-ubah aturan dan pandangan mereka untuk dicocokkan dengan situasi—yang hanya cenderung menambah kebingungan rekan-rekan dan pengikut mereka yang tidak tahu jalan mana yang seharusnya diikuti. Mereka yang bergantung pada kekuasaan asas sering kali mau melakukan apa saja untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Yesus berkata beberapa kali, “Mari, ikutlah Aku.” Kepemimpinan-Nya adalah program “lakukan apa yang Aku lakukan,” daripada “lakukan apa yang Aku katakan.” Kehebatan bawaan-Nya memungkinkan-Nya jauh meninggalkan pengikutnya. Dia berjalan dan bekerja dengan mereka yang dilayani-Nya. Kepemimpinan-Nya bukan kepemimpinan jarak jauh. Dia tidak takut akan hubungan dekat; dia tidak takut bahwa kedekatan-Nya akan mengecewakan para pengikut-Nya. Pengaruh kepemimpinan sejati-Nya tidak dapat menyemangati orang lain kecuali kita berada bersama dan melayani mereka yang kita pimpin.

Yesus menjaga dirinya tetap suci, jadi, kedekatan-Nya kepada umat-Nya memberi mereka kesempatan menyentuh ujung jubah-Nya, kekuatan-Nya keluar dari diri-Nya (lihat Markus 5:24–34).

Memahami orang lain

Yesus adalah seorang pemimpin yang bersedia mendengarkan orang lain. Sebab Dia mengasihi orang lain dengan kasih yang sempurna, Dia mendengarkan orang lain tanpa direndahkan. Seorang pemimpin besar tidak hanya mendengarkan orang lain, tetapi juga hati nurani-Nya dan ilham Allah.

Yesus adalah pemimpin yang sabar, pembela, pengasih. Ketika Petrus menarik pedangnya dan memutuskan telinga hamba imam besar, Yesus berkata, “Sarungkan pedangmu itu” (Yohanes 18:11). Tanpa marah atau terganggu, Yesus dengan tenang menyembuhkan hamba itu (lihat Lukas 22:51). Tegurannya kepada Petrus lembut tetapi tetap tegas.

Sebab Yesus mengasihi pengikut-Nya, Dia bisa sederhana terhadap mereka, berlapang hati dan jujur dengan mereka. Dia segera menegur Petrus sebab Dia mengasihinya, dan Petrus, yang adalah orang besar, bisa berkembang karena teguran itu. Ada

ada sebuah ayat yang sangat istimewa dalam Kitab Amsal yang perlu kita ingat:

“Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak.

Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran, memperoleh akal budi” (Amsal 15:31–32).

Orang yang dapat hidup dengan “teguran yang membawa kepada kehidupan” adalah seorang pemimpin dan pengikut yang bijaksana. Petrus dapat melakukannya sebab dia tahu bahwa Yesus mengasihinya, jadi, Yesus dapat mengangkatnya ke tempat yang lebih tinggi atau tanggung jawab dalam kerajaan.

Yesus melihat dosa sebagai sesuatu yang sangat salah tetapi juga dapat melihat dosa sebagai sesuatu yang keluar dari kebutuhan yang dalam dan tak terpenuhi dari pihak pendosa. Ini memberi-Nya kemampuan untuk mengutuk dosa tanpa menghukum orangnya. Kita dapat memperlihatkan kasih kita kepada orang lain bahkan ketika kita dalam posisi untuk menegur mereka yang salah. Kita perlu memeriksa cukup dalam ke dalam kehidupan orang lain untuk memahami alasan dasar kegagalan mereka dan kekurangan mereka.

Kepemimpinan yang tidak mementingkan diri

Kepemimpinan Juruselamat adalah tidak mementingkan diri. Dia menomorduakan dirinya dan kebutuhan-Nya dan melayani orang lain melebihi tugas yang diaman-Nya, dengan kasih, dan efektif. Banyak masalah di dunia zaman sekarang berasal dari mementingkan diri dan ego-sentris sehingga banyak tuntutan keras kepada kehidupan dan orang lain. Ini berlawanan langsung dengan asas dan praktik yang ditunjukkan melalui teladan yang sempurna dari kepemimpinan Yesus dari Nazaret.

Kepemimpinan Yesus menekankan pentingnya mengakui perbedaan individu tanpa berusaha mengendalikan perbedaan itu. Dia menaruh perhatian pada kebebasan memilih kepada pengikut-Nya. Bahkan Dia, di saat-saat genting, rela melewati penderitaan di Getsemani dan tergantung di salib di Kalvari. Dia mengajar kita bahwa tidak ada pertumbuhan tanpa kebebasan sejati. Salah satu masalah dengan kepemimpinan

yang memanipulasi adalah bahwa kepemimpinan itu tidak keluar dari kasih kepada orang lain tetapi dari kebutuhan memanfaatkan mereka. Pemimpin semacam itu berpusat pada kebutuhan dan kepentingan sendiri dan tidak pada kebutuhan orang lain.

Yesus memiliki perspektif tentang masalah dan manusia. Dia dapat memperhitungkan dengan teliti pengaruh ucapan-Nya untuk jangka panjang bukan hanya kepada mereka yang mendengar langsung, tetapi juga bagi mereka yang akan membacanya 2000 tahun kemudian. Terlalu sering, para pemimpin dunia tergesa-gesa memecahkan masalah dengan menghilangkan rasa sakit sekarang, dan menciptakan kesulitan yang lebih besar dan kesakitan di kemudian hari.

Tanggung jawab

Yesus mengetahui bagaimana melibatkan murid-murid-Nya dalam proses hidup. Dia memberi mereka hal-hal penting dan khusus untuk dilakukan demi kemajuan mereka. Pemimpin lain berusaha memperlihatkan betapa sempurna dirinya sehingga mereka berusaha melakukan sendiri semuanya, yang menghasilkan kemajuan kecil bagi orang lain. Itulah salah satu dari pelajaran terbesar kepemimpinan-Nya. Jika kita menyisihkan orang lain untuk memastikan pekerjaan dijalankan dengan cepat dan efektif, tugas itu mungkin terselesaikan, tetapi tanpa kemajuan dan pertumbuhan di pihak pengikut yang justru demikian penting. Sebab Yesus mengetahui bahwa hidup ini adalah sangat berguna dan bahwa kita ditempatkan di planet ini untuk bertindak dan tumbuh, sehingga kemajuan menjadi salah satu tujuan akhir kehidupan sekaligus cara untuk mencapai tujuan akhir. Kita dapat memberi umpan balik perbaikan kepada orang lain dengan kasih dan pertolongan ketika kesalahan dilakukan.

Yesus tidak takut memberi perintah kepada mereka yang dipimpin-Nya. Kepemimpinan-Nya tidaklah semena-mena atau lemah. Dia memiliki keberanian memanggil Petrus dan yang lain meninggalkan jala mereka dan mengikuti-Nya, bukan musim menuai ikan setelah atau setelah banyak tangkapan, tetapi sekarang! Hari ini! Yesus mengizinkan mereka untuk mengetahui bahwa Dia mempercayai mereka dan dalam tanggung jawab mereka, dan dengan demikian Dia bebas membantu

mereka memaksa jiwa mereka untuk mencapai prestasi lebih besar. Demikian banyak pemimpin dunia merendahkan dan dalam berbagai cara menghina umat manusia sebab pemimpin ini memperlakukan manusia seolah-olah mereka harus dilindungi dan tertutup selamanya. Yesus percaya kepada pengikut-Nya, bukan sekadar siapa mereka, tetapi apa yang akan terjadi dengan mereka di masa depan. Sementara yang lain hanya melihat Petrus sebagai nelayan, Yesus melihatnya sebagai pemimpin agama besar—berani, dan kuat—yang akan meninggalkan warisan kepada umat manusia. Dalam mengasihi orang lain, kita dapat membantu mereka berkembang dengan meminta mereka melakukan sesuatu yang masuk akal.

Yesus memberi manusia kebenaran dan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dia tidak membanjiri mereka dengan hal-hal di luar kemampuan mereka untuk mencernanya, tetapi memberi mereka cukup untuk memaksa jiwa mereka bekerja keras. Yesus memberikan perhatian pada hal-hal yang mendasar dalam sifat alami umat manusia dan yang mendatangkan perubahan secara tetap, bukan perubahan sementara.

Pertanggungjawaban

Yesus mengajar kita bahwa kita bertanggung jawab tidak hanya untuk tindakan kita tetapi juga untuk pikiran kita. Ini penting diingat. Kita hidup di zaman yang menekankan “tidak ada kesalahan yang pasti”—dan sekaligus “tidak ada kesalahan” dalam perilaku umat manusia. Bertanggung jawab tidak mungkin bila tanpa ada asas tetap. Seorang pemimpin yang baik akan ingat bahwa dia bertanggung jawab kepada Allah dan sekaligus kepada mereka yang dipimpinnya. Dengan menuntut pertanggungjawaban dari diri sendiri, dia memiliki posisi yang lebih baik untuk memastikan agar orang lain bertanggung jawab untuk perilaku dan kinerja mereka. Orang cenderung melakukan pekerjaannya menurut ukuran yang telah ditetapkan oleh pemimpin mereka.

Bijaksana dalam menggunakan waktu

Yesus juga mengajar kita bagaimana pentingnya menggunakan waktu kita dengan bijaksana. Ini tidak berarti ditiadakannya saat-saat santai, karena harus ada waktu untuk merenungkan dan memperbaharui, namun jangan ada waktu terbuang percuma. Bagaimana kita

mengatur waktu sangat penting, dan kita dapat menjadi pengatur waktu yang baik tanpa harus panik. Waktu tidak bisa didaur ulang. Ketika waktu habis, waktu itu benar-benar telah hilang. Hal-hal kecil justru sering menguasai seseorang.

Kepemimpinan dunia

Mereka yang paling kita kasihi, kagumi, dan hormati sebagai pemimpin umat manusia kita jadikan panutan karena mereka memiliki kualitas yang dimiliki Yesus dalam hidup-Nya dan dalam kepemimpinan-Nya

Sebaliknya, para pemimpin dalam sejarah yang kejam terhadap umat manusia melakukannya karena mereka tidak memiliki sama sekali sifat-sifat yang dimiliki Yesus, Orang Galilea. Bila Yesus tidak menentengkan diri, mereka mementingkan diri. Bila Yesus memperhatikan kebebasan, mereka justru menerapkan pengendalian. Bila Yesus memperhatikan pelayanan, mereka justru menerapkan status. Bila Yesus memuaskan kebutuhan orang lain, mereka hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan sendiri. Bila Yesus penuh dengan belas kasih yang diimbangi dengan keadilan, mereka sering kasar dan tidak adil.

Mungkin kita semua bukanlah teladan yang sempurna dalam kepemimpinan, tetapi kita semua dapat berusaha dengan sungguh-sungguh mendekati ideal yang tinggi seperti itu.

Potensi kita

Salah satu ajaran besar Anak Manusia, Tuhan Yesus Kristus, adalah bahwa Anda dan saya memiliki kemungkinan luar biasa. Dalam mendorong kita ke arah kesempurnaan seperti Bapa Surgawi adalah sempurna, Yesus tidak main-main atau menggoda kita. Dia sedang memberitahu kita kebenaran besar tentang kemungkinan dan potensi kita. Kemungkinan yang benar itu hampir susah dipercayai. Yesus, yang tidak dapat berbohong, memberi kita tanda agar kita maju ke arah kesempurnaan.

Kita belum sempurna seperti Yesus, tetapi bila mereka yang ada di sekeliling kita tidak menjadikan kita berjuang dan memperbaiki diri ke arah sana, mereka tidak akan mau melihat kita sebagai teladan, dan mereka akan melihat kita setengah hati dalam hal-hal yang kita kerjakan.

Kita masing-masing memiliki lebih banyak kesempatan melakukan kebaikan dan menjadi orang lebih baik. Kesempatan ini ada disekitar kita. Seberapa pun besarnya pengaruh kita di lingkungan kita, jika kita memperbaiki kinerja kita bahkan sedikit saja, maka pengaruh kita di lingkungan akan melebar. Ada banyak orang menunggu untuk disentuh dan dikasihi jika kita cukup perhatian untuk memperbaiki diri dan kinerja kita.

Kita harus ingat bahwa orang-orang fana yang kita jumpai di tempat parkir, kantor, elevator, dan di mana saja adalah bagian umat manusia yang Allah berikan kepada kita untuk kita kasihi dan layani. Berbicara soal persaudaraan umat manusia hanya memberi dampak sedikit jika kita tidak menganggap mereka yang ada disekeliling kita sebagai saudara laki-laki dan perempuan kita. Jika teladan kemanusiaan kita tidak terlihat atau terlihat sedikit sekali, kita perlu ingat perumpamaan Yesus yang diberikan kepada kita bahwa Dia mengingatkan kita bahwa kebesaran itu bukan selalu ada pada ukuran atau timbangan, tetapi pada kualitas hidup seseorang. Jika kita memanfaatkan bakat kita dengan baik dan ditambah oleh kesempatan yang ada disekeliling kita, perbuatan kita itu akan diperhatikan Allah. Dan bagi mereka yang memperlakukan kesempatan dengan baik, perhatian Allah akan lebih banyak lagi untuk mereka.

Tulisan suci berisikan banyak hal yang menakjubkan yang dapat dipelajari oleh para pemimpin yang walaupun tidak seperti Yesus, tidak sempurna tetapi masih tetap efektif. Kitab suci itu masih ada baiknya jika kita membacanya—dan sering membacanya. Kita lupa bahwa kitab suci memberi kita pengalaman kepemimpinan berabad-abad, dan bahkan lebih penting lagi, asas tetap yang digunakan sebagai landasan keberhasilan kepemimpinan. Kitab suci adalah buku petunjuk untuk calon pemimpin.

Pemimpin sempurna

Saya bersungguh-sungguh dalam menceritakan prestasi Yesus Kristus kepada mereka yang ingin berhasil sebagai pemimpin.

Jika kita ingin berhasil, inilah polanya. Semua yang mulia, sempurna, dan kualitas kedewasaan yang indah, yang kuat, dan yang berani dapat ditemukan dalam diri satu orang ini. Ketika kaum perusuh dalam jumlah besar yang membawa

berbagai senjata ingin menangkapnya, Dia menghadapi mereka dengan tenang dan berkata, “Siapa yang kamu cari?”

Gerombolan itu, terkejut, menggumamkan nama-Nya, “Yesus dari Nazaret.”

“Akulah Dia,” jawab Yesus dari Nazaret dengan bangga dan berani—dan dengan kuasa: tentara itu “mundurlah mereka dan jatuh ke tanah.”

Untuk kedua kalinya Dia berkata, “Siapa yang kamu cari?” dan ketika mereka menyebutkan nama-Nya, Dia berkata, “Telah kukatakan kepadamu, Akulah Dia, jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi” (Yohanes 18:4–8).

Mungkin hal paling penting yang dapat saya katakan tentang Yesus Kristus, lebih penting daripada segala hal yang saya telah katakan, adalah bahwa Dia hidup. Dia sungguh-sungguh memiliki semua kebajikan dan sifat yang digambarkan kitab suci kita. Jika kita mengenali-Nya, kita akan mengetahui pusat realita tentang umat manusia dan tata surya. Jika kita tidak menerima kebenaran dan realita itu, maka kita tidak akan memiliki asas tetap atau kebenaran yang jelas yang membuat kita sanggup hidup bahagia dalam pelayanan kita. Dengan kata lain, kita akan sulit menjadi pemimpin penting kecuali kita mengenal realita pemimpin sempurna, Yesus Kristus, dan membiarkan Dia menjadi terang yang menuntun jalan kita!

BANTUAN BELAJAR

- Apa kata Presiden Kimball tentang pemimpin yang mengubah posisi mereka untuk dicocokkan dengan situasi?

- Mengapa penting bagi pemimpin melayani mereka yang dipimpinnya?
- Apa yang hendaknya didengarkan pemimpin di samping suara mereka yang dilayaninya?
- Apa yang dapat dicapai pemimpin yang mengasahi mereka yang dipimpinnya yang tidak dapat dicapai oleh pemimpin yang tidak demikian?
- Dalam cara apa kepemimpinan manipulatif adalah melayani kepentingan sendiri? Mengapa salah kalau para pemimpin keluarga dan gereja melayani kepentingan sendiri?
- Bagaimana orang-orang memperoleh manfaat dari pemimpin yang membagikan tugas kepada mereka?
- Apa yang diajarkan Yesus Kristus tentang bagaimana melihat mereka yang dipimpinnya mereka?
- Kepada siapa para pemimpin bertanggung jawab?
- Apa yang dimaksud Presiden Kimball dengan “hal-hal kecil”?
- Pilihlah seorang pemimpin dunia yang Anda kagumi dan kenalilah contoh-contoh yang diperlihatkan orang itu dalam kepemimpinannya yang menyerupai Yesus Kristus.
- Menurut Presiden Kimball, bagaimana kita bisa menjadi pemimpin yang lebih baik?

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

